



UNIVERSITAS  
INDONESIA

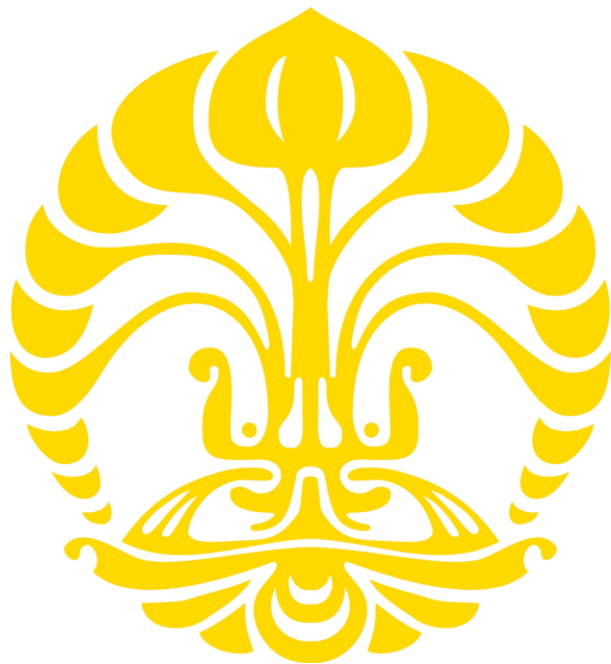
*Veritas, Probitas, Iustitia*

# MATERI PEMBELAJARAN MATA KULIAH AGAMA ISLAM



UNIVERSITAS INDONESIA

**MATERI PEMBELAJARAN  
MATAKULIAH AGAMA**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**Tim Penulis:**

Ketua: Dr. Ngatawi El-Zastrouw, M.Si

Sekretaris: Abdi Kurnia Djohan, MH

Anggota:

1. Dr. Abdul Moqstih Ghazali, MA
2. Ir. Agus Mustofa
3. Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D
4. Dr. Imdadun Rahmat, M.Si
5. Dr. Nur Rofiah, Bil.Uzm.
6. Dr. Zuly Qodir, MA
7. Dr. Adib Misbahul Islam, M.Hum
8. Achmad Solechan, M. Si

Penyelaras: Idris Masudi

# **KATA PENGANTAR**

## **Rektor Universitas Indonesia**

Mata kuliah Agama Islam merupakan salah satu mata kuliah yang wajib diajarkan di Perguruan Tinggi menurut Pasal 37 huruf (a) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penyelenggaraan mata kuliah agama didasarkan kepada tujuan, sebagaimana dimaksudkan di dalam Pasal 36 UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu meningkatkan iman dan takwa, akhlak mulia, potensi kecerdasan peserta didik, dan persatuan nasional.

Dalam konteks Universitas Indonesia, penyelenggaraan mata kuliah agama juga diarahkan untuk menguatkan semangat kebhinekaan, dan kebangsaan. Sehingga dengan demikian, agama benar-benar memainkan fungsinya sebagai rahmat bagi alam semesta.

Buku ajar Mata Kuliah Agama Islam yang disusun oleh Tim Perumus Mata Kuliah Agama Islam ini, dalam amatan saya, telah memuat visi pendidikan yang diusung oleh Universitas Indonesia. Oleh karena itu, saya menyambut baik penulisan Buku Ajar Mata Kuliah Agama Islam ini. Harapan saya, semoga materi-materi yang diajarkan dari buku ini, dapat memotivasi para mahasiswa untuk meraih kesadaran sebagai umat beragama, yang mengedepankan sikap profesional, mempunyai daya saing global, dan kepedulian terhadap bangsa.

Jakarta, 9 September 2020

ttd

**Prof. Ari Kuncoro, S.E, M.A, Ph.D**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
<b>BAB I POKOK-POKOK AJARAN ISLAM</b>	
1. Islam Sebagai Rahmat Bagi Semesta.....	2
2. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup.....	12
3. Hadis Sebagai Pedoman Hidup .....	20
<b>BAB II ISLAM DITINJAU DARI BERBAGAI PERSPEKTIF</b>	
1. Sejarah Peradaban Islam Masa Awal.....	32
2. Sejarah Peradaban Islam Masa Utsmani Hingga Nusantara.....	39
3. Islam Ditinjau Dari Berbagai Perspektif: Sejarah Pemikiran Islam .....	44
<b>BAB III ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN</b>	
1. Hubungan Antara Agama dan Sains.....	53
2. Mengenal Allah Melalui Ayat Kauniyah .....	62
<b>BAB IV ISLAM, KEBUDAYAAN DAN KEBANGSAAN</b>	
1. Agama dan Kebudayaan dalam Perspektif Islam .....	79
2. Islam dan Kebangsaan .....	95
<b>BAB V ISLAM DAN MEDIA</b>	
1. Islam Dan Media di Era <i>Post Truth</i> .....	116
<b>BAB VI ISLAM DAN PEREMPUAN</b>	
1. Perempuan dalam Islam.....	126
<b>BAB VII ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP</b>	
1. Islam dan Mandat Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup .....	144

**BAB I**  
**POKOK-POKOK AJARAN ISLAM**

## 1. Islam Sebagai Rahmat Bagi Semesta

Setiap orang mempunyai pengalaman beragam dalam memeluk Islam sebagai agama. Ada orang-orang yang menganut Islam sejak lahir. Islam telah diwariskan oleh keluarga besar dari generasi ke generasi entah sejak nenek moyang yang mana. Ketika Islam dianut sebagai warisan, maka ada kecenderungan umum untuk tidak disertai dengan pergulatan serius. Terutama saat Islam menjadi agama mayoritas. Islam dihayati sebagai sesuatu yang mengalir begitu saja. Ritual-ritual agama dikerjakan tanpa pernah mempertanyakan alasan maupun tujuannya. Namun demikian tidak mustahil, setelah dewasa, seseorang yang mewarisi Islam akan memulai mempertanyakan dan memahami ulang tentang ajaran-ajaran Islam yang diwarisinya dari leluhur sehingga kemudian mempunyai kesadaran penuh dalam berislam. Namun demikian perjalanan keislaman seseorang sangat mungkin dimulai setelah dewasa. Misalnya mereka yang masuk Islam karena mendapat petunjuk (*hidayah*) sehingga memilih Islam dengan alasan dan tujuan tertentu.

Memahami misi Islam sebagai agama adalah bagian penting dalam proses panjang menjadi pemeluk Islam sebab misi adalah sesuatu yang hendak diwujudkan oleh Islam yang juga mesti diupayakan oleh setiap muslim. Misi Islam bahkan semestinya mewarnai setiap muslim sebagai orang yang berserah diri hanya pada Allah (islam).

### 1.1 Pengertian Islam

Secara bahasa kata Islam berasal dari kata kerja *aslama* yang berarti tunduk.<sup>1</sup> Secara istilah, kata Islam mengacu kepada sikap pasrah, tunduk, dan menyerahkan diri pada Allah sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Ali Imran, 3:19: “Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah pada-Nya.” Jadi sikap pasrah pada Allah adalah karakteristik dari sikap beragama yang benar. Seorang Muslim, hanya benar dalam beragama jika benar-benar mempunyai sikap kepasrahan hanya kepada Allah Swt.<sup>2</sup> Sikap pasrah hanya pada Allah ini terhubung langsung dengan konsep Tauhid, yakni meyakini Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan.

Sikap kepasrahan hanya kepada Allah adalah sikap hanya menuhankan Allah. Karenanya ia mensyaratkan untuk tidak menuhankan apapun dan siapapun selain Allah, baik sambil menuhankan Allah maupun tidak. Karena itu, keislaman seseorang diawali dengan Syahadat yang berisi kesaksian tidak ada Tuhan selain Allah. Kepasrahan hanya pada Allah ditandai dengan pemberian ketaatan mutlak hanya kepada Allah. Tauhid dengan demikian mensyaratkan untuk meletakkan ketaatan kepada sesama makhluk di bawah ketaatan pada Allah, atau hanya dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan kehendak Allah. Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw. Bersabda: “Tidak ada ketaatan dalam *ma’shiat* (menentang) Allah. Sesungguhnya ketaatan hanyalah dalam kebaikan.” (HR. Bukhari Muslim). Sikap pasrah pada Allah dengan demikian ditandai dengan ketaatan hanya pada kebaikan, dan ketaatan kepada sesama makhluk bukanlah pada figur, melainkan pada nilai kebaikan bersama, baik kebaikan bagi pihak yang taat maupun pihak yang ditaati.

Penuhanan pada selain Allah ditandai dengan ketaatan pada sesuatu atau seseorang yang ditempuh dengan cara-cara yang dilarang oleh Allah. Seseorang yang

<sup>1</sup> Abul Husain Ahmad, *Mu’jamul Maqayis fil Lughah*, Beirut, Darul Fikr, 1994, h. 487

<sup>2</sup> Nurcholis Madjid, *Islam, Iman, dan Ihsan sebagai Trilogi Ajaran Ilahi*, dalam Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Yayasan Wakaf Paramadina, 1994, h. 465-466.



menempuh cara-cara yang dilarang oleh Allah demi meraih dan mempertahankan kekuasaan selama mungkin, menambah harta sebanyak mungkin, memenuhi hasrat seksual tanpa batas, atau apapun dengan cara-cara yang dilarang oleh Allah, maka ia telah menodai keislaman atau kepasrahannya hanya kepada Allah. Demikian pula seseorang yang memberikan ketaatan mutlak pada sesama manusia, seperti anak pada orang tua atau sebaliknya, istri pada suami atau sebaliknya, karyawan pada pimpinan atau sebaliknya, manakala ditempuh hingga dengan cara-cara yang dilarang Allah. Bahkan sikap demikian dapat menjadi bibit-bibit yang dapat berkembang menjadi penghambaan pada sesama makhluk sehingga musyrik atau menduakan Allah dengan menuhankan selain Allah, meski tanpa menamainya dengan Tuhan. Penuhanan pada selain Allah bahkan juga terjadi pada seseorang saat memenuhi setiap keinginannya sendiri secara tak terbatas hingga melanggar larangan Allah. Penghambaan pada nafsu yang menjadi bagian dari diri seseorang tidak kalah bahaya sebab bisa pula menodai sikap Islam atau kepasrahan hanya pada Allah.

Memberikan kepasrahan pada selain Allah, baik pada nafsu yang ada dalam diri sendiri maupun pada sesuatu atau diri orang lain pasti akan mendatangkan kerusakan dalam sistem kehidupan manusia. Bahkan kerusakan tersebut tidak hanya menimpa pada pelakunya, namun juga bisa menimpa pada mereka yang hanya memberikan kepasrahan pada Allah dengan melakukan tindakan-tindakan yang baik. Hal ini telah diingatkan Allah dalam Qs. Al-Anfal/8:25:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan peliharalah diri kalian dari keburukan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang berbuat kerusakan di antara kalian. Ketahuilah bahwa siksaan Allah amat keras.*

Ayat di atas menunjukkan pentingnya mempertimbangkan dampak perbuatan setiap orang atau pihak termasuk negara pada orang, pihak, atau negara lain. Apapun perbedaan latar belakangnya, manusia sama-sama hidup di bumi dengan ekosistem yang sama. Keteledoran satu orang, pihak, negara dengan modal sosial yang mereka miliki bisa berdampak pada kerusakan ekosistem yang berdampak buruk bagi seluruh manusia tanpa pandang bulu. Prof. M. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini tidak bertentangan dengan ayat tentang tidak mungkinnya seseorang menanggung dosa orang lain (Qs. al-An'am/6:164). Jika kemungkaran telah meluas dan tidak seorang pun tampil meluruskannya, maka sikap tidak peduli seperti ini dinilai ikut merestui sehingga secara tidak langsung dianggap terlibat dan terkena pula dampaknya.<sup>3</sup> Kemungkaran dapat berbentuk tindakan tidak manusiawi, maupun perusakan alam terutama yang dilakukan secara kolektif atau sekelompok orang yang mempunyai wewenang besar.

Manfaat sikap Islam atau kepasrahan hanya kepada Allah atau bersikap yang melahirkan kebaikan bersama sebagaimana Allah kehendaki tidaklah kembali pada-Nya sebab Allah berkuasa secara mandiri (*qiyamuhu binafsibi*).<sup>4</sup> Manfaat sikap Islam atau

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, j. 4, h. 505.

<sup>4</sup>*Qiyamuhu Binafsibi* (Berkuasa secara Mandiri) adalah sifat kelima dari 20 sifat wajib yang dimiliki Allah setelah Wujud (Ada), Qidam (Awal tanpa Permulaan), Baqa' (Abadi), Mukhalafatu lil-Hawaditsi (Berbeda dari Seluruh Makhluk-Nya). Allah mempunyai 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil, dan 1 sifat Jaiz yang diyakini oleh penganut aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja). Sifat lengkap antara lain dapat dilihat dalam kitab *Aqidatul Awam* karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Sayid Ramadhan Mansyur bin Sayid Muhammad al-Marzuqi Al-Hasani yang lahir sekitar 1205 H di Mesir.



kepasrahan hanya pada Allah dengan tunduk pada nilai kebaikan bersama tentu akan diterima oleh manusia sendiri, baik sebagai individu maupun secara kolektif. Bahkan juga bisa memberikan dampak kebaikan pula pada makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan, dan makhluk Allah lainnya. Menurut Ibnu Taimiyah kata Islam memiliki dua kandungan makna, yaitu sikap tunduk dan patuh pada Allah sehingga tidak sombong pada makhluk-Nya, dan ketulusan dalam sikap tunduk kepada satu Pemilik atau Penguasa, yaitu Allah. Jadi, orang yang tulus tunduk hanya pada Allah itu tidak akan musyrik dan ia adalah seorang hamba yang berserah diri hanya kepada Allah, Tuhan semesta alam. Makna ini diisyaratkan dalam Qs. al-Baqarah/2:130-132, al-An'am/6:161-163, dan az-Zumar/39:54.<sup>5</sup>

Sikap Islam atau kepasrahan hanya kepada Allah yang diikrarkan melalui kalimat Syahadat diiringi pula dengan kesaksian bahwa Muhammad Saw hanyalah utusan Allah. Hal ini berarti bahwa kepasrahan pada Muhammad Saw hanyalah dalam kapasitas sebagai utusan Allah yang tidak mungkin mempunyai kehendak bertentangan dengan Allah sebagai Dzat yang mengutusnyanya. Dengan demikian, sikap kepasrahan pada Muhammad Saw adalah juga kepasrahan pada kebaikan bersama. Hal ini ditegaskan pula dalam surat al-Anbiya/21:107: "Tidaklah Aku utus kamu kecuali untuk menjadi anugerah bagi semesta alam". Ayat ini mendapatkan penjelasan lebih kongkret dalam hadis beliau yang menandakan misi kerasulan: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia". (HR. Ahmad). Jadi Islam hanya akan menjadi rahmat bagi semesta jika manusia mempunyai akhlak mulia yang menjiwai Islam sebagai sistem ajaran agama. Kesempurnaan akhlak mulia ditunjukkan dengan sikap yang mendatangkan kebaikan bersama, yakni diri sendiri sekaligus pihak lain seluas-luasnya.

Sikap kepasrahan hanya kepada Allah sesungguhnya tidak hanya dilakukan oleh manusia, melainkan juga oleh seluruh benda di alam semesta raya sebagaimana diisyaratkan dalam Qs. Fussshilat/41:11 sebagai berikut: "Kemudian Dia menuju penciptaan langit yang masih merupakan asap. Lalu Dia berkata kepada langit dan bumi: "Kalian datang menuruti perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa?". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Ayat ini tentu saja bersifat perumpamaan yang mengisyaratkan bahwa alam semesta raya melakukan sikap kepasrahan pada Allah secara otomatis melalui kepasrahan pada hukum alam yang merupakan ketentuan Allah (*sunnatullah*). Misalnya tumbuhan tidak diberi daya untuk memilih apakah diam di tempat ataukah pindah ke tempat teduh saat matahari bersinar terik yang membuatnya meranggas kepanasan. Jadi tumbuhan tunduk secara otomatis pada hukum alam (*sunnatullah*) adalah jika tumbuhan terkena panas matahari dalam batas yang tidak bisa ditolerirnya, ia akan mati. Tidak ada pilihan lain.

Kepasrahan alam semesta raya pada Allah tentu berbeda dengan kepasrahan manusia kepada-Nya karena manusia mempunyai jati diri dan mandat hidup tertentu yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di muka bumi, sehingga ia diberi daya untuk melakukan kepasrahan ataukah sebaliknya pembangkangan. Manusia diciptakan untuk berbuat kebaikan di bumi, tidak memandang dirinya sebagai tuhan, dan tidak merasa ia dapat menciptakan dan meniadakan hukum moral sekehendak hati untuk tujuan-tujuan dangkal dan egois. Inilah perbedaan antara hukum alam dan hukum moral. Hukum alam harus dipergunakan dan dimanfaatkan sedangkan hukum moral harus dipatuhi dan diabdikan sebab manusia akan mempertanggungjawabkannya kelak di Akherat (Qs. al-Mu'minun/23:115).<sup>6</sup>

<sup>5</sup>Ibnu Taimiyah, *Al-Amr bil Ma'ruf wan Nahy anil Munkar*, Beirut, Darul Kitabin Jadid, 1976, h. 72-3

<sup>6</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung, Pustaka, 1983, h. 116.

## 1.2 Jati Diri Keislaman

Setiap manusia mempunyai status yang melekat sejak lahir hingga mati, yaitu sebagai hanya hamba Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Qs. Azd-Dzariyat/51:56: “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menghamba pada-Ku.” Sebagai hanya hamba Allah, maka manusia tidak boleh memiliki kepasrahan (Islam) kecuali hanya pada Allah. Di samping itu, manusia juga mempunyai amanah melekat sebagai *Khalifah fil Ardl* atau penerima mandat dari Allah untuk mewujudkan kemaslahatan bagi sesama makhluk Allah seluas-luasnya di muka bumi. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Qs al-Ahzaz/33:72: “Sesungguhnya Kami tawarkan amanah pada langit, bumi, dan gunung mereka menolak dan keberatan. Lalu manusia menerima amanah tersebut. Sesungguhnya ia adalah sesat lagi bodoh.” Tentu saja ini ayat ini juga perumpamaan yang pesan substansinya adalah manusia mengemban amanah untuk mewujudkan kemaslahatan di muka bumi, sedangkan alam semesta selainnya tidak memilikinya.

Jati diri manusia sebagai hanya hamba Allah di satu sisi, dan sebagai *Khalifah fil Ardl* di muka bumi dengan tugas mewujudkan kemaslahatan seluas-luasnya menunjukkan hubungan yang otomatis antara kualitas tauhid seseorang dengan dampak perilakunya di muka bumi kepada sesama makhluk Allah. Semakin benar sikap tauhid atau konsisten hanya menghamba kepada Allah sebagai *Khaliq* (Pencipta), maka semakin baik sikapnya kepada sesama makhluk (ciptaan)-Nya sebagai sesama hanya hamba-Nya. Sesuai dengan jati dirinya, nilai manusia hanya ditentukan Taqwa (al-Hujurat/49:13), yaitu sikap seseorang untuk benar-benar hanya menuhankan Allah (Tauhid) secara konsisten sehingga sikapnya melahirkan kemaslahatan pada sesama makhluk Allah di atas bumi, atau sikap konsisten seseorang untuk beriman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan sehingga melahirkan perilaku baik (amal shaleh) kepada sesama makhluk Allah. Jadi, nilai manusia di hadapan Allah benar-benar hanya ditentukan oleh sejauhmana hubungan baiknya yang dengan Allah dapat melahirkan hubungan baiknya dengan sesama makhluk Allah.

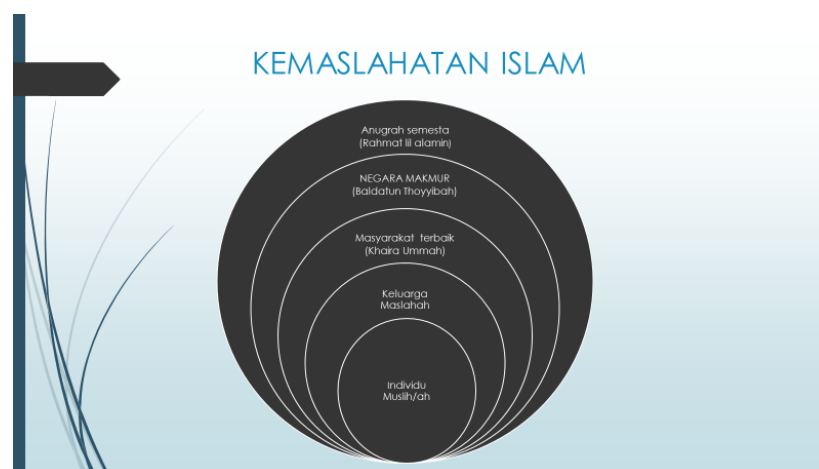


Salah satu ciri orang yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa atau yang keberadaannya paling memberi manfaat pada sesama manusia sesuai dengan kapasitas masing-masing. Kerahmatan bagi semesta yang menjadi misi Islam sebagai

agama (Qs. al-Anbiya/21:107) adalah sekaligus menjadi kompas hidup seorang muslim dan muslimah sebagai penganutnya, yaitu menciptakan sistem kehidupan yang bisa menjadi anugerah tidak hanya bagi diri sendiri melainkan juga bagi pihak lain seluas-luasnya, tidak sebatas anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, dan umat agama yang sama melainkan juga yang lain seluas-luasnya, bahkan sebagai sesama makhluk Allah di semesta alam. Misi Islam yang mulia ini hanya terwujud jika manusia berakhlak mulia (*Akblaqul Karimah*) yang dengan akalnya memilah yang baik dari buruk, dan dengan hati nuraninya untuk secara bebas memilih yang baik bagi kehidupan bersama.

Dengan mandat kemaslahatan seperti di atas, maka seorang Muslim dan Muslimah tidak cukup memroses diri untuk menjadi orang yang saleh atau salehah (orang baik secara pasif), melainkan juga menjadi *muslib* atau *muslibah* (orang baik yang juga secara aktif mewujudkan kebaikan pada lingkungannya). Keislaman seseorang ditentukan oleh sejauhmana imannya kepada Allah mampu mendorongnya untuk menggali potensi positifnya semaksimal mungkin, lalu menggunakannya untuk kebaikan bersama seluas yang ia mampu. Pribadi islami dengan demikian dapat didefinisikan sebagai seseorang yang memberikan kepasrahan hanya kepada Allah dengan tunduk pada kebaikan bersama sehingga terus menerus berikhtiyar mewujudkan kemaslahatan bagi diri sendiri sekaligus orang lain seluas-seluasnya sebagai sesama hanya hamba Allah.

Demikian pula keislaman sebuah keluarga, masyarakat, dan negara. Keluarga islami (Keluarga Sakinah, Keluarga Maslahah, atau apapun istilahnya) adalah keluarga yang memberikan kepasrahan hanya pada Allah dengan tunduk pada kebaikan bersama sehingga terus menerus berikhtiyar mewujudkan kemaslahatan pada seluruh anggota keluarga tanpa kecuali dan pada keluarga lain seluas-luasnya sebagai sesama hanya hamba Allah. Masyarakat islami (*Khaira Ummah*, baik berupa lembaga, organisasi, partai atau apapun) adalah masyarakat yang memberikan kepasrahan hanya pada Allah dengan tunduk pada kebaikan bersama sehingga terus-menerus berikhtiyar memberikan kemaslahatan pada seluruh warganya tanpa kecuali, dan masyarakat tersebut sekaligus memberikan kemaslahatan pada masyarakat lain seluas-luasnya sebagai sesama hanya hamba Allah. Begitu pun Negara Islami (*Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur* apapun sistem negara dan nama pemimpin tertingginya) adalah Negara yang memberikan kepasrahan hanya pada Allah dengan tunduk pada kebaikan bersama sehingga terus menerus berikhtiyar mewujudkan kemaslahatan pada seluruh warga negara tanpa kecuali dan negara-negara lain seluasnya sebagai sesama hanya hamba Allah.



Indonesia telah mendeklarasikan diri sebagai negara yang berketuhanan Yang Maha Esa seperti tertera dalam sila pertama Pancasila sebagai fondasi dalam bernegara. Keislaman Indonesia sebagai negara tinggal bagaimana mengikhtiyarkan secara terus menerus agar penyelenggaraan negara ini bisa memberikan kemaslahatan pada seluruh warga negara tanpa kecuali, sekaligus memberikan kemaslahatan pada negara-negara lain dalam pergaulan internasional seluas-luasnya. Keislaman Indonesia sebagai negara tak ubahnya keislaman seseorang sebagai Muslim atau Muslimah yang perlu terus menerus berupaya agar bisa menjadi anugerah bagi diri sendiri sekaligus pihak lain seluas-seluasnya sepanjang hayat. Keislaman sesuatu dan seseorang adalah sebuah proses tanpa henti untuk menghadirkan kemaslahatan seluas-luasnya pada sesama makhluk atas dasar iman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan.

### 1.3 Rukun Islam dan Spiritualitas

Kerahmatan bagi semesta yang menjadi misi Islam tidak bisa dimaknai dengan cara memaksa semua penduduk bumi masuk Islam sehingga Islam bisa menjadi rahmat bagi semesta. Kerahmatan Islam bagi semesta mesti dipahami sebagai apapun dan siapapun yang mendaku Islam/ islami bertanggungjawab untuk membuktikan keberadaannya menjadi anugerah secara internal sekaligus eksternal seluas-luasnya sebagai pembuktian atas kepasrahan hanya pada Allah yang berarti hanya tunduk pada nilai kebaikan bersama. Para utusan Allah telah memberikan contoh bagaimana sikap memberikan kepasrahan hanya pada Allah (Tauhid) menjadi amunisi untuk mewujudkan kehidupan yang memberi kebaikan bersama. Mereka telah memberikan teladan untuk menempuh jalan terjal memegang Tauhid agar bisa mewujudkan kemaslahatan seluasnya.

Tauhid yang dibawa oleh Rasul Ibrahim As secara sosial berarti anti pada penuhunan atas kekuasaan sebagaimana dilakukan oleh Raja Abrahah. Penuhunan pada kekuasaan yang dilakukannya telah menimbulkan perilaku tidak manusiawi antara lain dengan membakar Rasul Ibrahim hidup-hidup, namun atas izin Allah beliau tidak terbakar. Demikian pula Tauhid yang dibawa oleh Rasul Musa As. Penuhunan pada kekuasaan yang dilakukan oleh Firaun telah melahirkan bencana massal yaitu pembunuhan semua bayi yang berjenis kelamin laki-laki karena khawatir ketika besar kelak akan merebut kekuasaannya. Tauhid yang dibawa Rasul Syu'aib As secara sosial berarti anti penuhunan pada harta sehingga melahirkan sistem perekonomian yang curang dengan mempermainkan timbangan saat jualan sebagaimana dilakukan oleh penduduk Madyan. Tauhid yang dibawa Rasul Luth As secara sosial berarti anti penuhunan pada libido seks hingga melakukan tindakan seksual tidak manusiawi sebagaimana dilakukan kaumnya.

Untuk mewujudkan misi kemaslahatan di atas bumi, manusia dikaruniai akal untuk memilih mana yang baik dari buruk, serta hati nurani untuk memilih yang baik. Daya untuk memilih yang baik sekaligus yang buruk inilah yang menyebabkan manusia mampu melahirkan kemaslahatan yang spektakuler sehingga nilainya di hadapan Allah sangat tinggi. Namun sebaliknya, akal juga bisa disalahgunakan melakukan keburukan yang bersifat spektakuler sehingga nilainya di hadapan Allah tersungkur. Status melekat sebagai hanya hamba Allah dan amanat melekat sebagai *Khalifah fi Ardl* dengan mandat mewujudkan kemaslahatan seluas-luasnya di muka bumi ini, menyebabkan manusia mempunyai jati diri tidak sebatas sebagai makhluk fisik, melainkan makhluk spiritual yang akan mempertanggungjawabkan semua tindakannya di dunia pada Allah sebagai Sang Pemberi Kehidupan. Bahkan jati diri yang bersifat fisik hanyalah sementara karena setelah mati tubuh akan dimakan tanah.

Manusia dituntut ikhtiyar semaksimal mungkin untuk mendayagunakan akal dan nuraninya untuk bisa menjadikan dirinya sebagai anugerah, baik bagi diri sendiri maupun

pihak lain seluasnya. Islam telah menyediakan mekanisme bagi seorang Muslim untuk berpegang teguh pada jati dirinya yang hakiki sebagai makhluk spiritual yang diasah dan dijaga melalui rangkaian lima rukun Islam.

*Pertama, Syahadat.* Penyerahan diri hanya pada Allah dimulai dengan ikrar dengan mengucapkan dua kalimat pendek, namun berdaya ubah dahsyat. Bagian pertama Syahadat menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang berarti tidak ada penghambaan kecuali pada Allah. Dalam sebuah sistem sosial yang menganut perbudakan, kalimat pertama dalam Syahadat ini secara sosial berarti kesetaraan manusia sebagai sesama hanya hamba Allah. Sebagai manusia, seorang pemilik budak dan budak adalah sama-sama hanya hamba Allah. Demikian pula, di tengah sistem sosial patriarki garis keras di mana perempuan adalah milik mutlak laki-laki sehingga bayi perempuan bisa dikubur hidup-hidup dan perempuan juga bisa dijadikan warisan, kalimat pertama Syahadat ini juga secara sosial berarti larangan keras bagi laki-laki untuk memperlakukan perempuan sebagai hamba. Laki-laki dan perempuan sebagai manusia adalah sama-sama hanya hamba Allah. Bagian kedua Syahadat menegaskan bahwa Muhammad Saw hanyalah utusan Allah. Secara sosial bermakna keharusan mengikuti petunjuk Muhammad Saw dalam melakukan penyerahan diri hanya pada Allah (Islam), sekaligus juga larangan keras untuk menuhankan beliau karena hanya menjadi utusan Allah, bukan Allah itu sendiri.

Dua kalimat Syahadat meskipun pendek, ia bagaikan gunung berapi. Puncaknya tampak kecil namun di bawahnya menyimpan tenaga sangat dahsyat untuk mengubah tatanan sosial. Semula kehidupan didasarkan pada kekuatan fisik dan materi, Islam mengubahnya menjadi didasarkan pada ideologi Tauhid (keesaan Allah sebagai Tuhan) yang mengandung obsesi pada terwujudnya masyarakat egaliter yang menghargai hak-hak asasi manusia (termasuk perempuan) sebagai sesama makhluk Tuhan.<sup>7</sup> Kesalehan dan kerahmatan yang dikehendaki oleh Islam tidaklah sebatas personal dalam hubungan seorang muslim dan muslimah dengan Allah, melainkan juga kesalehan dan kerahmatan sosial dalam hubungan mereka dengan sesama manusia, bahkan kerahmatan semesta dalam hubungan mereka dengan sesama makhluk Allah.

*Kedua, Shalat.* Sehari minimal lima kali seorang muslim dan muslimah melakukan Shalat Fardlu, yaitu Dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Shubuh. Shalat adalah momen spiritual yang paling intim antara seorang hamba dengan Tuhannya. Seluruh ucapan dan gerakan dalam shalat bermakna pembaharuan komitmen spiritual seorang muslim dan muslimah untuk hanya menghamba pada Allah dan membuktikannya dengan sikap yang memberikan kebaikan pada sesama makhluk Allah. Oleh karena itu, Shalat yang benar pasti menghindarkan pelakunya dari perbuatan keji dan munkar. Seorang muslim dan muslimah yang shalat tidak hanya dengan tubuhnya, melainkan juga dengan jiwanya, akan memperoleh keteguhan hati yang diperlukannya dalam menjalani peran apapun dalam kehidupan. Ujian dan cobaan seorang muslim dan muslimah adalah beragam dan bisa muncul dalam bentuk kesengsaraan sekaligus kebahagiaan. Spiritualitas yang kuat menjadi modal bagi seorang Muslim dan Muslimah untuk tidak tergelincir pada perbuatan keji dan munkar pada sesama manusia, bahkan sesama makhluk Allah.

*Ketiga, Zakat.* Pemberian sebagian harta dalam beragam jenisnya adalah sebuah mekanisme di dalam Islam agar seorang Muslim menghayati harta yang diperolehnya sebagai titipan Allah yang mesti digunakan untuk kemaslahatan dengan cara berbagi pada pihak lain minimal sejumlah yang diwajibkan oleh agama. Tidak ada satu pun harta yang bisa diperoleh manusia tanpa peran orang lain di dalamnya. Tidak seorang pun manusia yang mampu memperoleh harta tanpa peran orang lain di dalam prosesnya. Untuk bekerja seseorang perlu tenaga melalui asupan makanan dan minuman. Ketika makan

---

<sup>7</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta, Paramadina, 1996, h.67.



nasi misalnya. Ada proses panjang yang dilakukan oleh banyak orang sebelum nasi itu berada di piring untuk dimakan. Ada petani yang menanam padi dengan susah payah. Ada pedagang yang mengemas dan menjualnya dengan susah payah. Ada yang memasaknya. Sementara makan nasi juga menggunakan peralatan, baik peralatan untuk makan maupun untuk duduk dengan nyaman juga melibatkan banyak sekali orang di baliknya.

Bahkan ketika memperoleh harta warisan sekalipun. Hal yang sama juga terjadi pada pihak pemberi waris karena mereka juga memerlukan makanan, minuman, dan hal-hal lainnya ketika hidup yang juga melibatkan jasa banyak orang. Zakat adalah kesadaran untuk berbagi atau memberikan kontribusi harta pada orang-orang yang tidak beruntung dalam sistem ekonomi yang ada. Ketika zakat dihayati sebagai tanggungjawab spritual, maka zakat adalah kecuiaan personal bagi yang menunaikannya, dan kesucian sosial bagi masyarakat yang menegakkannya. Zakat secara harfiah memang berarti kesucian.<sup>8</sup>

*Keempat*, Puasa. Setahun sekali selama bulan Ramadhan, seorang Muslim dilatih untuk menjaga jarak aman dari aneka kenikmatan duniawi yang halal dan sudah menjadi haknya. Sepanjang siang dilarang minum minuman dan makan makanan halal yang sudah pula menjadi hak miliknya. Demikian pula dilarang berhubungan seksual dengan suami atau istri yang sudah saling halal sehingga berhak untuk melakukannya. Jika selama sebulan penuh berhasil melatih diri, maka pada 11 bulan lainnya semakin lihai jaga jarak aman dari sesuatu dan seseorang yang telah halal dan menjadi haknya agar tetap hanya memanfaatkannya secara maslahat bagi semua pihak. Jika sudah lihai menjaga jarak aman dari sesuatu dan seseorang yang sudah halal dan menjadi haknya, maka apalagi di hadapan sesuatu dan seseorang yang jelas-jelas tidak halal atau belum menjadi haknya. Sayang sekali, seperti juga shalat, puasa pun banyak dilakukan seorang Muslim sebatas tubuh sehingga saat buka puasa justru berlebihan dan mental pun gagal terlatih.

*Kelima*, Haji bagi yang mampu. Ibadah Haji dipenuhi dengan gerakan-gerakan simbolik. Berhaji secara fisik dan jiwa tentu saja berbeda dengan berhaji hanya secara fisik. Ada gerakan *Thawaf* dengan cara mengelilingi Ka'bah atau Baitullah dalam hitungan tertentu. Ini adalah gerakan yang mengisyaratkan perlunya seorang Muslim untuk memusatkan jiwa raga pada Allah dalam kehidupan mereka. Demikian pula gerakan melempar Jumrah sebagai gerakan mengendalikan dan kadang mesti melawan secara tegas keinginan dalam diri manusia (nafsu) untuk melakukan perbuatan sederhana yang berdampak buruk tidak seberapa hingga kejahatan besar yang berdampak buruk secara masif dan sistemik. Demikian pula kegiatan bermalam (*mabit*) di Muzdalifah yang hanya bersifat sebentar menyimbolkan kehidupan dunia yang fana dan sangat sebentar dibandingkan dengan hidup di alam Akhirat yang jauh lebih abadi. Sebentar tetapi menentukan sehingga harus dijalani dengan baik dan penuh tanggungjawab. *Kalimat Talbiyah* yang dirapal selama haji berisi penegasan hati untuk mendatangi panggilan Allah dan menyerahkan segala pada Allah Sang Penguasa sehingga tidak ada sekutu pun bagi-Nya. Demikian jiwa diteguhkan untuk menyiapkan diri menghadapi panggilan Allah kelak di Hari Perhitungan.

Semua Rukun Islam dalam bentuk Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji diterima atau tidaknya oleh Allah ditentukan oleh perilaku setelah mekanisme spiritual tersebut selesai dilakukan. Syahadat diterima oleh Allah setelah dibuktikan dengan perilaku yang melahirkan kemaslahatan bagi diri dan pihak lain seluasnya. Shalat diterima oleh Allah jika setelahnya seorang Muslim mampu mencegah dirinya dari perilaku keji (*Fahsyah*) dan buruk (*Munkar*). Puasa diterima oleh Allah jika selama 11 lainnya setelah Ramadhan seorang Muslim mampu menjaga jarak aman dari segala hal yang bersifat

---

<sup>8</sup>Masdar Farid Mas'udi, *Agama Keadilan; Risalah Zakat (Pajak) dalam Islam*, Jakarta, P3M, 1991, h.97.

*syubhat* (tidak jelas halal dan haramnya) apalagi yang sudah pasti haram. Demikian pula Haji hanya diterima Allah jika tingkat laku seorang Muslim setelah haji lebih baik daripada sebelumnya.

Berdasarkan jati diri manusia sebagai makhluk fisik sekaligus spiritual, maka semua hal yang bersifat materi, duniawi, dan materiil dapat bernilai spiritual jika menjadi media bagi manusia untuk mewujudkan kemaslahatan. Sebaliknya semua hal yang bersifat spiritual seperti ibadah *mahdlab*, keilmuan dan otoritas keagamaan akan hilang nilai spiritualitasnya jika disalahgunakan untuk kerusakan. Misalnya menyalahgunakannya untuk menyebarkan fitnah, propaganda, dan tindakan yang membahayakan kemanusiaan, termasuk kemanusiaan perempuan maupun kerusakan alam. Oleh karena itu, setiap Muslim dan Muslimah mesti mengenali modal sosial yang dimilikinya, baik berupa tubuh, ilmu pengetahuan, profesi, jabatan, keterampilan, kendaraan, rumah, harta, maupun lainnya. Kemudian menggunakan semua itu sebagai media untuk mewujudkan kemaslahatan karena prinsip hidup seorang Muslim dan Muslimah hanyalah “Aku manfaat, maka aku ada!”.

#### 1.4 Kontektualisasi Islam dalam Kehidupan

Takwa adalah adalah satu-satunya ukuran nilai seorang manusia di hadapan Allah, yakni sejauhmana Tauhid atau iman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan mampu melahirkan kemaslahatan atau perilaku baik (amal saleh) pada sesama makhluk Allah. Terdapat begitu banyak ayat al-Qur’an dan hadis Rasulullah Saw yang menghubungkan Takwa dan iman dengan perilaku pada sesama makhluk Allah. Iman kepada Allah yang melahirkan kemaslahatan dan kerahmatan semesta adalah iman yang menggerakkan peradaban manusia dan dunia. Takwa misalnya mensyaratkan sikap adil pada sesama manusia. Utamanya adil pada orang-orang yang sedang dibenci. Jadi, kebencian tidak menghalangi orang yang beriman dan bertakwa untuk tetap bersikap adil, terutama pada kelompok sosial yang rentan diperlakukan secara tidak adil seperti perempuan dan anak, minoritas agama dan madzhab, difabel, dan lainnya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٓأَلَّا

تَعْلَمُوا الْحَقَّ ۚ وَاللَّهُ يَهْدِي الْقَوْمَ الْمَعْرُوفَ

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (al-Maidah/5:8).*

Ketakwaan kepada Allah yang menjadi satu-satunya standar kualitas manusia di depan Allah juga terkait dengan sikap sehari-hari dalam perkawinan dan keluarga sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang menjadi bagian dari *Khutbah Wada’* (Khutbah perpisahan dalam pelaksanaan haji) sebagai berikut:

فَاتَّقُوا اللَّهَ فِي النِّسَاءِ فَإِنَّكُمْ أَخَذْتُمُوهُنَّ بِأَمَانَةِ اللَّهِ وَاسْتَحْلَلْتُمْ فُرُوجَهُنَّ بِكَلِمَةِ اللَّهِ

*Bertakwalah kepada Allah dalam memperlakukan istri karena kalian telah meminang mereka dengan izin Allah dan menghalalkan vagina mereka dengan kalimat Allah. (HR. Muslim)*

Hadis di atas terhubung langsung dengan etika saling memperlakukan secara bermartabat (*Mu’asyarah bil-Ma’ruf*) antara suami dan istri sebagaimana ditegaskan dalam Qs. An-Nisa/4:19 berikut ini:



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرِهًا ۖ وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِيَذْهَبُوا بِبَعْضِ  
مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُبَيَّنَةٍ ۚ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ  
كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

*Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kalian menjadikan perempuan sebagai harta warisan secara paksa dan janganlah kalian menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian pemberian kalian kepada mereka kecuali bila mereka melakukan perbuatan kejahatan yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara bermartabat. Kemudian bila kalian membenci mereka, maka mungkin kalian tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*

Hadis dan ayat di atas menunjukkan bahwa ciri dari orang yang bertakwa dan beriman adalah saling bersikap baik sebagai pasangan suami dan istri, termasuk bersikap baik dalam melakukan aktifitas yang hanya boleh dilakukan oleh suami dan istri, yaitu hubungan seksual. Tak terhitung ayat dan hadis lainnya yang menghubungkan perilaku baik seorang Muslim dan Muslimah tidak hanya dengan Allah sebagai Pencipta, tetapi dengan sesama makhluk (ciptaan) Allah. Misalnya keharusan orang beriman untuk berbicara baik atau diam, bersikap baik pada tamu dan tetangga, juga keharusan untuk menjaga kebersihan. Di dalam al-Qur'an sendiri kata iman nyaris selalu beriringan dengan perbuatan baik (*amal shaleh*). Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan baik seorang Muslim dan Muslimah dengan Allah mensyaratkan hubungan baiknya dengan sesama manusia dan alam sebagai sesama ciptaan Allah, baik di dalam rumah maupun dalam pergaulan di luar rumah secara lebih luas.

### Penutup

Menjadi seorang muslim atau muslimah adalah sebuah pilihan hidup untuk hanya melakukan penyerahan kepada Allah. Tunduk pada Allah berarti tunduk untuk melakukan tindakan yang melahirkan kebaikan bersama. Manusia dibekali akal untuk memilah yang baik dari yang buruk, dan hati nurani untuk memilih sesuatu yang memberikan kebaikan bersama, tidak hanya pada sesama manusia bahkan sesama ciptaan Allah. Keislaman mesti sejalan dengan kerahmatan semesta sebab nilai keislaman manusia hanya ditentukan oleh sejauhmana manusia mampu membuktikan keberadaannya di dunia, sebagai apapun, bisa memberi anugerah bagi diri sendiri dan pihak lain seluas-luasnya atas dasar iman kepada Allah Swt.

## 2. Al-Qur'an Sebagai Pedoman Hidup

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia agar hidup sesuai dengan jati dirinya. Sejak lahir hingga mati, setiap manusia mempunyai identitas yang melekat sebagai hanya hamba Allah (*abdullah*) dan dengan amanah melekat sebagai penerima mandat untuk mewujudkan kemaslahatan seluas-luasnya di muka bumi (*khalifah fil ardl*). Untuk menjalankan amanah ini, diberi petunjuk oleh Allah berupa Al-Qur'an sebagai pedoman agar bisa mencapai derajat *taqwa*, yaitu hubungan baik dengan Allah yang melahirkan hubungan baik dengan sesama manusia, alam, dan sesama makhluk. Namun demikian, kita kerap menyaksikan tindakan yang menistakan kemanusiaan dan berdampak kerusakan alam yang tak jarang juga menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai justifikasi. Karenanya, setiap muslim tidak hanya wajib mengimani al-Qur'an sebagai kitab suci tetapi juga mengenali visinya agar bisa hidup sejalan dengannya.

## 2.1 Pengertian dan Sejarah Turun

Secara bahasa al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti mengumpulkan dan menghimpun dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. *Quran* pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu *mashdar* dari kata *qara'a*, *qira'atan*, *qur'an*.<sup>9</sup> Secara istilah al-Qur'an adalah firman Allah, berisi mukjizat yang diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul (Muhammad Saw), melalui Malaikat Jibril, tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara *mutawatir*, membacanya dinilai ibadah, dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.<sup>10</sup>

Definisi al-Qur'an sesungguhnya mengandung dua unsur penting. *Pertama*, al-Qur'an sebagai firman Allah (*kalamullah*), Tuhan seluruh manusia, lintas masa, dan waktu sehingga petunjuk dalam al-Qur'an ditujukan kepada seluruh manusia lintas masa dan tempat (*likulli zaman wa makan*). *Kedua*, al-Qur'an sebagai wahyu yang diterima oleh Rasul Muhammad Saw yang lahir pada tahun 571 M kemudian mulai menerima wahyu pada usia 40 tahun, yaitu 611 M dan wafat pada tahun 634 M. Jadi al-Qur'an ditujukan kepada seluruh manusia melalui masyarakat Arab, ditujukan untuk seluruh zaman hingga Kiamat melalui tahun 611-634 M, dan untuk seluruh wilayah di muka bumi melalui Jazirah Arabia.

Dua sisi sekaligus dari al-Qur'an, yakni petunjuk umum untuk seluruh manusia lintas zaman dan wilayah sekaligus petunjuk khusus untuk Rasulullah Saw dan pengikutnya selama masa pewahyuan, menyebabkan al-Qur'an mengandung petunjuk yang bersifat universal yang tidak terkait langsung dengan kondisi waktu itu, sekaligus kontekstual atau terkait langsung dengan kondisi waktu itu. Pesan-pesan universal yang ada di dalam al-Qur'an adalah pesan-pesan yang juga dibawa oleh seluruh Rasul Allah. Misalnya Tauhid (benar-benar hanya menghamba pada Allah), kerahmatan semesta, kemaslahatan, keadilan, kemanusiaan, perdamaian, empati pada pihak yang lemah, kelestarian alam, dan nilai kebaikan universal lainnya. Pesan-pesan ini terdapat dalam banyak ayat. Bahkan menjiwai seluruh ayat dalam al-Qur'an termasuk ayat-ayat yang berkaitan langsung dengan kondisi masyarakat waktu itu.

Sejarah menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak turun sekaligus melainkan secara berangsur-angsur (*tadrij*). Cara ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara firman Allah yang bersifat universal, dengan kondisi masyarakat Arab yang dihadapi oleh Rasul Muhammad Saw sepanjang masa pewahyuan. Ada banyak ayat yang menyebutkan nama

<sup>9</sup>Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Mudzakir AS (Pen.), Bogor, Pustaka Litera AntarNusa, 2000, h. 15-16.

<sup>10</sup>Muhammad Ali as-Subhani, *At-Tibyan fi Ulumil Qur'an*, Beirut, Darul Irsyad, 1970, h. 10.

orang-orang yang memang hidup ketika itu. Di samping Rasul Muhammad Saw sendiri yang namanya diabadikan sebagai nama sebuah surat, ada pula Abu Lahab bin Abdul Muthalib bin Hasyim yang merupakan paman kandung Rasul dalam surat al-Lahab. Ada pula Zaid bin Haritsah putra angkat Rasul yang disebutkan dalam surat al-Ahzab. Figur-figur yang disebutkan dalam al-Qur'an tidak terbatas pada mereka yang hidup sezaman dengan Rasul Muhammad, tetapi juga yang hidup jauh sebelum beliau lahir. Misalnya para Rasul dari Adam As sampai dengan Isa al-Masih. Begitu pun tokoh-tokoh perempuan yang disebutkan namanya secara langsung seperti Maryam As, maupun tidak disebutkan secara langsung seperti istri-istri Rasul Muhammad saw, Ratu Balqis, Ibunya Nabi Musa As (Ummi Musa), istri Fir'aun, dll.

Di samping menyebutkan nama-nama orang yang nyata ada dalam sejarah kehidupan manusia, al-Qur'an juga kerap turun merespons situasi yang nyata terjadi pada masa itu. Misalnya ayat-ayat yang diawali dengan pertanyaan-pertanyaan masyarakat tentang berbagai hal sehingga diawali dengan kalimat mereka bertanya padamu. Seperti ayat-ayat yang merespons pertanyaan-pertanyaan tentang bulan Sabit (al-Baqarah/2:189), nafkah (al-Baqarah/2:215), berperang pada bulan haram (al-Baqarah/2: 217), khamer dan judi (al-Baqarah/2: 219), anak-anak yatim (al-Baqarah/2: 220), menstruasi (al-Baqarah/2:222), makanan halal (al-Ma'idah/5:4), Kiamat (al-A'raf/7:187), harta rampasan perang (al-Anfal/8:1), ruh (al-Isra'/17:85), Zulkarnain (al-Kahfi/18:83), dan tentang gunung-gunung (Thaha/20:105). Interaksi al-Qur'an dengan realitas sosial yang dihadapi Rasul Muhammad Saw dan umatnya waktu itu juga tercermin dalam banyak ayat yang memberikan petunjuk langsung atas fenomena yang terjadi kala itu.

Cara turun al-Qur'an secara berangsu-angsur mempunyai tujuan agar pesan Allah dapat tertancap kuat di dalam hati (*linutsabbita bibi fuadake*) sebagaimana disinggung dalam Qs. al-Furqan/25:32. Karena turun bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa dapat memudahkan hafalan dan pemahaman yang menjadi salah satu faktor kemantapan hati. Hikmah penting lainnya adalah kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan tahapan dalam penetapan hukum.<sup>11</sup> Misalnya penerapan larangan minuman keras (*khamr*). Pada periode Mekkah al-Qur'an menyebut *khamr* sebagai salah satu rahmat Allah bersama dengan susu dan madu (Qs. an-Nahl/16:66-68). Setelah hijrah ke Madinah minuman keras disebutkan sebagai keburukan sekaligus memiliki kemanfaatan (Qs. al-Baqarah/2:219). Kemudian al-Qur'an melarang melakukan shalat dalam kondisi mabuk karena minum *khamr* (Qs. an-Nisa/43). Barulah setelah itu, *khamr* dilarang keras dengan menyebutnya sebagai perbuatan keji dan perbuatan syetan (al-Maidah/5:90-91).<sup>12</sup>

## 2.2 Misi Kemaslahatan al-Qur'an

Al-Qur'an sesungguhnya mempunyai aspek fisik sekaligus batin. Aspek fisik al-Qur'an adalah aspek sebagaimana terlihat dalam mushaf al-Qur'an, yakni terdiri dari susunan huruf dan bisa diperdengarkan dengan suara (*biha'rfin wa shautin*). Adapun aspek batin al-Qur'an adalah keseluruhan pesan yang menjiwainya, seperti tauhid, kemaslahatan semesta, kemanusiaan, kelestarian alam, keadilan, dan semua pesan kebajikan universal lainnya. Sejarah pewahyuan al-Qur'an adalah sejarah pemberian petunjuk pada Rasul Muhammad Saw dan umatnya dalam memegang teguh sikap penyerahan diri (*islam*) hanya pada Allah (*tauhid*) hingga bisa mewujudkan kerahmatan semesta yang menjadi misi Islam sesuai dengan tantangan hidup pada masa tersebut.

<sup>11</sup>Manna Khalil, *Studi Ilmu*, h. 156 dan 165.

<sup>12</sup>Taufik Adnan Amal dan Syamsu Rizal Panggabean, *Tafsir Kontekstual al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1990, h. 49-50.

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia dalam mewujudkan kemaslahatan bagi semesta. Ia menjadi sumber utama Syariat Islam yang memuat ajaran-ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah, sesama manusia, alam, maupun dengan sesama makhluk-Nya. Kemaslahatan Islam telah dirumuskan oleh para ulama dalam konsep Tujuan Syariat (*Maqashidusy Syariah*), tujuan akhir dan rahasia-rahasia yang dicanangkan pembuat Syariat (*Syari'*) di balik setiap ketentuan hukum yang disyariatkannya.<sup>13</sup> Konsep ini juga dirumuskan sebagai makna-makna dan hikmah-hikmah yang senantiasa menjadi perhatian Syari' dalam seluruh atau sebagian besar pensyariaan hukum.<sup>14</sup> Definisi lainnya adalah nilai dan makna yang dijadikan tujuan dan hendak direalisasikan oleh pembuat Syariah (Allah swt) di balik pembuatan Syariat dan hukum yang diteliti oleh para ulama *mujtabid* melalui teks-teks Syariah.<sup>15</sup> Meskipun konsep Tujuan Syariah ini muncul dalam disiplin Ilmu Hukum Islam (*Fiqh*). Namun karena hukum Islam sendiri adalah bagian dari ajaran Islam secara umum, maka apa yang menjadi tujuan syariat itu pun menjadi tujuan dari Islam dan tujuan dari al-Qur'an sebagai sumber utamanya.

Tujuan Syariat ini sekaligus menjadi panduan bagi masyarakat Muslim agar memahami al-Qur'an untuk kemaslahatan bersama sebagaimana tujuan kehadiran Islam, dan tidak menyalahgunakannya sebagai legitimasi bagi tindakan yang bertentangan dengan Tujuan Syariat, yakni tindakan yang melahirkan kerusakan (*masfadat*) apalagi bahaya (*mudllarat*) bagi kehidupan, baik bagi manusia maupun alam semesta. Kemaslahatan yang dikehendaki oleh Islam dan al-Qur'an adalah kemaslahatan secara internal dan eksternal seluas-luasnya. Artinya, tindakan yang hanya maslahat bagi diri, keluarga, masyarakat, negara sendiri tapi berdampak keburukan apalagi bahaya bagi diri, keluarga, masyarakat, negara lain, tentu saja bukan kemaslahatan yang dimaksudkan dan dikehendaki oleh Islam dan al-Qur'an.

Kemaslahatan bisa dilakukan dengan cara mencegah (*ad-daf'u*) keburukan agar tidak terjadi, dan mewujudkan kebaikan agar terjadi (*al-ijad*).<sup>16</sup> Tentu saja keburukan dan kebaikan yang dimaksudkan adalah bagi kehidupan bersama, yakni baik diri sendiri maupun pihak lain. Jika sebuah tindakan bisa memberi kemaslahatan pada satu pihak, namun memberikan dampak keburukan pada pihak lain, maka prinsip dasar Islam adalah mencegah keburukan diutamakan daripada mewujudkan kemaslahatan (*dar'ul mafasidi muqoddamun 'ala jalbil mashalih*). Dengan akal dan hati nuraninya, manusia dituntut untuk mempertimbangkan kebaikan dan keburukan atas segala tindakannya.

Dalam praktiknya, manusia seringkali dihadapkan pada pilihan-pilihan dilematis yang sama-sama buruk atau sama-sama tidak ideal. Maka prinsip dasar dalam menghadapi kondisi tersebut adalah diambil pilihan yang dengan risiko buruk paling lebih sedikit (*akbaffudl dlarurain*), yakni risiko buruk terendah bagi kehidupan bersama (diri sendiri dan pihak lain)). Jadi, inilah kemungkinan kondisi yang dihadapi oleh manusia dan apa yang mesti dipilihnya:

1. Baik dan lebih baik, pilih yang lebih baik,
2. Baik dan baik, pilih yang terbaik,
3. Baik dan buruk, pilih yang baik,
4. Buruk dan buruk, pilih yang terbaik,
5. Buruk dan lebih buruk, pilih yang buruk

<sup>13</sup> Ahmad ar-Raisuni, *Nadhariyatul Maqashid indal Imam asy-Syatibi*, al-Ma'hadul Alami lil Fikril Islami, 1990, h. 18.

<sup>14</sup> Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *Maqashidusy Syariatil Islamiyah*, Tunisia, Darus Salam, 2006, h. 39.

<sup>15</sup> Jasser Auda, *Fiqhul Maqashidi Inatatil Ahkam bi Maqashidiha*, Herndon, IIIT, 2007, h. 15.

<sup>16</sup> Ibrahim bin Musa asy-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushulisy Syariah*, Daru Ibni 'Affan, 1997, j.2, h.7-8.

Para Ulama telah menjelaskan bentuk-bentuk kemaslahatan yang menjadi tujuan Syariat Islam sehingga menjadi tujuan al-Qur'an di setiap firmanannya. Jumlahnya ada yang menyebut lima namun dan ada pula yang menyebut enam. Bentuk-bentuk kemaslahatan ini bahkan terus berkembang tanpa meniadakan bentuk yang sudah ada:

1. Menjaga Agama (*Hifdzud Din*),
2. Menjaga Jiwa (*Hifdzun Nafs*),
3. Menjaga Akal (*Hifdzul Aqli*),
4. Menjaga Keturunan (*Hifdzun Nasl*),
5. Menjaga Kehormatan (*Hifdzun Irdl*),
6. Menjaga Harta (*Hifdzul Mal*),

Hal ini berarti bahwa jika keenam kebutuhan dasar (*dlarury*) ini terpenuhi, lebih apabila enam kebutuhan tersebut dalam level sekunder (*hajy*) dan tersier (*tahsiniy*) juga terpenuhi dengan baik, maka kemaslahatan akan terwujud dan itulah yang menjadi tujuan universal Syariat.<sup>17</sup> Ini pula tujuan al-Qur'an sebagai petunjuk.

Bentuk-bentuk kemaslahatan yang kini semakin disadari sebagai bagian dari kemaslahatan Islam yang dengan demikian menjadi kemaslahatan al-Qur'an adalah menjaga lingkungan hidup (*Hifdzul Bi'ah*) dan menjaga tanah air (*Hifdzul Wathan*). Lingkungan hidup bahkan sudah semakin dalam kondisi yang membahayakan sehingga menjaganya sudah sampai tahap penyelamatan lingkungan hidup. Demikian pula, menjaga tanah air agar tetap bersatu padu, damai, dan mendatangkan kebaikan pada seluruh warga negara tanpa kecuali adalah bagian dari pembuktian ikrar bangsa Indonesia untuk ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Karenanya menjaga tanah air agar tidak mengalami konflik, terpecah belah, adil, dan makmur adalah bagian tak terpisahkan dari kemaslahatan Islam di Indonesia khususnya sebagai ungkapan atau pembuktian rasa syukur atas karunia Allah berupa kemerdekaan yang telah diperjuangkan bangsa Indonesia selama ratusan tahun. Menjaga tanah air adalah bagian dari pembuktian iman pada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan pembuktian dari Islam atau penyerahan diri hanya kepada-Nya semata.

Kemaslahatan yang dikehendaki Islam yang sekaligus dikehendaki oleh al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk adalah terpenuhinya seluruh kebutuhan manusia, baik secara lahir maupun batin, dan baik terkait dengan kebutuhan internal manusia sehingga tak terpisahkan dari diri manusia, terkait dengan kebutuhan eksternal yang berada di luar diri manusia. Ada tiga tingkat kemaslahatan manusia berdasarkan tingkat kebutuhan yang dimiliki oleh manusia, yaitu:

1. Kemaslahatan *Dlaruriyyah*, yaitu pemenuhan kebutuhan primer manusia yang menjadi syarat hidup dengan baik dan layak sehingga tanpanya manusia akan mengalami keburukan, bahaya, bahkan punah,
2. Kemaslahatan *Hajiyyah*, yaitu pemenuhan kebutuhan sekunder manusia yang dengannya hidup manusia menjadi lebih mudah,
3. Kemaslahatan *Tahsiniiyyah*, yaitu pemenuhan kebutuhan tersier manusia yang dengannya hidup manusia menjadi lebih indah.

Untuk mewujudkan bentuk-bentuk kemaslahatan, baik agama, jiwa, akal, keturunan, kehormatan, harta, lingkungan hidup, dan tanah air, tentu saja masing-masing mengandung jenis kebutuhan yang bersifat primer (*dlaruriyyah*), sekunder (*hajiiyyah*), dan tersier (*tahsiniiyyah*). Prinsip dasar dalam melakukan skala prioritas pada bentuk dan jenis kemaslahatan-kemaslahatan tersebut tersebut adalah kemaslahatan bentuk manapun yang bersifat primer, ia mesti didahulukan dari kemaslahatan bentuk apapun yang sekunder,

<sup>17</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushulil Fiqh*, Mesir, Dar al-Ilmi, 1978, h. 197.



dan kemaslahatan bentuk apapun yang bersifat sekunder, ia mesti didahulukan dari kemaslahatan apapun yang bersifat tersier. Misalnya Umrah bayar sendiri atau membantu tetangga atau saudara yang kelaparan? Umrah adalah urusan agama namun tidak wajib sehingga bisa masuk kebutuhan sekunder (*hajiyah*) atau bahkan kalau umrah berkali-kali bisa jadi hanya tersier (*tahsiniiyah*). Sementara selamat dari kelaparan adalah kebutuhan primer (dilaruriyyah), maka membantu tetangga atau saudara dari kelaparan mesti diutamakan. Jadi tidak setiap kebutuhan yang berkaitan dengan agama (*din*) mesti diprioritaskan daripada kebutuhan lainnya, tergantung level kebutuhan terkait dengan agama itu apa dan yang terkait lainnya juga apa.

Jadi, misi al-Qur'an sebagai sumber petunjuk utama Syariat Islam adalah mewujudkan kehidupan yang menjadi anugerah bagi semesta alam (*Rahmatan lil Alamin*), dengan menyempurnakan Akhlak mulia manusia yang menjadi misi kerasulan Muahmmad Saw yang menjadi penerima langsung dari Allah melalui malaikat Jibril. Namun demikian, al-Qur'an kerap disalahpahami dan disalahgunakan untuk melegitimasi tindakan yang bertentangan dengan al-Qur'an sehingga menyadari perbedaan mendasar antara al-Qur'an dengan pemahaman atasnya menjadi sangat penting.

### 2.3 Al-Qur'an dan Pemahaman Atasnya

Melihat cakupan pesannya, ayat al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi dua. *Pertama*, ayat dengan pesan yang bersifat universal, yaitu pesan-pesan yang tidak terkait sama sekali dengan kondisi sosial yang dihadapi oleh Rasulullah Saw dan umatnya ketika itu. Misalnya pesan-pesan tentang Tauhid, kemaslahatan manusia, pelestarian alam, dan pesan tentang kebajikan universal lainnya. Pesan-pesan seperti ini akan terus relevan sepanjang masa dan tempat termasuk di sini pada hari ini, atau di mana pun hingga Kiamat. Ayat al-Qur'an yang mengandung pesan seperti ini tetap sejalan dengan misi Islam untuk mewujudkan kemaslahatan semesta meskipun dipahami secara tekstual atau tanpa mempertimbangkan kondisi sosial waktu turunnya. Karenanya, prinsip yang digunakan dalam memahami ayat seperti ini adalah pesan ditentukan oleh keumuman lafadz (*al-Ibratu bi Umumil Lafdzi*)

Misalnya ayat tentang perintah untuk bersikap adil walau pada orang yang kelompok yang sedang dibenci di Qs. al-Maidah/5:8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَنفُسِ ۚ وَٱلَّذِينَ آمَنُوا هُمُ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

*Kedua*, pesan yang bersifat khusus karena terkait erat dengan situasi sosial yang dihadapi oleh Rasulullah Saw. Misalnya ayat-ayat tentang peperangan, perbudakan, qishash, poligami, waris, dll. Semua ayat yang berkaitan dengan kondisi saat itu, tentu saja adalah petunjuk Allah tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai universal Islam dalam konteks tertentu, yaitu masyarakat Arab, di Jazirah Arabia selama masa pewahyuan. Prinsip Tauhid dan kebajikan universal tentu saja menjiwai keseluruhan ayat-ayat yang mengandung pesan kontekstual itu sehingga penerapannya adalah dalam rangka mewujudkan misi Islam tentang Tauhid dan kemaslahatan bersama. Agar tetap sejalan dengan misinya maka ayat-ayat dengan pesan seperti ini mesti dipahami lengkap dengan

konteks sosialnya sehingga lahirlah konsep tentang latar belakang turunnya ayat yang disebut dengan *Asbabun Nuzul*.

Kata *asbab* adalah bentuk plural dari kata *sabab* yang berarti sebab-sebab. Meskipun demikian ulama berbeda pendapat mengenai ada tidaknya hubungan sebab akibat (*kausalitas*) antara ayat yang turun dengan peristiwa yang disebut *Asbabun Nuzul*. Hal ini tercermin dari perbedaan cara mendefinisikannya. As-Suyuti menolak keharusan adanya hubungan kausalitas dan memahami *Asbabun Nuzul* sebagai latar belakang turunnya ayat saja sehingga ia mendefinisikannya sebagai hari-hari di mana sebuah atau beberapa ayat turun (yang tidak selalu mempunyai hubungan sebab-akibat).<sup>18</sup> Sementara itu, Az-Zarqani mendefinisikan *Asbabun Nuzul* sebagai sesuatu yang ketika satu atau beberapa ayat turun membicarakan tentangnya atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.<sup>19</sup>

Ayat-ayat yang terkait erat dengan kondisi sosial saat turunnya ini penting sekali untuk dipahami secara kontekstual agar masyarakat muslim yang hidup dengan kondisi sosial berbeda tidak kehilangan pesan Tauhid dan pesan-pesan kebaikan universal yang menjiwainya. Pada ayat-ayat yang terkait erat dengan situasi sosial ketika itu dapat digunakan prinsip: pesan ditentukan oleh kekhususan latar belakang (*al-Ibratu bi Khususis Sabab*). Artinya, ayat tersebut tetap diberlakukan di berbagai belahan dunia atau masa yang berbeda sepanjang situasi sosial yang menjadi latar belakangnya masih ditemukan. Namun, jika situasi sosial yang melatarinya tidak lagi ditemukan, maka ayat tersebut bukanlah ditujukan pada mereka. Misalnya ayat tentang peperangan hanya berlaku saat perang. Namun dalam masyarakat Muslim yang sedang hidup dalam kondisi damai, maka ayat tersebut tidak sedang ditujukan pada mereka sebab perdamaian itulah yang menjadi cita-cita tertinggi Islam atas sebuah masyarakat. Ayat tentang peperangan tentu turun pada saat Rasulullah Saw dan umatnya yang ketika itu sedang diperangi oleh pihak lain.

Demikian pula ayat tentang perbudakan juga turun pada saat sistem perbudakan ada pada saat itu. Ayat-ayat seperti ini tentu saja akan berdampak berbeda jika diterapkan di masyarakat yang mempunyai kondisi damai tanpa peperangan atau masyarakat yang sudah tidak memiliki sistem perbudakan sama sekali. Jika ayat tentang perang dan perbudakan itu diterapkan pada masyarakat Muslim yang sedang damai dan tidak memiliki sistem perbudakan, maka justru akan melahirkan masalah, yakni mereka menjadi pemicu peperangan dan pemicu sikap perbudakan pada sesama manusia. Ayat-ayat tentang peperangan dan perbudakan dijiwai dengan nilai-nilai kebaikan universal seperti Tauhid (hanya menghamba pada Allah), kemanusiaan, perdamaian, dll. Artinya, ketika masyarakat Muslim hidup dalam perdamaian tanpa perang, sistem sosial yang lebih manusiawi karena tidak ada perbudakan, maka justru masyarakat tersebut telah menerapkan tujuan akhir dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an yaitu mengurangi dampak buruk dari perang dan perbudakan hingga titik nol, yakni tanpa peperangan dan perbudakan.

Al-Qur'an terdiri dari 6236 ayat. Dalam memahami al-Qur'an, memilih ayat adalah keniscayaan di mana kecenderungan umumnya adalah ayat yang dipilih itu jauh lebih sedikit daripada ayat yang tidak dipilih. Misalnya menulis skripsi, tesis, atau bahkan disertasi tentang sesuatu menurut al-Qur'an. Pada umumnya karya tulis akhir seperti ini tidak memilih seluruh ayat untuk dipertimbangkan, namun hanya ayat-ayat yang diduga kuat langsung terkait dengan tema. Misalnya memilih 20 ayat yang paling relevan. Tindakan memilih 20 ayat ini berarti pula tidak memilih 6216 ayat lainnya. Apalagi jika

<sup>18</sup>Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulumil al-Qur'an*, Beirut, Muassasah al-Kitabits Tsaqafah, 1996, h. 85.

<sup>19</sup>Muhammad Abdul Adzim az-Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulumil Qur'an*, Isal Babil Halabi, h. 30.



hanya ceramah dalam 2 jam, tentu ayat yang dipilih untuk mewakili al-Qur'an semakin minim, sebaliknya yang tidak dipilih semakin banyak. Karenanya, pembahasan dan penjelasan yang dilakukan oleh seseorang tentang sesuatu menurut al-Qur'an pada hakikatnya adalah sesuatu menurut al-Qur'an dalam pandangan orang tersebut. Jadi, pemahaman atas ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan nilai Tauhid dan misi kerahmatan semesta sangat mungkin disebabkan oleh cara memilih dan cara menjelaskannya, bukan oleh al-Qur'an sendiri.

Pemahaman atas al-Qur'an juga ditentukan oleh metode dalam memahaminya. Misalnya adalah apakah dengan menjadikan ayat-ayat yang berisi pesan universal sebagai payung di mana pesan ayat kontekstual mesti mengacu, atau sebaliknya ayat-ayat dengan pesan kontekstual mesti diprioritaskan meskipun saat diterapkan dalam situasi sosial yang 180 derajat berbeda dengan situasi sosial saat turunnya justru melahirkan dampak yang bertentangan dengan pesan-pesan universal al-Qur'an? Termasuk dalam perbedaan metode juga terkait dengan apakah sebuah ayat akan dikutip secara utuh, ataukah sepotong-potong. Jika sepotong-potong, lalu bagian mana yang diambil dan bagian mana yang ditinggalkan juga ikut menentukan pemahaman atas al-Qur'an.

Perbedaan pemahaman atas al-Qur'an juga ditentukan oleh latar belakang keilmuan yang dimiliki seseorang. Mereka yang memiliki ilmu pengetahuan mendalam akan berbeda dengan mereka yang pengetahuannya sangat terbatas, baik pengetahuan tentang ayat al-Qur'an, makna, dan sejarah turunnya, maupun pengetahuan yang berkaitan dengan substansi ayat. Misalnya ayat tentang gunung. Ketika dipahami oleh seorang ahli Bahasa Arab sangat mungkin penjelasan akan fokus pada aspek bahasa dari ayat, seperti asal-usul setiap kata, kedudukan masing dalam kalimat, dan makna tekstual yang dimaksudkan. Namun ayat yang sama jika dipahami oleh seorang ahli gunung mungkin penjelasan akan dikaitkan dengan pengetahuannya tentang macam-macam gunung, karakteristik masing-masing jenis gunung, fungsi gunung di bumi, dan hubungan antara gunung dengan entitas lainnya di bumi. Meskipun ahli gunung ini hanya membaca al-Qur'an melalui terjemahannya sangat mungkin dia bisa menjelaskan kemungkinan makna ayat tersebut secara lebih substantif.

Latar belakang politik seseorang juga bisa ikut memengaruhi pemahamannya atas al-Qur'an. Ayat al-Qur'an yang sama sangat mungkin dipahami dengan cara yang berbeda oleh mereka yang berada dalam lingkaran kekuasaan dengan yang berada dalam penjara sebagai tahanan politik penguasa. Demikian pula, kitab-kitab tafsir yang disusun oleh mereka yang hidup di penjara pada umumnya mempunyai semangat berbeda dengan kitab tafsir yang disusun di istana mewah.

Latar belakang jenis kelamin yakni laki-laki atau perempuan seseorang juga bisa memengaruhi pemahaman seseorang atas al-Qur'an. Ketika memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui sangat mungkin mufasir laki-laki yang tidak mengalaminya akan berbeda dengan mufasir perempuan yang mengalami. Laki-laki mungkin tidak akan menghubungkan maksud ayat dengan pentingnya rasa sakit (*adza*) bahkan sangat sakit (*wahnun ala wahnin*) yang dialami perempuan saat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui mesti dihubungkan dengan konsep kemaslahatan al-Qur'an dan kemaslahatan Islam, sedangkan perempuan menghubungkannya.

Tentu masih banyak faktor yang bisa memengaruhi pemahaman seseorang atas al-Qur'an. Termasuk sekuat apa komitmen seseorang untuk mewujudkan kemaslahatan bersama, baik sesama anggota keluarga, masyarakat, warga negara, maupun sesama makhluk Allah sebagai penghuni alam semesta. Al-Qur'an yang sama bisa melahirkan penafsiran yang berbeda antara mereka yang kuat komitmennya untuk mewujudkan kemaslahatan bersama dengan mereka yang hanya ingin mewujudkan kemaslahatan diri atau kelompoknya. Semua faktor yang memengaruhi pemahaman atas al-Qur'an sekali

menunjukkan bahwa jika ada pemahaman seseorang atas al-Qur'an yang bertentangan dengan Prinsip Tauhid dan kemaslahatan semesta yang menjadi misi Islam dan al-Qur'an., maka sangat mungkin akarnya ada pada orang tersebut, bukan pada al-Qur'an.

Kemaslahatan semesta dan kemaslahatan bersama adalah misi al-Qur'an karena ini juga sekaligus menjadi salah satu indikator penting apakah sebuah pemahaman atas al-Qur'an itu valid atau sesuai dengan jiwa al-Qur'an, yaitu pemahaman tersebut sejalan dengan prinsip Tauhid dan kemaslahatan semesta dan juga mencerminkan kemuliaan akhlak manusia.

## Penutup

Proses turunnya al-Qur'an yang berangsur-angsur menunjukkan pentingnya mempertimbangkan kondisi riil yang dihadapi masyarakat Muslim dalam menerapkan al-Qur'an agar kemaslahatan semua pihak bisa terwujud. Jadi di samping ayat-ayat al-Qur'an, realitas kehidupan nyata hari ini juga penting untuk dipertimbangkan dalam merumuskan kemaslahatan Islam, sebab kemaslahatan bersama, tidak hanya sesama Muslim, tetapi juga sesama manusia, dan sesama makhluk Allah adalah misi Islam sebagai agama dan misi al-Qur'an sebagai Kitab Suci Umat Islam. Al-Qur'an adalah firman Allah Dzat yang Mahatahu, Mahabener, lagi Mahaadil. Semua petunjuk yang ada di dalamnya didasarkan pada pengetahuan yang tak terbatas, pasti benar, dan pasti adil pada seluruh manusia, terutama pada kelompok masyarakat yang rentan mengalami ketidakadilan karena lemah (*Dhuafa'*) misalnya anak-anak, lansia, orang sakit atau karena dilemahkan (*Mustadl'afin*), terutama dilemahkan secara sistemik seperti orang miskin, perempuan, difabel, dan kelompok minoritas lainnya, baik terutama minoritas secara kekuatan meskipun secara jumlah adalah mayoritas.

Namun demikian, al-Qur'an selalu dipahami oleh manusia yang tidak satupun Mahatahu, Mahabener, maupun Mahaadil. Karenanya, pemahaman manusia atas al-Qur'an bisa benar bisa salah, bisa tepat bisa tidak tepat, bisa pula adil dan tidak adil. Jadi ada petunjuk Allah yang ada dalam al-Qur'an pasti benar dan adil, sedangkan petunjuk Allah sebagaimana dipahami manusia bisa salah antara lain karena tidak adil. Untuk melahirkan tafsir yang adil, manusia mesti berpegang teguh pada misi al-Qur'an sebagai kitab tentang Tauhid, kemaslahatan semesta atau kemaslahatan bersama antar sesama manusia dan sesama makhluk Allah, dan kitab tentang bagaimana menjadi manusia yang berakhlak mulia. Jika sebuah ayat yang membawa kita pada pemahaman yang tidak mencerminkan kemaslahatan, maka ada yang bermasalah dalam cara kita berinteraksi dengannya sehingga pengetahuan yang mendalam tentang al-Qur'an, sejarah turunnya, dan situasi hari ini akan membantu kita untuk memahami al-Qur'an lengkap dengan spirit kemaslahatan semesta yang menjiwainya karena al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia dalam mewujudkan kemaslahatan semesta, bukan sebaliknya.

## 3. Hadis Sebagai Pedoman Hidup

Setelah al-Qur'an, hadis adalah sumber kedua yang menjadi rujukan ajaran Islam.<sup>20</sup> Al-Qur'an banyak memberikan petunjuk secara global. Hadislah kemudian yang menerangkannya (*Bayanut Tafsir*) dan merincinya (*Bayanut Tafshil*).<sup>21</sup> Misalnya ayat tentang shalat, zakat, puasa, dan haji disampaikan oleh al-Qur'an secara global. Ayat tentang shalat misalnya tidak menjelaskan tentang cara shalat secara detail. Rasulullah Saw kemudian bersabda: "Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat." (HR. Bukhari). Para Sahabat Nabi pun kemudian menceritakan secara detail bagaimana beliau Saw melakukan shalat sehingga kemudian cara-cara tersebut bisa kita ikuti hingga kini, dengan perbedaan-perbedaan yang tidak signifikan. Begitupun rincian-rincian tata cara zakat, puasa, haji, dan ajaran Islam lainnya. Dengan demikian, kedudukan hadis di kalangan masyarakat Muslim adalah sangat vital.

### 3.1 Kedudukan Hadis

Hadis mempunyai kedudukan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Meskipun sama pentingnya dengan al-Qur'an sebagai pedoman hidup seorang muslim, namun hadis berbeda dengan al-Qur'an. Wahbah al-Zuhaili menegaskan bahwa perbedaan keduanya terletak pada sumber lafadznya di mana lafadz al-Qur'an langsung berasal dari Allah (*Matlu*), sedangkan hadis tidak (*Ghairu Matlu*).<sup>22</sup> Menurut Subhi as-Shalih perbedaan keduanya terletak pada proses periwayatannya di mana periwayatan seluruh ayat al-Qur'an dilakukan oleh orang banyak sehingga mustahil mengandung dusta (*Mutawatir*), sedangkan tidak seluruh periwayatan hadis dilakukan secara demikian.<sup>23</sup> Bahkan periwayatan hadis yang dilakukan secara mutawatir sangat sedikit, sisanya hanya perorangan (*Ahad*).<sup>24</sup> Karena itu, periwayatan al-Qur'an bersifat meyakinkan (*Qath'iyyul Wurud*) sebab sejak diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Rasul Muhammad Saw, lalu secara resmi dibukukan dalam sebuah mushaf pada masa Usman bin Affan Ra, dan terus berlanjut hingga sekarang, telah dihafal. Sumber utama proses periwayatan al-Qur'an bukanlah catatan dalam bentuk tulisan (*as-Suthur*) melainkan hafalan di dada (*Ash-Shudur*). Periwayatan hadis tidak mencapai tingkatan tersebut, melainkan hanya sangat diduga kuat (*Dzonniiyyul Wurud*) berasal dari Rasulullah Saw.

Pengakuan atas al-Qur'an sebagai kitab Allah adalah bagian dari rukun iman, yakni iman kepada kitab-kitab Allah. Demikian pula pengakuan atas Muhammad Saw sebagai Rasulullah adalah bagian dari rukun iman, yakni iman kepada para rasul Allah. Tentu saja hadis adalah salah satu sumber penting yang menopang iman atas kerasulan Muhammad Saw sehingga nyaris mustahil menolak keberadaan hadis secara keseluruhan. Apalagi hadis berfungsi untuk menjelaskan dan merinci petunjuk Allah yang ada dalam al-Qur'an. Namun demikian, sejarah penulisan hadis diwarnai dengan proses verifikasi yang sangat ketat sehingga muncul tingkatan kualitas sesuatu sebagai sebuah hadis, mulai dari kuat (*Shahih*), sedang (*Hasan*), lemah (*Dlaif*), bahkan palsu (*Maudlu*). Karenanya pengingkaran atas kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam sangat berbeda dengan

<sup>20</sup>Abdul Halim Mahmud, *As-Sunnah fi Makanatiha wa fi Tarikhiha*, Mesir: Darul Kutubil 'Arabi, 1967, h. 26.

<sup>21</sup>Muhammad 'Ajjajil Khatib, *Ushulul Hadis Ulumuhu wa Mushthalahu*, Beirut, Darul Fikr, 1989, h. 46.

<sup>22</sup>Wahbah al-Zuhaili, *Al-Fiqhul Islami wa Adillatuhu*, Damaskus, Darul Fikril Arabi, t. th., j. 1, h. 34.

<sup>23</sup>Subhi as-Shalih, *Mabahas fi-Ulumil Qur'an*, Beirut, Darul Ilmi Lil Malayin, 1988, h. 21.

<sup>24</sup>Shalahuddin bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqdil Matni Inda Ulumil Hadis*, Beirut, Darul Afaqil Jadidah, 1983, h. 9.

pengingkaran atas sesuatu sebagai sebuah hadis. Bahkan pengingkaran pada hadis palsu (*Maudlu'*) sebagai sebuah hadis adalah wajib karena ia sesungguhnya bukan hadis.

Fakta ini menunjukkan pentingnya bersikap sangat hati-hati dalam menerima sesuatu sebagai sebuah hadis sehingga penting mengetahui pengertian, proses verifikasi, dan cara memahami hadis.

### 3.2 Pengertian Hadis dan Sunnah

Hadis Nabi kerap disejajarkan dengan Sunnah Nabi. Meskipun keduanya sangat terkait erat, sesungguhnya dua kata ini memiliki perbedaan sangat penting yang perlu disadari agar bisa menyikapinya secara proporsional dan mendudukan keduanya secara tepat dalam konteks sebagai sumber petunjuk terpenting kedua setelah al-Qur'an dalam ajaran Islam. Secara bahasa, kata *hadis* mempunyai beberapa arti, yaitu baru (*jadid*) sebagai lawan kata lama (*qadim*), dekat (*qarib*) (dekat) sebagai lawan kata jauh (*ba'id*)<sup>25</sup>. Kata hadis juga bisa berarti berita (*khabar*).<sup>26</sup> Adapun kata *sunnah* secara bahasa berarti jalan atau kebiasaan baik maupun jelek.<sup>27</sup> Makna kata sunnah sebagai jalan ini digunakan dalam sebuah hadis: "Barangsiapa yang mengawali kebiasaan baik (*sunnah hasanah*), maka ia akan mendapat pahala dan pahala orang-orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat tanpa berkurang sedikit pun. Namun barangsiapa memulai kebiasaan buruk (*sunnah sayyi'ah*), maka ia akan memperoleh balasan dan balasan orang-orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat tanpa berkurang sedikit pun. (HR. Muslim)<sup>28</sup>

Secara istilah, kata hadis mempunyai pengertian dengan cakupan khusus dan umum. Pada pengertian khusus, hadis didefinisikan sebagai perkataan (*aqwal*), perbuatan (*a'fal*), persetujuan (*taqrir*), dan sifat yang disandarkan pada Nabi Saw.<sup>29</sup> Definisi ini meliputi perbuatan para sahabat yang dibiarkan oleh Nabi dan dapat dipahami sebagai pembolehan. Namun para ulama yang memiliki kitab koleksi hadis menggunakan hadis dalam pengertian yang lebih luas. Tak jarang mereka juga memasukkan ucapan dan sikap sahabat Nabi yang tidak bisa secara pasti dibiarkan oleh Rasulullah saw sehingga bisa diartikan pembolehan. Bahkan terdapat pula ucapan dan perbuatan generasi setelah sahabat Nabi (tabi'in) yang sama sekali tidak menjumpai Nabi. Karena itu, muncullah kategori hadis menjadi tiga, yaitu perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang disandarkan pada Nabi (*Hadis Marfu'*), pada para sahabat Nabi (*Hadis Mauquf*), dan para tabi'in atau generasi setelah Sahabat Nabi (*Hadis Maqthu'*). Fakta ini lagi-lagi menunjukkan pentingnya berhati-hati lagi dalam menyikapi sesuatu sebagai sebuah hadis, yakni apakah dalam pengertian dengan cakupan khusus Nabi ataukah dalam cakupan umum sehingga menjangkau sahabat Nabi bahkan tabi'in, sebab yang diutus oleh Allah Swt sebagai Rasulullah hanyalah Nabi.

Ulama Fiqh (*Fuqaha*) mempunyai definisi yang sedikit berbeda dengan Ulama Hadis (*Muhaddisin*). Mereka hanya membatasi hadis pada informasi yang mempunyai implikasi hukum. Karena itu, hadis-hadis yang berisi informasi tentang penampian fisik

<sup>25</sup>Abul Faid Muhammad bin Muhammad Ali al-Farisi, *Jawahirul Usulil Hadis fi Ilmi Hadisir Rasul*, Beirut, 1992, h. 24.

<sup>26</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, PT. Pustaka Rizki Putra, 1999, h. 1. Bayumi Ajlan, *Dirasat fi al-Hadis an-Nabawi*, Iskandariyah, Muassasah Syabab al-Jami'ah, 1986, . 20

<sup>27</sup> Muhammad Abu Zahwu, *Al-Hadis wal Muhadissun*, Beirut, Darul Fikr, t.th., hal 9.

<sup>28</sup> Muhammad bin Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Wasith fi 'Ulumi wa Mustholahi Hadis*, Kairo, Maktabatus Sunnah, 2006, h. 14

<sup>29</sup> Subhi as-Shalih, *Mabahis*, h. 5.

Nabi yang tentunya tidak berimplikasi hukum tidak dipandang sebagai sebuah hadis.<sup>30</sup> Ulama Fiqh juga menggunakan istilah sunnah dalam pengertian yang serupa dengan hadis, namun menggunakan juga sebagai istilah salah satu status hukum perbuatan manusia. Sunnah dalam hal ini berarti perbuatan yang jika dilakukan mendapat pahala, namun jika ditinggalkan tidak apa-apa.

Rasulullah Saw. sebetulnya menggunakan kata sunnah sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'an saat memberikan pesan penting dalam sabdanya: "Aku tinggalkan dua hal yang jika kalian berpegang teguh pada keduanya, niscaya kalian tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya." (HR. Al-Hakim). Sunnah sesungguhnya memiliki makna yang lebih luas daripada hadis. Perbedaan sekaligus hubungan dua kata ini seperti hubungan antara sebuah peristiwa dengan laporan tentang peristiwa tersebut. Pemahaman Nabi atas pesan atau wahyu Allah dan teladan beliau dalam melaksanakannya kemudian membentuk tradisi atau sunnah kenabian (*as-Sunnah an-Nabawiyyah*). Para sahabat Nabi kemudian menceritakan atau meriwayatkan tentang apa yang disabdakan, dilakukan, atau tindakan para sahabat Nabi yang "didiamkan" beliau dan bisa diartikan sebagai restu. Sunnah Nabi dengan demikian mesti dipahami sebagai keseluruhan kepribadian dan akhlak Nabi yang menjadi teladan baik (*uswah hasanah*) bagi umatnya (Al-Ahzab/33:21). Beliau juga dilukiskan oleh al-Qur'an sebagai seseorang yang berakhlak amat mulia (al-Qalam/68:4). Tingkah laku dan kepribadian Nabi sebagai seseorang yang berakhlak sangat mulia inilah sunnah yang menjadi pedoman hidup kedua setelah al-Qur'an. Sumber informasi tentang Sunnah Nabi dengan demikian tidak terbatas pada kitab-kitab kumpulan hadis, melainkan juga kitab-kitab tentang sejarah (*sirah*) atau biografi Nabi.<sup>31</sup>

Sunnah Nabi adalah peristiwa, sedangkan hadis adalah riwayat atau laporan atau cerita tentangnya. Sunnah Nabi sebagai sebuah peristiwa adalah tunggal sehingga tidak memiliki banyak versi dan tingkatan kualitas sunnah juga tidak dikenal. Sebaliknya sebagai sebuah riwayat atau laporan atau cerita tentang sebuah peristiwa, hadis sangat tergantung pada periwayat atau pelapornya sehingga satu sabda atau perbuatan Nabi yang sama bisa melahirkan banyak riwayat hadis, bahkan yang bertentangan satu sama lain. Periwiyatan atas sunnah atau yang disebut dengan hadis ini tentu saja tergantung pada pengetahuan para periwayat atas sebuah peristiwa, kemampuan memahami dan mengingatnya, dan sebesar apa ia bisa dipercaya. Semua faktor ini melahirkan tingkatan kualitas sebuah hadis.

Sunnah sebagai tindakan Rasulullah Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan adalah sangat terjaga sebab beliau adalah manusia yang dijaga oleh Allah (*ma'shum*). Dalam menyampaikan wahyu al-Qur'an beliau tidak mungkin salah, dan dalam hal lainnya apabila beliau salah bersikap, akan langsung ditegur oleh Allah Swt. Sementara hadis adalah riwayat, laporan, dan cerita tentangnya yang dilakukan oleh para sahabat Nabi sebagai manusia biasa yang tidak *ma'shum* sebagaimana Nabi. Jadi iman kita kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Rasulullah, keyakinan kita pada Sunnah Nabi sebagai pedoman hidup seorang Muslim, dan pentingnya hadis sebagai sumber informasi tentang sunnah, tidak menghalangi pentingnya seorang Muslim bersikap hati-hati dalam menyikapi sesuatu sebagai sebuah hadis. Bahkan ulama pun sudah sangat hati-hati dalam melakukan verifikasi ketat untuk menetapkan sesuatu sebagai sebuah hadis.

### 3.3 Sejarah Singkat Ilmu Hadis

<sup>30</sup> M. M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Kuala Lumpur, Islamic Book Trust, 1977, h. 3.

<sup>31</sup> Nurcholis Madjid, *Pergeseran Pengertian "Sunnah" ke "Hadits": Implikasinya dalam Pengembangan Syariah dalam Budhy Munawar Rahman (Ed.), Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta, Yayasan Wakap Paramadina, 1994, h. 210-211.



Ilmu hadis pada awalnya muncul dari kepedulian umat Islam untuk menjaga ucapan Nabi Muhammad dari penyalahgunaan sekelompok orang untuk tujuan-tujuan jangka pendek. Semasa hidupnya, Nabi Muhammad tidak pernah memerintahkan para sahabat untuk menulis dan mengumpulkan semua ucapannya. Kekhawatiran akan bercampurnya al-Qur'an dengan ucapan Nabi, merupakan di antara motif tidak diperintahkannya penulisan hadis pada masa Nabi Muhammad.

Setelah Nabi Muhammad wafat, Islam tersebar luas hingga keluar Jazirah Arab. Bangsa-bangsa non Arab banyak yang memeluk Islam. Bersamaan dengan itu, para sahabat nabi pun ikut berpencar sebagai konsekuensi dari penyebaran agama Islam.

Wafatnya Nabi Muhammad juga berdampak pada berubahnya politik umat Islam. Abu Bakr yang menggantikan Nabi Muhammad sebagai pemimpin negara menghadapi persoalan legitimasi dari kabilah-kabilah Arab yang melepaskan diri dari pemerintahan Islam di Madinah. Tidak sampai di situ, Abu Bakr juga menghadapi kampanye kenabian palsu dari Musailamah al-Kazzab. Tokoh dari Yamamah ini menyebarkan berita tentang wahyu yang ia klaim diperoleh dari Tuhan. Dalam waktu yang tidak begitu lama, Abu Bakr berhasil menuntaskan persoalan tersebut.

Setelah Abu Bakr wafat, pemerintahan dilanjutkan oleh Umar ibn al-Khatthab. Era pemerintahan Umar disebut-sebut sebagai era yang ideal. Umar dianggap telah mengembalikan semangat yang pernah dikobarkan Nabi Muhammad di dalam menjalankan pemerintahan, yaitu pemerintahan untuk rakyat. Selama 10 tahun menjalankan pemerintahan, Umar wafat.

Roda pemerintahan Islam kemudian dijalankan oleh Usman ibnu Affan. Di dalam catatan sejarah, masa pemerintahan Usman merupakan awal dari disharmoni kehidupan politik umat Islam. Sebagaimana ditulis oleh Ahmad Syalabi, di antara sebab disharmoni itu adalah praktik nepotisme yang dilakukan oleh Khalifah Usman bin Affan, di dalam mengangkat pejabat-pejabat publik. Situasi disharmoni itu tidak dapat diselesaikan oleh Usman sehingga pada akhirnya ia dibunuh oleh massa yang tidak puas terhadap pemerintahannya.

Ali ibn Abu Thalib tampil menggantikan Usman setelah massa pemberontakan memaksanya melakukan baiat. Namun naiknya Ali ke tampuk pemerintahan ternyata memunculkan permasalahan baru. Keluarga besar Usman ibn Affan tidak bisa begitu saja menerima kepemimpinan Ali sebagai kepala pemerintahan. Naiknya Ali menjadi khalifah dianggap tidak legitimate karena tidak melalui prosedur sebagaimana yang telah dilalui oleh tiga khalifah sebelumnya. Tidak sampai di situ, keluarga besar Usman ibn Affan bahkan mencurigai Ali sebagai inisiator aksi massa yang menewaskan Khalifah Usman.

Dikaitkan dengan perkembangan ilmu hadis, masa terpecahnya pemerintahan Islam menjadi pemerintahan Ali ibn Abu Thalib dan pemerintahan Muawiyah ibn Abu Sufyan (tahun 40 Hijriyyah) dikatakan sebagai masa pertama beredarnya hadis-hadis palsu yang dihubung-hubungkan dengan situasi politik yang berkembang. Hadis-hadis palsu itu memuat sanjungan terhadap tokoh politik yang didukung, dan celaan terhadap tokoh yang menjadi lawan politiknya.

Tidak sampai di situ. Sanjungan di dalam hadis-hadis palsu kemudian melebar hingga ke aspek geografis. Daerah-daerah yang menjadi basis pendukung utama seorang tokoh, mendapat pujian setinggi langit di dalam hadis-hadis palsu itu. Begitu pula sebaliknya, daerah-daerah yang menjadi basis perlawanan seorang tokoh, mendapat celaan.

Kondisi seperti itu terus berlangsung hingga abad kedua Hijriyyah. Perlu juga untuk disampaikan di sini bahwa persoalan politik bukan satu-satunya pemicu kemunculan hadis-hadis palsu. Para ulama hadis menyebut di antara sebab lain munculnya pemalsuan hadis adalah keinginan untuk meraih popularitas di hadapan khalayak.

Kegelisahan para ulama terhadap maraknya peredaran hadis-hadis palsu mengundang perhatian Umar ibn Abdul Aziz, seorang khalifah dari dinasti Umayyiah. Setelah mendengarkan saran dan pertimbangan dari para ulama, Umar ibn Abdul Aziz memerintahkan Gubernur Madinah Abu Bakar ibn Muhammad ibn Amr ibn Hazm untuk melakukan proyek pengumpulan dan penulisan hadis-hadis Nabi Muhammad.

Upaya melestarikan hadis-hadis Nabi itu selanjutnya diteruskan oleh para ulama hadis, seperti al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibnu Majah, Ahmad, al-Hakim, al-Baihaqi, dan al-Thabrani. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh para ulama itu yang kemudian melahirkan disiplin baru di dalam keilmuan Islam, yaitu ilmu hadis.

Dengan disiplin ilmu hadis itu, para ulama menyeleksi hadis-hadis yang bertebaran di masyarakat. Sebagian hadis itu ada yang dinilai shahih—dalam arti periwayatannya benar berasal dari Nabi Muhammad, melalui orang-orang yang kuat ingatannya, terpercaya, dan adil (dalam arti tidak sering melakukan maksiat)—ada pula yang dinilai hasan (baik), yang derajatnya di bawah shahih, ada juga yang dinilai dhaif (lemah)—dalam arti tidak memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai hadis shahih dan hadis hasan—dan bahkan ada yang dinilai mawdu' (palsu), yaitu hadis yang bukan merupakan ucapan Nabi Muhammad.

Al-Bukhari—dengan tidak mengecilkan kontribusi para ulama hadis sebelumnya—dianggap ikon di dalam upaya pelestarian hadis-hadis Nabi tersebut. Karyanya di dalam pengumpulan hadis yang diberi judul *al-Jami' al-Shahih* atau yang lebih dikenal dengan nama *Shahih al-Bukhari*, oleh para ulama dari kalangan Ahlul-Sunnah dinilai sebagai kitab yang paling shahih setelah al-Qur'an. Selain al-Bukhari, para ulama dari kalangan Ahl ul-Sunnah yang juga melakukan upaya pelestarian hadis melalui karya-karyanya adalah Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, Ibnu Majah, dan masih banyak lagi.

Karya-karya para ulama hadis itu hingga kini masih dipelajari baik di ranah pendidikan formal maupun informal. Di pesantren-pesantren salaf (kuna) di Pulau Jawa, kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* itu dibaca dan dikaji sampai tuntas, setiap bulan Ramadhan.

Sementara itu, di kalangan Syi'ah juga dilakukan upaya pengumpulan dan kodifikasi hadis-hadis Nabi Muhammad. Istilah hadis di kalangan Syi'ah tidak saja terbatas pada ucapan Nabi Muhammad tapi juga ucapan-ucapan dari anggota keluarga Nabi yang dianggap suci. Jalaludin Rahmat menulis bahwa di dalam tradisi Syi'ah definisi hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada ma'shumin (orang-orang yang terpelihara dari dosa), selain dari Nabi Muhammad dan putrinya, Fatimah, mereka adalah dua belas imam. Maka dari itu, fatwa Ja'far al-Shadiq, salah seorang keturunan Nabi Muhammad dan bagian dari imam yang dua belas, menurut kalangan Syiah dimasukkan ke dalam kategori hadits.

Perbedaan di dalam pemaknaan definisi hadis, juga berdampak pada perbedaan di dalam metodologi pengumpulan dan penilaian hadis. Jika kalangan Ahl ul-Sunnah menetapkan metodologi pengumpulan dan penilaian hadis yang dianggap selektif dan mampu membersihkan hadis-hadis nabi dari unsur pemalsuan, maka kalangan Syiah pun mempunyai metodologi yang diklaim lebih ketat daripada metodologi Ahl ul-Sunnah. Setidaknya itu yang bisa dibaca dari penjelasan Jalaludin Rahmat. Al-Kulaini menggunakan dua kriteria di dalam pengumpulan hadis; pertama, perawinya tidak fasik, dan kedua, muatannya jauh dari unsur taqiyah.

Perbedaan lain dari metodologi pengumpulan hadis kalangan Syiah adalah penetapan kualifikasi hadis, yang dibagi menjadi; shahih (valid), hasan (baik), muwatstsaq (terpercaya), qawiy (kuat), dan dhaif (lemah).



### 3.4 Proses Verifikasi Hadis

Sebuah hadis muncul dalam konteks menceritakan sosok Rasulullah Saw, peristiwa saat beliau bersabda, melakukan sesuatu, atau memberikan sikap atas apa yang dilakukan para sahabat beliau. Saat beliau bersabda, para sahabat ada yang menceritakannya dengan mengutip langsung sabda beliau (*bil-lafdzi* atau *lafdzan*), ada pula yang tidak langsung (*bil-ma'na* atau *ma'nan*). Sunnah Rasulullah Saw terjadi sekali sepanjang perjalanan hidup beliau. Ibarat sebuah buku, begitu wafat maka lembar terakhir sunnah Nabi pun berakhir. Generasi muslim yang masuk Islam setelah beliau wafat, apalagi lahir setelah beliau wafat, apalagi generasi muslim yang lahir berabad-abad setelah beliau wafat tentu saja tidak bisa melihat langsung peristiwa sunnah Nabi ini dan hanya mengandalkan pada periwayatan generasi sahabat yang hidup sebagai Muslim selama beliau masih hidup, yang diceritakan kepada generasi setelah mereka (*Tabi'in*) dan generasi setelahnya (*Tabi'it Tabi'in*).

Proses menceritakan Sunnah Nabi sudah dimulai sejak Rasulullah hidup. Para sahabat masuk Islam tidak secara serentak dan tidak pula setiap mereka terus-menerus bergerombol mengikuti Rasulullah kemana pun pergi. Mereka saling bertukar cerita atas pengalaman masing-masing dalam menyaksikan apa yang disabdakan, diperbuat, dan disikapi Rasulullah Saw. Ada Sunnah Nabi yang menjadi pengetahuan kolektif Muslim dari generasi ke generasi, ada pula yang diketahui secara perorangan. Demikian pula meskipun pada masa-masa awal penulisan hadis tidak dapat dukungan karena al-Qur'an masih dalam masa pewahyuan yang dilanjutkan dengan proses kodifikasi hingga selesai pada masa Khalifah ketiga, yaitu Usman bin Affan Ra.

Proses pembuktian sesuatu sebagai sebuah hadis bukanlah perkara sepele. Para ulama hadis telah menghabiskan sebagian besar hidup mereka untuk melakukan kerja peradaban yang berat ini. Langkah pertama pembuktian adalah apakah sebuah riwayat bisa dibuktikan sebagai ucapan, perbuatan, atau ketetapan Rasulullah Saw atau tidak. Jika ada seseorang meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw mengatakan sesuatu, maka ia hanya akan dianggap hadis adalah jika sesuatu itu benar-benar dari Rasulullah. Artinya, meskipun sebuah riwayat mengandung pesan kebaikan namun jika terbukti riwayat tersebut tidak mungkin berasal dari Rasulullah saw, riwayat ini mengandung kebohongan karena dikatakan dari Rasulullah Saw padahal tidak. Setelah bisa dibuktikan, maka langkah pembuktian berikutnya adalah menyangkut isi riwayat, yakni apakah apakah bisa dipertanggungjawabkan sebagai bagian dari ajaran Islam atau tidak.

Jadi, kualitas hadis diuji melalui dua jalur sekaligus, yaitu verifikasi rangkaian periwayat hadis (*Naqduh Sanad*) dan isi hadis (*Naqduh Matni*). Syarat rangkaian periwayat (Sanad) dinilai berkualitas setidaknya ada lima. *Pertama*, sanadnya bersambung (*Ittishalus Sanad*), yakni setiap periwayat dari periwayat pertama yang menyaksikan Sunnah Nabi sampai dengan periwayat terakhir yang menceritakan sebuah hadis dipastikan mungkin menerima langsung dari periwayat sebelumnya).<sup>32</sup> *Kedua*, masing-masing periwayat bersifat dikenal sebagai orang yang jujur, menjaga diri dari dosa besar dan kecil, serta menghindari hal-hal mubah yang merusak reputasinya (*adil*).<sup>33</sup> *Ketiga*, setiap periwayat juga mesti dikenal sebagai orang yang kuat hafalannya atas apa yang didengar dan bisa menyampaikan kapan saja diperlukan secara konsisten (*dlabith*).<sup>34</sup> *Keempat*, terhindar dari hal-hal yang menyebabkan kesangsian (*adamusy syadz*), misalnya para periwayat tidak menceritakan hadis yang bertentangan dengan periwayat lain yang reputasinya lebih tinggi. *Kelima*, terhindar dari kecacatan yang samar (*adamul illat*), tidak mengandung cacat yang secara kasat mata tidak terlihat namun saat diteliti lebih dalam ternyata ada.

<sup>32</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta, Bulan Bintang, 1988, h. 111.

<sup>33</sup> Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qablat-Tadwin*, Beirut, Darul Fikr, 2001, h. 231-232

<sup>34</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaedah*, h. 119.

Verifikasi tahap kedua menyangkut isi hadis (*Naqdul Matni*). Verifikasi isi sebuah hadis sebetulnya sudah dilakukan sejak zaman Sahabat Nabi. Salah satu sahabat yang kerap melakukan hal ini adalah Aisyah Ra dengan menggunakan ayat al-Qur'an maupun pengalaman pribadinya sebagai istri Rasulullah Saw. Contoh pertama saat beliau mendengar sahabat Ibnu Umar Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya seorang mayit disiksa karena tangisan keluarganya." (HR. Ahmad). Mendengar ini, Aisyah Ra mengoreksi dengan ayat al-Qur'an: "Tidaklah seorang pun menanggung dosa perbuatan orang lain (Qs. al-Isra/13:15). Contoh kedua saat beliau mendengar sahabat Abu Hurairah Ra meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: "*Shalatnya seseorang akan terputus ketika perempuan, keledai, dan anjing hitam lewat di hadapannya sementara jarak tidak mencapai seukuran pelana.*" (HR. Muslim). Mendengar ini riwayat ini Aisyah Ra langsung marah: "*Buruk sekali perlakuan kalian menyamakan kami dengan Anjing dan Keledai. Sungguh aku mengalami sendiri melihat Rasulullah Saw. shalat sedangkan aku sedang rebahan persis di depan beliau di arah kiblat. Jika bendak sujud, beliau akan membuat isyarat, lalu aku tarik kakiku.*" (HR. Bukhari).<sup>35</sup>

Dengan memegang *spirit menjaga kualitas periwatan hadis*, para ulama kemudian merumuskan teori tentang verifikasi isi hadis (*Naqdul Matni*). Misalnya sebuah riwayat hadis tidak boleh bertentangan dengan ayat al-Qur'an, sejarah, dan fakta empirik.<sup>36</sup> Musthafa as-Sibai menyebutkan 15 prinsip isi untuk menentukan kualitas sebuah hadis berdasarkan isinya:

1. Tidak mengandung kata-kata aneh yang tidak pernah diucapkan oleh seorang ahli retorika atau penutur bahasa yang baik,
2. tidak bertentangan dengan pengertian-pengertian rasional aksiomatik yang tidak mungkin ditakwilkan,
3. tidak bertentangan dengan kaedah-kaedah umum dalam hukum dan akhlak,
4. tidak bertentangan dengan indera dan kenyataan,
5. tidak bertentangan dengan hal yang aksiomatik dalam kedokteran dan ilmu pengetahuan,
6. tidak mengandung hal-hal hina yang tidak dibenarkan agama,
7. tidak bertentangan dengan sifat-sifat Allah dan para Rasul-Nya,
8. tidak bertentangan dengan Sunatullah terkait alam dan manusia,
9. rasional,
10. tidak bertentangan dengan al-Quran atau dengan sunnah yang mantap, atau yang sudah terjadi ijma' padanya, atau yang diketahui dari agama secara pasti, yang sekiranya tidak mengandung kemungkinan takwil,
11. tidak bertentangan dengan kenyataan-kenyataan sejarah yang diketahui dari zaman Nabi Saw,
12. tidak mencerminkan madzhab perawi yang fanatik,
13. tidak mengandung info terkait peristiwa besar yang ditekhai banyak orang tapi hanya diriwayatkan oleh perawi secara perorangan,
14. tidak mengandung dorongan emosional perawi,
15. tidak mengandung janji pahala sangat besar atas perbuatan kecil atau ancaman keras untuk perkara sepele.<sup>37</sup>

Ikhtiyar para Ulama Hadis (*Muhaddisin*) untuk mengumpulkan hadis-hadis dalam sebuah kitab adalah prestasi yang luar biasa. Mereka telah menggunakan sebagian besar usianya untuk mengumpulkan dan melakukan verifikasi rangkaian perawi dari ribuan hadis. Warisan karya yang memudahkan masyarakat muslim generasi berikutnya untuk

<sup>35</sup> Abu al-Fadl Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* (Maktabah Syamilah), j.6, h.61

<sup>36</sup> Muhammad Tahir al-Jawabi, *Juhudul Muhadisin fi Nagd Mutunil Hadisis Nabawi asy-Syarif*, Tunisia, Muassal Karin bin Abdillah, t.t., h. 460

<sup>37</sup> Musthafa As-Sibai, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, Nurcholis Madjid (Pen.), Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993, h. 228.

mendeteksi kualitas sanad sekian banyak hadis sehingga bisa membatasi diri untuk hanya menggunakan hadis-hadis dengan sanad yang kuat dan bisa terhindar dari hadis palsu. Masyarakat generasi berikutnya hingga saat ini dapat melanjutkan ikhtiyar para ulama hadis dengan secara aktif memastikan hadis yang digunakan juga secara isi atau matan bisa dipertanggungjawabkan.

### 3.5 Memahami Hadis

Sebuah hadis yang berkualitas secara rangkaian perawinya (*Sanad*), masih memerlukan verifikasi secara isi (*Matan*) agar berkualitas dalam kedua aspeknya. Setelah secara isi juga terbukti kuat, maka tahap berikutnya adalah pemahaman atas hadis yang juga mesti dilakukan secara hati-hati agar sesuai dengan misi Islam. Salah satu kriteria kualitas sebuah hadis menurut isinya adalah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, maka demikian pula pemahaman atas sebuah hadis.

Prinsip dasar dalam memahami sebuah hadis adalah keharusan sejalan dengan misi Islam dan al-Qur'an yaitu mewujudkan anugerah bagi semesta sehingga mencerminkan kepasrahan hanya kepada Allah (*Islam*) dengan hanya memberikan kepasrahan pada nilai kebaikan bersama, baik sesama manusia maupun makhluk Allah. Mustahil bagi Allah memaksudkan firman-Nya dalam al-Qur'an bertentangan dengan prinsip Tauhid, kemaslahatan manusia, pelestarian alam, dan kemaslahatan makhluk lainnya. Demikian pula mustahil bagi Nabi Muhammad Saw. sebagai utusan Allah untuk memaksudkan sabda, perbuatan, dan ketetapanannya bertentangan dengan prinsip Tauhid dan kemaslahatan sesama manusia, pelestarian alam, bahkan kemaslahatan sesama makhluk Allah sebagai penghuni alam semesta.

Islam yang dibawa oleh Rasul Muhammad Saw ditujukan tidak hanya untuk masyarakat Arab melainkan untuk seluruh manusia, tidak hanya untuk Jazirah Arabia melainkan untuk seluruh belahan bumi, bahkan tidak hanya sepanjang masa kerasulan beliau yakni sekitar 611-634 M, melainkan hingga Kiamat. Pesan-pesan dalam hadis, sebagaimana pesan al-Qur'an terdiri dari dua jenis, yaitu pesan Tauhid dan prinsip kebajikan universal yang bersifat lintas masa dan tempat (*Shalihun likulli Zaman wa Makan*) dan pesan kontekstual yang terkait erat dengan situasi sosial yang langsung dihadapi oleh Rasulullah Saw. ketika itu. Semua petunjuk kontekstual ini tentu saja dijiwai dan dalam rangka menerapkan pesan-pesan Tauhid dan kebajikan universal dengan mempertimbangkan keterbatasan dan tantangan yang ada pada masa tersebut.

Berkaitan dengan dua jenis pesan di atas, maka ada dua pendekatan yang bisa dipertimbangkan dalam memahami sebuah hadis agar tetap sejalan dengan misi Islam. *Pertama*, pemahaman tekstual yakni hanya mempertimbangkan teksnya semata tanpa melihat dalam kondisi seperti apa sebuah hadis muncul. Pendekatan tekstual ini tidak mengandung resiko bertentangan dengan misi Islam apabila diterapkan pada hadis-hadis yang berisi pesan tentang Tauhid dan kebajikan universal, baik pada hadis-hadis umum maupun pada hadis-hadis yang dikaitkan dengan peristiwa spesifik waktu itu. Pada hadis-hadis seperti ini dapat diberlakukan prinsip: pesan didasarkan pada umumnya lafadz (*al-Ibratu di-Umil Lafdʿi*). Misalnya hadis berikut ini:

*Dari Abu Hurairah Ra Rasulullah Saw berkata: "Seorang Muslim adalah saudara muslim yang lain. Tidak boleh manʿalimi, mencibir, atau merendahnya. Ketakwaan itu ada di sini, lanjut Rasul sambi menunjuk ke dalam dadanya tiga kali. Sudah cukup besar kejahatan seseorang jika ia sudah menghina sesama muslim. Setiap Muslim adalah haram dinodai jiwanya, hartanya, dan kehormatannya," (HR. Muslim).*

*Kedua*, pendekatan kontekstual. Pendekatan ini sangat diperlukan untuk memahami hadis-hadis yang sangat terkait erat dengan bagaimana menerapkan

konsekuensi logis dari prinsip Tauhid dan bagaimana menerapkan kebajikan universal dalam kondisi sosial tertentu yang dihadapi Rasulullah Saw dan umatnya kala itu, yaitu di Jazirah Arabia pada kurun waktu 611-634 M. Pentingnya memahami konteks ini melahirkan satu konsep penting yang disebut dengan latar belakang munculnya sebuah hadis (*Asbabul Wurud*). Konsep ini mengingatkan pentingnya konteks sosial spesifik sebuah hadis agar pesan inti hadis tidak bertentangan dengan misi Tauhid dan kerahmatan semesta. Pada hadis-hadis dengan pesen ini berlaku prinsip: pesan didasarkan pada khususnya latar belakang (*al-Ibratu bi Khususis Sabab*). Dengan kata lain, pesan hadis bisa diterapkan sepanjang peristiwa yang melatarinya masih ada. Jika kondisi pada masa dan tempat lain ternyata tidak sama dengan dengan kondisi yang melatarinya, maka pesan hadis tidaklah ditujukan untuk kondisi berbeda tersebut. Misalnya hadis-hadis tentang petunjuk peperangan dan perbudakan. Pesan hadis-hadis yang berkaitan dengan dua hal tersebut tidak bisa diterapkan di sebuah kondisi sosial pada tempat dan masa lain di mana perang dan perbudakan tidak ada.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa setelah Nabi Muhammad wafat, umat Islam menghadapi disharmonisasi di antara sesama mereka. Pangkal dari disharmoni itu adalah problem legitimasi normatif kepemimpinan yang dijalankan pasca Nabi. Dalam hal ini, umat Islam terbagi ke dalam dua pandangan; pertama kelompok yang berpendapat bahwa kepemimpinan harus berdasarkan kepada nash (teks). Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan bagian dari ijtihad. Kelompok pertama, diidentifikasi sebagai kelompok Syiah yang meyakini bahwa ada penunjukan langsung dari Nabi Muhammad kepada Ali untuk menggantikannya sebagai pemimpin umat. Sedangkan kelompok kedua, diidentifikasi sebagai kelompok Ahl ul-Sunnah yang menganggap bahwa tidak ada penunjukan secara jelas kepada Nabi mengenai kepemimpinan setelah beliau wafat.

Dalam perkembangannya disharmoni di bidang politik itu kemudian meluas ke berbagai bidang. Pertanyaan tentang legitimasi ternyata tidak saja diarahkan ke wilayah kepemimpinan, tapi juga pelaksanaan ajaran agama. Pertanyaan mendasar yang diajukan adalah apakah pemahaman beragama yang dijalankan itu sudah benar sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad?

Atas dasar tuntutan ini, umat Islam mencari, mengumpulkan dan menafsirkan ucapan-ucapan Nabi Muhammad (hadis) atau sunnah (tradisi) Nabi Muhammad yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama. Di sinilah hadis atau sunnah Nabi Muhammad memainkan fungsinya sebagai salah satu sumber ajaran Islam di samping al-Qur'an.

Para ulama berpendapat bahwa hadis berfungsi sebagai penjelasan dari al-Qur'an. Hadis atau Sunnah menjelaskan hukum-hukum yang termuat di dalam al-Qur'an. Nabi Muhammad sebagai penafsir terkadang menjelaskan al-Qur'an dengan ucapannya, dan terkadang pula menjelaskan dengan perbuatannya. Sehingga semua sisi dari kehidupan Nabi Muhammad disebut oleh Aisyah bintu Abu Bakr, istrinya, sebagai al-Qur'an yang berjalan (*the living Qur'an*). Penggambaran Aisyah terhadap Nabi Muhammad dalam kedudukannya sebagai penafsir al-Qur'an, itu memberi semacam penegasan bahwa al-Qur'an tidak dapat dipahami secara tekstual semata. Tetap dibutuhkan penjelasan terhadap al-Qur'an, yang sifatnya otoritatif, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad.

Jika al-Qur'an dibaca begitu saja tanpa sebuah penjelasan yang bersifat otoritatif, sangat terbuka peluang al-Qur'an ditafsirkan dan dipahami menurut kehendak orang yang membacanya. Maka dari itu, Ali ibn Abu Thalib berkata, bahwa al-Qur'an itu memang tertulis di antara dua sampul. Al-Qur'an tidak berbicara. Tapi justru orang yang membacanya, yang membuat al-Qur'an itu berbicara.

Demikian pula halnya dengan hadis atau sunnah Nabi. Walaupun ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad dianggap jelas oleh sebagian orang, namun penerapannya dalam beberapa masalah, pada masa sekarang membutuhkan kontekstualisasi. Ruang dan waktu menjadi pembatas diterapkannya ucapan dan perbuatan Nabi Muhammad dalam situasi seperti sekarang ini. Umar ibn al-Khatthab pernah menyinggung pentingnya kontekstualisasi tersebut di dalam suratnya yang dikirim kepada Gubernur Abu Ayyub al-Anshari. Di dalam surat itu, Umar menulis, “dahulukanlah pemahaman terhadap perkara yang tidak anda jumpai di dalam al-Qur’an dan sunnah. Lalu, lakukanlah qiyas (analogi) terhadap perkara itu dengan perkara yang disebut di dalam al-Qur’an dan sunnah.”

Kontekstualisasi terhadap hadis itu—dan juga al-Qur’an—yang mendorong munculnya ilmu fikih dan ushul fikih di dalam khasanah pemikiran Islam. Upaya kontekstualisasi al-Qur’an dan hadis itu yang memberi kontribusi signifikan bagi dakwah Islam. Sehingga ajaran Islam dapat diterima oleh bangsa-bangsa di luar Arab, termasuk di Nusantara.

Di antara upaya kontekstualisasi hadis yang dilakukan oleh para ulama, adalah dengan menulis karya-karya yang berisi penjelasan terhadap hadis. Penjelasan itu terutama dilakukan terhadap hadis-hadis yang telah dikumpulkan oleh para ulama sebelumnya. Kitab Shahih al-Bukhari, tercatat sebagai kitab yang paling banyak diberikan penjelasan dan komentar dari para ulama sesudah al-Bukhari. Tidak kurang dari 40 karya diterbitkan untuk menjelaskan hadis-hadis yang dihimpun di dalam Shahih al-Bukhari. Di antara 40 karya itu, karya Ibnu Hajar al-Asqalani, Fath ul-Bari, merupakan karya yang paling dikenal.

Selain dari Shahih al-Bukhari, kitab-kitab hadis yang disusun oleh Muslim, al-Tirmidzi, Abu Dawud, dan lain-lain juga diberi penjelasan dan komentar oleh ulama hadis sesudahnya. Kegiatan menjelaskan dan memberi komentar terhadap kitab-kitab hadis itu masih berlangsung hingga saat ini.

### 3.6 Kaidah Memahami Hadis

Usaha untuk memahami hadis atau sunnah Nabi Muhammad harus didasarkan kepada kaidah-kaidah yang disepakati oleh para ulama. Penggunaan kaidah-kaidah yang telah disepakati itu, dimaksudkan untuk menghindari penyalahgunaan dan misinterpretasi terhadap ucapan Nabi Muhammad. Seorang ulama mazhab Maliki bernama Ibnu Wahb berpendapat bahwa hadis Nabi merupakan tempat bagi seseorang untuk menjadi sesat kecuali bagi para ulama. Pendapat itu didasarkan kepada fakta bahwa hadis-hadis Nabi itu dikumpulkan di dalam kitab-kitab hadis itu, dengan tidak disertai penjelasan mengenai kronologi, konfirmasi, dan kontekstualisasi yang dilakukan oleh para ulama. Karena itu, dibutuhkan peran ulama untuk mendapatkan pemahaman yang proporsional terhadap hadis Nabi Muhammad.

Para ulama telah merumuskan satu bahasan yang diberi nama ilmu ma’anil hadits. Abdul Majid Khon mendefinisikan ilmu ini sebagai ilmu yang mempelajari cara memahami makna matan (isi) hadis, ragam redaksi, dan konteksnya secara komprehensif, baik dari segi makna yang tersurat maupun makna yang tersirat. Ilmu ma’anil hadits juga dikenal sebagai ilmu fikih hadis, yaitu ilmu yang mempelajari proses memahami dan menyingkap makna kandungan sebuah hadis.

Metode memahami hadis dibutuhkan karena kemunculan hadis tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi dan masalah yang terjadi. Sebagai seorang manusia, Nabi Muhammad mempunyai keterkaitan dengan situasi yang terjadi di sekitarnya. Situasi itu mempengaruhi tindakan Nabi Muhammad dalam kapasitasnya sebagai manusia. Melalui ilmu ma’anil hadits, ilmu tentang makna hadis, kita dapat mengetahui mana saja dari ucapan dan tindakan Nabi Muhammad yang menjadi hukum bagi semua umatnya dan mana saja yang tidak menjadi hukum. Dari situ kita bisa memahami bahwa tidak semua



hadis mempunyai konsekuensi hukum. Dan sikap tidak mengikuti Nabi Muhammad dalam beberapa hal, juga tidak dianggap sebagai bentuk pengingkaran terhadap syariat Nabi Muhammad.

Ada dua metode di dalam memahami hadis Nabi Muhammad; metode tekstual dan metode kontekstual. Metode tekstual adalah metode memahami hadis menurut yang tertulis secara verbatim tanpa mengaitkannya dengan situasi ketika hadis itu disampaikan. Sedangkan metode kontekstual adalah metode memahami hadis dengan mengaitkan antara teks dengan situasi yang terjadi ketika hadits Nabi disampaikan.

Abdul Majid Khon membagi lagi metode kontekstual menjadi; konteks internal dan konteks eksternal. Yang dimaksud dengan konteks internal adalah pemahaman terhadap gaya bahasa dan semiotika yang termuat di dalam redaksi hadis. Sedangkan konteks eksternal adalah pemahaman terhadap audiens, kultur serta masalah yang menjadi sebab munculnya sebuah hadis.

Kesalahan di dalam memahami hadis akan berakibat fatal. Peristiwa kudeta Makkah pada tahun 1979 yang dipimpin oleh Juhaiman ibn Saif al-Utaibi, merupakan contoh penerapan hadis dari pemahaman yang salah. Berdasarkan catatan Yaroslav Trofimov, koresponden Wall Street Journal di Jeddah, Juhaiman, seorang mantan tentara Saudi Arabia melakukan pemberontakan di Masjid al-Haram Mekkah, pusat kiblat umat Islam seluruh dunia, yang mengakibatkan tewasnya ratusan jamaah haji yang terkurung di dalam Masjid. Juhaiman meyakini hadis bahwa kedatangan Imam Mahdi yang dijanjikan di dalam hadis, telah tiba. Ia mendeklarasikan seseorang yang diklaim sebagai Imam Mahdi, dan menyerukan kepada Pemerintah Kerajaan Saudi Arabia untuk menyerahkan kekuasaan berdasarkan berita yang termuat di dalam hadis. Aksi Juhaiman dan pengikutnya itu berhasil dipadamkan oleh Pemerintah Saudi Arabia walaupun tidak sedikit korban jiwa yang berjatuhan.

Kasus-kasus seperti Juhaiman al-Utaibi, yang berawal dari kesalahan di dalam memahami hadis, cukup banyak dijumpai di berbagai negara. Kasus-kasus itu menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks hadis tidak dapat diraih secara sembarangan. Dibutuhkan perangkat yang cukup banyak untuk memperoleh pemahaman yang proporsional. Setidaknya jika kita mempunyai kesulitan untuk mendapatkan pemahaman yang benar-benar utuh, kita dapat mengimbangnya dengan mengedepankan sikap moderat di dalam memahami hadis-hadis Nabi Muhammad.

## Penutup

Hadis adalah pedoman hidup seorang Muslim untuk bisa melakukan penyerahan diri (*islam*) hanya pada Allah (*tauhid*) yang dibuktikan dengan dengan cara penyerahan diri hanya pada nilai kebaikan bersama (*rahmatan lil alamin*). Ikhtiyar para ulama untuk menjaga kemurnian hadis mesti dilanjutkan oleh masyarakat Muslim generasi berikutnya sampai sekarang agar dipastikan tidak bertentangan dengan Tauhid dan kerahmatan semesta yang menjadi misi Islam dan al-Qur'an. Hadis juga mesti dipahami dengan cara-cara yang menyebabkan Muslim bisa menyempurnakan akhlak mulianya sebagaimana misi diutusnya Rasulullah Saw yang menjadi sumber hadis. Hanya dengan menjadi manusia yang berakhlak mulia, maka kemaslahatan semesta bisa terwujud. Tindakan yang menodai kemanusiaan atau perusakan alam adalah tindakan yang jelas bertentangan dengan Islam sehingga mesti ditolak walau menggunakan hadis sebagai pembenaran.

**BAB II**

**ISLAM DALAM TINJAUAN SEJARAH DAN  
PEMIKIRAN**



## 1. Islam Ditinjau Dari Berbagai Perspektif

### 1.1 Sejarah Peradaban Islam Awal

Dalam sejarah kehadiran Islam, Mekah adalah tempat yang bersejarah, karena di tempat itu pertama kalinya Muhammad diangkat menjadi nabi. Mekah yang oleh Ptolemius disebut sebagai Macoraba diambil dari bahasa Saba, Makuraba, berarti tempat suci. Ini karena jauh sebelum Islam, Mekah dengan Ka'bah-nya telah dipercaya sebagai "rumah Allah". Bahkan, al-Qur'an menyebut Ka'bah sebagai rumah suci yang pertama kali dibangun untuk manusia.

Kota Mekah terletak di Tihamah, sekitar 48 mil dari Laut Merah, di sebuah lembah gersang dan berbukit yang digambarkan al-Qur'an sebagai "lembah tak bisa ditanami" (*wadin ghairi dzī zar'in*). Namun, dengan banyaknya para peziarah, Mekah berkembang menjadi titik lintas perdagangan dari selatan ke utara. Ia berada di antara dua rute dagang utama Arabia, yaitu: Hijaz yang membentang sepanjang pantai timur Laut Merah dan menghubungkan Yaman dengan Suriah, Palestina, dan Transjordan; serta Najd yang menghubungkan Yaman dengan Irak.

Dengan letak yang strategis ini, Mekah lebih maju dibanding kota-kota lain. Di tengah tandusnya Mekah, perdagangan menjadi pilihan mata pencaharian orang Mekah. Sejarah menuturkan, para pedagang Quraisy sudah terbiasa membawakan barang dagangannya ke kota-kota lain seperti ke Suriah. (Ghazali, 2009: 78-80). Bahkan, Nabi Muhammad ketika berumur 13 tahun pernah diajak Abu Thalib (sang paman) melakukan perjalanan bisnis ke Syam. Sebelum menikahi Khadijah, Nabi Muhammad didampingi Maisarah masih mengunjungi Syam untuk kepentingan bisnis.

Aktivitas Nabi ke luar kota tampaknya baru berhenti beberapa tahun sebelum Muhammad diangkat menjadi nabi. Ini karena menjelang turunnya wahyu pertama, Nabi Muhammad lebih banyak bersemedi di gua, bertafakkur bukan hanya menyangkut dirinya melainkan justru tentang warga Mekah yang arus utamanya menyembah berhala. Maka, turunlah wahyu pertama dengan perintah membaca:

*Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan  
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah  
Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah  
Yang mengajar manusia dengan pena (qalam)  
Dia mengajar kepada manusia  
Apa yang tidak diketahuinya (QS, al-Alaq [96]: 1-5)*

Pada mulanya pewahyuan yang diterima Muhammad SAW dianggap sebagai pengalaman spiritual yang privat. Ia menginformasikan pengalaman spiritualnya itu hanya terbatas di lingkungan keluarga terutama istrinya, Khadijah binti Khuwailid. Hingga beberapa bulan kemudian, turun wahyu berikutnya yang memerintahkan Muhammad SAW untuk mengedarkan informasi wahyu itu ke khalayak luas. Namun, penyampaian wahyu ke ruang publik tak mendapatkan penerimaan yang luas. Di sana-sini timbul resistensi-penolakan dari mayoritas penduduk Mekah atas ajaran Nabi Muhammad itu.

Dua belas tahun (610-622 M) Nabi mendakwahkan Islam di Mekah, hasilnya tak terlalu menggembirakan (Madjid, 200: 32). Orang Mekah yang memeluk Islam tak cukup banyak. Ali-alih masuk Islam, orang musyrik Mekah justru melakukan intimidasi dan tindak kekerasan pada beberapa orang Mekah yang masuk Islam. Tidak kuat dengan persekusi itu, Nabi SAW memerintahkan sebagian umat Islam hijrah ke Abyssinia (Ethiopia). Sementara Nabi SAW sendiri dan beberapa sahabat dekatnya bertahan di Mekah.

Hijrah pertama umat Islam ini tak memadamkan api kemarahan orang musyrik Mekah. Mereka justru meningkatkan tekanan dan penyiksaan kepada umat Islam. Pemboikotan terhadap keluarga Nabi dilakukan. Hinaan kepada Nabi terjadi di mana-mana. Nabi SAW mencoba melebarkan dakwah Islam ke Thaif. Tapi, penduduk Thaif menolaknya --melempari Nabi SAW dengan batu. Persekusi kepada Nabi dan umat Islam meluas terutama ketika dua pelindung Nabi SAW meninggal dunia, yaitu Khodijah (istri Nabi) dan Abu Thalib (paman Nabi SAW).

Umat Islam secara umum dihimpit kanan-kini. Di tengah gelombang hinaan dan ancaman itu, tak ada perintah Allah agar umat Islam membela diri apalagi menyerang balik. Wahyu yang turun bukan perintah untuk melawan melainkan perintah hijrah kepada umat Islam. “Inna ardhi wasi’ah fa’iyyaya fa’buduna” (sesungguhnya bumi Allah itu luas, maka sembahlah Aku saja). Ayat ini oleh beberapa mufassir dimaknai sebagai perintah hijrah. Nabi SAW kemudian menjatuhkan pilihan kepada Madinah (sebelumnya disebut Yatsrib) sebagai tempat berteduh umat Islam.

Kehadiran umat Islam di kota Madinah mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat. Nabi SAW pun tak hanya sebagai kepala agama (nabi). Ia juga diangkat sebagai “kepala negara” walau Nabi tak menyebut dirinya sebagai penguasa politik (Syafii Maarif, 1996: 19). Salah satu keputusan politik brilian Nabi SAW adalah dibuatnya sebuah traktat politik yang dikenal dengan “Piagam Madinah” atau juga disebut sebagai “Konstitusi Madinah”, “Watsiqah al-Madinah”, “Dustur al-Madinah”, dan “Miytsaq al-Madinah”, pada tahun pertama hijriyah. Sebagian ahli berpendapat bahwa Piagam Madinah itu dibuat sebelum terjadinya perang Badar. Sedang yang lain berpendapat bahwa Piagam itu dibuat setelah meletusnya perang Badar.

Piagam Madinah memuat tata hubungan di antara suku-suku yang bertikai di Madinah dan upaya titik temu di antara mereka tanpa menghilangkan keberadaan setiap kelompok atau etnis yang berbeda-beda. Piagam ini memuat 47 pasal. Pasal-pasal ini tak diputuskan sekaligus. Menurut Ali Bulac, 23 pasal yang pertama diputuskan ketika Nabi baru beberapa bulan sampai di Madinah. Pada saat itu, Islam belum menjadi agama mayoritas. Berdasarkan sensus yang dilakukan ketika pertama kali Nabi berada di Madinah itu, diketahui bahwa jumlah umat Islam hanya 1.500 dari 10.000 penduduk Madinah. Sementara orang Yahudi berjumlah 4000 orang dan orang-orang Musyrik berjumlah 4.500 orang.

Beberapa bulan kemudian, barulah Piagam itu disempurnakan. Melalui Piagam tersebut diketahui bahwa Nabi berusaha sebagai wasit di tengah konflik dan perang antar suku di Madinah yang telah berlangsung 120 tahun. Dalam salah satu paragraf pada bagian pertama Piagam itu, misalnya, tercantum komitmen Nabi menjadi pelindung

mereka. “Jika seorang pendeta atau pejalan berlandung di gunung atau lembah atau gua atau bangunan atau dataran *raml* atau Radnah (nama sebuah desa di Madinah) atau gereja, maka aku (Nabi) adalah pelindung di belakang mereka dari setiap permusuhan terhadap mereka demi jiwaku, para pendukungku, para pemeluk agamaku dan para pengikutku, sebagaimana mereka (kaum Nashrani) itu adalah rakyatku dan anggota perlindunganku” (Ibn Ishaq, Tanpa Tahun, Juz II, hlm. 368).

Namun, Piagam Madinah ini tak bertahan lama. Sebagian kelompok di Madinah seperti Bani Nadhir, Bani Qainuqa’ dan Bani Quraidhah melanggar pasal-pasal dalam Piagam itu. Dampak pelanggaran itu, Madinah yang pada mulanya dihuni oleh beragam umat beragama, seiring waktu berubah menjadi kota yang dihuni mayoritas umat Islam. Sebagian orang Yahudi yang tersisa yang setia kepada amanat konstitusi seperti digambarkan al-Qur’an (QS, Ali Imran [3]: 75) tetap bertahan tinggal di Madinah dengan aman, sejak era Nabi hingga beberapa tahun di era para khulafa’ rasyidun. (Madjid, 2003: 48).

Dalam sejarah pergerakan Islam, Madinah dalam periode kenabian (622-632 M.) menempati posisi sentral. Di kota ini, selama 10 tahun Muhammad SAW menjadi Nabi-Penguasa yang efektif atas sebagian besar semenanjung Arabia (Syafii Maarif, 1996: 19; Fazlurrahman, 1966, 1). Islam yang pada mulanya hanya sebagai agama suku di Jazirah Arab, yaitu suku Quraish, lambat tetapi pasti Islam berkembang melintasi dimensi kesukuan dan terus berkembang hingga ke berbagai wilayah di dunia. Dalam waktu 22 tahun kepemimpinan Nabi SAW, Islam dapat berkembang ke seluruh jazirah Arab. Bahkan, sepeninggal Nabi Muhammad SAW, dalam periode Khulafa’ur Rasyidin (632-661), selanjutnya Bani Umayyah (661-750 M.) dan Bani Abbasiyah (750-1258 M.), Islam berkembang pesat melintasi daratan dan lautan ke Afrika Utara, melalui selat Gibraltar ke Eropa dan terus berkembang ke wilayah Timur, anak benua India dan terus bergerak ke Timur hingga ke Asia Tenggara, Tengah dan Cina. (Nur Syam, 2016: 2).

Bahkan, pada abad ke 13, Islam sudah memasuki kepulauan Nusantara. Ia terletak di bagian ujung Dunia Muslim. Ia merepresentasikan salah satu wilayah paling jauh dari pusat-pusat Islam di Timur Tengah. Jauhnya Nusantara dari Timur Tengah membuat islamisasi yang berlangsung sangat berbeda dengan islamisasi yang terjadi di kawasan Afrika Utara, Asia Selatan, dan daerah-daerah Timur Tengah. (Azyumardi Azra, 2002: 18). Selain itu, berbeda dengan Timur Tengah, Islam hadir di Indonesia setelah penduduk yang tinggal di wilayah ini memeluk berbagai kepercayaan lokal, seperti animisme, dinamisme, hingga kedatangan agama besar lainnya, seperti Hindu dan Budha. Bahkan, Islam yang datang pertama kali ke Indonesia bukanlah Islam Timur Tengah, melainkan sejenis Islam yang telah mengalami proses dialektik dengan kebudayaan India dan China. (Ghazali & Basyir, 2006: 666).

## 1.2 Kemajuan Peradaban Islam

Perjumpaan Islam dengan beragam kebudayaan itu menyebabkan Islam mengalami kemajuan demi kemajuan, bukan hanya dari sudut jumlah umat Islam yang terus bertambah melainkan juga capaian peradaban Islam yang gemilang. Di era Dinasti Umayyah misalnya, dari persatuan berbagai bangsa (Spanyol, Afrika Utara, Suria,

Palestina, Semenanjung Arabia, Irak, Afghanistan, Pakistan, Uzbek, Kirgis) di bawah naungan Islam, timbullah benih-benih kebudayaan dan peradaban Islam baru, sungguhpun Bani Umayyah lebih banyak memusatkan perhatian kepada kebudayaan Arab. Bahasa administrasi negara diubah dari bahasa Yunani dan bahasa Pahlawi ke bahasa Arab. Untuk menyempurnakan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab, terutama pengetahuan pemeluk-pemeluk Islam baru dari bangsa bukan Arab, perhatian kepada bahasa Arab terutama aspek gramatikanya mulai ditingkatkan. Ini yang mendorong orang seperti Imam Sibawaihi menyusun buku berjudul *al-Kitab* yang selanjutnya menjadi pegangan dalam soal tata bahasa Arab. (Nasution, 1985: 57).

Tak hanya mengubah bahasa administrasi negara, khalifah yang saat itu dijabat Abdul Malik ibn Marwan juga mengubah mata uang yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Sebelumnya yang dipakai adalah mata uang Bizantium dan Persia seperti dirham dan dinar. Sebagai gantinya Abdul Malik mencetak uang sendiri di tahun 659 M. dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab. Dinar dibuat dari emas, sedangkan dirham dibuat dari perak (Nasution: 1985, 58). Abdul Malik ibn Marwan juga membentuk layanan pos dengan menggunakan layanan kuda antara Damaskus dan ibukota-ibukota provinsi lainnya. Layanan itu dirancang terutama untuk memenuhi kebutuhan transportasi para pejabat pemerintah dan persoalan surat-surat menyurat lainnya. Kepala negara juga membangun berbagai monumen bersejarah termasuk Kubah Batu di Yerussalim--tempat suci ketiga dalam Islam. Tepat seratus tahun dari wafatnya Nabi Muhammad SAW, adzan sudah berkumandang lima kali dalam sehari di seluruh Eropa barat daya, Afrika utara, serta Asia barat dan tengah. (Philip K Hitti, 2002: 255-276).

Membangun peradaban Islam itu terus berlanjut dalam kurun waktu sangat panjang pada periode Dinasti Abbasiyah dengan Baghdad sebagai pusat ibukota. Pada masa kekhalifahan al-Mahdi (775-785 M.) misalnya, Dinasti Abbasiyah berhasil meningkatkan perekonomian warga. Ia membangun irigasi-perairan sehingga negara bisa swasembada gandum, beras, korma, dan zaitun. Tak hanya itu, bidang pertambangan seperti emas, perak, tembaga, besi dan lain-lain juga meningkat tajam. Basrah yang saat itu menjadi pelabuhan penting. Kapal-kapal yang lalu lalang dari Timur ke Barat atau sebaliknya untuk transit memiliki dampak perekonomian yang luar biasa. Kas negara terus meningkat sehingga Harun al-Rasyid (785-809) berhasil membangun rumah-rumah sakit dan sekolah-sekolah kedokteran.

Saat itu, Harun al-Rasyid betul-betul menjadi contoh ideal kerajaan Islam. Banyak penyair, penyanyi, pelawak terpesona dengan Harun al-Rasid. Seorang penyair besar, Abu Nuwas, menggambarkan kisah-kisah tak tepermanai tentang kehidupan Istana dan kemajuan peradaban Islam saat itu. “Kisah Seribu Satu Malam” adalah gambaran sempurna tentang kemewahan Daulah Abbasiyah di era itu. Ia memfasilitasi kebutuhan warga negara baik kebutuhan ukhrawi maupun kebutuhan dunia seperti musik. Ia misalnya menyelenggarakan festival musik tahunan yang dihadiri dua ribuan orang biduan dan musisi.

Tak hanya pada era Harun al-Rasyid, kemajuan peradaban Islam terus berlanjut di era Khalifah al-Makmun (813-833 M.). Bahkan, ia memfokuskan perhatiannya pada pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu, ia menerjemahkan buku-buku berbahasa

Yunani ke dalam bahasa Arab. Ia tak ragu membayar mahal para penerjemah yang sebagiannya beragama Kristen. Ia seperti memanjakan para intelektual dengan memberinya gaji yang besar. Kerja penerjemahan itu kira-kira berlangsung dalam kurun waktu seratus tahun. Baytul Hikmah yang dibangun al-Makmun bukan hanya berfungsi sebagai markaz penerjemahan melainkan juga pusat pengembangan ilmu pengetahuan seperti ilmu kedokteran, matematika, optika, geografi, fisika, astronomi, sejarah, dan filsafat.

Dalam periode Dinasti Abbasiyah ini, ilmu pengetahuan berkembang pesat. Bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan ilmuwan Islam menjadi rujukan dunia. Para cendekiawan Islam saat itu tak hanya dikenal sebagai intelektual yang ahli di bidang agama. Mereka juga memiliki penguasaan yang mendalam terhadap ilmu-ilmu non agama. Saat itu, tercatat nama ilmuwan seperti al-Fazari dan al-Farghani yang ahli di bidang astronomi. Bahkan, buku al-Farghani (al-Fragnus) dalam bidang astronomi diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Cukup membanggakan, nama-nama seperti Ibn Haytsam yang ahli di bidang optika, Ibnu Hayyan di bidang kimia, al-Biruni di bidang fisika, al-Razi dan Ibnu Sina di bidang kedokteran menjadi rujukan ilmu pengetahuan.

Pencapaian ini tentu tak hanya karena efek dari kontak intelektual mereka dengan dunia luar seperti Yunani melainkan juga karena keberanian mereka melakukan riset-riset ilmiah. Sebab, pengetahuan yang diperoleh ilmuwan Islam dari penerjemahan buku-buku Yunani itu sesungguhnya tidak banyak. Pengetahuan ini justru diperoleh dari proses penelitian yang panjang dan melelahkan. Ribuan buku sudah dihasilkan para ulama dalam periode Daulah Abbasiyah ini yang hingga sekarang masih terus berguna bagi ilmu pengetahuan. Dalam amatan Harun Nasution, periode ini merupakan periode peradaban Islam yang tertinggi yang memberikan pengaruh walau tak langsung terhadap tercapainya peradaban modern di Barat sekarang. (Harun Nasution, 2005: 69).

Selain Yunani, menurut Philip K Hitti, peradaban lain yang berpengaruh pada kemajuan peradaban Islam adalah budaya India yang terutama menjadi inspirasi pertama dalam bidang mistisisme dan matematika. Pada tahun 154 H./771 M, seorang pengembara India yang tak diketahui namanya sudah memperkenalkan naskah matematik dan astronomi ke Baghdad yang kelak diterjemahkan Muhammad ibn Ibrahim al-Fazari (meninggal antara 796 M dan 806 M.) Karya terjemahaan al-Fazari itu nanti menjadi rujukan utama astronom Islam terkenal, al-Khawarizmi (w. 850 M.). Ia kemudian tercatat dalam sejarah sebagai ilmuwan Islam yang bisa menggabungkan astronomi India dan Yunani, dan pada saat yang sama ia juga menyumbangkan pemikirannya. Pada abad 9, orang India juga memberi sumbangan penting terhadap ilmu matematika Arab, yaitu sistem desimal.

Tak hanya India, kebudayaan Persia sendiri menjadi salah tua fondasi terbentuknya kemajuan peradaban Islam. Kesenian kaligrafi dan sastra merupakan kontribusi Persia terhadap Islam. *Kalilah wa Dimnah*, karya sastra dalam bahasa Persia yang diterjemahkan ke dalam puluhan bahasa. Ibnu al-Muqaffa' menerjemahkan karya itu ke dalam bahasa Arab. Karya-karya sastra Arab seperti *Aghani*, *al-Iqd al-Farid*, dan *Siraj al-Muluk* karya al-Thurthusy penuh dengan rujukan terhadap sumber-sumber Indo-Persia

yang lebih awal, terutama ketika membahas soal etika, kebijaksanaan, politik, dan sejarah. Bahkan, Historiografi Arab meniru pola Persia (Philip K Hitti, 2002: 381-384).

Era penerjemahan yang panjang dan produktif pada masa awal Dinasti Abbasiyah juga diikuti dengan penulisan karya-karya orisinal dari para ilmuwan Islam dan yang bukan Islam. Bahkan, orang Kristen dan Yahudi tak hanya ditempatkan sebagai penerjemah, sebagian dari mereka juga menduduki jabatan penting pada bagian keuangan, administrasi, dan jabatan profesional lainnya. Orang Kristen di sebagian masa pemerintahan Islam menikmati kebebasan beragama dengan cukup besar sehingga sebagian kelompok Islam ortodoks mengajukan keberatan atas kenyataan itu. (Philip K Hitti, 2002: 442).

Namun, kejayaan Daulah Abbasiyah itu harus terhenti di tahun 1258 ketika Hulagu Khan menyerang Baghdad dengan menghancurkan istana, gedung-gedung dan masjid-masjid yang menghiasi ibu kota kerajaan Abbasiyah. Khalifah dan keluarganya serta sebagian besar penduduk dibunuh. Sebagian berhasil melarikan diri yang di antaranya ada yang menetap di Mesir dan wilayah-wilayah lain. Tak pelak lagi, kekuatan politik Islam melemah. Konflik dan perseteruan antar dinasti-dinasti kecil terjadi. Dunia Islam secara umum mengalami kemunduran.

Gerak pengembangan ilmu pengetahuan tak semaju periode-periode sebelumnya. Sebagian aktivitas keilmuan Islam masih berlangsung di Madrasah Nizhamiyah (berdiri 1065-1067 M.), sebuah lembaga pendidikan yang selamat dari hantaman Hulagu Khan dan bangsa Tartar ketika mereka menyerang Baghdad. Di Madrasah Nizhamiyah inilah Hujjatul al-Islam al-Ghazali pernah mengajar selama empat tahun (1091-1095 M.). Madrasah Nizhamiyah pernah bergabung dengan Madrasah al-Mustanshir yang dibangun belakangan, yaitu tahun 1234

Di saat Daulah Abbasiyah jatuh dan dinasti-dinasti kecil Islam berantakan akibat invasi beruntun bangsa Mongol yang dipimpin Jenghis Khan, maka terjadilah perpindahan besar-besaran umat Islam ke India dan Asia Tenggara. Perpindahan massal umat Islam itu terjadi bahkan hingga abad ke 14 seiring ramainya arus pelayaran dan kegiatan perdagangan. Karena kepulauan Melayu merupakan pintu gerbang terdepan bagi kapal-kapal dagang dari arah barat, maka tak mengherankan sekiranya abad ke 13 Islam memasuki kepulauan Nusantara. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai (1270-1514) dan Malaka (1400-1511) berdiri. (Abdul Hadi WM, 2006: 446-447).

### **Bahan Bacaan**

Abd Moqsyith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, 2009.

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS, 2001.

Ah Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam*, Surabaya, UIN Surabaya, 2016.

Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, 1996.

Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: MIZAN, 2002

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2002.

Komaruddin Hidayat (ed.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan, 2006.

Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1999.



Nurcholish Madjid, *Indonesia Kita*, Jakarta: Universitas Paramadina, 2003.

-----, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2000.

Philip K Hitti, *History of the Arab*, Jakarta: Serambi, 2010

## 2. Sejarah Peradaban Islam Masa Utsmani Hingga Nusantara

### 2.1 Kerajaan Utsmani

Sejak jatuhnya Daulah Abbasiyah ke tangan Hulagu Khan, dunia Islam mengalami desentralisasi dan disintegrasi. Disebut desentralisasi, karena tak ada lagi ibu kota daulah dan khalifah yang menjadi rujukan semua umat Islam. Yang terjadi justru disintegrasi. Umat Islam yang direpresentasikan dinasti-dinasti kecil Islam terpecah-pecah dan saling serang satu sama lain. Dinasti Ayyubiyah di Mesir jatuh tahun 1250 dan kekuasaan berpindah ke tangan kaum Mamluk dengan sultannya yang pertama bernama Aybak (1250-1257).

Minimnya persatuan umat Islam menyebabkan disintegrasi politik terjadi. Dinasti Abbadi, Dinasti Murabith, Dinasti Muwahhid, dan Dinasti Bani Nasr di Spanyol saling serang satu sama lain. Akibat dari tipisnya persatuan umat Islam, beberapa daerah yang menjadi wilayah kekuasaan dinasti-dinasti kecil Islam jatuh ke tangan raja-raja Kristen. Cordova jatuh tahun 1238, Seville di tahun 1248 dan akhirnya Granada jatuh di tahun 1491. Orang-orang Islam saat itu dihadapkan pada dua pilihan sulit; masuk Kristen atau keluar dari Spanyol. Di tahun 1609 M, Spanyol sudah bersih dari umat Islam. Mereka akhirnya menetap di pantai utara Afrika Utara. (Harun Nasution, 2005: 81)

Lama berada dalam desentralisasi dan disintegrasi politik hingga kemudian umat Islam bangkit yang ditandai dengan eksistennya tiga kerajaan besar. *Pertama*, Kerajaan Usmani di Turki. *Kedua*, Kerajaan Syafawi di Persia dari 1501-1736 M. Didirikan oleh seorang sufi nan kaya bernama Syaikh Ishaq Safiuddin (1252-1335 M.). *Ketiga*, Kerajaan Mughal di India dengan Delhi sebagai ibu kotanya. Kerajaan ini didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530 M.). Dari tiga kerajaan itu, Kerajaan Usmani adalah yang paling spektakuler. Ia merupakan kerajaan terlama dalam sejarah Islam, yaitu selama lebih kurang 625 tahun dari tahun 1281-1924 M.

Nama “Utsmani” sendiri berasal dari nama Utsman putra Ertugrul. Ia pada mulanya sebuah emirat di daerah perbatasan hingga akhirnya tumbuh dan berkembang menjadi negara besar. Rajanya yang pertama adalah Utsman (1281 M.) dan hancur pada tahun 1924 dengan khalifah terakhir bernama Abdul Majid II. Ketika pertama kali didirikan, ibu kota negara ini adalah Brusa (Bursa). Mendekati tahun 1366, ia sudah memasuki daratan Eropa dengan Adrianopel sebagai ibukotanya. Tahun 1453, ketika terjadi penaklukan Konstantinopel yang dipimpin oleh Sang Penakluk Muhammad II (1451-1481), negara ini berkembang menjadi sebuah kerajaan. Dalam perkembangannya, ia tak hanya menjadi pewaris kekaisaran Bizantium melainkan juga mewarisi kekhalifahan Arab ketika kekuatan Mamluk sudah tidak ada. (Ira M Lapidus, 1988: 475; Philip K Hitti, 2005: 906).

Sejarah mencatat, kemajuan besar Kerajaan Utsmani salah satunya ditorehkan oleh Sultan Sulaiman al-Qanuni (1520-1566). Di masa kekuasaannya, Kerajaan Utsmani mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Suria, Hejaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis, dan Aljazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa. Di zamannya, Budapest dan Pulau Rodhes, dan Belgrado dikuasai. Dengan perkataan lain, wilayah kekuasaan kerajaan Usmani pada masa Sultan Sulaiman

al-Qanuni meliputi tiga benua, yaitu benua Asia, benua Afrika dan benua Eropa. Karena itu, warga negara Kerajaan Utsmani terdiri dari beragam suku bangsa; Arab, Suria, Irak, Mesir, Berber, Kurdi, Armenia, Slavia, Yunani, dan Albania. Mereka hidup dalam beragam agama-keyakinan dan bahasa di bawah naungan Kerajaan Utsmani. Tak heran, jika pada masa kekuasaannya umat Islam dan Kristen dapat hidup berdampingan secara aman dan damai (Hasan Ibrahim Hasan, 1989: 334).

Sulaiman dikenal sebagai sultan mulia. Ia digelari “al-Qanuni” sebagai penghormatan atas jasanya dalam menyusun Qanun Nameh. Bahkan, namanya dibadikan sebagai nama himpunan undang-undang. Ia meminta Ibrahim al-Halabi (dari Aleppo, wafat 1549 M.) untuk membuat sebuah buku hukum berjudul *Multaqa al-Abhur* (titik pertemuan lautan). Banyak undang-undang yang berhasil dibuat dalam empat puluh dua tahun pemerintahannya. Ia misalnya mengatur administrasi peradilan, promosi jabatan, sistem perpajakan, dan mengatur mengenai relasi adat dan qanun. Ia memperbaiki sistem keamanan negara. Puncak pembaharuan hukum pada zaman Kerajaan Utsmani bisa disaksikan melalui *Majallah al-Ahkam al-‘Adliyyah* (Himpunan Undang-Undang Hukum Perdata) yang dikeluarkan antara tahun 1869 dan 1876.

Tak hanya melakukan pembaharuan di bidang hukum, Sulaiman al-Qanuni juga membangun madrasah dan perguruan tinggi. Madrasah-madrasah itu dibedakan berdasarkan fungsi pendidikan siswa. Misalnya madrasah tingkat terendah mengajarkan nahwu (tata bahasa Arab) dan sharaf (sintaksis), manthiq (logika), teologi, astronomi, geometri, dan retorika. Madrasah tingkat kedua menekankan pengajaran literatur dan retorika. Sedangkan perguruan tinggi mengajarkan hukum dan teologi. Dan perguruan tinggi yang dibangun Sulaiman tahun 1550 dan 1559 menduduki rangking tinggi jika dibandingkan dengan perguruan tinggi yang dibangun sultan-sultan sebelumnya. (Ira M. Lapidus, 1985: 499).

Tak ketinggalan, Sulaiman al-Qanuni juga banyak membangun fasilitas publik seperti jalur kereta, sekolah, rumah sakit, jembatan, terowongan, dan lain-lain. Pembangunan infrastruktur itu sebagian merupakan karya seorang arsitek kepercayaannya beragama Kristen, Sinan. Tak kurang dari dua ratus tiga puluh lima bangunan dirancang oleh Hoja Sinan (1490-1578 M.).

Philip K Hitti menyimpulkan bahwa Kerajaan Utsmani memberikan kontribusi orisinal yang cukup berarti dalam tiga bidang berikut; ilmu ketatanegaraan, arsitektur, dan puisi. (Philip K Hitti, 2005: 913). Seni lukis Eropa dan puisi-puisi Persia seperti *qasida*, *ghazal*, *masnawi*, dan *ruba’i* sangat kuat membentuk peradaban Turki Usmani. Pujangga Utsmani yang terbesar di antaranya adalah Baki (1526-1600 M.), Nef’i (1582-1636 M.)

Walaupun tak bisa ditutupi, Kerajaan Utsmani lebih menekankan aspek militer dan mengembangkan prinsip dinasti dalam organisasinya. (Philip K Hitti, 2005: 913). Demikian besar pengaruh politik Kerajaan Utsmani, hingga dunia Islam berkiblat ke imperium ini untuk mendapatkan dukungan politik dan militer. Dinasti Mamluk di Mesir, Muslim Gujarat dan Aceh pernah meminta bantuan Turki Usmani ketika mereka melawan Portugis. Muslim di Spanyol juga meminta bantuan Turki Usmani ketika menghadapi gerakan *reconquista* Kristen.

Tampaknya abad ke enam merupakan ekspansi paling agresif imperium ini. Sedangkan abad ke-17 merupakan periode pertahanan. Artinya, abad ke 16 dan 17 merupakan puncak kemajuan Turki Usmani. Karena sepeninggal Sulaiman al-Qanuni, Kerajaan Ustmani mengalami sejumlah kegagalan dan kemunduran. (Ira M Lapidus, 1988: 479). Pada awal abad ke-20, Turki Usmani sudah sulit dipertahankan. Mustafa Kemal Atatürk berhasil menumbangkan pasukan Turki Utsmani dalam perang kemerdekaan. Tak pelak lagi, Kemal Attaturk membubarkan kesultanan Turki Utsmani pada tanggal 1 November 1922 dan membubarkan kekhalifahan Turki Utsmani pada tanggal 3 Maret 1924.

Sejak pembubaran itu khilafah islamiyah hingga sekarang tak bisa tumbuh lagi. Berbagai upaya untuk menghidupkan khilafah islamiyah terus gagal karena tak mendapatkan sambutan luas dari dunia Islam. Bahkan, berbagai kelompok yang hendak membangun khilafah islamiyah mendapat penentangan keras dari sejumlah negara dan tokoh-tokoh Islam dunia. Walau begitu, umat Islam tetap bisa mengekspresikan keislamannya di berbagai negara bangsa.

## 1.2 Islam di Nusantara

Seperti diungkap sebelumnya, Daulah Abbasiyah telah berhasil membangun peradaban Islam demikian maju terutama di bidang ilmu pengetahuan. Namun, sayang sekali kejayaan Daulah Abbasiyah itu harus terhenti di tahun 1258 ketika Hulagu Khan menyerang Baghdad dengan menghancurkan istana, gedung-gedung dan masjid-masjid yang menghiasi ibu kota kerajaan Abbasiyah. Khalifah dan keluarganya serta sebagian besar penduduk dibunuh. Sebagian berhasil melarikan diri yang di antaranya ada yang menetap di Mesir dan wilayah-wilayah lain. Tak pelak lagi, kekuatan politik Islam melemah.

Di saat Daulah Abbasiyah jatuh dan dinasti-dinasti kecil Islam berantakan akibat invasi beruntun bangsa Mongol yang dipimpin Jengis Khan, maka terjadilah perpindahan besar-besaran umat Islam ke India dan Asia Tenggara. Perpindahan massal umat Islam itu terjadi bahkan hingga abad ke 14 seiring ramainya arus pelayaran dan kegiatan perdagangan. Karena kepulauan Melayu merupakan pintu gerbang terdepan bagi kapal-kapal dagang dari arah barat, maka tak mengherankan sekiranya abad ke 13 Islam memasuki kepulauan Nusantara. Kerajaan-kerajaan Islam seperti Samudra Pasai (1270-1514) dan Malaka (1400-1511) berdiri. (Abdul Hadi WM, 2006: 446-447).

Kehadiran Islam di abad ke 13 ini misalnya dibuktikan dengan fakta arkeologis berupa batu nisan Sultan Malik al-Shalih yang meninggal pada tahun 696 H./1297 M di Gampong Samudera, Lhokseumawe. Berdasarkan data ini, Moquette menyimpulkan kedatangan Islam pertama di Samudera adalah pada tahun 1270-1275 M. Dan abad ke 14, Walisongo sudah masuk ke tanah Jawa. Ini misalnya dibuktikan dengan ditemukannya makam Maulana Malik Ibrahim 822 H./1419 M. Selama hidupnya, ia memang dilaporkan mengislamkan kebanyakan wilayah pesisir utara Jawa. Bahkan, beberapa kali mencoba membujuk raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavarddhana (berkuasa 788-833 H./1386-1429 M) agar masuk Islam. Namun, tampaknya Islam memperoleh momentum di istana

Majapahit setelah kedatangan Raden Rahmat atau Sunan Ampel, putra seorang dai Arab di Campa. (Azyumardi Azra, 1995: 30).

Dengan ini bisa dikatakan bahwa saat Kerajaan Majapahit masih berkuasa, telah terbentuk masyarakat Muslim di dekat ibu kota Majapahit dan sekitarnya. (Uka Tjandrasasmita, 2009: 13-16). Dan kelak ketika Majapahit jatuh, muncul dai Arab lain bernama Syaikh Nuruddin ibn Ibrahim ibn Maulana Izra'il yang dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Ia kemudian memantapkan area dakwahnya di Kesultanan Cirebon. Seorang dai lain yang juga terkenal adalah Maulana Ishaq yang mencoba mengajak penduduk Blambangan Jawa Timur masuk Islam. (Azyumardi Azra, 1995: 30).

Perlahan tapi pasti, sejak itu Islam berkembang pesat. Sekiranya abad ke 13 hingga abad ke 15 dinarasikan Abdul Hadi WM sebagai tahap pemelukan Islam formal, yaitu fase pengenalan dasar-dasar kosmopolitanisme Islam dan ketentuan-ketentuan dasar pelaksanaan syariah Islam, maka abad ke 15 hingga akhir abad ke 16 dianggap sebagai tahap derasnya proses Islamisasi dan tersebar luasnya Islam ke berbagai pelosok Nusantara. (Abdul Hadi WM, 2006: 450-451). Islam misalnya tak hanya dianut para pedagang dari luar melainkan juga sudah dianut orang-orang "pribumi". Berkah dakwah Islam ramah yang dijalankan para wali songo, kehadiran Islam di tanah Jawa disambut dengan riang gembira. Pada abad ini, pesantren-pesantren yang menurut Abdurrahan Wahid (2001: 91) sebagai terusan dari sistem pendidikan pra-Islam di Nusantara mulai dirintis dan didirikan.

Abad ke 17 hingga abad ke 19 adalah fase pengembangan ilmu-ilmu keislaman di Nusantara. Sejumlah ulama setelah studi lama di Timur Tengah terus memproduksi karya-karya akademik terutama di rumpun ilmu-ilmu tradisional Islam. Ada yang karya utuh dan ada yang merupakan terjemahan. Ada yang berbahasa Arab dan ada yang berbahasa lokal seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu. Hamzah Fansuri menulis buku berjudul *Syarab al-Asyiqin*, *Asrar al-Arifin*. Syaikh Nawawi Banten (wafat 1896-7) disebut Martin Van Bruinessen sebagai pengarang paling produktif. Di samping menulis kitab tafsir dengan judul *Marah Labidz* (dua jilid), ia juga telah menulis puluhan karya lain dalam bidang lain seperti fikih, hadits, tasawuf. Beda dengan pengarang lain, Syaikh Nawawi menulis semua karyanya dalam bahasa Arab. Dengan volume yang lebih kecil, ulama-ulama seperti Yusuf al-Makassari, Nafis al-Banjari juga menulis karya intelektual. (Martin Van Bruinessen, 1999: 35-50).

Bukan hanya itu, pesantren-pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman terus tumbuh di berbagai daerah di Nusantara. Misalnya, Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon berdiri tahun 1705 M, Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur tahun 1745 M, Pesantren Tegalsari Ponorogo yang didirikan Kyai Ageng Hasan Besari tahun 1742 M, Pesantren Buntet Cirebon berdiri tahun 1785 M, Pesantren Genggong Probolinggo tahun 1839 M, Pesantren Langitan Tuban Jawa Timur tahun 1852 M, Pesantren Syaikhona Cholil Bangkalan tahun 1861 M., Pesantren Guluk-Guluk Sumenep Madura tahun 1887 M, Pesantren Tebuireng Jombang tahun 1899 M, dan lain-lain.

Sedangkan abad ke 20 jumlah pesantren di Nusantara makin banyak lagi. Di awal abad 20 sudah berdiri sejumlah pesantren seperti Pesantren Asembagus Situbondo berdiri tahun 1908 oleh Kiai Syamsul Arifin, Pesantren Lirboyo Kediri berdiri tahun 1910

oleh Kiai Abdul Karim, Pesantren Denanyar Jombang tahun 1917, Pesantren Gontor tahun 1926, dan lain-lain. Dengan ini bisa dikatakan bahwa abad 20 merupakan fase di mana umat Islam sudah memiliki ulama-ulama tangguh dalam jumlah yang jauh lebih banyak dari sebelumnya seperti KH Cholil Bangkalan, KH Hasyim Asy'ari, KH Ahmad Dahlan, dan lain-lain. Ormas-ormas Islam juga sudah didirikan seperti Jami'at Khair (tahun 1905 M.), Sarekat Dagang Islam (tahun 1905 M.), Muhamamdiyah (1912 M.), Persis (1920 M.), Nahdhatul Ulama (1926 M.), dan lain-lain.

Gerak penyebaran Islam sejak abad 7 hingga abad ke 20 yang membentang di berbagai benua itu menyebabkan perwajahan Islam kian kaya dan variatif. Ilmu keislaman juga makin dinamis karena ditantang kenyataan-kenyataan sosial-kemasyarakatan. Ini karena hampir bisa dipastikan bahwa tidak ada wilayah yang kosong budaya. Semua masyarakat yang dijumpai Islam adalah masyarakat berbudaya. Itu sebabnya ketika Islam datang ke sesuatu tempat, maka ia juga akan bertemu dengan budaya setempat yang mengharuskannya “bernegosiasi” dengan budaya atau tradisi lokal itu. Di dalam pertemuan ini, menurut Nur Syam (2016: 2), tidak ada pihak yang kalah atau menang. Keduanya berada di dalam suatu dialog yang saling memberi dan menerima bahkan saling menguatkan. Dengan kelihaihan Islam berdialektika secara terus menerus dengan masyarakat, maka kiranya Islam akan memengaruhi peradaban dunia di masa depan.

Kemampuan Islam berdialektika dengan kebudayaan lokal Nusantara menyebabkan terjadinya penerimaan Islam yang luas di kalangan masyarakat Nusantara. Dan pada akhirnya Islam tampil menjadi agama mayoritas di Nusantara yang meliputi Indonesia, Malaysia, dan Brunai Darussalam. Tampilan Islam di wilayah ini agak distingtif dengan tampilan Islam di Timur Tengah. Islam Nusantara menjadi Islam yang khas, unik, dan menarik.



### 3. Islam Ditinjau Dari Berbagai Perspektif: Sejarah Pemikiran Islam

Al-Qur'an dan Hadits adalah dua rujukan utama umat Islam. Jika al-Qur'an merupakan buku induk, maka hadits adalah jabaran dari yang induk itu. Karena itu, volume hadits jauh lebih tebal ketimbang al-Qur'an. Sekiranya al-Qur'an berbicara pokok-pokok ajaran Islam secara global, maka hadits menafsirkannya secara rinci menyangkut penjelasan teknis pelaksanaan shalat, petunjuk berpuasa, tata cara haji, dan sebagainya. Namun, dalam diskursus keilmuan Islam, al-Qur'an dan hadits dianggap sebagai dua sumber pokok (*al-mashadir al-asasiyah*).

Teks al-Qur'an dan hadits sudah berhenti bersamaan dengan wafatnya Baginda Nabi SAW sementara masalah-masalah yang dihadapi umat Islam tak berhenti bahkan terus bertambah dan makin kompleks. Sekarang tak ada tambahan wahyu al-Qur'an atau hadits susulan karena yang menerima wahyu dan yang membuat hadits sudah tidak ada, yaitu Muhammad SAW. Karena itu, tantangan yang dihadapi umat Islam pasca-wahyu adalah bagaimana menafsirkan dan memahami wahyu itu untuk kepentingan menyelesaikan masalah-masalah yang melilit umat manusia.

Penyelesaian masalah hukum pasca Nabi diatasi para ulama melalui proses produksi bernama Ushul Fikih yang melahirkan Fikih, penyelesaian masalah etik-moral melalui Tasawuf-Akhlak, dan penyelesaian soal-soal keyakinan melalui Kalam dan Filsafat. Artikel ini ingin membedah secara singkat sejarah kemunculan ilmu-ilmu keislaman itu muncul dan bagaimana dinamika internalnya.

#### 3.1 Bidang Fikih-Ushul Fikih

Fikih secara etimologi berarti “paham atau mengerti” (*al-fahm*). Sedangkan secara terminologi biasanya dimaknai sebagai ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah-praktis yang diperoleh dari al-Qur'an dan hadits-hadits hukum Nabi SAW. Definisi lain berbunyi, fikih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diperoleh melalui jalan ijtihad (*ma'rifah al-ahkam al-syar'iyah al-'amaliyah allati thariquha al-ijtihad*). Karena fikih membahas hukum syara' yang amaliah, maka soal aqidah misalnya tak menjadi obyek bahasan fikih. Fikih tak membahas *dalil ijmal*, melainkan *dalil tafshili*. Sebab, *dalil ijmal* dibahas di dalam ushul fikih.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dikatakan bahwa fikih merupakan hasil pemahaman seorang ulama-mujtahid terhadap dalil-dalil *tafshili*, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Karena fikih merupakan produk ijtihad para ulama, maka kebenaran fikih tak bisa mencapai derajat *yaqin*. Kebenaran fikih itu bersifat *zhan*. Namun, karena *zhan* dalam fikih itu merupakan dugaan kuat (75 persen benar), maka ia sudah mendekati yakin atau ilmu yang kebenarannya sudah seratus persen. Dengan demikian, fikih tetap bisa diamalkan oleh umat Islam terutama orang awam yang tak sanggup melakukan aktivitas ijtihad.

Pada zaman Nabi SAW, fikih dalam pengertian itu tak diperlukan. Sebab, jika timbul masalah-masalah hukum di tengah masyarakat, maka para Sahabat bisa langsung bertanya pada Nabi karena Nabi merupakan sumber hukum dalam Islam (*marji' al-tasyri*). Dalam memutuskan perkara, Nabi bisa merujuk pada al-Qur'an dan bisa juga merupakan

hasil penalaran Nabi sendiri yang biasa disebut *fiqh al-Sunnah*. Banyak masalah hukum yang tak ditegaskan dalam al-Qur'an, lalu diatur secara rinci dalam Hadits, misalnya sebagian tata cara shalat, zakat, puasa, dan haji.

Beda dengan hidup di zaman Nabi, maka setelah wafatnya Nabi SAW para Sahabat dan Tabi'in perlu mengerahkan segala kemampuan untuk mengijthadi sebuah persoalan. Karena hasil pemahaman para ulama tak sama, maka sejak era Sahabat dan selanjutnya sudah mulai terjadi perselisihan pendapat hukum. Jika seorang Sahabat bicara A, maka sahabat yang lain bicara B. Ini karena satu ulama tergolong *ahlu al-hadits*, sedangkan ulama yang lain tergolong *ahlu al-ra'yi*. Ulama Mekah-Madinah banyak yang masuk kelompok Ahlul Hadits, sedangkan ulama Persia (Kufah, Basrah, dan Baghdad) banyak yang tergolong Ahlu al-Ra'yi.

Salah satu ahli fikih Ahlu al-Ra'yi dari Baghdad yang paling masyhur adalah Imam Abu Hanifah, pendiri madzhab Hanafi. Dalam menggunakan Hadits, ia dikenal sangat hati-hati. Ia hanya menggunakan Hadits yang betul-betul diyakininya sunnah yang orisinal dan bukan sunnah buatan. (Nasution, 2002: II, 8) Sedangkan ulama Ahlu al-Hadits hasil tempaan Mekah dan Madinah adalah Imam Malik, pendiri mazhab Maliki. Kitab karya Imam Malik yang paling populer adalah *al-Muwaththa'*. Sepeninggal keduanya, muncul ulama yang bisa memadukan antara metodologi Ahlu al-Ra'yi dan metodologi Ahlu al-Hadits, yaitu al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Idris al-Syafii.

Dalam berijtihad, Imam Syafii menggunakan *ra'yu* tapi tak seluas wilayah *ra'yu* kelompok Ahlu al-Ra'yi. Ia juga menggunakan hadits, tapi ia punya mekanisme untuk menyeleksi hadits termasuk bagaimana sekiranya bunyi satu hadits bertentangan dengan hadits yang lain (*mukhtalif al-hadits*). Imam Syafii telah menulis kitab ushul fikih, *al-Risalah*, sebagai metodologi untuk mengistinbatahkan hukum dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dan ia juga telah menulis kitab fikih cukup tebal, yaitu kitab *al-Umm*. Pola dan produk ijtihad Imam Syafii ini menjadi satu mazhab sendiri, *mazhab Syafi'i*.

Kepiawaian Imam Syafi'i itu, salah satunya, karena ia belajar kepada ulama ahlu al-Hadits Imam Malik dan juga belajar fikih Hanafi kepada muridnya ulama ahlu al-Ra'yi Imam Abu Hanifah, yaitu Muhammad ibn Hasan al-Syaibani. Imam Syafii tak berguru langsung pada Imam Abu Hanifah karena ketika Imam Abu Hanifah meninggal dunia (150 H), Imam Syafii baru lahir (150 H.). Dalam perkembangannya, kealiman Imam Syafii di bidang Hadits diwarisi salah seorang muridnya, yaitu Imam Ahmad ibn Hanbal. Mazhabnya disebut *mazhab Hanbali*.

Empat mazhab fikih inilah yang sekarang menjadi acuan umat Islam yang tersebar di berbagai dunia. Sementara mazhab fikih lain yang sempat muncul seperti mazhab Auza'i yang didirikan Abd al-Rahman ibn 'Amr al-Auzai (88-157 H.), mazhab Daud al-Zhairi yang didirikan oleh Daud ibn Ali al-Asfihani (202-270 H.), mazhab Sufyan al-Tsauri, mazhab Ibnu 'Uyaynah, dan lain-lain hanya muncul dalam sebagian narasi kitab-kitab fikih empat mazhab itu. Jika empat mazhab itu dianggap mewakili fikih Ahlussunnah Waljamaah, maka ada mazhab fikih lain yang lumayan kuat menjadi rujukan di kalangan Syiah, yaitu mazhab Ja'fari yang "didirikan" oleh Imam Ja'far al-Shadiq (80-147 H.).

Sejumlah ormas Islam tradisional di Indonesia cukup konsisten bermazhab kepada mazhab Syafi'i dan tidak bermazhab kepada yang lainnya. Tampaknya dari organisasi tradisional Islam hanya Nahdhatul Ulama (NU) yang dalam AD/ART-nya menyatakan bermazhab kepada salah satu dari empat mazhab itu, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali. Pilihan lintas mazhab ini mungkin yang menyebabkan NU tampil menjadi organisasi Islam yang moderat, luwes, tidak ekstrem, dalam merespons persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan politik. Adagium atau kaidah yang cukup populer di lingkungan mereka adalah *al-muhafazhah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (memelihara yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik).

### 3.2 Bidang Tasawuf

Dalam masyarakat modern yang sering dilanda stres akibat masalah-masalah yang dihadapi, tasawuf makin diminati. Sebab, tasawuf dianggap sebagai obat yang bisa menyembuhkan penyakit hati dan memberi solusi terhadap masalah-masalah psikologis manusia, dari dulu hingga sekarang. Bahkan, di berbagai tempat ordo-ordo spiritual seperti tarekat berkembang pesat. Di Indonesia sendiri terdapat puluhan bahkan mungkin ratusan tarekat yang berkembang, yang sebagian besarnya merupakan cabang dari tarekat yang sudah lama lahir di Timur Tengah.

Inti dari tasawuf sebenarnya sederhana, yaitu *tazkiyatun nafs* (memberikan jiwa-hati). Merujuk kepada makna tasawuf yang menjurus pada pengertian kesucian jiwa dan kejernihan lahir batin manusia dapat dikatakan bahwa tasawuf memang sudah ada semenjak permulaan Islam dan dipraktekkan oleh orang-orang pertama yang mengikuti ajaran Islam, kendati *term* tasawuf sendiri belum populer menjadi bahasa keseharian -- terlebih menjadi sebuah ilmu pengetahuan. Sejak dini al-Qur'an sudah berbicara secara lantang tentang pentingnya kesucian diri seseorang, kenikmatan dunia yang semu dibanding dengan kenikmatan akhirat.

Beberapa firman Allah berikut kerap menjadi rujukan para sufi yang membuktikan bahwa tasawuf itu sudah ada sejak zaman Nabi bahkan telah disebutkan di dalam kitab suci. *Pertama*, adalah QS, al-Taubah, 112, "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu".

*Kedua*, QS. Yunus, 7-8, "Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat kami; mereka itu tempatnya adalah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan".

*Ketiga*, QS. al-Sajdah, 15-16, "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami, adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedang mereka tidak menyombongkan diri; Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka".

*Keempat*, QS. al-Hadid, 20, “Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak...”.

*Kelima*, QS. al-Nazi`at, 37-41, “Adapun orang-orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya nerakalah tempat tinggalnya. Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)”.

*Keenam*, QS. al-A`la, 14-17, “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembah. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal”.

*Ketujuh*, QS. al-Fajr, 17-20, “Sekali-kali tidak demikian, sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin, dan kamu menahan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil) dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan”.

Itulah sejumlah ayat al-Qur`an yang bisa dijadikan sebagai rujukan tasawuf dalam Islam. Namun, secara historis, terma tasawuf baru dikenal pada akhir abad kedua Hijriyah. (Jalal Syaraf, 1972: 76-79). Pada saat itu pengertiannya sudah mengacu pada suatu ajaran mengenai cara-cara untuk berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Ajaran itu antara lain berisi tentang anjuran kepada para pengikut sufisme agar mempertebal rasa takwa kepada Allah SWT, berdzikir mengingat-Nya setiap saat, berupaya untuk membebaskan diri dari keterikatan mutlak pada kehidupan duniawi sehingga tidak diperbudak harta dan tahta, memperbanyak membaca al-Qur`an dan shalat, serta mau mendermakan rezeki kepada yang lebih membutuhkan.

Semenjak kurun abad kedua ini, orang dapat menyaksikan munculnya sejumlah sufi besar di berbagai kawasan Islam seperti Kufah, Bashrah, Madinah, Khurasan, Mesir dan lain sebagainya. Di antaranya adalah: *Pertama*, Hasan Bashri. Ia lahir di Madinah pada tahun 21 H./642 M. dan meninggal dunia di Bashrah pada tahun 110 H./728 M. *Kedua*, Sufyan al-Tsauri. Lahir di Kufah pada tahun 97 H./715 M. dan meninggal dunia di Bashrah pada tahun 161 H./778 M. *Ketiga*, Ibrâhîm ibn Adham (w. 161 H./778 M). *Keempat*, al-Layts ibn Sa`ad (w. 175 H./796 M.). *Kelima*, Rabi`ah al-`Adawiyah (w. 185 H./801 M). *Keenam*, Fudlayl ibn `Iyadl (w.187 H./803 M.).

Pada permulaan abad ketiga Hiriyah, tasawuf mulai terpola sebagai sebuah ilmu dalam arti yang sesungguhnya. Ia tidak hanya terbatas pada praktek hidup bersahaja saja, tapi juga mulai ditandai dengan berkembangnya suatu cara penjelasan teoritis. Di sini sudah diperbincangkan konsep-konsep yang sebelumnya justru tidak dikenal, seperti tentang moral, jiwa, tingkah laku, penjenjangan yang mesti ditempuh oleh seorang *salik* – yang populer dengan sebutan *maqamat* dan *ahwal*--, ma`rifat dan metode-metodenya, *tawhid*, *fana`*, *bulul* dan *ittibad*.

Pada abad ketiga karya-karya tentang tasawuf mulai bermunculan. Di antara yang bisa dicatat sebagai para penulis awal di bidang tasawuf adalah al-Muhasibi (w. 234 H.) dengan bukunya *al-Ri`ayah li huquq Allah*, Abu Sa`id al-Kharraz (w. 277 H.) dengan kitabnya *al-Thariq ila Allah aw Kitab al-Shidq*, dan al-Junaid (w. 298 H.) dengan *al-Rasa`il*.

nya, dan beberapa buku yang berkaitan dengan persoalan zuhud, seperti *al-Zuhd* karya Waki' ibn al-Jarah (salah seorang guru Imam Syafi'i), *al-Zuhd* karya Abdullah ibn al-Mubarak, *al-Zuhd* karya al-Dlahhak, *al-Zuhd* karya ibn Hanbal.

Karya-karya para ulama abad ketiga ini telah menjadi teks fondasional bagi para ulama selanjutnya di abad keempat, kelima, keenam, ketujuh bahkan hingga sekarang. Sejumlah pesantren di Indonesia misalnya banyak yang mengajarkan kitab-kitab tasawuf karya para ulama lampau. Di antaranya yang paling populer adalah *Ihya' Ulum al-Din*, *Minhaj al-Abidin*, *Bidayah al-Hidayah* yang ketiga merupakan karya Imam Abu Hamid al-Ghazali. Sejumlah perguruan tinggi agama Islam membuka prodi Tasawuf dan Akhlaq, dari program strata satu hingga strata tiga (doktor).

Pengajaran dan pendidikan tasawuf secara berjenjang ini dianggap penting terutama untuk mencetak manusia berbudi luhur--manusia yang hidupnya dihiasi dengan akhlaq terpuji (*taballi*) setelah sebelumnya dilakukan tindakan *takhalli*, yaitu mengosongkan diri dari dosa-dosa dengan cara melakukan taubat nasuha. Dengan cara itu, manusia akan mewujudkan menjadi al-insan al-kamil yang bisa mengenal Allah melalui jalan ma'rifat, mahabbah, ittihad, dan sebagainya.

### 3.3 Bidang Kalam-Filsafat

Tak ada keraguan bahwa Tuhan yang disembah umat Islam adalah Tuhan yang sama, yaitu Allah Yang Satu (*al-wahid al-ahad*). Namun, cara para teolog Islam mendefinisikan Allah yang satu itu berbeda-beda. Ini bukan hanya karena al-Qur'an menjelaskan sifat-sifat-Nya saja seperti mendengar, melihat, berbicara, berkehendak melainkan juga karena Allah adalah Dzat yang tak terbatas sehingga tak bisa dijangkau oleh manusia yang serba terbatas. Namun, sebagai makhluk yang berfikir, manusia terus memikirkan tentang siapa dirinya yang berujung pada siapa yang menciptakannya. Bagaimana manusia hadir ke bumi dan bagaimana kehidupan setelah kematian?

Pertanyaan-pertanyaan teologis itu telah dijawab dan terus dibicarakan para teolog Islam (mutakallimin). Dalam menjawab pertanyaan itu, sebagian besar ulama mengkombinasikan antara penjelasan wahyu dan akal. Al-Qur'an bukan hanya meminta manusia untuk merujuk pada kitab suci melainkan juga pada pengerahan akal budi manusia. Bahkan, akibat kontak dengan filsafat Yunani, penggunaan akal menjadi sangat dominan dalam pemikiran teologi kaum Mu'tazilah, satu aliran teologi yang pertama kali dikembangkan Washil ibn Atha (lahir di Madinah tahun 700 M dan meninggal di Baghdad dalam usia 49 tahun).

Washil ibn Atha' yang menyatakan bahwa sifat Tuhan merupakan esensi Tuhan. Karena yang disebut sebagai sifat Tuhan sesungguhnya bukan sesuatu yang mempunyai wujud tersendiri di luar zat Tuhan. Ini nanti menjadi doktrin resmi Mu'tazilah, yaitu meniadakan sifat (*naflu al-shifat*). Sebab, jika Tuhan memiliki banyak sifat dan sifat-sifat itu juga qadim, maka berarti ada banyak yang qadim (*ta'addud al-qudama*). Dan itu membawa pada kemusyrikan. Untu menjaga kemurnian tauhid, maka tidak boleh dikatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat.

Teologi Washil ini kemudian dikembangkan oleh Abu al-Hudzail al-Allaf (135-235 H.) yang menyatakan bahwa akal manusia masih cukup kuat untuk mengetahui



adanya Tuhan dan mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan. Akal juga dinyatakan bisa mengetahui baik dan buruk. Ia membawa faham *al-shalah wa al-aslah*, yaitu Tuhan mewujudkan yang baik bahkan yang terbaik untuk kemaslahatan manusia. Menegaskan pernyataan Washil sebelumnya, Abu al-Hudzail menegaskan kembali makna peniadaan sifat Tuhan. Baginya, Tuhan berkuasa melalui kekuasaan dan kekuasaan itu adalah esensinya (*inna Allah qadir bi qudratin wa qudratuhu dzatuhu*). (Nasution, 2002: 34).

Teologi Mu'tazilah yang mengandakan kemampuan akal untuk memahami wahyu Tuhan dan menemukan itu terus dikembangkan oleh generasi selanjutnya seperti al-Nazzam (185-221), al-Jahiz (w. 256 H.), al-Jubai (w. 295 H.), Abu Hasyim (w. 321 H.), dan sebagainya. Tokoh-tokoh ini membawa pemikiran rasional dalam pembahasan teologi mereka sehingga menimbulkan resistensi dari tubuh umat Islam. Penolakan itu kian kuat ketika Mu'tazilah menggunakan tangan kekuasaan dalam sosialisasi doktrin Mu'tazilah. Bahkan, penguasa saat itu tak ragu menempuh jalan kekerasan untuk memu'tazilakan umat Islam.

Salah satu tokoh yang sangat kuat menolak Mu'tazilah adalah Abu al-Hasan al-Asy'ari (873-935 M.) yang kelak dikenal sebagai pendiri Ahlussunah wal Jamaah. Sejarah mencatat Al-Asy'ari pada mulanya sebagai pemuka Mu'tazilah yang berbalik menjadi penentang utama Mu'tazilah. Ketika keluar dari Mu'tazilah, al-Asy'ari menyatakan bahwa dirinya menanggalkan semua i'tiqad yang selama ini diyakini seperti menanggalkan pakaiannya. Dikisahkan bahwa pindah teologi dilakukan setelah sebelumnya ia didatangi Rasulullah dalam mimpi yang memerintahkan al-Asy'ari untuk membela ajaran Rasulullah. (Siradj, 1997: 18-19).

Dalam penilaian Said Aqil Siradj, al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari sebenarnya bukan pendiri madzhab Ahlussunah Waljamaah. Ia hanya mengkodifikasi berbagai mazhab sebelumnya yang bersumber dari Nabi SAW (*ahlul hadits*). (Siradj, 1997: 18-19). Dengan perkataan lain, al-Asy'ari melanjutkan pemikiran para ulama sebelumnya seperti Imam Abu Hanifah (w. 150 H.), Imam Malik ibn Anas (w. 179 H.), Imam Syafi'i (w. 204 H.), Ibn Kullab (w. 204 H.), Ahmad ibn Hanbal (w. 241 H.), Harits ibn Asad al-Muhasibi (w. 243 H.).

Dengan tindakannya itu, al-Asy'ari dikenal sebagai tokoh moderat Islam karena ia tak hanya bertumpu pada dalil akal seperti kaum Mu'tazilah melainkan juga pada *nash-naql*. Tak seperti kelompok Jabariyah, Mujassimah dan Khawarij yang terlampau harafiah dalam memahami *nash* Qur'an dan Hadits, al-Asy'ari melibatkan akal dalam menafsirkan sebagian dalil naqli. Ketika Qur'an menggambarkan Allah secara fisikal-material yang potensial membawa kepada antropomorfisme, maka al-As'ari memilih menafsirkan ayat-ayat tersebut secara metaforis dengan menggunakan mekanisme *ta'wil*. Jika dalam Qur'an disebut bahwa Tuhan memiliki tangan atau mata, maka menurut golongan Asy'ariah ayat-ayat itu tidak boleh dipahami secara harafiah. Ayat-ayat itu harus ditakwilkan. (Abdalla, 2009: 727).

Sejumlah ulama berkata bahwa dalam memproduksi pemikiran-pemikirannya Imam al-Asy'ari mengacu pada nilai-nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *i'tidal* yang juga telah menjadi acuan para ulama sebelumnya. Apa yang dilakukan oleh al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari ini dilanjutkan oleh tokoh-tokoh setelahnya seperti al-Baqillani (w. 403



H.), al-Baghdadi (w. 429), al-Juwaini (478 H.), al-Ghazali (w. 505 H.), al-Syahrastani (w. 548 H.), al-Razi (w. 606 H.). Dari para ulama ini, teologi Asy'ariyah terus menguat dan menyebar bahkan hingga ke Nusantara. Kitab-kitab gubahan para ulama As'ariyah hingga sekarang terus dibaca dan dikaji terutama di pesantren-pesantren dan perguruan tinggi Islam Indonesia.

Namun, bukan berarti karya para ulama dari aliran teologi lain seperti Mu'tazilah tak dibaca sama sekali di Indonesia. Bahkan, prodi Akidah dan Filsafat di Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia terus mengkaji dan mengembangkan diskursus kalam dan filsafat. Tentu yang banyak tertarik pada filsafat sejak dulu bukan pengikut Asy'ari. Sejarah mencatat bahwa golongan yang banyak tertarik pada filsafat Yunani adalah kaum Mu'tazilah. Abu al-Hudzail, al-Jahiz, al-Juba'i, dan lain-lain banyak membaca buku-buku filsafat Yunani dan pengaruhnya dapat dilihat dalam pemikiran-pemikiran teologi mereka.

Kontak dengan filsafat Yunani itu rupanya tak hanya melahirkan para teolog yang berhaluan rasional melainkan juga menumbuhkan filosof-filosof Islam. Mereka yang dikenal sebagai filosof Islam lebih banyak mendiskusikan materi yang dikembangkan para filosof Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Platonis. Bahkan, mereka menyebut Aristoteles sebagai Guru Pertama. Mereka menerima temuan para filosof Yunani sebagai kebenaran. (Murata & Chittick, 2005: 368).

Filosof kenamaan yang pertama adalah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al-Kindi (lahir di Kufah tahun 796 M dan wafat di Baghdad tahun 873 M.). Filosof berikutnya adalah Abu Nashr ibn Tarkhan ibn Uzlagh al-Farabi (w. 339H./950 M.). Demikian tinggi kedudukan al-Farabi ini. Jika Aristoteles disebut sebagai Guru Pertama, maka al-Farabi adalah Guru Kedua. Al-Farabi menulis sejumlah buku tentang logika, ilmu politik, etika, fisika, ilmu jiwa, metafisika, kimia, musik, dan sebagainya. Falsafahnya yang terkenal adalah falsafat emanasi. Dalam falsafah emanasi dinyatakan bahwa segala yang ada ini memancar dari Zat Tuhan melalui akal-akal yang berjumlah sepuluh itu. Sedangkan bukunya dalam bidang politik yang dikaji hingga sekarang adalah *Ara' Ahl al-Madinah al-Fadhilah* (Nasution, 2002: 44-45).

Walau buku-buku filsafat Islam masih dibaca dan dikaji di sebagian lembaga pendidikan Islam hingga sekarang, kita berharap pengembangan dan pembaharuan secara signifikan di bidang filsafat Islam seperti yang dilakukan Harun Nasution di Indonesia dan Hassan Hanafi di Mesir misalnya bisa terus dilakukan oleh para sarjana Kalam dan Filsafat.

### **Bacaan**

Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, Bandung: Mizan, 2002.

Amir Syarifuddin, *Ushul Fikih*, Jakarta: Kencana, 2008.

Budhy Munawar Rachman (ed.), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.

Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan Beragama*, Jakarta: KOMPAS-ICRP, 2009.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 2002.

- M. Imdadun Rahmat (ed.), *Kritik Nalar Fikih NU: Transformasi Paradigma Bahtsul Masa'il*, Jakarta: Lakpesdam NU, 2002
- Sachiko Murata & William C. Chittick, *The Vision of Islam*, Yogyakarta: Suluh Press, 2005.
- Said Aqiel Siradj, *Ahlussunnah wal Jamaah dalam Lintasan Sejarah*, Yogyakarta, LKPSM, 1997

### **BAB III**

## **ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN**

## 1. Agama dan Sains

Di era milenial, agama dan sains kembali memperoleh panggung untuk didiskusikan dan diperdebatkan. Baik oleh kalangan beragama, kalangan ilmuwan, maupun kalangan yang tak beragama. Bahkan, oleh mereka yang mengaku tak bertuhan.

Hal ini dikarenakan generasi milenial memiliki kebebasan yang semakin besar. Di era semakin mengglobalnya teknologi informasi. Kini, dunia maya alias internet telah mengambil peran yang sangat sentral dalam mendorong terjadinya kondisi itu.

Maka, adalah tidak mungkin untuk membatasi kebebasan peserta didik, dalam memperoleh informasi. Termasuk untuk mendiskusikannya. Dan, memperdebatkannya. Keterbukaan informasi dan pemikiran, telah menjadi sebuah keniscayaan. Sebuah kewajaran. Di segala bidang keilmuan. Termasuk agama dan sains.

Yang harus dilakukan, khususnya oleh dunia pendidikan, justru adalah membentangkan karpet merah bagi keterbukaan informasi dan pemikiran itu, kepada para mahasiswa. Sekaligus, memberikan pendampingan melalui para pendidik yang lebih senior dan berpengalaman. Agar mekanismenya berjalan di jalur yang baik secara keilmuan.

Dan, insya Allah akan memberikan kematangan berpikir dan pengambilan keputusan dalam menyikapi berbagai masalah dalam kehidupan nyata mereka. Khususnya, dalam hal ini, adalah memahami dan menjalankan agamanya secara baik, sesuai tuntunan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW.

### 1.1 Paradigma Agama

Paradigma adalah pola pikir. Atau, kerangka berpikir. Dalam hal apa pun. Yang menyebabkan seseorang memiliki persepsi dan pemahaman terhadap suatu masalah. Yang kemudian, dengan persepsi itu ia bisa menyikapi masalah tersebut dengan baik.

Dalam hal beragama, kita juga mesti memiliki paradigma yang baik. Pola dan kerangka berpikir yang mewakili ajaran secara utuh. Dan karenanya, mesti mengacu kepada rujukan yang paling otentik. Dalam hal berislam, Al Qur'an telah memberikan arahan untuk beragama dengan baik itu.

QS. An Nisaa': 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*Yā ayyuhallażīna āmanū aṭī'ullāhā wa aṭī'ur-rasūla wa ulil-amri mingkum, fa in tanāza'tum fi syai'in fa ruddūhu ilallāhi war-rasūli ing kuntum tu`minūna billāhi wal-yaumil-ākhir, ṣālika khairun wa aḥsanu ta`wīlā*

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya

Ayat ini memberikan kerangka dan mekanisme pemahaman terhadap ajaran Islam. Bahwa, rujukan pertama atas pemahaman umat Islam terhadap agama ini adalah Al Qur'an. Yang mana kitab suci ini mesti ditempatkan di atas segala-galanya. Dalam memahami dan menjalankan agama.

Rujukan kedua, adalah keteladanan Rasulullah SAW. Karena, beliau memang diutus untuk menyampaikan dan meneladankan firman-firman Allah di dalam kitab suci itu, dalam realitas sehari-hari. Sehingga, beliau dikenal juga dengan sebutan “Al Qur’an Hidup”. Dikarenakan, perilaku beliau menggambarkan isi Al Qur’an.

Dan yang ketiga, adalah Ulil Amri. Yakni, para pakar yang mumpuni dalam urusannya, selain Rasulullah. Dalam kategori ini, bukan hanya para penguasa atau pemimpin yang pakar dalam bidang politik dan kekuasaan, melainkan juga para ilmuwan yang pakar di bidang keilmuan masing-masing.

Yang menarik, terkait dengan otoritasnya, Allah SWT memberikan penekanan yang berbeda. Bahwa, otoritas tertinggi dan bersifat mutlak adalah berada pada Allah dan rasul-Nya. Sedangkan untuk para ulil amri, diberi ruang untuk berbeda pendapat. Di mana jika terjadi perbedaan pendapat di antara ulil amri itu, diarahkan untuk mengembalikan permasalahannya kepada Allah (Al Qur’an) dan rasul-Nya (sunnah).

## 1.2 Agama dan Akal

Selain tentang rujukan sumber hukum, kerangka pemahaman atas agama Islam juga didasarkan pada penggunaan akal. Sejak awal seseorang memeluk Islam, sudah dipersyaratkan untuk “akil baligh”. Yakni, sudah “sampai akalnya”. Bagi yang belum sampai akalnya, kurang akal, kehilangan akal, atau apalagi tidak berakal, tidak dikenai kewajiban untuk beragama.

Dengan sangat lugas, Allah menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berakal yang bisa memahami petunjuk Allah di dalam Al Qur’an Karim ini.

QS. Ali Imran: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَّهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا

Arab-Latin: *Huwallāzī anzala 'alaikal-kitāba min-hu āyātum muḥkamātun huwal-āyātul-kur'āniyyah wa ukharu mutasyābiḥāt, fa ammallaẓina fī qulūbihim ẓaigun fayattabi'una mā tasyābaha min-hubtigā'al-fitnati wabtigā'a ta'wilih, wa mā ya'lamu ta'wilahū illallah, war-rāsikhūna fil-'ilmi yaqulūna amannā bihi kullum min 'indi rabbina, wa mā yaẓẓakkaru illā ulul-albab*

Terjemah Arti: Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian saja dari ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada (semua) ayat-ayat mutasyaabihaat, (karena) semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari dalam Al Qur'an) melainkan orang-orang yang berakal.

Di ayat yang berbeda, Allah juga mengarahkan agar proses keimanan sebagai bentuk keyakinan atas kebenaran agama ini, mesti dilakukan dengan memanfaatkan kinerja akal. Tidak boleh memaksakan kehendak. Pun tidak boleh ikut-ikutan.

QS. Al Baqarah: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Arab-Latin: *Lā ikrāha fid-dīn, qad tabayyanar-rusydu minal-gayy, fa may yakfur biṭ-ṭāḡuti wa  
yu`mim billāhi fa qadistamsaka bil-'urwatil-wuṣqā lanfiṣāma labā, wallāhu samī'un 'alīm*

Terjemah Arti: *Tidak ada paksaan dalam beragama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar  
daripada jalan yang sesat. Karena itu, barangsiapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada  
Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan  
putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

QS. Al Israa': 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Arab-Latin: *Wa lā taqfu mā laisa laka bihi 'ilm, innas-sam'a wal-baṣara wal-fu'āda kullu ulā'ika  
kāna 'an-hu mas'ulā*

Terjemah Arti: *Dan janganlah kamu ikut-ikutan apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan  
tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai  
pertanggungjawabannya.*

Bahkan, dalam proses berimanpun, Allah menegaskan tentang pentingnya akal.  
Dan, bakal marah besar kepada siapa saja yang tidak menggunakan akalnyanya dalam proses  
keimanannya.

QS. Yunus: 100

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Arab-Latin: *Wa mā kāna linafsin an tu`mina illā bi'iznillāh, wa yaj'alur-rijsa 'alallaḏīna lā  
ya'qilūn*

Terjemah Arti: *Dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah  
menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnyanya.*

### 1.3 Paradigma Sains

Berbeda dengan paradigma agama Islam yang mesti merujuk kepada Al Qur'an,  
As sunnah, dan ulil amri, maka paradigma sains hanya dirujuk kepada ulil amri, alias  
ilmuwan, atau pakar di bidangnya. Pola dan kerangka berpikir sains didasarkan pada  
kesepakatan alias konsensus dari para pakar itu.

Secara umum, kerangka berpikir sains adalah berbasis pada pengamatan atas  
fakta. Sains bertugas menjelaskan fakta itu, sehingga bisa dipahami bersama oleh  
masyarakat luas. Dengan bahasa dan simbol-simbol yang dipahami bersama. Berupa data,  
rumusan, teori dan hukum.

Terkait dengan pengamatan itu dibuatlah asumsi, untuk memulai proses  
perumusan. Yang kemudian disusun sebagai hipotesa yang siap diuji. Jika lulus uji,  
hipotesa itu naik kelas menjadi teori. Dan jika berulang kali terbukti kebenarannya, teori  
itu disepakati sebagai hukum sains.



Sebagai contoh, adalah Hukum Gravitasi. Awalnya, Isaac Newton melihat buah apel jatuh di halaman rumahnya. Kemudian tertarik untuk mengamatinya. Dan, lantas berasumsi bahwa benda jatuh ke bawah dikarenakan ada kekuatan yang menariknya.

Ia lantas menyusun hipotesa, untuk menguji asumsi itu. Melakukan berbagai percobaan, untuk membuktikan kebenaran teorinya. Dan akhirnya, memperoleh kesimpulan yang tak terbantahkan, bahwa setiap benda memiliki gaya tarik terhadap benda lain, yang dikenal sebagai gravitasi.

Teorinya itu lantas diuji oleh para ilmuwan lainnya. Di berbagai belahan dunia. Di berbagai posisi pengamatan. Di waktu yang berbeda-beda. Bahkan, diterapkan pada benda-benda langit di luar angkasa. Ternyata, selalu terbukti kebenarannya. Maka, teori gravitasi itupun diterima dan disepakati oleh para ilmuwan sebagai Hukum Gravitasi. Begitulah paradigma Sains.

Ketika sebuah pemikiran masih berada di level teori, maka kebenarannya masih bisa dibantah dan dipatahkan oleh teori lainnya. Tetapi, ketika sebuah teori telah menjadi hukum, maka pemikiran itu dianggap telah mapan, karena telah menjalani pengujian berkali-kali oleh masyarakat ilmiah, dan terbukti kebenarannya. Sesuai dengan fakta objektif yang ada di alam.

#### 1.4 Antara Fakta dan Teori

Sains adalah suatu upaya sistematis untuk merumuskan fakta atau realitas alam. Sedangkan fakta adalah sebuah kebenaran. Karena, ia realitas alam. Tetapi, ketika realitas itu diungkapkan kepada orang lain, dan dirumuskan, pengungkapannya belum tentu benar. Disebabkan proses pengamatan itu melalui persepsi si pengamat. Bisa saja terjadi kesalahan, saat pengamatan atau perumusannya.

Itulah sebabnya, kebenaran sebuah rumusan harus diuji oleh masyarakat ilmiah secara terbuka. Siapa saja boleh mengemukakan teori tentang realitas alam, tetapi harus siap diuji oleh siapapun, kapanpun. Maka, point pentingnya adalah, ketika ada sebuah teori sains kita dianjurkan untuk tidak menerimanya mentah-mentah. Melainkan, mesti memahaminya secara kritis. Dan mengujinya.

Kecuali, sebuah teori yang sudah mapan dan teruji. Yang telah disepakati sebagai hukum. Itu artinya teori tersebut telah mampu menjelaskan realitas secara benar. Sesuai keadaan objektif yang ada di alam. Yang dengan teori itu, para ilmuwan lain bisa menyusun teori-teori kelanjutannya. Menjelaskan realitas yang lebih kompleks.

Misalnya, berdasar teori gravitasi – yang telah menjadi hukum gravitasi – seseorang bisa menyusun teori mekanika. Yang menjelaskan perilaku dan interaksi benda-benda di alam. Misalnya, pergerakan benda-benda langit. Atau, pergerakan pesawat, wahana luar angkasa, satelit, mobil, dan berbagai peralatan transportasi, serta benda-benda bergerak lainnya.

Tetapi, sebagus apapun sebuah teori, ternyata ia juga memiliki batasan-batasan tertentu. Sesuai dengan kondisi saat ia dirumuskan. Artinya, ia bersifat relatif. Tidak persis sama dengan realitas alam yang sebenarnya. Sehingga, Teori Gravitasi itupun kemudian terbukti bisa tidak berlaku pada kondisi tertentu. Misalnya, di wilayah kuantum yang sangat halus.

Di skala mikrokosmos, rumusan gerak benda tidak lagi bisa disandarkan kepada mekanika klasik berdasar hukum gerak Newton. Melainkan, mesti menggunakan mekanika kuantum, yang dipelajari melalui teori-teori Fisika Modern.

Jadi, ringkas kata, kebenaran hakiki sesungguhnya tetap berada di alam. Dalam bentuk realitas. Dan, ketika realitas itu dirumuskan, ia hanya akan menjadi kebenaran relatif. Sesuai dengan keterbatasan ilmuwan yang merumuskannya. Dan, kondisi yang menyertainya saat melakukan pengamatan tersebut.

Sehingga, hal ini menjadi penjas, kenapa sains terus berkembang seiring dengan terungkapnya realitas baru melalui pengamatan yang lebih maju dan komprehensif. Dan, tidak ada yang berani mengklaim sebuah teori sebagai kebenaran final atas realitas alam semesta.

### 1.5 Sains Yang Objektif dan Agama Yang Subjektif

Persimpangan antara sains dan agama adalah pada kadar objektivitas dan subjektivitasnya. Sains dikembangkan melalui pendekatan yang objektif. Sedangkan agama disyarkan melalui pendekatan yang subjektif. Lantas, menjadi kontroversial.

Akan tetapi, sesungguhnya objektivitas sains dan subjektivitas agama itu tidak perlu diperlawankan secara diametral. Melainkan, dipahami sebagai sesuatu yang komplementer. Saling melengkapi.

Memang, agama adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pewahyuan yang bersifat subjektif. Sedangkan sains adalah pengetahuan empiris yang diperoleh secara objektif. Akan terjadi perdebatan yang berkepanjangan, ketika kedua pengetahuan itu diperlawankan: subjektivitas vs objektivitas.

Pada umumnya, khalayak memandang subjektivitas dan objektivitas adalah dua posisi yang berlawanan. Padahal, semestinya tidak. Sesungguhnya, objektivitas adalah bagian dari subjektivitas. Karena, pada dasarnya, semua pengamatan dan kesimpulan objektif itu berada di dalam subjektivitas pengamatnya.

Ini bukan kesimpulan subjektif. Melainkan, sudah menjadi kesimpulan objektif sains. Bahwa, sains mutakhir ternyata mengarah kepada subjektivitas. Sebuah objektivitas yang subjektif. Atau, sebuah subjektivitas yang objektif. Terserah, mau memilih istilah yang mana.

Albert Einstein sebagai pendekar Fisika Modern telah menyadarkan kita, melalui teorinya yang sangat fenomenal. Yang kita kenal sebagai Teori Relativitas. Yang secara sederhana bisa dikatakan, bahwa hasil pengamatan terhadap suatu keadaan atau objek bergantung kepada kondisi pengamatnya.

Sebagai contoh:

1. Jika ada peristiwa, di mana A bergerak terhadap B, maka pada dasarnya kita juga bisa mengatakan bahwa B bergerak terhadap A. Tergantung dari sudut pandang pengamatnya.
2. Sebuah mobil bergerak pada kecepatan 100 km/ jam terhadap pengamat yang diam, akan tampak bergerak dengan kecepatan 200 km/ jam bagi pengamat yang bergerak dengan kecepatan 100 km/ jam, dalam arah berlawanan.
3. Sebuah objek akan mengalami perubahan ukuran alias dilatasi panjang, ketika diamati oleh pengamat yang bergerak dengan kecepatan cahaya.
4. Demikian pula dimensi waktu akan mulur atau mengalami dilatasi waktu, ketika dilihat oleh pengamat yang bergerak dengan kecepatan cahaya.
5. Di Fisika Modern dikenal adanya Prinsip Ketidakpastian Heisenberg. Yakni: adalah tidak mungkin untuk mengukur dua besaran secara bersamaan, misalnya “posisi” dan “momentum” suatu partikel. Karena, ketika pengamat fokus pada pengukuran “posisi”, maka ia akan kehilangan pengamatannya pada “momentum”. Dan sebaliknya, ketika ia fokus pada pengukuran “momentum”, maka ia akan kehilangan pengamatan pada “posisi” objek. Dengan kata lain, kesimpulan atas hasil pengamatan tergantung pada subjektivitas pengamat.

6. Di dalam Mekanika Kuantum dikenal suatu kondisi yang disebut “superposisi”. Di mana suatu benda bisa berada di dalam dua keadaan sekaligus, bergantung pada pengamatnya.

Jadi, objektivitas sains modern kini telah mengakui ketidak-objektifannya. Hanya para penganut sains klasik saja yang mengira bahwa sains adalah pengetahuan yang objektif, tanpa tercampur subjektivitas. Perkembangan sains mutakhir sudah sedemikian jauh, melampaui batas-batas objektivitasnya. Dan telah memasukkan variable subjektif ke dalam rumus-rumus matematisnya, melalui pendekatan statistik.

Dengan demikian, sudah tidak selayaknya untuk mengadu “subjektivitas” vs “objektivitas”. Antara agama dan sains. Karena, puncak pengetahuan sains modern pun telah membuktikan secara objektif, bahwa sains tak lagi murni objektif. Melainkan: objektivitas yang subjektif.

Sesungguhnya agama adalah ibarat “Pohon Pengetahuan”, sedangkan sains adalah “Buah Pengetahuan”. Kedua-duanya merupakan pengetahuan yang sangat berguna untuk memahami Realitas Sejati yang subjektif sekaligus objektif.

### 1.6 Sains Sebagai Ilmu Alat

Maka, dalam hubungannya dengan agama, sesungguhnya sains berada pada posisi sebagai ilmu alat untuk memahami agama. Karena, sebagaimana pembahasan di atas, objektivitas terbukti berada di dalam subjektivitas. Dengan kata lain, dalam konteks ini, sains adalah bagian dari agama.

Dan ternyata, ayat-ayat Al Qur’an memang banyak yang menempatkan peran sains dalam memahami realitas. Yang jika kita tidak menguasai sainsnya kita bakal tidak paham maksud dari ayat tersebut. Dan kemudian salah menafsirinya.

Sains lantas menempati posisi seperti ilmu bahasa, ilmu sejarah, ilmu kedokteran, ilmu politik, ilmu ekonomi, ilmu budaya, dan lain sebagainya, yang memang dibutuhkan untuk menjadi alat pemahaman teks kitab suci Al Qur’an.

Sebagai contoh, jika kita tidak menguasai Bahasa Arab, maka kita tidak akan mengerti maksud dan makna dari firman Allah di dalam Al Qur’an.

Jika kita tidak memahami ilmu Astronomi, kita pun bakal kesulitan memahami ayat-ayat yang bercerita tentang langit. Sebagaimana juga, kalau kita tidak memahami ilmu Bumi, kita tidak akan paham ayat-ayat yang bercerita tentang daratan, lautan, gunung, awan, hujan, petir, tambang, dan lain sebagainya.

Ketika kita tidak menguasai ilmu Biologi dan Kedokteran, kita juga tidak paham ayat-ayat tentang binatang, tumbuhan, penciptaan manusia, ekosistem, lingkungan hidup, kesehatan, obat-obatan, penyakit jiwa, dan lain sebagainya.

Begitu seterusnya dengan ilmu sejarah, antropologi, budaya, seni, ekonomi, politik, militer, dan lain sebagainya. Semua itu dibutuhkan sebagai ilmu alat untuk memahami kandungan kitab suci Al Qur’an.

Namun demikian, kita tidak harus menjadi pakar di semua bidang ilmu itu. Karena, sifat sains yang objektif telah memberikan ruang kepada kita untuk bisa memanfaatkan hasil karya ilmuwan lain. Karya para pakar di bidang masing-masing.

Dalam hal bahasa misalnya, kita bisa menggunakan hasil terjemahan pakar Bahasa Arab yang telah distandarisasi secara ilmiah. Demikian pula dalam hal Ilmu Astronomi, Geologi, Kedokteran, Sejarah, Budaya, Ekonomi, Politik, dan lain sebagainya. Cukup kita pahami dan kita gunakan hasil keilmuan para pakar itu, mengikuti kaidah ilmiah yang berlaku. Yang dengan semua itu, kita lantas bisa memahami petunjuk Allah di dalam Al Qur’an secara ilmiah dan holistik.

Ringkas kata, sesungguhnya sains adalah ilmu alat yang dibutuhkan untuk memahami teks-teks agama secara lebih terukur dan ilmiah, dibandingkan dengan orang-

orang yang tidak menguasainya. Sehingga, kita pun menjadi paham ketika Allah mengatakan bahwa petunjuk-petunjuk Allah itu diberikan kepada orang-orang yang berilmu. Alias ilmuwan.

QS. Al Ankabut: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۚ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

Arab-Latin: *Wa tilkal-amṣālu naḍribuhā lin-nās, wa mā ya'qiluhā illal-'ālimūn*

Terjemah Arti: *Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia. Dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.*

### 1.7 Al Qur'an Inspirasi Sains

Interelasi agama dan sains bukan hanya menempatkan sains sebagai ilmu alat untuk memahami Al Qur'an. Melainkan, juga menempatkan kitab suci Al Qur'an sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi pengembangan sains.

Bagi siapa saja yang akrab dengan Al Qur'an, pasti tahu bahwa begitu banyak ayat yang mendorong kita untuk melakukan pengamatan ke alam sekitar dan jagat raya. Ada lebih dari 800 ayat kauniyah – ayat-ayat tentang alam semesta – yang identik dengan kajian ilmiah dan saintifik. Ambillah contoh:

QS. Al Ghasiyah: 17-20

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۖ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۖ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ۖ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Arab Latin: *A fa lā yanẓurūna ilal-ibilī kaifa khuliqat. Wa ilas-samā'i kaifa rufi'at. Wa ilal-jibālī kaifa nuṣibat. Wa ilal-arḍī kaifa suṭihat.*

Terjemah Arti: *“Maka apakah mereka tidak mengamati (mengobservasi, meneliti) unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?”*

Ayat ini memberikan motivasi dan dorongan kepada umat Islam untuk mengamati, mengobservasi dan meneliti berbagai ciptaan-Nya. Unta dan berbagai macam binatang, langit dan beragam benda langit lainnya, gunung, bumi, dan lain sebagainya. Yang di dalam Sains, itu dikenal sebagai Biologi, Astronomi, Kosmologi, Geologi, dan seterusnya. Dalam konteks ini, sains menjadi bagian yang tak terpisahkan dari Agama. Jalan untuk lebih mengenal Tuhan melalui ciptaan-ciptaan-Nya.

Jumlah ayat-ayat kauniyah itu jauh melampaui ayat-ayat fikih dan peribadatan, yang hanya sekitar 150 ayat. Sayangnya, umat Islam lebih banyak membahas dan mengkaji ayat-ayat fikih ketimbang ayat-ayat sains. Sehingga, tidak heran masih banyak di antara kita yang mengira Islam dan Sains adalah dua ilmu yang tidak bersentuhan satu sama lain. Bahkan, ada yang mempertentangkan. Bisa dipastikan, pendapat semacam itu muncul dari ketidak-akrabannya terhadap Al Qur'an.

Secara umum, Al Qur'an mengkritik sekaligus memotivasi dan menginspirasi, agar umat Islam memperhatikan segala ciptaan-Nya di jagat raya. Karena, semua itu bisa

memberikan kepaahaman yang mendalam kepada setiap kita tentang Allah, Tuhan alam semesta, yang menjadi pusat dari segala pembelajaran kita tentang Islam.

QS. Yusuf (12): 105

وَكَايْنِ مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

Arab-Latin: *Wa ka`ayyim min āyatin fis-samāwāti wal-ardi yamurruna 'alaiha wa hum 'an-hā mu'ridūn*

Terjemah Arti: *Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.*

### 1.8 Budaya Keilmuan Yang Egaliter Tanpa Klaim Kebenaran

Sampai di sini, kita telah memahami bahwa tidak ada pertentangan antara agama dan sains. Karena keduanya bersifat saling melengkapi. Bahkan, sains adalah keniscayaan bagi siapa saja yang ingin memahami isi Al Qur'an secara komprehensif dan holistik. Yang tanpanya, pemahaman kita hanya akan bersifat normatif. Bahkan, dangkal.

Namun demikian, yang juga penting dipahami adalah soal klaim kebenaran. Bahwa, sesungguhnya kebenaran mutlak itu hanya milik Allah. Tersimpan di dalam firman-firman-Nya, di dalam kitab suci Al Qur'an. Ketika kebenaran Al Qur'an itu dipahami melalui ilmu alat oleh seseorang, maka kebenarannya menjadi relatif. Sesuai dengan kapasitas penafsirnya.

Itulah sebabnya, tidak ada seorang ahli tafsirpun yang berani mengklaim bahwa penafsirannya paling benar. Pada akhirnya, mereka selalu mengatakan Allahu a'lam bissawab. Bahwa, kebenaran hanya milik Allah, dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang paling baik pendapatnya.

QS. An Nahl: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Arab Latin: *Ud'u ilā sabili rabbika bil-ḥikmati wal-man'izatil-ḥasanati wa jādil-hum billatī hiya aḥsan, inna rabbaka huwa a'lamu biman ḍalla 'an sabilihi wa huwa a'lamu bil-muhtadīn*

Terjemah Arti: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ayat ini menjadi penegas, bahwa pembelajaran agama Islam mesti dibangun dalam suatu tatanan yang egaliter. Yang setara. Tidak ada yang merasa dirinya paling benar. Dan lantas, menyalahkan atau bahkan mengkafirkan siapa saja yang berbeda dengannya.

Islam mengajarkan tentang kerendah-hatian dalam budaya keilmuan. Karena, sebagaimana teori sains yang bersifat relatif, tafsir atas teks-teks agama inipun bersifat relatif. Sesuai kapasitas penafsirnya. Sesuai kondisi yang menyertainya.

Adalah sebuah kewajiban untuk melakukan pengkritisan terhadap berbagai pendapat yang dikemukakan oleh ilmuwan Islam. Kapanpun dan di mana pun. Agar pemahaman atas agama Islam ini terus berkembang sesuai kebutuhan zaman. Sebagaimana misi Al Qur'an yang diwariskan oleh Rasulullah SAW, untuk menjadi petunjuk dan pendamping bagi manusia sampai akhir zaman.

### **2. Mengenal Allah Melalui Ayat Kauniyah**



Bagi seorang muslim, agama tidak bisa dipisahkan dari sains. Karena, salah satu “ilmu alat” untuk memahami agama adalah sains. Dengan menguasai sains, seorang muslim akan memperoleh kedalaman makna dari firman-firman Allah di dalam kitab suci. Khususnya, ayat-ayat kauniyah. Ayat-ayat yang bercerita tentang ciptaan Allah di alam semesta. Yang jumlahnya lebih dari 800 ayat. Mengalahkan ayat-ayat fikih yang berkisar di angka 150-an.

Melalui ayat-ayat kauniyah itulah Allah mendorong kita untuk memahami segala ciptaan-Nya. Agar kita mengenal siapa Sang Pencipta jagat raya, Yang Maha Agung. Yang sedemikian teliti dan sempurna dalam mendesain makhluk-Nya dalam keseimbangan dinamis. Sehingga menjadikan alam semesta tetap eksis selama belasan milyar tahun, sampai kini.

Untuk itu, dalam perkuliahan kali ini, kita akan lebih banyak membahas ayat-ayat kauniyah secara lebih detil. Dengan memanfaatkan data-data ilmiah dan saintifik, hasil pengamatan para ilmuwan sains. Sambil merujuk kepada firman-firman Allah yang bakal memberikan inspirasi dan *guidance*, dalam memahami Keagungan Ilmu-ilmu-Nya, yang terhampar di alam semesta.

## 2.1 Belajar Dari Sang Ulul Albab

Berkali-kali Al Qur'an menyebut istilah “ulul albab”. Yakni, seorang ilmuwan yang senantiasa berpikir ilmiah, sekaligus memiliki spiritualitas yang sangat mendalam. Yang karenanya, ia bisa memperoleh hikmah berlimpah dari segala ciptaan Allah, yang dihamparkan di sekitarnya, maupun di jagat raya. Di antaranya, adalah yang digambarkan oleh Allah di dalam ayat berikut ini.

### QS. Ali Imran: 190 – 191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Arab-Latin: *inna fī khalqis-samāwāti wal-ardi wakhṭilāfil-laili wan-nahāri la-āyāt li-ūlil-albāb*

Terjemah Arti: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (ulul albab)*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Arab-Latin: *Allāzina yaẓkurunallāha qiyāman wa qu'ūdaw wa 'alā junūbihim wa yatafakkarūna fī khalqis-samāwāti wal-ard, rabbana mā khalaqta ḥaẓā baṭilā, sub-ḥānaka fa qina 'aẓāban-nār.*

Terjemah Arti: *(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, atau duduk, berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.*

Ketika menerima wahyu ini, Rasulullah SAW menangis semalaman. Digambarkan, betapa beliau belum juga hadir di masjid saat menjelang shalat subuh, meskipun Bilal telah menyelesaikan azan subuhnya. Yang karenanya, Bilal lantas

menjemput Nabi di rumah beliau, yang bersebelahan dengan masjid Nabawi. Dan, Bilal mendapati Rasulullah sedang berurai air mata.

Beliaupun menjelaskan, bahwa semalam malaikat Jibril menyampaikan wahyu. Yakni, QS. Ali Imran: 190-191 itu. Yang ternyata, isinya bercerita tentang ulul albab. Yang digambarkan sebagai orang yang senantiasa mengingat Allah – *dzikrullah* – dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring. Sambil melakukan tafakur – berpikir ilmiah – terhadap segala ciptaan Allah di langit dan di bumi.

Di ujung aktifitas dzikir dan tafakurnya itulah sang ulul albab berkata: “Wahai Tuhan kami, tiadalah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha suci Engkau ..” Sebuah ungkapan yang sangat mendalam secara sains, sekaligus spiritual.

Karena, ucapan “tidak sia-sia segala yang Engkau ciptakan” itu menggambarkan betapa sang ulul albab adalah seorang yang memiliki ilmu sangat mendalam. Seorang ilmuwan. Dengan pemahaman yang sangat detil, sampai kepada akar masalahnya. Sehingga, sampai terlontar ungkapan dzikir “subhanallah”, yang menunjukkan kekagumannya kepada Sang Pencipta. Sekaligus, permohonan ampun atas kelalaiannya terhadap fenomena yang mengagumkan, yang selama ini tidak diperhatikannya.

Tidak hanya di ayat itu Allah menggambarkan tentang sang ulul albab. Di berbagai ayat lainnya, Allah juga menggambarkan sebagai ilmuwan yang berpotensi untuk memperoleh limpahan hikmah dari Allah Sang Maha Berilmu lagi Maha Bijaksana.

#### QS. Al Baqarah: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Arab-Latin: *Yu`til-ḥikmata may yasyā`, wa may yu`tal-ḥikmata fa qad uṭiya khairang kaṣīrā, wa mā yaẓẓakkaru illā ulul-albab*

Terjemah Arti: *Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang mendalam tentang isi Al Quran) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah (ulul albab) yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*

Atau, di ayat yang berbeda lagi, ketika Allah menceritakan tentang turunnya Al Qur'an sebagai kitab petunjuk kepada manusia. Di mana di dalamnya terdapat ayat-ayat muhkamat dan mustasyabihat. Lagi-lagi Allah menegaskan, bahwa yang bisa memahami isi Al Qur'an yang penuh hikmah itu, hanyalah para ulul albab. Orang-orang yang tajam akalanya dan memiliki ilmu mendalam.

#### QS. Ali Imran: 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ۖ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Arab-Latin: *Humwallāzī anzala 'alāikal-kitāba min-hu āyātum muḥkamātun hunna ummul-kitābi wa ukbaru mutasyābihāt, fa ammallaḥina fī qulūbibilim ḥaigun fayattabi'ūna mā tasyābaha min-hubtigā'al-fitnati wabtigā'a ta'wilih, wa mā ya'lamu ta'wilahū illallāh, war-rāsikhūna fil-'ilmi yaqulūna āmannā bihi kullum min 'indi rabbina, wa mā yaḥḥakkaru illā ulul-albab*

Terjemah Arti: *Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian saja dari ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada (semua) ayat-ayat mutasyaabihaat, (karena) semuanya itu dari sisi Tuhan kami". **Dan tidak dapat mengambil pelajaran (dari dalam Al Qur'an) melainkan orang-orang yang berakal (ulul albab).***

Maka, kita bisa mengambil kesimpulan, bahwa sesungguhnya Allah mendorong umat Islam untuk menjadi seorang ulul albab. Sebuah kualitas hamba yang sangat dimuliakan di dalam Al Qur'an. Yang menggunakan seluruh potensi kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritualnya dalam memahami segala ciptaan Allah. Yang pada ujungnya, membangkitkan kesadaran untuk merasakan kehadiran Sang Maha Agung di seluruh horizon jiwanya.

## 2.2 Merasakan Kehadiran Allah di Balik Materi

Ribuan tahun para ahli fisika mencoba memahami eksistensi alam semesta. Mulai dari eksistensi benda, eksistensi energi, eksistensi ruang, eksistensi waktu, dan eksistensi informasi. Hasilnya, sampai sekarang masih jauh dari kata 'final'.

Apakah yang disebut 'benda'? Orang dulu menyebut benda sebagai segala yang tampak oleh mata dan bisa dipegang oleh tangan kita. Begitulah definisi sederhananya. Maka, kita bisa menyebut segala yang kita namai benda itu, mulai dari bebatuan, pepohonan, pegunungan, air, udara, sampai benda-benda langit nun jauh disana.

Seiring dengan kemajuan sains, manusia mulai mempertanyakan, apakah substansi benda itu. Apakah ia berupa 'gumpalan' seperti yang kita lihat, ataukah tersusun dari substansi yang lebih mendasar. Maka, mulailah berkembang berbagai penelitian yang menghasilkan teori-teori ilmiah untuk mendefinisikan benda atau materi secara lebih substansial.

Bahwa, ternyata semua benda tersusun dari gumpalan-gumpalan yang lebih kecil yang masih memiliki sifat sama dengan gumpalan besarnya. Maka, disebutlah ia sebagai molekul. Ada molekul air, molekul udara, molekul bebatuan, dan sebagainya.

Lebih jauh, molekul-molekul itu ternyata juga tersusun dari bagian lebih kecil, yang lebih mendasar, yang disebut sebagai atom, berasal dari kata Yunani *atomos* yang bermakna tidak bisa dibagi lagi.

Di tingkat atom ini para peneliti menemukan sifat lebih mendasar yang bisa berbeda dengan gumpalan benda asalnya. Bahwa benda alias materi itu ternyata tersusun dari kumpulan 'sesuatu' yang berbeda-beda yang membentuk sebuah komposisi khas.

Air misalnya, ternyata adalah kumpulan atom hidrogen dan oksigen dalam komposisi yang khas, yakni 2 atom Hidrogen dan 1 atom oksigen. Sehingga diformulasikan sebagai H<sub>2</sub>O.

Kumpulan atom-atom itu membentuk benda-benda dalam berbagai skala, mulai dari yang sederhana dalam bentuk molekul unsur seperti Hidrogen, Oksigen, Nitrogen, Besi, Belerang, dan sebagainya sampai persenyawaan kompleks seperti molekul gula, protein, lemak, kayu, bebatuan, minyak, berbagai macam mineral, dan sebagainya.

Dalam skala molekul, manusia kini sudah bisa ‘melihat’ dengan peralatan seperti mikroskop elektron atau teknik kristalografi lainnya. Tetapi di skala atomik yang lebih kecil, pemahaman atas realitas benda sudah sedemikian sulit, sehingga harus menggunakan permodelan lewat cara-cara tak langsung. Meskipun pengamatannya sudah lebih dari dua ratus tahun.

Bentuk benda dalam skala atom, hanyalah berupa kebolehdjian yang diteorikan belaka, di mana setiap permodelan bisa menunjukkan hasil yang berbeda. Pendapat tentang bentuk atom itu berkembang terus mulai dari model Atom Dalton (1803) yang menganggap atom sebagai bola pejal.

Lantas, disempurnakan oleh JJ Thomson (1897) dengan mengatakan: atom adalah bola pejal yang bermuatan positif, dan di dalamnya tersebar muatan negatif elektron. Perkembangan selanjutnya diperoleh Rutherford (1911) yang mengajukan model, bahwa Atom terdiri dari inti atom yang sangat kecil dan bermuatan positif, dikelilingi oleh elektron yang bermuatan negatif.

Lebih jauh, Neils Bohr (1913) mengajukan model atom semacam tatasurya, yang intinya dikelilingi oleh elektron-elektron pada lintasan-lintasan tertentu sebagai kulit atom atau tingkat energi.

Dan akhirnya, model atom modern diajukan oleh Fisikawan Erwin Schrodinger (1926) berdasar teori kuantum. Ternyata, model ini tetap tidak bisa memberikan kepastian bentuk atom. Karena mesti dijelaskan dengan menggunakan mekanika kuantum, yang bertumpu pada ‘teori ketidak pastian’ Heisenberg.

Bahwa, atom adalah penyusun benda paling kecil yang berisi inti positif dengan dikelilingi oleh awan elektron bermuatan negatif, di mana posisinya tidak bisa ditentukan secara tepat. Jadi, teori modern malah semakin mengukuhkan ketidakpastian bentuk atom.

Dengan kata lain, manusia tidak bisa menentukan secara persis bentuk benda dalam skala atom. Apalagi di bagian-bagian yang lebih kecil lagi, kondisinya menjadi sedemikian abstrak. Dan, kemudian hanya berkuat pada simbol-simbol belaka, tanpa bisa menyaksikan sosoknya.

Jadi, kenyataannya, manusia tidak bisa melihat atom. Juga tidak bisa melihat inti maupun elektron yang berputaran di sekelilingnya itu. Tapi kenapa kita percaya akan keberadaannya? Ya, karena kita bisa melihat efeknya. Bisa merasakan ‘hasil perbuatannya’. Sehingga, kita mengatakan ia ‘ada’.

Tetapi, kalau kemudian ada yang meminta bukti, dengan mengatakan: *“mana itu yang disebut atom? Tolong tunjukkan buktinya kepada saya.”* Seseorang mungkin hanya akan garuk-garuk kepala. Karena dia tidak bisa menunjukkan langsung bendanya. Kecuali hanya ‘sifat-sifat’ yang terpantul dari berbagai peristiwa yang terjadi padanya.

Jadi, bagaimana cara membuktikan keberadaan atom-atom yang tak bisa dijangkau oleh indera manusia itu? Ya, selidiki dan simpulkan saja ‘bekas-bekas’ keberadaannya dalam berbagai peristiwa. Karena, dijamin Anda tidak akan bisa melihatnya. Kalau kemudian itu ditanggapi dengan skeptis bahkan tidak percaya, bahwa jejak-jejak itu mewakili ‘keberadaannya’, ya sudah. Mau apa lagi.

Nah, yang demikian ini semakin kritis pada wilayah yang semakin halus. Misalnya pada tingkat partikel-partikel subatomik seperti elektron, proton, neutron bahkan neutrino, di mana jejak-jejaknya semakin samar untuk dilacak. Apalagi bentuknya.

Para ilmuwan, selain menggunakan perangkat ilmiah, lantas menggunakan perangkat ‘keimanan’ dalam melacak keberadaan partikel-partikel tersebut. Jika mereka skeptis dan tidak percaya akan keberadaannya, mereka bakal betul-betul tidak menemukannya. Asumsinya harus dimulai dari rasa percaya terlebih dahulu. Dan ‘berharap’ bisa bertemu dengannya. Barulah dikerjakan penelitian ilmiahnya.

Kalau kemudian ada yang menyebut ini menyalahi metode ilmiah, dan tidak bisa menerima, ya silakan. Bahwa, proses ilmiah *kok* dimulai dengan ‘memercayai’ sesuatu yang belum terbukti. Dan, bahkan ‘berharap’. Ini sikap yang ‘diharamkan’ oleh para penganut skeptisisme.

Tetapi itulah yang terjadi pada proses penemuan-penemuan ilmiah selama ini. Bahwa asumsi ternyata seringkali dimulai secara ‘tidak ilmiah’ terlebih dulu, agar memperoleh ‘kebenaran ilmiah’ di fase selanjutnya. Bagaimana bisa menemukan sesuatu, kalau ia tidak pernah percaya pada sesuatu itu? Mereka hanya akan berputar-putar di dalam keragu-raguan dan skeptisisme. Para peneliti tidak pernah meletakkan dasar skeptisisme secara negatif di dalam hidupnya. Mereka adalah orang yang selalu *positive thinking* dan *open-minded* dalam memahami dan menggali realitas.

Kenapa Stephen Hawking meragukan keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam semesta? Karena dia bukan peneliti. Dia hanya teoritis yang tidak mengamati langsung realitas ciptaan Tuhan yang membuat para peneliti terkagum-kagum. Hawking hanya utak-atik simbol-simbol matematis di dalam benaknya sendiri, di dalam persepsinya sendiri, yang sudah skeptis terhadap keberadaan Tuhan. Tentu, dia tak bisa merasakan kehadiran-Nya.

Pertanyaan tentang substansi materi bukan hanya berhenti di level partikel subatomik, tetapi telah menyentuh partikel penyusun yang disebut sebagai *quark*. Semakin jelas, para peneliti tidak bisa ‘menangkap’ bentuknya, kecuali hanya bermain-main dengan ‘keimanan’ yang diilmiahkan.

Bahwa *quark* adalah partikel paling dasar yang tidak bisa dipecah lagi. Bahwa ia berbentuk seperti “pilinan” energi. Padahal, kita semua tidak tahu bentuk energi itu seperti apa. Karena, energi memang bukanlah kuantitas yang berbentuk, melainkan sebuah kualitas. Jadi, bagaimana Anda bisa ‘percaya’ dengan keberadaan penyusun paling dasar dari materi ini?

Hal itu mirip dengan sifat dualitas elektron yang sangat ‘membingungkan’. Bahwa elektron memiliki sifat materi dan gelombang, sekaligus. Padahal, materi bukanlah gelombang, dan sebaliknya gelombang bukanlah materi. Yang satu kuantitas, yang lainnya kualitas. Ini fakta ataukah opini? Dan, kenapa Anda percaya saja? Para ilmuwan, akhirnya hanya bisa bersikap ‘beriman’ dengan mengatakan: ya sudah kita terima saja realitas ini.

Pada level yang semakin halus dari sebuah eksistensi, memang ‘fakta’ semakin tak bisa dibedakan dan dipisahkan dengan ‘kepercayaan’ atau ‘keimanan’. Kenapa? Karena kita tidak memiliki perangkat yang memadai untuk membuktikannya. Kecuali harus mencampurnya dengan kepercayaan, bahkan harapan.

Orang-orang yang tak punya ‘kepercayaan’, ‘keimanan’ dan ‘harapan’ tidak akan pernah bisa ‘merasakan’ kehadiran eksistensi yang sedemikian halus itu. Karena telah ada *mental block* yang menghalangi kecerdasannya terhadap realitas.

Begitulah Al Qur'an mengajari kita untuk merasakan kehadiran Allah, Tuhan yang Maha Halus. Orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan dan harapan untuk bertemu dengan-Nya, tidak akan pernah bisa membuktikan keberadaan-Nya. Karena, mereka tidak memiliki perangkat yang cukup untuk ‘merasakan’ kehadiran-Nya. Karena eksistensi-Nya jauh lebih halus dari eksistensi apa pun yang sudah sedemikian halus itu. Karena Dia memang Dzat Yang Maha Halus.

### QS. Al An'aam (6): 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

Arab-Latin: *Lā tudrikuhul-abṣāru wa huwa yudrikuhul-abṣār, wa huwal-latīful-khabīr*



Terjemah Arti: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*

### 2.3 Allah Sang Pencipta Energi

Tak jauh beda dengan kasus pertama, pemahaman manusia terhadap energi mengalami perkembangan menuju substansi yang penuh misteri. Awalnya, manusia hanya merasakan keberadaan ‘kekuatan’ yang berada di balik setiap benda dan peristiwa. Bahwa, benda-benda itu bisa bergerak dan berdinamika karena adanya dorongan kekuatan pada benda itu.

Maka, para peneliti pun mengeksplorasi sumber-sumber energi tersebut. Mulai dari yang paling sederhana, seperti energi yang terjadi pada benda yang sedang bergerak. Bahwa, setiap yang bergerak ternyata menghasilkan tenaga, meskipun ia juga membutuhkan tenaga.

Misalnya, kuda yang berlari akan menghasilkan tenaga, tapi ia juga mesti diberi sumber tenaga berupa makanan. Kalau tidak diberi makan, maka kuda itu pun tidak akan mempunyai tenaga gerak. Tenaga yang diberi nama Energi Mekanik ini kemudian merambah ke segala jenis gerakan benda di sekitar kita, di alam semesta.

Manusia mempelajari berbagai gerakan benda-benda langit di alam makro, dan kemudian juga mengamati gerakan-gerakan partikel di alam mikro, yang lantas memunculkan teori-teori energi yang semakin kompleks. Seperti energi kimiawi, energi listrik, energi magnetik, energi nuklir dan energi gravitasi.

Secara umum energi-energi itu lantas dikelompokkan menjadi empat energi dasar alam semesta yang kita kenal sebagai energi elektromagnetik, energi gravitasi, energi nuklir kuat dan energi nuklir lemah. Energi-energi itu lantas menghasilkan gaya-gaya yang sesuai dengan energi penggeraknya, yakni gaya elektromagnetik, gaya gravitasi, gaya nuklir kuat dan gaya nuklir lemah.

Dari manakah semua gaya itu bermunculan? Kenapa kok bisa ada energi yang menghasilkan gaya yang menggerakkan dinamika alam semesta? Sebab, tanpa adanya gaya-gaya itu, alam semesta ini sudah runtuh, tak sempat terbentuk.

Tidak akan ada kuda yang berlarian. Tidak ada gajah, macan, kijang, dan binatang-binatang yang berkejaran. Tidak ada burung-burung yang berkicau. Tidak ada suara angin, ombak dan hujan. Tidak ada kehidupan. Tidak ada gerakan. Tidak ada dinamika.

Bahkan tidak ada benda, tidak ada ruang, tidak ada waktu, tidak ada apa-apa. Karena, semua itu terbentuk oleh dinamika materi yang digerakkan oleh energi. Jadi energi adalah daya gerak yang membuat alam semesta dengan segala peristiwanya ini terbentuk. Tanpa adanya energi itu *nothing would exist*.

Jangankan di skala makrokosmos, di skala mikropun tidak akan ada partikel yang terbentuk. Padahal kalau tidak ada partikel, berarti tidak ada atom, tidak ada molekul, dan tidak ada benda apa pun. Sehingga planet-planet, matahari, galaksi dan benda-benda langit tidak akan pernah ada.

Dari manakah energi itu bersumber, dan faktor apa yang menyebabkannya menyumber atau bergerak? Karena tanpa ada inisiatif awal, energi benda akan tetap tersimpan sebagai energi potensial yang tak menghasilkan gerakan. Memang, setiap kali ada materi, di dalamnya tersimpan energi. Tapi, sekali lagi, ia hanya akan tersimpan sebagai potensi. Dan baru akan berdinamika ketika ada yang memicu ketidak-seimbangan awal.

Boleh saja Stephen Hawking mengasumsikan seluruh dinamika alam semesta itu disebabkan oleh adanya ‘fluktuasi kuantum’, yang secara acak lantas menggerakkan dinamika alam. Tetapi asumsi itu secara ilmiah cacat, karena bersifat ‘pesanan’ agar



hasilnya tidak memunculkan ‘faktor Tuhan’. Atau, setidaknya ‘kurang ilmiah’, karena sudah berbekal ‘keimanan’ dan ‘harapan’ dalam menentukan asumsi. Menolak eksistensi Tuhan yang dianggap ‘tidak ilmiah’, dengan asumsi yang tidak ilmiah.

*Lha wong* ketika ditanya, dari mana atau apa yang menyebabkan terjadinya ‘fluktuasi kuantum’ itu, dia tidak bisa menjawab secara lugas, kecuali hanya mengatakan itu sebagai efek keseimbangan hukum gravitasi yang sudah menjadi sifat alam semesta. Lagi-lagi, dia mengandalkan ‘keimanan’.

Padahal kita tahu, gravitasi baru akan ada jika ada materi yang bermassa. Dan materi itu tidak bisa muncul dengan sendirinya kalau tidak ada inisiatif awal yang memunculkannya. Hawking menghindari pertanyaan sulit ini dan tidak mau masuk ke dalamnya. Lantas, mendefinisikan alam semesta sebagai sekadar ruang dan waktu tanpa mengutak-atik variable materi dan energi. Tentu saja hasilnya sudah bisa ditebak ..

Begitulah proses yang terjadi, sehingga menghasilkan kesimpulan yang sebenarnya ‘cacat bawaan’. Jika dikejar terus, para ilmuwan atheis akan menjadi reaktif, dan kemudian mengatakan kepada orang-orang beragama sebagai memaksa mereka untuk mengakui keberadaan Tuhan: *“Setiap tidak bisa menjawab fenomena alam, orang beragama selalu menyodorkan peran Tuhan. Dan selesai. Itulah yang menyebabkan umat beragama menjadi bodoh. Yang semestinya dilakukan adalah ini: let’s do better science - mari belajar sains lebih baik, agar menemukan jawabannya”*.

Ungkapan di atas adalah alasan klise kaum atheis untuk menghindari faktor Tuhan. Padahal jawaban semacam itu sudah diulang-ulang sejak dulu, tanpa menemukan ujung pangkalnya. Dan sains memang tidak pernah menemukan jawaban tuntas atas misteri di balik realitas alam semesta. Apalagi, jika jawaban itu dikombinasikan dengan skeptisisme yang ada pada kalangan atheis. Hasilnya bisa ditebak, mereka tidak akan pernah menemukan Tuhan, karena mereka memang ‘tidak ingin’ bertemu Tuhan.

Sampai di sini sebenarnya sudah jelas persoalannya. Bahwa, menjadi atheis atau theis itu sebenarnya adalah sebuah pilihan, tanpa harus menjadikan alasan ilmiah sebagai senjata pembenar. Orang-orang yang skeptis itu menjadi penganut ateisme bukan karena mereka memperoleh kesimpulan valid atas tidak adanya Tuhan, melainkan karena mereka telah memilih untuk menjadi atheis. Sama saja bagi mereka, ada bukti atau tidak, mereka tetap saja tidak bertuhan.

## QS. Al Baqarah (2): 6

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Arab-Latin: *Innallażina kafaruṣ sawā`un 'alaihim a anżartahum am lam tunżir-hum lā yu`minuṣn*

Terjemah Arti: *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*

### 2.4 Allah Meliputi Ruang-Waktu Jagat Raya

Sebenarnya, alam semesta bukan hanya terdiri dari ruang dan waktu. Karena, ruang dan waktu itu hanya sebagai akibat saja dari variabel yang lebih substansial yaitu materi dan energi yang telah kita bahas sebelum ini.

Ruang dan waktu adalah konsekuensi dari materi yang berdinamika mengembangkan ke segala penjuru alam semesta. Karena proses merenggang antar materi itulah, maka terbentuk ruang. Dengan kata lain, jika materi tidak merenggang, tidak akan terbentuk ruang. Alias tidak ada ruang. Nol. Dan para ilmuwan pun ‘kebingungan’ memahami paradoks ini.

Karena tanpa ruang, berarti materi tidak memiliki tempat untuk eksis. Termasuk materi kuantum yang diasumsikan Hawking mengalami fluktuasi di awal waktu itu. Jika

materi kuantum sudah bisa berfluktuasi, itu artinya sudah ada ruangan. Jadi, kenapa dia menyebut ruang dan waktu terbentuk dari fluktuasi kuantum? Sebuah asumsi yang terkesan rancu.

Demikian pula dengan variabel ‘waktu’, ia terbentuk dikarenakan materi-materi penyusun alam semesta bergerak. Jika materi-materi itu tidak bergerak, alias diam, maka tidak ada ‘waktu’. Semua isi alam semesta menjadi statis. Tidak ada peristiwa. Tidak ada dinamika. Tidak ada ‘waktu’, karena ‘waktu’ adalah penanda dinamika peristiwa.

Kerancuan asumsi Hawking juga terjadi ketika menyebutkan fluktuasi kuantum bisa menyebabkan munculnya waktu - bersamaan dengan ruang. Padahal, yang namanya fluktuasi itu adalah besaran yang bergerak seiring waktu. Artinya, jika materi kuantum sudah bisa berfluktuasi, dengan sendirinya sudah ada waktu. Karena, definisi ‘fluktuasi’ itu *kan*: “perubahan keadaan seiring waktu”? Bagaimana bisa terjadi fluktuasi jika tidak ada waktu? Sehingga, asumsi fluktuasi kuantum sebagai penyebab terciptanya alam semesta dengan sendirinya adalah asumsi yang rancu dan dipaksakan.

Ruang dan waktu pasti bukan muncul dari fluktuasi kuantum, melainkan sebelum itu. Dua variabel penyusun alam semesta itu muncul seiring dengan materi dan energi. Begitu muncul materi, secara bersamaan muncul juga energi yang menjadi daya penggerak dinamika alam semesta. Dan seiring dengan dinamika, terbentuklah ruang dan waktu. Sehingga setelah 13,8 miliar tahun kemudian kita bisa menyaksikan alam semesta berbentuk seperti sekarang ini.

Ilmu pengetahuan atau sains, masih kebingungan untuk menjelaskan dari mana asal muasal materi yang jumlahnya sangat besar di alam semesta ini. Dan dari mana pula energi raksasa yang menjadi daya penggerak benda-benda langit secara kolosal itu bersumber, sehingga terbentuk ruang dan waktu.

Maka sebagai usulan diperlukan adanya variabel kelima sebagai pembentuk alam semesta itu, yakni variabel Informasi, sebagaimana telah saya bahas dalam buku-buku saya terdahulu, diantaranya DTM-21 yang berjudul “*Membongkar Tiga Rahasia*”.

Di setiap bagian materi ternyata selalu tersimpan informasi. Sejak awal keberadaan alam semesta. Sehingga variabel informasi itu layak disebut sebagai variabel paling dasar pembentuk alam semesta. Mulai dari partikel-partikel kuantum, quark sebagai penyusun dasar materi alam semesta, partikel-partikel subatomik, sampai pada sistem atomik, molekuler, dan seterusnya yang membentuk benda-benda skala besar dalam dunia makrokosmos, di dalamnya selalu terdapat informasi secara inheren.

Karena ada variabel informasi itulah maka setiap bagian partikel menjadi memiliki fungsi yang khas. Proton berbeda dengan neutron, berbeda dengan elektron, berbeda dengan neutrino, berbeda dengan foton, berbeda dengan gluon, dengan W-Z Boson, dengan graviton dan sebagainya. Semua itu dikarenakan ada informasi pembeda yang inheren.

Jadi, informasi-informasi itulah yang sebenarnya lebih mendasar dan berperan memunculkan dinamika alam semesta. Memunculkan materi, memunculkan energi, memunculkan ruang dan waktu. Dan memunculkan alam semesta dengan segala peristiwanya. Semua itu dipengaruhi oleh sistem informasi yang berdinamika di dalam segala variabel alam semesta.

Sistem informasi itu berisi perintah-perintah khas untuk melakukan sesuatu. Partikel kuantum W-Z Boson diperintahkan untuk mengikat sejumlah quark menjadi partikel-partikel subatomik seperti proton dan neutron.

Partikel kuantum Gluon diperintahkan untuk mengikat sejumlah proton dan neutron itu untuk membentuk sistem atomik dengan variasi komposisi yang khas. Sehingga di alam semesta ada lebih dari seratus unsur yang menjadi pondasi dari segala macam benda dan peristiwa.

Partikel kuantum Foton ditugasi untuk melakukan interaksi antar atom, antar molekul dan benda-benda supaya terjadi reaksi-reaksi kimia, reaksi kelistrikan, reaksi kemagnetan, dan reaksi-reaksi gerakan dalam skala menengah. Di sinilah peristiwa kehidupan sehari-hari terjadi.

Dan akhirnya partikel graviton yang sekarang masih dalam penyelidikan diberi tugas untuk mengikat benda-benda langit dalam skala raksasa untuk tetap berada di dalam sistem universal. Yang jika tugas ini 'dilalaikan' oleh partikel graviton, alam semesta bakal kacau dan runtuh kembali. Partikel Higgs Boson yang menjadi *trending topic* beberapa waktu yang lalu dipersepsi sebagai partikel yang terkait erat dengan Graviton, dan bertanggungjawab atas munculnya materi bermassa di awal terbentuknya alam semesta.

Menarik juga, sebuah partikel dipersepsi sebagai aktor yang bertanggungjawab atas munculnya materi awal di alam semesta. Yang jika materi itu tidak muncul, akibatnya tidak akan ada gaya gravitasi. Dan jika gaya gravitasi tidak ada, maka alam semesta tidak akan ada pula. Karenanya ruang dan waktu tidak akan pernah terbentuk.

Padahal Higgs Boson adalah benda mati, yang tak punya tujuan apa-apa. Tidak punya kehendak sedikit pun. Meskipun di dalamnya memang ada program berupa komposisi informasi yang menyebabkan dia memiliki fungsi khas memunculkan gravitasi.

Pertanyaannya, siapa yang memunculkan partikel itu? Siapa yang mendesain program informasi di dalamnya? Dan siapa pula yang berada di balik 'perintah' yang menjadikan setiap partikel memiliki tugas berbeda-beda tersebut? Dengan kata lain, siapakah yang sedang 'berkirim surat' kepada semua pengamat jagat raya, melalui segala macam partikel penyusun alam semesta ini?

Para *atheist* menghindari suasana yang sangat memesona itu, dengan memutus mata rantai penelusuran lebih dalam kepada 'Sesuatu' yang Maha Agung di baliknya.

Semua variabel alam semesta yang empat itu - ruang, waktu, materi, energi - semata-mata benda mati yang tidak punya tujuan. Tidak punya program. Dan tidak punya kehendak. Tetapi, ada "sistem informasi" yang telah menginisiasi empat variabel untuk bergerak secara terprogram mengarah pada tujuan tertentu.

Bagi para spiritualis, hal ini sudah cukup menjadi bukti adanya DIA, Tuhan yang telah menciptakan segala. Yang desain ciptaan-Nya sedemikian luar biasa, menggetarkan sendi-sendi jiwanya. Yang menyebabkan ia ingin bergegas menyambut 'uluran tangan' dari Sang Maha Cerdas, Maha Berkuasa, lagi Maha Bijaksana .

#### QS. Fushshilat (41): 53-54

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۖ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Arab-Latin: *Sanurihim āyātina fil-āfāqi wa fi anfusihim ḥattā yatabayyana lahum annabul-ḥaqq, a wa lam yakfi birabbika annahu 'alā kulli syai'in syahid*

Terjemah Arti: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?

أَلَا إِنَّهُمْ فِي مِرْيَةٍ مِّن لِّقَاءِ رَبِّهِمْ ۖ أَلَا إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ مُّحِيطٌ

Arab-Latin: *Alā innahum fi miryatim mil liqā'i rabbihim, alā innahu bikulli syai'im muḥiṭ*

Terjemah Arti: *Ingatlah bahwa sesungguhnya mereka berada di dalam keraguan tentang pertemuan dengan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa sesungguhnya Dia Maha Meliputi segala sesuatu.*

## 2.5 Dari Mana Munculnya Kehidupan

Misteri besar lainnya yang menyelimuti kehidupan manusia adalah tentang munculnya makhluk hidup di planet Bumi. Sebuah drama kolosal yang sangat menakjubkan, sehingga muncullah berbagai kisah hidup yang mengharu biru jiwa kita. Termasuk munculnya pro-kontra dalam menyikapi kehidupan itu sendiri.

Orang-orang atheis menyebutnya sebagai peristiwa yang terjadi dengan sendirinya lewat seleksi alam secara evolutif. Sedangkan orang-orang beragama menyebutnya sebagai hasil ciptaan Tuhan. Yang satu menyebutnya *by natural selection*, yang lain menyebutnya sebagai *by design*. Pemikiran orang atheis diwakili oleh Richard Dawkins, sedangkan ‘pemikiran’ orang beragama masih berbeda-beda antara satu agama dengan agama lainnya, yang kemudian menjadikan perdebatan antara kedua kelompok theis-atheis ini menjadi bias.

Diantaranya, karena Dawkins tak bisa menghindari dari penyamarataan konsep *by design* itu, dengan mengambil *mainstream* penciptaan ala konsep Kristen, yang tentu saja berbeda dengan konsep Islam. Meskipun, dia sudah memberikan kata pengantar bahwa tuhan dalam berbagai agama adalah berbeda-beda.

Karena itu, ketika pemikiran evolusi ala atheis itu disandingkan dengan konsep penciptaan dalam Islam, kita harus mendefinisikan kembali secara lebih khusus agar tidak memunculkan bias.

Secara garis besar, Dawkins menggunakan pendapat umum dalam teori evolusi Darwinian yang telah disesuaikan dengan perkembangan teori genetika. Bahwa makhluk hidup di planet Bumi ini terbentuk secara bertahap alias evolutif lewat mekanisme seleksi alam. Siapa yang bisa bertahan dari kondisi ekstrim, maka merekalah yang akan bisa tetap eksis di alam, hingga kini.

Tidak ada campur tangan dari ‘pihak lain’ dalam proses ini, karena campur tangan hanya akan menjadikan proses evolusi menjadi semakin kompleks, dan sulit dijelaskan secara ilmiah. Diantaranya ia memberikan argumentasi, jika makhluk hidup diciptakan oleh Tuhan maka semestinya semua peristiwa berjalan dengan sempurna. Tidak ada yang terlahir cacat.

Jika masih ada yang terlahir cacat, berarti Sang Desainer tidak Maha Sempurna. Bahkan tidak adil terhadap makhluk-Nya. Pada kenyataannya, beragam makhluk hidup di muka Bumi memiliki berbagai kondisi yang tak sempurna. Sehingga lebih cocok, semua realitas ini terbentuk secara natural lewat seleksi alam saja.

Tuhan tidak perlu ada dan terlibat di dalamnya. Meskipun, Dawkins tidak berani meniadakan sama sekali tentang kemungkinan adanya Tuhan. Sehingga di dalam bukunya *The God Delusion*, bab 4, ia hanya berani mengatakan ‘Hampir Pasti Tidak Ada Tuhan’, sambil menyodorkan konsep munculnya kehidupan itu sebagai akibat dari proses seleksi alam murni.

Mirip dengan yang dikemukakan oleh Hawking dalam *The Grand Design*, Dawkins berusaha ‘menghindari kesulitan’ dalam menetapkan asumsi awal, agar konsep seleksi alamnya cocok dengan yang diharapkan. Menurutny, keterlibatan Tuhan dalam seleksi alam hanya akan menimbulkan kompleksitas, maka dia pun menetapkan asumsi: sebaiknya tidak usah ada Tuhan saja dalam proses kemunculan makhluk hidup ini.

Itulah sebabnya, dia lantas berkesimpulan bahwa teori alam semesta tanpa Tuhan adalah lebih baik dibandingkan dengan teori penciptaan yang melibatkan Tuhan. Alasannya, manusia lebih suka yang sederhana daripada yang kompleks. Yang disebutnya sebagai metode ‘Pisau Cukur Ockham’.

Tentu saja, alasan semacam ini seharusnya tidak dijadikan dasar atau pijakan membuat kesimpulan yang pasti dalam menyikapi seleksi alam. Masa, hanya karena kita lebih suka yang sederhana dan menjauhi yang kompleks, lantas mengorbankan kebenaran realitas. Atau, setidaknya menghalangi upaya untuk menemukan kebenaran lebih tinggi.

Ini sangat berbeda dengan Kazuo Murakami, yang merupakan peneliti tanpa pretensi terselubung. Seorang peneliti sejati tidak akan memiliki mental seperti itu dalam menyikapi realitas. Kazuo Murakami tidak pernah menolak kompleksitas realitas yang dihadapinya. Bahkan malah menikmatinya. Karena dia berhadapan dengan fakta dan realitas yang memang demikian adanya. Dan itulah yang lantas membuatnya merasa kecil dan *minder* di hadapan alam semesta yang demikian dahsyat dengan segala kompleksitasnya.

Bisa kita bayangkan, jika para peneliti memiliki mental menghindari kompleksitas seperti yang dike-mukakan oleh Dawkins, pemetaan genom di dalam genetika manusia mungkin tidak akan terjadi. Ada sekitar 3-4 miliar kode-kode genetika yang ditemukan di dalam inti sel tubuh manusia, yang semuanya membentuk komposisi sangat rumit dalam mengendalikan kehidupan, dan belum sepenuhnya dipahami mekanismenya.

Justru, kompleksitas itulah yang membuat jiwa Murakami bergetar, merasakan hadirnya Dzat yang Maha Agung di balik rumitnya realitas. Sehingga, menurutnya, tidak bisa tidak, mesti ada ‘Kecerdasan Super’ melampaui kecerdasan manusia mana pun, yang mengendalikan dan merancang alam semesta. Khususnya kode-kode genetika di dalam makhluk hidup, yang menjadi penyebab munculnya drama kehidupan yang jauh lebih kompleks lagi.

Di dalam buku *The Selfish Gene*, Dawkins juga berpendapat bahwa gen adalah kode-kode yang tidak bisa berubah. Yang bisa berubah itu adalah komposisi pasangannya, sehingga membentuk kromosom yang berbeda, dan lantas menghasilkan individu yang berbeda-beda pula. Gen bakal ada selamanya.

Berikut ini adalah ungkapan Dawkins dalam buku tersebut, yang berasumsi bahwa gen adalah satuan terkecil kehidupan yang tak bisa berubah:

*“Individuals are not stable things, they are fleeting. Chromosomes too are shuffled to oblivion, like hands of cards soon after they are dealt. But the cards themselves survive the shuffling. The cards are the genes. The genes are not destroyed by crossing-over; they merely change partners and march on. Of course they march on. That is their business. They are the replicators and we are their survival machines. When we have served our purpose we are cast aside. But genes are denizens of geological time: genes are forever.”*

*“Individu-individu bukanlah sesuatu yang stabil, mereka terus berubah. Kromosom juga diacak sampai tak bisa diingat lagi, ibarat sekumpulan kartu yang telah dibagi-bagikan. Namun kartu-kartu itu sendiri tidak berubah oleh pengacakan. Kartu-kartu tersebut adalah gen. Gen tidak hancur melalui penyilangan. Gen hanya mengubah pasangannya dan akan terus ada. Tentu saja gen akan terus ada. Karena, itulah tugas mereka. Gen adalah replikator dan kita adalah mesin pertahanan hidupnya. Ketika kita telah menunaikan tugas, kita dikesampingkan. Namun gen merupakan penghuni waktu geologis: gen akan ada selamanya”*

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan, bahwa gen sebenarnya bukanlah makhluk hidup. Ia hanya bagian saja, di dalam sistem sel sebagai unit terkecil kehidupan. Gen tak lebih hanya kumpulan molekul-molekul mati, yang tersusun secara khas, sehingga membentuk informasi. Cuma, anehnya, kumpulan benda mati itu bisa memunculkan informasi yang justru memunculkan kehidupan sel. Sel bisa hidup karena diperintah oleh genetika dari dalam inti sel itu, sehingga muncul proses-proses biokimiawi dan kelistrikan yang menyebabkan sel bisa hidup berkelanjutan. Inti sel adalah pusat pemerintahan genetik di dalam bagian terkecil tubuh manusia itu.



Ibarat sebuah buku cerita, di dalam inti sel kita ada pesan-pesan pembentuk kehidupan, baik yang bersifat anatomis maupun perilaku. Buku cerita itu disebut GENOM. Isinya ada 23 bab, yang disebut sebagai KROMOSOM. Di dalam kromosom itu ada ribuan cerita, yang disebut sebagai GEN.

Di dalam gen ada paragraf-paragraf yang disebut EKSON, dengan diselingi cerita-cerita tak terkait yang disebut sebagai intron. Paragraf tersebut tersusun dari kata-kata yang disebut sebagai KODON. Dan kata-kata itu tersusun dari huruf-huruf yang disebut BASA.

Nah, huruf-huruf yang disebut Basa itu berbentuk molekul-molekul kimiawi yang mati dari senyawa Adenin (A), Guanin (G), Cytosin (C), dan Timin (T). Komposisi empat huruf A-C-G-T itulah yang akan memunculkan kode-kode berupa kata (Kodon), menjadi paragraf (ekson), menjadi gen, membentuk kromosom, dan akhirnya membentuk buku cerita kehidupan bernama Genom. Jika A-C-G-T mengalami masalah, maka kode-kode itu tentu akan bermasalah juga. Dan mengganggu proses kehidupan sel.

Akan terjadi penyimpangan pembentukan Kodon, yang mempengaruhi Ekson, dan lantas menghasilkan penyimpangan genetika. Jadi genetika bukanlah unit terkecil kehidupan. Karena unit terkecil itu sebenarnya berada pada level sel yang bisa melakukan aktivitas sebagai makhluk hidup.

Sedangkan inti sel dengan genetiknya adalah sekumpulan benda mati belaka, tetapi berisi sistem informasi yang sangat canggih sehingga mampu mengendalikan jalannya kehidupan sel.

Tentu saja ini sangat aneh. Karena, molekul-molekul itu tidak memiliki kehendak dan tidak punya tujuan. Sehingga, proses yang terjadi di dalamnya tak beraturan alias acak. Tapi kondisi acak itu ternyata bisa menghasilkan cerita lebih kompleks 'dari bab ke bab' dalam bentuk kromosom yang sangat unik, dan kemudian memunculkan 'buku genom' yang sangat khas pada setiap spesies. Sebuah 'buku cerita' yang merangkum seluruh karakter sesosok makhluk hidup. Baik karakter fisik maupun perilakunya.

Di sinilah saya memberikan kritik atas kesimpulan Dawkins bahwa kehidupan bisa muncul dengan sendirinya, tanpa ada campur tangan sesuatu di luar sel. Ada *missing link* yang tidak bisa dijelaskan, saat peralihan dari molekul-molekul yang 'benda mati' itu menjadi unit terkecil kehidupan yang disebut sel.

Dawkins tidak ingin memperoleh kesulitan atau kerumitan di level yang lebih kecil dari genetika. Sehingga meletakkan asumsinya di sini. Bahwa genetika adalah sesuatu yang abadi, dan tak berubah. Karena yang berubah itu cuma level-level setelah gen yang disebut sebagai kromosom dan individu-individu.

Dia mengansumsikan gen sebagai unit terkecil kehidupan yang tidak perlu dipermasalahkan lagi. Atau, digali lagi. Padahal, kalau kita gali lagi, masalahnya akan menjadi rumit dan kompleks, sebagaimana dihadapi oleh Kazuo Murakami.

Kok bisa-bisanya, molekul-molekul yang benda mati itu berkehendak dan mengeluarkan perintah yang sedemikian sistematis dan terstruktur, untuk mempertahankan kehidupan sel. Dia mesti melakukan proses metabolisme, mesti menyediakan energi kelistrikan agar proses biokimiawi itu terjadi, mesti menyaring bahan-bahan baku dari luar sel yang tidak bersifat meracuni sel, dan sebagainya. Dan kemudian, sel-sel itu bisa mereplikasi dirinya, sehingga berkembang biak bertambah banyak.

Dan bukan main, jumlah kode-kode genetika di dalam genom kita itu lebih dari 3 miliar, yang berkolaborasi membentuk sistem informasi yang sangat canggih. Yang menyebabkan seluruh proses biokimiawi dalam makhluk hidup bisa berjalan secara berkesinambungan. Sehingga ada dinamika kromosom dan individu-individu yang terlihat seperti mengalami seleksi alam.

Padahal, kuncinya bukan pada faktor eksternal makhluk hidup itu, melainkan berada pada sistem genetika, di internal makhluk hidup itu sendiri. Sehebat apa pun



seleksi alam yang muncul di eksternal, jika sistem genetika di internalnya tidak memiliki sistem informasi yang cerdas, sel itu tidak akan bisa bertahan hidup. Ada *sustainable mechanism* yang luar biasa canggih di dalamnya.

Dawkins tidak mau '*ribet*' memasuki area ini, karena dia bakal bertemu 'Kecerdasan Super' yang sangat menakjubkan, tetapi menyulitkannya. Karena ia lantas tidak bisa berkesimpulan bahwa 'makhluk hidup muncul dengan sendirinya tanpa ada campur tangan Tuhan'.

Ya, dia telah memutuskan untuk berhenti saja pada skala gen yang sudah dianggapnya memiliki 'kecerdasan bawaan' dari *sono*-nya. Sudah *given*, dan bawaan alam. Oke, boleh saja. Itu adalah sebuah pilihan, agar kesimpulannya sesuai dengan yang diprediksikannya.

Tetapi, tentu saja tidak *fair* kalau kesimpulan semacam ini lantas digeneralisasikan sebagai 'kebenaran' dan 'fakta ilmiah' bahwa makhluk hidup memang bisa memunculkan dirinya sendiri. Dan kemudian menganggap semua yang berbeda dari kesimpulannya sebagai tidak ilmiah. Karena sesungguhnya, dia telah berlaku *unfair*, dengan meletakkan asumsi yang bersifat 'pesanan' itu dalam skala genetika. Demi menghindari 'Kompleksitas' yang berada di luar jangkauan kemampuannya. Padahal di 'kompleksitas' itulah sebenarnya ia berpotensi untuk 'bertemu' dengan Allah, Tuhan Sang Maha Pencipta lagi Maha Berilmu..!

## 2.6 Allah Meliputi Horizon Kesadaran

Sebagai pakar *neuroscience* yang atheis, Sam Harris membangun kesimpulan yang senada dengan kawan-kawannya. Bahwa Tuhan itu tidak ada. Karena, secara *neuro-science* tidak bisa dibuktikan.

Tuhan hanyalah sebuah konsekuensi dari 'keharusan kognitif' untuk mencari kejelasan dari sesuatu yang tidak diketahui. Dan kemudian manusia mencoba menghubungkan-hubungkan dengan asal-usulnya, asal-usul kehidupan, serta kemana perginya kelak sesudah kematian.

Semua itu, menurutnya, adalah sesuatu yang tidak jelas dan tidak pasti. Tapi karena kita butuh jawaban, maka dibuatlah jawaban yang bersifat transendental atau supranatural. Menurutnyanya semua itu hanya ilusi belaka. Atau, delusi seperti disimpulkan oleh Dawkins.

Ia meyakini, di masa depan Agama akan kehilangan posisi seiring dengan semakin menguatnya argumentasi sains. Manusia akan lebih meyakini bukti-bukti yang empiris daripada yang transendental. Karena itu keyakinan terhadap Tuhan dan agama sudah selayaknya diakhiri, sebagaimana judul buku-nya: *The End of Faith*.

Sebenarnya, kalau kita mau menengok sistem kerja otak manusia dalam memahami realitas ini kita akan berpikir ulang untuk membuat kesimpulan semacam itu. Sebuah kesimpulan yang menurut saya tergesa-gesa, untuk mengatakan Tuhan adalah sekadar kebutuhan kognitif belaka. Bahkan, sekadar delusi.

Otak kita adalah mesin canggih yang menjadi *interface* alias media penghubung antara 'dunia luar' yang kita sebut sebagai realitas, dengan 'dunia dalam' yang kita sebut sebagai kognisi atau kesadaran.

Pada orang-orang atheis, mereka menyebut kesadaran itu sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari otak. Atau, bahkan otak itu sendirilah yang disebut sebagai 'kesadaran', atau setidaknya-tidaknya sebagai 'sumber kesadaran'.

Sedangkan orang beragama, menyebut otak hanya sebagai media atau pintu gerbang saja untuk memasuki alam kesadaran. Karena, kesadaran itu bersumber pada sesuatu yang lebih dalam, yakni ruh. Kesadaran yang identik dengan otak adalah kesadaran rendah yang disebut sebagai jiwa. Sedangkan kesadaran yang lebih tinggi

disebut sebagai kesadaran ruh yang bersumber pada Kesadaran Semesta, atau kesadaran Ilahiah yang terkait dengan keberadaan Tuhan yang transendental.

Orang-orang atheis membuat kesimpulan bahwa 'kesadaran identik dengan otak' berdasar pada bukti empiris, di mana seseorang yang otaknya mengalami kerusakan, akan mengalami gangguan kesadaran. Alias gangguan jiwa. Dan sebaliknya, orang yang mengalami gangguan jiwa juga mengalami kerusakan pada struktur otaknya. Sehingga, mereka menyimpulkan otak = jiwa, dan jiwa = otak.

Tidak ada istilah ruh dalam kamus mereka. Karena, kehidupan bukan disebabkan oleh adanya ruh, melainkan muncul sebagai konsekuensi dari sistem alamiah yang ada di dalam tubuh makhluk hidup.

Dengan demikian, kematian dianggap sebagai terminal terakhir dari perjalanan makhluk hidup. Tidak ada yang namanya kehidupan sesudah mati. Atau alam berdimensi lebih tinggi sebagai kelanjutan kehidupan dunia. Semua itu menjadi satu paket dari ketidakpercayaan mereka terhadap Tuhan.

Tetapi, kalau mereka mau membuka sedikit saja jendela pemikirannya, mereka akan bisa merasakan adanya sesuatu di balik otak. Bahkan, di balik susunan saraf-saraf otak. Atau, lebih kecil lagi di dalam sel-sel saraf itu, yang kemudian akan memasuki wilayah genetika sebagai pengendali mekanisme kerja saraf otak manusia.

Pertanyaannya, sebenarnya 'kesadaran' itu berada hanya di wilayah otak sebagai organ, atautkah sudah ada di tingkat sel, atautkah malah sudah ada di tingkat inti sel dan genetiknya? Bahkan, lebih jauh kita masih bisa menelisik lebih ke dalam lagi.

Memang di dalam tubuh manusia, kesadaran kemanusiaan kita berada di wilayah otak. Sehingga, seakan-akan kesadaran identik dengan otak. Tetapi, kalau kita mau mencermati lebih jauh, fungsi otak sebagai pusat kesadaran itu hanya berhenti pada skala organik.

Otak mengendalikan berbagai aktivitas tubuh dalam skala organik, seperti mengendalikan jantung, paru-paru, ginjal, organ pencernaan, dan berbagai kelenjar dalam sistem endokrinologi. Namun, dia tidak mengendalikan aktivitas di tingkat seluler. Karena, di wilayah ini yang menjadi 'otaknya' bukan lagi otak yang berada di dalam tempurung kepala itu, melainkan sistem kecerdasan di dalam inti sel dalam bentuk mekanisme genetik itu.

Termasuk di dalam 'otak kepala' sendiri. Para ahli neuroscience masih perlu meneliti lebih mendalam, apakah kesadaran itu berada di tingkat organik atautkah di tingkat seluler, atautkah lebih mendalam ada di tingkat genetik, atautkah malah bersumber dari balik semua yang materialistik itu?

Karena, sebagaimana kita ketahui, jika sosok materi 'dihaluskan' kuantitasnya sampai menjadi kualitas, ia akan berubah menjadi energi, mengikuti rumus Einstein,  $E=mc^2$ . Pemusnahan materi akan menghasilkan energi. Sebaliknya, 'pengkristalan' energi akan menghasilkan materi.

Artinya, ada realitas kontinum yang bisa mewujudkan materi sebagai kuantitas, menjadi energi sebagai kualitas. Ibarat deret angka yang memanjang dari sisi positif di sebelah kanan, dan negatif di sebelah kiri, perubahan keduanya akan melewati angka nol alias ketiadaan. Atau pemusnahan.

Sehingga perubahan dari suatu keadaan positif berupa materi menjadi suatu keadaan negatif berupa energi harus 'melangkahi' pemusnahan terlebih dahulu. Itulah yang terjadi pada proses annihilasi materi menjadi energi.

Maka, kalau kita kaitkan realitas itu dengan organ otak dan fungsi kesadaran, kita bisa melihat korelasinya dengan jelas. Bahwa otak adalah materi, sedangkan fungsi kesadaran adalah kualitas atau energi. Perubahan dari 'otak materi' menjadi 'otak energi' itu menjadi penjelas terjadinya kesadaran di dalam otak kita.

Bahwa, kesadaran manusia bukan hanya disebabkan oleh sistem saraf dalam skala organ belaka, melainkan lebih mendalam dari itu, terhubung dengan proses perubahan materi menjadi energi kesadaran. Sehingga, sebenarnya, kesadaran itu sudah ada di level yang lebih halus dibandingkan otak sebagai organ. Dan itulah yang kita lihat dalam skala seluler maupun biomolekuler di sistem informasi genetik.

‘Kesadaran’ sudah muncul di level yang lebih kecil dari organ otak. Sehingga kesadaran otak hanyalah akumulasi dari kesadaran di tingkat yang lebih halus saja. Bagaimana mungkin sel bisa hidup, jika sel-sel itu tidak memiliki ‘kesadaran’ untuk mempertahankan kehidupannya?

Bagaimana mungkin juga, sistem genetika itu bisa memberikan perintah-perintah terstruktur, kalau mereka tidak memiliki kesadaran untuk mencapai tujuan tertentu, yakni membentuk sel, mempertahankannya, dan bahkan mengembangkan untuk bisa menjadi lebih banyak lagi. Semua itu dibangun oleh sebuah ‘kesadaran’.

Adalah sebuah ketergesa-gesaan jika menyimpulkan kesadaran identik dengan otak belaka. Dan tidak ada sumber kesadaran yang lebih dalam di balik itu. Karena sesungguhnya, setiap benda dalam skala wujud materialistiknya memiliki kesadaran sesuai dengan levelnya. Di level organisme, manusia memiliki kesadaran kemanusiaannya. Di level organ tubuh, setiap organ kita juga memiliki level kesadaran organiknya. Di level jaringan sel, juga demikian. Di level seluler, di level genetika, di level molekuler, atomik, partikel-partikel subatomik, sampai pada kuark dan energi, semuanya memiliki kesadaran dalam level yang sesuai tingkatannya.

Itulah sebabnya, meskipun kesadaran kemanusiaan kita ‘tidak menyadari’ fungsi jantung, sang jantung tetap saja bekerja untuk menghidupi tubuh. Demikian juga, berbagai organ seperti ginjal, liver, paru, dan berbagai organ vital, semuanya bekerja atas dasar kesadarannya sendiri.

Bahkan, juga di level jaringan sel. Mereka tanpa harus diperintah oleh kesadaran kemanusiaan kita, tetap saja bekerja menjaga koordinasi jaringan sel. Kalau sampai sel-sel itu tidak bekerja membentuk jaringan yang sesuai, tubuh manusia ini sudah amburadul sejak awal kejadiannya.

Bukan otak yang memerintah sel-sel untuk membentuk jaringan sel kulit, jaringan sel tulang, jaringan sel rambut, sel mata, sel darah, dan sekitar 200 jenis sel yang berbeda, melainkan karena adanya kesadaran di tingkat seluler itu sendiri.

Dan seterusnya, semakin ‘halus’ kita masih selalu menemui tingkat-tingkat kesadaran itu. Bahkan sampai di level perubahan antara materi dan energi, atau lebih halus lagi antara ‘ada’ dan ‘tiada’, antara yang wujud dan tak berwujud, selalu ada ‘kesadaran’ yang mengendalikan proses untuk mencapai tujuan tertentu.

Para ilmuwan atheis membantah adanya ‘tujuan’ dalam setiap proses alamiah. Tetapi, faktanya setiap level proses dalam realitas ini memiliki tujuan. *Masa*, sistem genetika yang jelas-jelas bertujuan untuk mempertahankan eksistensi sel agar tetap hidup dan bahkan berkembang biak itu dianggap sebagai tanpa tujuan, dan berproses secara acak?

*Masa iya*, jaringan sel yang jelas-jelas bisa berkelompok, sehingga mereka tidak keliru membentuk jenis sel yang dibutuhkan itu, disebut berjalan secara acak? Kenapa sel tulang tidak keliru menjadi sel darah, tidak keliru menjadi sel rambut, tidak keliru menjadi sel mata dan sebagainya.

Padahal tulang bersebelahan dengan darah, bersebelahan dengan sel rambut, bersebelahan dengan sel mata, dan seterusnya. Sudah sangat jelas, mereka mempunyai tujuan. Apa tujuannya? Ya, tentu saja untuk membentuk jaringan-jaringan sel yang sesuai. Serta menahan diri untuk tidak keliru. Dan bertahan hidup dalam jangka waktu tertentu. Bahkan, membiakkan diri dalam skala yang terkontrol sesuai pesanan dari sistem informasi yang ada di dalam genetiknya.

Dan untuk itu, dibutuhkan 'kesadaran'. Bukan kesadaran yang dikendalikan otak, karena kesadaran otak itu sendiri dibentuk dari kesadaran-kesadaran yang lebih halus di tingkat seluler, di tingkat nukleus dan genetika, di tingkat molekuler, di tingkat atomik, di tingkat partikel kuark dan kuantum, di tingkat energial, serta di tingkat yang lebih halus dari itu semua. Sebuah 'Kesadaran Universal' yang telah meliputi segala eksistensi di alam semesta..!

Begitulah fakta yang kita amati dari sekitar kita. Sehingga, sekali lagi, adalah kesimpulan yang terlalu tergesa-gesa dan 'gegabah' jika keberadaan 'Tuhan' hanya dikaitkan dengan kebutuhan kognisi manusia di level otak. Yang jika kognisi kita tidak mampu menjangkaunya, maka kita anggap Tuhan hanya sebagai ilusi belaka.

Kata Al Qur'an, hanya ada dua kemungkinan bagi orang yang demikian. Yang pertama, ilmu mereka memang belum sampai. Atau, yang kedua, mereka sengaja berpaling dan menyembunyikan fakta dengan meletakkan asumsi yang 'bersifat pesanan', agar mereka tidak perlu mengakui adanya Tuhan, Sang Pencipta yang Maha Pemurah lagi Maha Bijaksana.

### QS. Yusuf (12): 105

وَكَايْنِ مِّنْ آيَةٍ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ

Arab-Latin: *Wa ka`ayyim min ayatīn fī-samāwāti wal-arḍi yamurruṇa 'alaihā wa hum 'an-hā mu'riḍūn*

Terjemah Arti: *Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan di bumi yang mereka melaluinya, sedang mereka berpaling dari padanya.*

**BAB IV**  
**ISLAM, KEBUDAYAAN, DAN KEBANGSAAN**

## 1. Agama dan Kebudayaan dalam Perspektif Islam

Selama ini muncul perdebatan yang terus menerus antara kelompok sosiolog-antropolog dengan kaum agamawan mengenai hubungan antara agama dan kebudayaan. Para ahli sosiologi dan antropologi berpendapat bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini terlihat, di antaranya, pada pemikiran Koentjaraningrat, seorang antropolog Indonesia, yang menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan hasil karya dan gagasan manusia yang dibentuk melalui proses pembiasaan dan belajar. Menurut Koentjaraningrat,<sup>38</sup> kebudayaan terdiri dari tujuh unsur utama yang bersifat universal yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem mata pencaharian hidup, (7) sistem teknologi dan peralatan. Dari unsur utama kebudayaan terlihat adanya sistem religi.

Lebih lanjut, Koentjaraningrat menjelaskan bahwa unsur-unsur utama kebudayaan yang universal itu dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan situasi, dan agama merupakan unsur yang paling sulit untuk berubah. Pandangan ini menyiratkan bahwa agama merupakan bagian dari kebudayaan, oleh karenanya agama juga bisa mengalami perubahan. Konsekwensi lebih lanjut dari logika ini adalah, agama adalah hasil gagasan dan karya cipta manusia.

Seorang antropolog lainnya, Clifford Geertz, juga menyatakan bahwa agama sebenarnya tak lebih dari sistem budaya (*culture system*). Kebudayaan sebenarnya merupakan cikal bakal dari adanya agama itu sendiri. Tanpa adanya kebudayaan agama menjadi sesuatu yang abstrak dan tidak dapat dipahami oleh masyarakat.<sup>39</sup> Artinya, agama bagi Geertz adalah realitas sosial yang keberadaannya tercermin dalam aktivitas kemanusiaan; seperti makan, minum, tidur, belajar, membaca dan sebagainya agama juga merupakan ekspresi dari pemenuhan kebutuhan manusia. Dalam bahasa lain Anne Marie Malefijt, menjelaskan, bahwa agama adalah *the most important aspect of culture*. Aspek yang dimaksud adalah, bahwa agama tidak hanya ditemukan dalam setiap masyarakat, tetapi juga berinteraksi secara signifikan dengan institusi budaya-budaya lain. Ekspresi religius ini bisa ditemukan dalam budaya material perilaku manusia, nilai, moral, sistem keluarga, ekonomi, hukum, politik, seni, sains dan sebagainya.

Pemikiran para ahli antropologi ini sebangun dengan para ahli sosiologi. Sebagaimana dinyatakan Wach, seorang ahli sosiologi agama, bahwa keagamaan itu bersifat subjektif, tapi dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan, dan ungkapan-ungkapan tersebut mempunyai struktur tertentu yang dapat dipahami.<sup>40</sup> Ketika agama diobyektifikasi menjadi berbagai bentuk ekspresi yang terstruktur agar bisa dipahami dalam relasi sosial, maka sebenarnya agama telah menjadi kebudayaan. Kedua pemikiran ini hanya sekadar contoh bagaimana para ahli antropologi dan sosiologi mengkonstruksikan agama.

<sup>38</sup> Koentjaraningrat, (1982), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, cet. IX, h. 2.

<sup>39</sup> Clifford Geertz, (2001), *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 3

<sup>40</sup> Dadang Kahmad, (2009), *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.V, h. 53.



Pandangan seperti ini jelas ditolak oleh para penganut agama. Menurut para pemeluknya, agama adalah sesuatu yang sakral yang datang dari Tuhan. Agama bukanlah bikinan manusia. Setiap pemeluk agama akan mempercayai agama adalah ajaran suci, kemudian berusaha menjaga dan menyebarkanluaskannya. Karena agama adalah sesuatu yang datang dari Tuhan maka agama bukan menjadi bagian dari kebudayaan.

Perbedaan cara pandang inilah yang membuat perdebatan, hingga memancing terjadinya konflik. Para pemeluk agama fanatik menganggap bahwa pernyataan agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan bentuk pelecehan terhadap agama, karena agama yang sakral, bersumber dari Tuhan tidak mungkin disamakan apalagi berada di bawah kebudayaan yang hanya merupakan produk pemikiran dan karya manusia. Dalam cara pandang ini, agama diposisikan secara *vis a vis* dengan agama. Keduanya dihadapkan secara diametral dan kontradiktif, sehingga muncul adagium “budaya yang diagamakan atau agama yang dibudayakan”. Adagium ini mencerminkan bagaimana hubungan antara kebudayaan dan agama seolah harus saling menguasai dan bersifat kompetitif.

Materi ini akan menjelaskan bagaimana hubungan antara agama dan kebudayaan, dimana posisi kebudayaan dalam agama dan sebaliknya; apa peran dan fungsi kebudayaan dalam agama dan sebaliknya. Karena Islam adalah agama, maka selanjutnya akan dibahas bagaimana hubungan antara Islam dengan kebudayaan; peran fungsi dan posisi Islam dalam kebudayaan dan sebaliknya.

### 1.1 Hubungan Agama dan Kebudayaan

Untuk melihat hubungan antara agama dan kebudayaan, perlu dijelaskan definisi agama dan kebudayaan. Ada ratusan definisi mengenai kebudayaan. Dalam buku *Culture: a Critical Review of Concepts and Definitions*, A.L.Kroeber dan Kluckhohn (1952) menyebut ada 160 definisi kebudayaan. Menurut A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, kebudayaan adalah keseluruhan karya yang kompleks dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral dan adat.<sup>41</sup> Sedangkan J.J. Honigman (1954) membedakan pada fenomena kebudayaan atau wujud kebudayaan yang memahaminya dengan sistem budaya (sistem nilai, gagasan-gagasan, dan norma-norma), sistem sosial (kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat), dan artefak kebudayaan fisik. Budaya adalah Pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, dan adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1897). Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya.

Dari ratusan definisi kebudayaan yang dibangun oleh para ilmuwan ada beberapa benang merah yang merangkai berbagai definisi tersebut, yaitu: *pertama*, kebudayaan merupakan hasil karya, rasa, dan cita-cita manusia; *kedua*, kebudayaan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, baik lingkungan geografis maupun sosiologis; *ketiga*, kebudayaan bersifat dinamis, selalu mengalami perubahan sesuai kondisi ruang dan waktu; *keempat*, konstruksi suatu kebudayaan dipengaruhi oleh sumber kebudayaan dan subyek dari kebudayaan. Inilah beberapa aspek penting yang terkait dengan kebudayaan.

<sup>41</sup> A.L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn, *Cultural: (1952), A Critical Review of Concepts and Definitions*, Massachusset: The Museum, h. 43.

Agama adalah sesuatu yang datang dari Tuhan, yang sakral, suci dan abstrak. Agar ajaran-ajaran yang abstrak itu bisa diterima oleh manusia, maka agama memerlukan simbol. Dalam agama, simbol merupakan sesuatu yang penting dan vital, karena simbol merupakan representasi dari ajaran agama yang absolut dan abstrak. Itulah sebabnya sebelum Adam diturunkan ke dunia, dia diajari Tuhan mengenal simbol-simbol (*asma*), sebagaimana disebutkan dalam QS: al-Baqarah, ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"*

Dalam ayat itu dijelaskan secara tegas, bahwa Nabi Adam diperintahkan untuk mengenal nama-nama benda. Nama adalah simbol yang dilekatkan pada suatu benda yang merepresentasikan dan mendefinisikan suatu substansi. Melalui simbol-simbol atau nama itulah agama, sebagai sesuatu yang datang dari Tuhan, bisa dijelaskan kepada manusia sehingga bisa dipahami dan diamalkan. Karena substansi agama itu sangat luas, rumit dan abstrak, maka tidak sepenuhnya tercakup dalam simbol tersebut, dengan demikian representasi simbol agama ini sebenarnya juga bersifat reduktif terhadap kandungan dan substansi agama. Artinya secara faktual simbol itu reduktif dan simplistik tapi secara substansial simbol mengandung sesuatu ajaran yang luas, mutlak dan sakral.

Proses simbolisasi dan aktualisasi agama inilah yang melahirkan kebudayaan. Misalnya untuk bisa mengenal dan bisa merasa dekat dengan Tuhan ada agama yang mensimbolisasikan Tuhan dalam bentuk Patung, akibatnya lahirlah kebudayaan membuat patung. Agar doanya terakbul, maka harus disusun dengan bahasa yang indah. Bahasa di sini merupakan simbol hubungan manusia dengan Tuhan. Melalui simbol bahasa inilah akhirnya lahir mantra, doa, syair dan sebagainya, sehingga timbul budaya literasi dan sastra.

Selain simbol, hal lain yang bisa lahirkan kebudayaan dari agama adalah ritual. Misalnya ritual ibadah sembahyang atau pemujaan bisa melahirkan berbagai ragam budaya dan seni, mulai budaya berpakaian, budaya arsitektur seperti terlihat pada bangunan masjid, candi, jenis-jenis gerak tari dan iringan musik sampai ilmu pengetahuan. Kebudayaan yang bersumber dari agama ini bisa terlihat pada peradaban masyarakat Islam pada abad 8 sd 13 M (750 M - 1258 M). Pada saat itu para filsuf, ilmuwan dan intelektual dunia Islam menghasilkan karya-karya yang memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan teknologi dan kebudayaan<sup>42</sup>.

Dalam sejarahnya, hubungan agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi, karena diantara keduanya ada nilai dan simbol yang dialektik. Dalam agama ada simbol yang merepresentasikan kekuasaan dan kesucian Tuhan sekaligus memuat nilai-nilai ketaatan pada Tuhan. Dalam kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Karena agama memerlukan sistem simbol, maka dengan

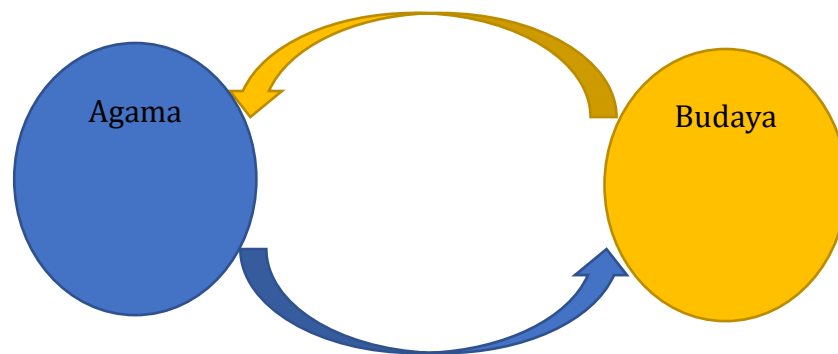
<sup>42</sup> Faisal Ismail, (2015), *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII)*, Yogyakarta, Gosyen Publishing

sendirinya agama memerlukan kebudayaan agar dapat diterima, dipahami dan dijalankan oleh manusia. Hal ini menunjukkan hubungan antara agama dan budaya yang begitu erat.

Meski hubungan agama dan budaya sangat erat, namun keduanya tidak bisa disamakan baik secara posisi maupun substansi. Ada prinsi-prinsip dasar yang membuat keduanya berbeda meski tidak dapat dipisahkan. Pada aspek doktrin dan teologi, agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial), dan tidak mengenal perubahan (absolut) dan sakral karena bersumber dari Tuhan. Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer, dan merupakan hasil kreasi manusia. Agama tanpa kebudayaan akan sulit diterapkan dan diterima manusia. Agama tanpa kebudayaan juga tidak akan mendapat tempat di ruang sosial, meskipun dapat berkembang sebagai agama pribadi; namun tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.<sup>43</sup>

Interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dengan tiga acara. *Pertama*, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Artinya nilai-nilai agama memengaruhi pembentukan kebudayaan. Contohnya adalah bagaimana ritual ibadah memengaruhi tatanan kehidupan manusia. Suatu masyarakat yang dulunya tidak beradab, setelah menjalani ritual agama, misalnya shalat atau puasa, kemudian masyarakat tersebut berubah menjadi masyarakat yang beradab. *Kedua*, kebudayaan dapat memengaruhi simbol agama. Dalam hal ini kebudayaan Indonesia memengaruhi berbagai simbol agama, misalnya bangunan atap masjid tingkat tiga yang merupakan bentuk arsitektur kebudayaan Nusantara, mencerminkan nilai-nilai agama Islam tentang iman, islam dan ihsan yang dahulu hanya disimbolisasikan melalui teks. Pesantren dan kyai yang merupakan simbol dari budaya Nusantara menjadi simbol pendidikan Islam. Dan ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.<sup>44</sup> Pada yang ketiga ini terlihat dalam budaya halal-bihalal yang bisa menggantikan sistem nilai dan simbol silaturahmi yang diajarkan Islam.

#### Skema Hubungan Agama dan Kebudayaan



<sup>43</sup> Kuntowijoyo, 2001, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, h. 196

<sup>44</sup> Ibid., h. 195.

## 1.2 Ayat-ayat Qur'an Tentang Kebudayaan

Al-Qur'an tidak berbicara secara langsung dan eksplisit mengenai kebudayaan. Tak ada satu kata pun dalam al-qur'an menyebut kata kebudayaan. Dalam bahasa Arab kebudayaan sering disebut dengan istilah "*ats-Tsaqofah*", yang berarti pendidikan atau kebudayaan, sama dengan istilah "*at-Ta'lim*". Istilah lain yang sepadan dengan "*ats-Tsaqofah*" dan "*at-Taklim*" adalah "*at-Ta'dib*" atau "*atTahdzib*", yang mengandung arti peradaban atau pendidikan. Ada juga istilah lain yang sepadan artinya dengan istilah-istilah di atas, yaitu "*Al-Hadlrah*", "*at-Tamaddun*" dan "*Al-Madaniyah*", yang semuanya berarti peradaban. Adab berarti sopan, kesopanan, baik budi bahasa yang telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. Peradaban berarti kemajuan dan kebudayaan lahir batin. Melihat kandungan arti yang tercakup dalam istilah budaya, kebudayaan, dan peradaban di atas, maka istilah-istilah *ta'lim*, *ta'dib*, *tahdzib*, *hadlrah*, *tsaqafah* dan *tamaddun* atau *madaniyah*, adalah mengandung arti kebudayaan dan peradaban atau budaya dan adab.

Meskipun dalam Al-Qur'an tidak menyebut kata kebudayaan, *tsaqafah*, *tamaddun* atau *madaniyah*, tetapi banyak ayat-ayat qur'an yang secara substantif berbicara tentang kebudayaan, yaitu kata "amal". Dalam Al-Qur'an lebih banyak menyebut kata "amal". Amal merupakan ekspresi kegiatan manusia yang melahirkan kebudayaan. Dengan cara pandang ini, Al-Qur'an melihat kebudayaan sebagai "proses kreatif" dan "kata kerja", bukan sebagai produk atau hasil. Beberapa ayat yang menyebut tentang amal di antaranya: QS. 9: 105,

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (QS At-Taubah 105)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۖ وَلَئِنْ قُلْتَ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata" (QS. Hud; 7).

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا

*“Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pabala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik” (QS. AL-Kahfi; 30)*

قُلْ يَقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

*"Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui"* (QS. Az-Zumar; 39),

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

*“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS. Al-Mulk; 2),*

Amal adalah upaya manusia untuk merealisasikan kandungan ajaran, nilai-nilai dan misi agama dalam kehidupan, agar keberadaan agama bisa dirasakan manfaatnya secara nyata oleh manusia dan seluruh alam. Hal itu dilakukan dengan cara berpikir secara serius dan sungguh-sungguh dan bertindak secara nyata sampai menghasilkan suatu karya yang bermanfaat. Inilah relevansi amal dalam konsep Al-Qur'an dengan kebudayaan. Melalui konsep amal ini, kebudayaan tidak sebagai suatu produk karya cipta manusia yang statis, tetapi suatu proses berkreasi yang dinamis dan progresif. Dengan demikian kebudayaan dipahami sebagai proses eksistensi menunjuk kepada adanya suatu perjuangan yang tidak pernah selesai bagi usaha menegakkan eksistensi manusia dalam kehidupan. Dalam menghadapi tantangan yang selalu berubah, manusia dipaksa untuk mengerahkan segala potensi akal nya guna mengatasi tantangan.<sup>45</sup> Karena konsep amal dalam ajaran Islam selalu diorientasikan pada masa depan, yaitu alam akhirat. Meskipun tetap menjadikan masa lalu sebagai referensi dan sumber dalam membangun kebudayaan yang berorientasi masa depan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hasyr ayat 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْتَرْحَمْنَ أَنْفُسَكُمْ مَا قَدَّمْتُمُ لِعَدِيبِ اللَّهِ ؕ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ  
بِمَا تَعْمَلُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman. Bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Hasyr 18)*

Selain konsep amal, ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kebudayaan adalah penggunaan akal semaksimal mungkin sebagai sarana memperoleh pengetahuan untuk membuktikan kebesaran, kekuasaan dan bukti keberadaan Allah. Beberapa ayat yang menunjukkan perintah menggunakan akal untuk memperoleh pengetahuan alam adalah:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا

<sup>45</sup> Abdul Basyir, (ed), (1993), *Al-Qur'an dan Pembinaan Umat*, Yogyakarta, Lesfi, hal 2.

مِنْ كُلِّ دَآئِبَةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآءَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”.(QS. Al-Baqarah: 164),

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رُوسَى وَأَهْرَآءَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغْشَى اللَّيْلُ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآءَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan Dialah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-sungai padanya. Dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan, Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan” (QS. Ar-Ra’d; 3).

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآءَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami(nya)” (QS. An-Nahl: 12)

قَالَ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

Musa berkata: "Tuhan yang menguasai timur dan barat dan apa yang ada di antara keduanya: (Itulah Tuhanmu) jika kamu mempergunakan akal". (QS. As-Syu'araa: 28)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ ۖ مِنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا بَطْنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang



*diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya)" (QS. Al-An'am: 151).*

Dari ayat-ayat tersebut terlihat, Islam sangat memperhatikan peran dan fungsi akal secara optimal. Dalam Islam akal tidak hanya berfungsi untuk memikirkan keberadaan Allah, tetapi juga untuk membaca tanda-tanda alam, melakukan pengamatan terhadap realitas kehidupan sampai pada pengembangan kreatifitas untuk memanfaatkan ciptaan Allah untuk kehidupan manusia. Pentingnya penggunaan akal dalam beragama ini terlihat dari jumlah penyebutan akar kata akal dalam Al-Qur'an yaitu kata *ya'qilun* sebanyak 22 kali dan kata *ta'qilun* sebanyak 24 kali.<sup>46</sup>

Penggunaan akal dalam Islam tidak hanya untuk memikirkan dan mengetahui realitas yang tampak atau kongkret saja, tetapi juga pada hal-hal ghaib. Agar akal tidak terjebak hanya memahami realitas faktual maka Al-Qur'an juga memerintahkan agar akal selalu dibimbing dan selalu merujuk hati atau kalbu. Karena kalbu mampu memahami dan menyentuh realitas spiritual yang ada di alam gaib. Melalui instrumen akal dan kalbu konsep kebudayaan Islam tidak hanya bersifat material, ilmiah dan rasional, tetapi juga immaterial, spiritual dan religius (ruhaniyah). Akal bekerja untuk memahami dimensi fisik yang bersifat material, sedangkan kalbu memahami dimensi metafisik yang bersifat spiritual. Keduanya, dalam kaca mata tauhid merupakan kesatuan fungsional dari kebudayaan. Dengan demikian, sebagai proses amal, maka kebudayaan dalam Al-Qur'an merupakan proses kesatuan pikiran dan kalbu dalam aktivitas hidup manusia mewujudkan dirinya.

Dari ayat-ayat Al-Qur'an yang secara substantif mendorong terciptanya kebudayaan dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, sebagai khalifah Allah di muka bumi manusia bertugas menerjemahkan segala sifat Allah dalam kehidupan dengan cara mengembangkan seluruh potensi yang telah diberikan oleh Allah kepadanya sesuai dengan batas-batas kemanusiaan (dalam batas-batas kemampuan manusia). *Kedua*, sebagai khalifah Allah, manusia diharuskan menggunakan semaksimal mungkin segala bentuk kenikmatan yang sudah diberikan Allah kepadanya berupa alam, jiwa, akal dan hati sebagai bentuk syukur kepada Allah. *Ketiga*, sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia dituntut untuk kreatif dalam membuat karya-karya yang bermanfaat untuk memakmurkan bumi. Ini artinya oleh Al-Qur'an manusia dituntut untuk membangun budaya yang peduli pada alam dan lingkungan.

Untuk mewujudkan konstruksi kebudayaan yang seperti itu, maka kebudayaan harus didasari pada nilai-nilai dan norma universal yang bersumber dari wahyu ilahi atau ajaran Islam. Menurut Achmad Saikhu konsep kebudayaan yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an memiliki dua fungsi:<sup>47</sup>

1. Meningkatkan kultur itu ke tingkat yang tinggi sesuai dengan martabat manusia dan kemanusiaan; dan juga
2. Me-*natur*-kan kultur, dalam arti: kultur yang diciptakan manusia untuk kesejahteraan mereka itu jangan sampai merusak (lingkungan) *nature* itu sendiri, yang pada gilirannya dapat mengancam keselamatan manusia sendiri.

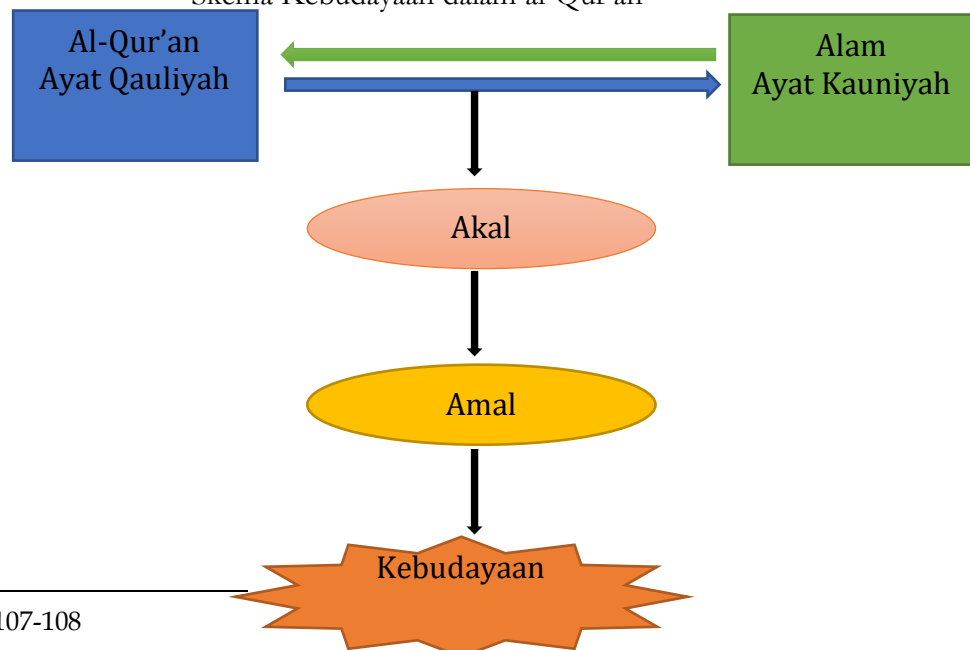
<sup>46</sup> Qurais Shihab, (2000), *Logika Agama*, Bandung, Lentera Hati, hal 57

<sup>47</sup> Akhmad Saikhu, (2010), *Al-Qur'an dan Dinamika Kebudayaan*, Jurnal FALASIFA. Vol. 1 No.1 Maret 2010, hal 107

Di samping nilai-nilai dan norma-norma asasi Islam sebagaimana yang dikutip di atas, faktor-faktor lainnya dalam Islam yang mendorong umatnya untuk menciptakan kebudayaan dengan pelbagai seginya itu, kita sebutkan beberapa di antaranya<sup>48</sup>.

1. Islam menghormati akal manusia, meletakkan akal pada tempat yang terhormat, menyuruh manusia mempergunakan akal untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam, di samping dzikir (mengingat) Allah penciptanya. (QS. 3: 189-190).
2. Islam mewajibkan tiap-tiap pemeluknya, baik laki-laki maupun wanita untuk menuntut ilmu. (QS. 58: 11). "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim, baik pria maupun wanita". "Carilah ilmu sejak dari buaian semapi ke liang lahat". "Carilah ilmu, Walaupun sampai ke negeri Cina". (Hadits).
3. Islam melarang orang bertaklid buta: menerima sesuatu sebelum diperiksa; walaupun dari ibu-bapak dan nenek moyang sekalipun (QS. 17: 36).
4. Islam menggalakkan para pemeluknya agar selalu mengadakan barang yang belum ada, merintis jalan yang belum ditempuh, membuat inisiatif dalam hal keduniaan yang memberi manfaat kepada masyarakat. "Barang siapa yang berinisiatif yang baik, maka baginya pahala sebanyak pahala orang yang langsung melaksanakannya itu, sampai hari kiamat". (Hadits)
5. Islam menyuruh pemeluknya untuk mencari keridlaan Allah dalam semua nikmat yang telah diterimanya, dan menyuruh mempergunakan hak-haknya atas keduniaan, dalam pimpinan dan aturan agama (QS. 28: 77).
6. Islam menggemarkan para pemeluknya supaya pergi meninggalkan kampung halamannya, berjalan ke negeri lain, memperhubungkan silatur-rahim dengan bangsa dan golongan lain, saling bertukar pengetahuan, pikiran dan pandangan (QS. 3: 97; 22: 46).
7. Islam menyuruh pemeluknya untuk memeriksa dan menerima kebenaran, dari mana dan siapa pun datangnya (QS. 39: 17-18). "Hikmah itu barang milik orang mukmin oleh karena itu, di mana pun dia menemukan hikmah itu, maka dialah yang paling berhak memilikinya". (Hadits)

Skema Kebudayaan dalam al-Qur'an



<sup>48</sup> Ibid, hal 107-108

### 1.3 Pemikiran Intelektual Tentang Islam dan Kebudayaan

Al-Qur'an adalah kitab yang meletakkan amal sebagai sentral bagi makna keberadaan manusia.<sup>49</sup> Pandangan ini menempatkan manusia pada posisi yang dinamis. Dinamikanya terletak pada eksistensi manusia terus-menerus berada dalam sebuah proses, yaitu proses pernyataan keberadaan, baik yang bersifat individu maupun yang kolektif.<sup>50</sup> Dari konsep amal dan akal inilah para pemikir muslim mengkonstruksi konsep kebudayaan dalam Islam.

Dalam sejarah kebudayaan Islam ada beberapa konsep yang terkait dengan kebudayaan, yaitu *badhârah*, *tsaqâfah*, *'umrân*, dan *tamaddun*. *Hadharah* berarti kebudayaan masyarakat yang sudah menetap atau tidak berpindah-pindah (nomaden).<sup>51</sup> Adapun *tsaqâfah*, berarti aktivitas atau perbuatan yang berkaitan dengan dan mengarah kepada ketrampilan. Terkadang dikaitkan dengan masalah keilmuan, sehingga kata *mutsaqqaf* berarti terpelajar atau berilmu.<sup>52</sup> Selain *tsaqâfah*, terdapat pula istilah yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun sebagai *'umrân* yaitu sekelompok orang yang bekerja sama dan mengorganisir diri mereka agar dapat tetap bertahan hidup. Ketiga konsep tersebut juga tidak mengharuskan adanya unsur agama atau kepercayaan. Artinya ketiganya merupakan hasil kreatifitas akal dan keterampilan manusia. Namun, baik *tsaqâfah* maupun *'umrân* ditandai dengan wujud dan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Namun demikian ada juga yang mengkaitkan konsep *tsaqâfah* dengan Islam, seperti Dr. Syaikat Muhamad Ulyan yang mendefinisikan *tsaqâfah* adalah seluruh pengetahuan baik yang praktis maupun teoritis yang berlandaskan pada pengalaman, atau pemikiran yang bertujuan meningkatkan kemajuan manusia, dengan memanfaatkan berbagai aspek kehidupan praktis. Atau berupa penjabaran teori kehidupan ke dalam realita, dan mengatur perilaku dan moral manusia, yang merupakan tempat dan tujuan setiap kreatifitas manusia menuju kesempurnaan masyarakat Islam.<sup>53</sup>

Selain ketiga konsep tersebut, dalam Islam dikenal juga konsep *Turâts* yaitu tradisi yang hidup di masyarakat sebagai warisan generasi sebelumnya. Menurut Hassan Hanafi *Turâts* merupakan pijakan awal upaya pembaharuan dengan merubah tatanan sosial menuju kemodernan. Karena *turâts* merupakan bagian identitas suatu bangsa, maka ia menjadi tanggung jawab nasional.<sup>54</sup> *Turâts* dapat dijadikan alat bantu untuk mencari solusi alternatif terhadap berbagai probematika yang sedang dihadapi umat Islam. *Turâts* dapat ikut andil menghapus segala sesuatu yang dapat menghambat kemajuan. *Turâts* tidak memiliki arti berharga jika dibiarkan mati dalam sejarah, namun ia akan hidup dan dapat menjadi spirit pembaharuan jika disikapi secara kritis. Dengan demikian, ia dapat menjadi

<sup>49</sup> Nur Cholis Madjid, (1992), *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina, hal 61

<sup>50</sup> Umar Kayam, (1989), *Transformasi Budaya Kita*, Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta 19 Mei; hl. 4

<sup>51</sup> E.W. Lane, (1863), *Arabic English Lexicon*, Islamic Text Society, Jilid I, England: Cambridge, 589

<sup>52</sup> Kata *tsaqâfa* artinya memahami atau memperoleh dengan ilmu dan perbuatan; *tsaqâftu al-syai'* artinya saya menjadi terampil dalam suatu hal. *Tsaqâftu al-'ilm* artinya saya memperoleh ilmu. Lihat E.W. Lane, *Ibid.*, 342-343

<sup>53</sup> Muhammad Syaikat Ulyan, *As-tsaqâfah al-Islamiyah wa-Tahadiyatil 'Ashri*, Dar er-rasyid, Riyadh, hal. 11

<sup>54</sup> Dr. Hasan Hanafi, (2002), *Al-Turâts, wa al-Tajdîd Mauqifunâ mi al-Turâts al-Qadîm*, Al-Mu'assasah al-Jâmi'iyyah li al-Dirâsât wa al-Nasyr wa al-Tauzî', cet V, hal. 13.

sarana untuk merubah manusia sebagai subyek pembaharuan. Menurut Hassan Hanafi, jika umat Islam hanya terpaku pada *turâts*, berarti ia menjadi manusia tertutup yang hanya memiliki identitas semu<sup>55</sup>

Dalam konteks kebudayaan Islam, Sayyid Qutb sebagaimana dikutip oleh Muhammad Abdul Jabbar Beg, menyatakan bahwa prinsip-prinsip peradaban Islam menurutnya adalah ketakwaan kepada Tuhan, keyakinan kepada ke-Esa-an Tuhan (*tauhid*), dan supremasi kemanusiaan di atas segala sesuatu yang bersifat material; pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, penjagaan dari keinginan hewani, penghormatan terhadap keluarga, dan sadar akan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi berdasarkan petunjuk dan perintah-Nya (*syariat*).<sup>56</sup> Teori ini tampaknya lebih sesuai untuk menggambarkan peradaban Islam yang bermula dari agama atau *dîn*. Oleh sebab itu, seperti yang akan dibuktikan sesudah ini, terminologi yang sesuai untuk menggambarkan peradaban Islam adalah *tamaddun*. Istilah *tamaddun* dapat dilacak dari kata *dîn*. Al-Qur'an menyebut Islam sebagai *dîn* (QS. Ali Imran: ayat 19, 85) dan istilah itu sejatinya merupakan konsep seminalnya yang mengandung makna peradaban. Dari akar kata *madana* lahir kata benda *tamaddun* yang secara literal berarti peradaban (*civilization*) yang berarti juga kota berlandaskan kebudayaan (*city base culture*) atau kebudayaan.

Pendapat ini mirip dengan dengan pemikiran Sidi Gazalba yang merumuskan kebudayaan dari aspek ruhaniah. Menurut Gazalba, kebudayaan adalah kemauan mengembangkan dimensi ruhaniah untuk menentukan “cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu”.<sup>57</sup> Dalam rangka memberi petunjuk bagaimana manusia hidup berbudi daya, maka lahirlah aturan-aturan (norma) yang mengatur kehidupan manusia. Norma-norma kehidupan tersebut umumnya termaktub dalam ajaran agama. Sehingga agama adalah merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia. Dengan kata lain bahwa agama adalah fitrah. Yang dimaksud fitrah di sini adalah bahwa manusia sejak awal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus. Konsep demikian ini menurut para ulama disebut sebagai tauhid.<sup>58</sup>

Asumsi dasar yang ingin ditawarkan oleh para intelektual dan ulama Islam di sini adalah, bahwa Islam adalah agama dan peradaban. Sebab al-Qur'an, sebagai kitab suci agama Islam, tidak hanya mengajarkan doktrin teologis dan ritual keagamaan saja, tapi juga memproyeksikan suatu pandangan hidup rasional yang kaya dengan berbagai konsep seminal (khususnya tentang ilmu pengetahuan) yang menjadi asas kehidupan baik individu maupun sosial sehingga berkembang menjadi suatu peradaban. Artinya, Islam adalah sebuah *dîn* bisa berkembang menjadi *tamaddun* atau peradaban karena tradisi intelektual para pemeluknya.

Kebudayaan dalam kerangka Islam (Al-Qur'an) diartikan sebagai proses pengembangan potensi kemanusiaan, yaitu mengembangkan fitrah, hati nurani, dan daya

<sup>55</sup> Dr. Hasan Hanafi, (1998), *Humûm al-Fikri wa al-Wathan al-Turâts wa al-Ashru wa al-Hadâtsah*, vol. I, Kairo, Dâr Qabâ' li al-Thabâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', hal. 344.

<sup>56</sup> Muhammad Abdul Jabbar Beg, (1983), dalam *The Muslim World League Journal*, edisi November-Desember, hal. 38-42.

<sup>57</sup> Sidi Gazalba, (1989), *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang, hal. 12.

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, (2007), *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Mizan, h. 374-375.

pikir untuk melahirkan suatu karya yang bermanfaat bagi seluruh alam. Dari sudut pandang proses, Islam memandang kebudayaan sebagai upaya sungguh-sungguh untuk mendayagunakan segenap potensi kemanusiaan untuk mempertahankan dan mengembangkan akal budi. Dari sisi produk, Islam memandang kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh rekayasa manusia terhadap potensi fitrah dan potensi alam dalam rangka meningkatkan hasil kerja yang menggambarkan kualitas kemanusiaannya.

Dari beberapa pemikiran para intelektual Islam di atas dapat dinyatakan bahwa kebudayaan dalam Islam adalah hasil dari kreatifitas akal dan spiritual manusia sebagai cerminan dari keimanan dan keyakinan atas ke-Esa-an Tuhan dan wujud dari supremasi atas makhluk-makhluk lainnya. Dengan demikian kebudayaan menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya.

#### 1.4 Hubungan Islam dan kebudayaan

Islam adalah agama yang diturunkan Allah dengan perantara wahyu kepada Nabi Muhammad SAW untuk dikembangkan kepada seluruh umat manusia sepanjang masa. Pedoman pokok dan sumber hukum dalam agama Islam ialah Kitab Suci al-Qur'an. Kitab suci ini dijelaskan dengan perkataan, perbuatan dan contoh teladan dari Nabi Muhammad SAW. yang kemudian dinamakan sebagai hadis nabawi atau sunnah rasul. Agama dianggap sebagai nilai dasar atau hak dasar setiap individu. Ibarat bangunan, fondasi Islam adalah aqidah dan tiangnya adalah beribadah dengan ikhlas. Keduanya berfungsi membentuk perilaku dan akhlak yang mulia. Islam mempunyai konsep keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi, sehingga syari'at dan undang-undangnya berfungsi menguatkan dan menjaga bangunan Islam demi kemaslahatan dunia dan akhirat.<sup>59</sup>

Dalam Islam dikenal konsep *tsawabit* dan *mutaghayyirat*. Artinya dalam Islam ada aspek-aspek yang tetap, tidak boleh diubah karena bersifat prinsip dan menjadi fondasi dasar dari Islam. Jika hal ini diubah maka akan meruntuhkan konstruksi bangunan teologis Islam. Aspek inilah yang dikenal dengan konsep *tsawabit* (tetap, pasti). Aspek ini meliputi aqidah, ushul (pokok-pokok) yang tegas, jelas dan pasti (*qath'i*). Seperti konsep *aqidah* (keesaan Allah), ritual formal (*ibadah mahdlah*) yang waktu pelaksanaan dan teknisnya sudah ditetapkan secara pasti sebagaimana tercermin dalam rukun Islam, serta hal-hal yang terkait dengan keimanan sebagaimana tercermin dalam rukun iman.

Selain itu dalam islam ada aspek yang bisa diubah, disesuaikan dengan kondisi dan realitas zaman, aspek inilah yang disebut *mutaghayyirat*. Aspek ini, bersifat fleksibel, kondisional dan temporal, artinya bisa berubah bentuk, format dan tampilannya sesuai ruang dan waktu, tanpa mengubah substansi dasarnya. Yang masuk dalam aspek ini adalah hal-hal yang terkait dengan masalah *mu'amalah* atau relasi sosial, seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem pendidikan, ilmu pengetahuan dan sejenisnya. Termasuk dalam aspek ini adalah ibadah-badah *ghairu mahdlah*, yaitu ibadah yang waktu dan prosedur pelaksanaannya tidak ditetapkan secara pasti, seperti sedekah, silaturahmi dan sejenisnya.

Aspek *mutaghayyirat* dari Islam inilah yang bisa melahirkan kebudayaan. Dengan kata lain, ruang kebudayaan dalam Islam berada pada wilayah yang *mutaghayyirat*. Pada

<sup>59</sup> Thaha Muhammad, (2003), *Inti sari Ajaran Islam* (terj. M. Nur Hasan), Bandung: Irsyad Baitussalam, cet. I, h. 15

wilayah ini manusia diberi kebebasan untuk berkreasi, menggali segala potensi diri untuk melahirkan karya-karya budaya. Islam tidak hanya memberikan kesempatan berkreasi pada wilayah *taghayyirat*, tetapi juga memberikan apresiasi terhadap berbagai bentuk tradisi lama yang di sebut '*urf*'. Dr. H. Rahmad Dahlan mendefinisikan '*urf*' adalah sesuatu yang menjadi kebiasaan manusia, dan mereka mengikutinya dalam bentuk setiap perbuatan yang populer di antara mereka ataupun suatu kata yang biasa mereka kenal dengan pengertian tertentu, bukan dalam pengertian etimologi, dan ketika mendengar kata itu, mereka tidak memahaminya dalam pengertian lain.<sup>60</sup> Bisa dikatakan '*urf*' adalah kebiasaan dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang kemudian dijadikan adat-istiadat turun temurun, baik berupa ucapan ataupun perbuatan, baik umum maupun khusus.

Dalam disiplin ilmu fikih kata yang serupa yaitu '*urf*' yaitu *al-'adah* atau adat. Kedua kata ini perbedaannya adalah adat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa hubungan yang rasional. Perbuatan tersebut menyangkut perbuatan pribadi, seperti kebiasaan seseorang makan tidur. Kemudian '*urf*' didefinisikan sebagai kebiasaan mayoritas umat baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>61</sup> Meski secara definitif ada perbedaan namun para fuqaha' tidak membedakan posisi hukum keduanya. Yusuf 'Qardhawi menjelaskan karena '*urf*' merupakan bagian tidak terpisahkan dari manusia, maka dalam merumuskan hukum, para *ushuliyun* (pakar hukum Islam) memosisikan '*urf*' sebagai salah satu instrumen penting. Hal ini dapat dilihat dari konsepsi yang dijabarkan oleh para *ushuliyun*. Selain itu, pentingnya posisi '*urf*' ini juga dapat dilihat dari munculnya kaidah ushul yang menyatakan: "*al-'adah muhakkamah*".

Beberapa dalil yang dijadikan dasar bagi '*Urf*' adalah:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang *ma'ruf*, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh" (QS. al-A'raf: 199)

Kata '*urf*' dalam ayat di atas oleh *Ushuliyun* dipahami sebagai sesuatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Bentuk derivatif dari '*urf*' adalah kata *ma'ruf* yang terdapat dalam beberapa firmanNya:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan bergaullah dengan mereka secara patut (*ma'ruf*)" (QS An-Nisaa: 19)

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang *ma'ruf*". (QS Al-Baqarah: 228)

Ayat-ayat tersebut menjadi landasan untuk mengerjakan sesuatu yang dianggap baik yang menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Pada prinsipnya syari'at Islam menerima dan mengakui adat dan tradisi selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Islam tidak serta merta menghapus tradisi dalam masyarakat Arab ketika ia

<sup>60</sup> Abd. Rahman Dahlan, (2001), *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, cet ke-2, hal. 209.

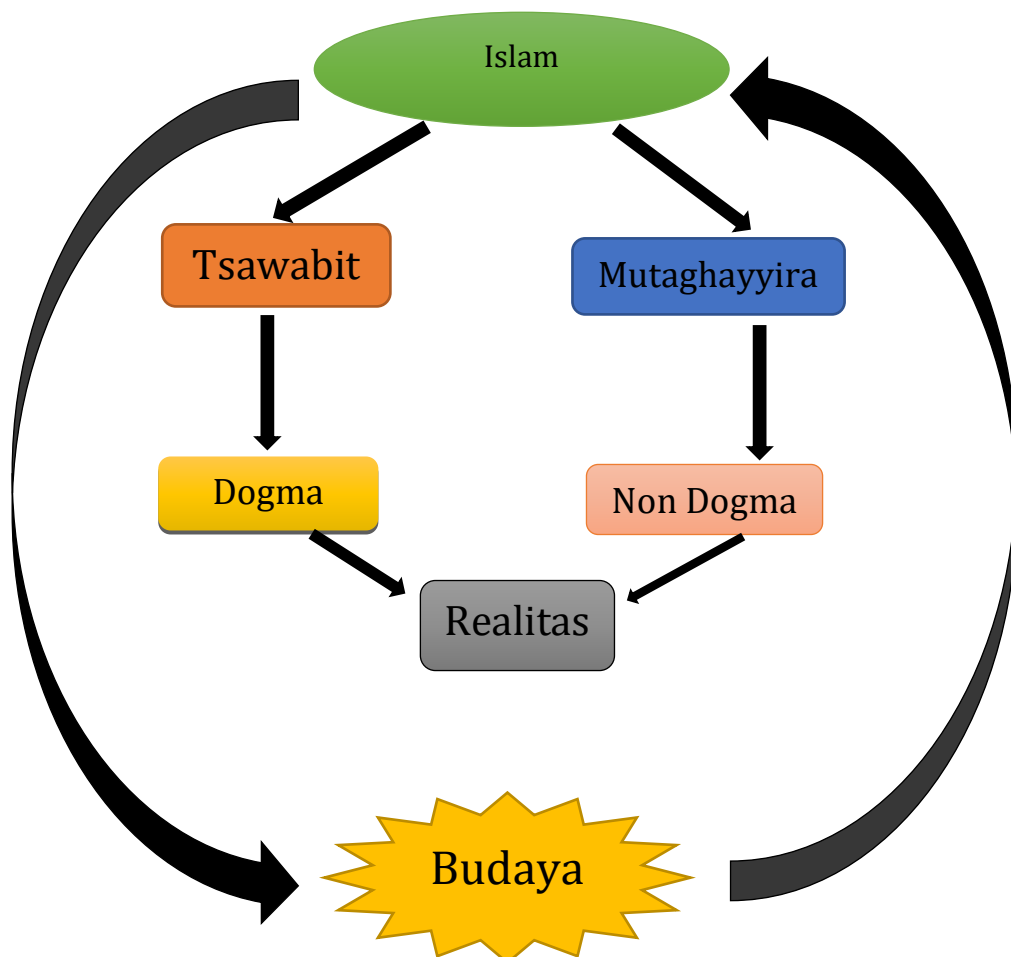
<sup>61</sup> Nasrun Haroen, (1997), *Ushul Fiqh 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 138



diturunkan. Tradisi yang baik dilestarikan sedang tradisi yang buruk secara bertahap dihapuskan.

Dari konsep *tsawabit* dan *mutaghayyirat* ini bisa dirumuskan beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, Islam memberikan ruang kepada kebudayaan sebagai hasil kreatifitas manusia dalam mengekspresikan keimanan kepada Allah dan mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan. Wilayah kebudayaan dalam Islam berada pada zona atau wilayah yang *mutaghayyirat*. *Kedua*, hubungan antara Islam dan kebudayaan bersifat resipokral mutualistik yaitu hubungan timbal balik yang saling memberikan manfaat. Islam menjadi sumber dan acuan dalam menciptakan kebudayaan, tetapi di sisi lain Islam juga bisa menyerap suatu tradisi yang berkembang di masyarakat yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran Islam sebagaimana terlihat dalam konsep *'urf* atau *al-'adah*. *Ketiga* hubungan antara Islam dan kebudayaan juga bersifat instrumental-fungsional. Artinya kebudayaan bisa menjadi instrumen yang berfungsi menyampaikan, mengajarkan dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada di masyarakat. Hubungan ini bisa terlihat pada fenomena penggunaan berbagai bentuk kesenian dan kebudayaan yang ada di masyarakat sebagai sarana pendidikan dan dakwah Islam.

Relasi antara Islam dan kebudayaan bisa dilihat pada skema berikut:



**Buku Bacaan yang dianjurkan untuk pengayaan dan pendalaman materi;**

Abdurrahman Wahid, (2001), *Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan*, Depok, Desantara  
 Abdurrahman Wahid, (2007), *Islam Kosmopolitan, Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta, Wabid Institut  
 M. Quraish Shihab (20029) *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta, Lentera Hati.  
 Nurcholish Madjid, (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina  
 Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Poli-tik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung : Mizan, 2001),

**Daftar Pustaka**

Basyir, Abdul, (ed), (1993), *Al-Qur'an dan Pembinaan Umat*, Yogyakarta, Lesfi  
 Beg, Muhammad Abdul Jabbar, (1983), dalam *The Muslim World League Journal*, edisi November-Desember,  
 Clifford Geertz, (2001), *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta, Kanisius;  
 Dadang Kahmad, 2009, *Sosiologi Agama, Bandung*: PT. Remaja Rosdakarya, Cet.V;;  
 Dahlan, Abd. Rahman, (2001), *Ushul Fiqh*, Jakarta: Amzah, cet ke-2,  
 Gazalba, Sidi, (1989), *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Cet.II; Jakarta: Bulan Bintang,  
Hanafi, Hasan (2002), *Al-Turâts, wa al-Tajdid Maunqifunâ mi al-Turâts al-Qadîm*, Al Mu'assasah al-Jâmi'iyah li al-Dirâsât wa al-Nasyr wa al-Tauzî', cet V,  
 -----, (1998), *Humûm al-Fikri wa al-Wathan al-Turâts wa al-Ashru wa al-Hadâtsah*, vol. I, Kairo, Dâr Qabâ' li al-Thabâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî',  
 Haroen, Nasrun, (1997), *Ushul Fiqh 1*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu,  
 Ismail, Faisal, (2015), *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasik (Abad VII-XIII)*, - Yogyakarta, Gosyen Publishing  
 Kayam, Umar, (11989), *Transformasi Budaya Kita*, Pidato Pengukuhan Guru Besar UGM Yogyakarta 19 Mei;  
 Koentjaraningrat, (1982), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, cet. IX,;  
 Kroeber, A.L. dan Clyde Kluckhohn, (1952), *Cultural: A Critical Review of Concepts and Definitions*, Massachusset: The Museum;  
 Kuntowijoyo, (2001), *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan;  
 Lane, E.W, (1863), *Arabic English Lexicon, Islamic Text Society*, Jilid I, England: Cambridge;  
 Muhammad, Thaha, (2003), *Inti sari Ajaran Islam* (terj. M. Nur Hasan), Bandung: Irsyad Baitussalam, cet. I,  
 Nur Cholis Madjid, (1982), *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta, Paramadina,  
 Saikhu, Akhmad, (2010), *Al-Qur'an dan Dinamika Kebudayaan*, Jurnal FALASIFA. Vol. 1 No.1 Maret;  
 Shihab, M. Quraish. (2000), *Logika Agama*, Bandung, Lentera Hati;  
 -----, (2007), *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. I; Bandung: Mizan  
 Ulyan, Muhammad Syaukat, *As-tsaqofah al-Islamiyah wa-Tahadiyatil 'Ashri*, Dar er-rasyid, Riyadh,

## 2. ISLAM DAN KEBANGSAAN

Mayoritas ulama di dunia Islam termasuk jumhur ulama di Indonesia memandang masalah sistem politik (*nidlom siyasī*) dengan cara lebih proporsional, bahwa ia adalah masalah cabang (*furu'*) bukan pokok (*ushul*). Soal negara merupakan masalah ilmu fiqh, bukan soal ilmu kalam (aqidah). Soal politik dan kenegaraan tidak menyebabkan seseorang keluar dari Islam (kafir atau murtad). Sehingga, para ulama itu tidak memandang masalah politik (*siyasah*) secara dogmatis, lebih rasional dengan pendekatan *istimbathi* (metode penggalian hukum agama) yang analitis, metodologis berdasarkan perspektif hukum fikih. Maka masalah politik dan kenegaraan dikategorikan sebagai wilayah *ijtihadiah* (wilayah pemikiran para ulama) sehingga tidak dipandang sebagai kebenaran absolut. Itulah mengapa sistem politik di dunia Islam itu lentur, tidak tunggal dan beragam. Sistem politik masing-masing negara disesuaikan dengan ijtihad para ulama setempat.

Para ulama di Indonesia misalnya, memandang sistem pemerintahan apapun bentuknya tidak menjadi masalah asal memenuhi prinsip dan tujuan pemerintah berdasarkan teori *fiqhus siyasah* (fikih politik). Ulama NU, Muhammadiyah, MUI, dan ulama ormas Islam yang lain menjadikan parameter *fiqhus siyasah* untuk menetapkan apakah sebuah negara telah sah menurut Syariat atau tidak. Parameter itu antara lain: kemampuan *hirasati al-dini* (memelihara agama). Sejauh sebuah negara bisa menjamin terlaksananya ajaran agama baik peribadatan, pendidikan, dan dakwah maka negara itu memenuhi ketentuan Syar'i. Kedua, *siyati al-dunya* (mengelola kepentingan rakyat). Jika sebuah pemerintahan mampu menjalankan kewajiban terhadap rakyatnya, semisal memberi perlindungan dan jaminan dalam rangka menerapkan ajaran Islam, menolak kerusakan, mewujudkan kemaslahatan umum (*al-mashalih lirrā'iyyah*), menegakkan keadilan (*al-'adalah*) dan menggapai kesejahteraan dan kemakmuran lahir-batin, dunia-akhirat, maka ia tergolong Syar'i.

Para ulama sejak zaman abad pertengahan, bersepakat bahwa dalam hal politik dan kenegaraan kewajiban ummat Islam adalah mengangkat kepemimpinan politik (*Nashbul Imamah*). Tiga ulama besar Imam Al-Mawardi, Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali mengatakan bahwa mengangkat kepala negara (*nashbul imam*) dan membentuk pemerintah (*'aqdul imamah*) hukumnya *wajib kifayah* bagi umat Islam atas dasar ijma' (khususnya ijma' sahabat). Ada yang mendasarkan hukum *nashbul imam* dan *aqdul imamah* kepada ayat Qur'an tentang konsep syura dan ulil amri (QS. Asyura: 38; QS. Ali-Imran: 159 dan QS. Annisa, 59). Ayat-ayat dalam Al-Qur'an ini mengisyaratkan adanya perintah kepada ummat untuk melakukan pengangkatan dan pelaksanaan kepemimpinan politik untuk mencapai kemaslahatan. Imam Al-Mawardi mengambil dalil dari Hadits Nabi dari kitab Sahih Muslim sebagai landasan kewajiban *nashbul imam* dan *aqdul imamah*, "Barang siapa meninggalkan dunia dan dia tidak terikat dengan satu baiat (kepada imam/pemimpin), maka dia meninggal dalam keadaan jahiliyah". (Muslim, Al-Musnad Al-Shohih: III, 1478).

Tujuan *Nashbul Imamah* bagi Al-Mawardi, Ibnu Khaldun dan Al-Ghazali antara lain adalah *pertama*, demi mencegah *madllarat* kekacauan (fitnah, perang saudara, chaos). *Kedua*, adanya kepemimpinan politik atau pemerintahan merupakan prasyarat terlaksananya kewajiban agama yakni negara menjaga keamanan, rakyat bisa menjalankan kewajiban agama. *Ketiga*, melaksanakan hukum syariat dan penegakan keadilan (pemerintah merupakan otoritas pemutus/Qadli/hakim).

Para ulama dan kaum intelektual Islam kontemporer menambahkan beberapa prinsip bernegara dan penyelenggaraan pemerintahan dalam Islam yang diisyaratkan Al-Qur'an dan Sunnah antara lain musyawarah (*syura*), keadilan, kebebasan, persamaan dan pertanggungjawaban pemimpin atas berbagai kebijakan yang diambilnya.

Musyawarah merupakan prinsip pertama dalam tata aturan politik Islam yang amat penting, artinya penentuan kebijaksanaan pemerintah dalam sistem pemerintahan Islam haruslah berdasarkan atas kesepakatan musyawarah. Kalau kita kembali pada *nash*, maka prinsip ini sesuai dengan ketentuan QS.3 (Ali Imran): 159. Rasulullah Saw sendiri sering bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam segala urusan.

Prinsip keadilan. Perintah berbuat adil banyak didapati dalam Al-Qur'an dan oleh para ulama dipandang sebagai prinsip penting kenegaraan Islam. Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang memerintahkan berbuat adil dalam segala aspek kehidupan manusia.

Prinsip Kebebasan, yaitu kebebasan bagi warga negara untuk memilih sesuatu yang lebih baik, maksudnya kebebasan berpikir untuk menentukam mana yang baik dan mana yang buruk, sehingga proses berfikir ini dapat melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan hasil pemikirannya. Kebebasan berpikir dan kebebasan berbuat ini pernah diberikan oleh Allah kepada Adam dan Hawa untuk mengikuti petunjuk atau tidak mengikuti petunjuk yang diberikan oleh Allah sebagaimana dalam QS.20 (Taha) : 123.

Prinsip Persamaan berarti bahwa setiap individu dalam masyarakat mempunyai hak yang sama, juga mempunyai persamaan mendapat kebebasan, tanggung jawab, tugas-tugas kemasyarakatan tanpa diskriminasi rasial, asal-usul, bahasa dan keyakinan. Sedangkan prinsip pertanggungjawaban dari pemimpin pemerintah tentang kebijakan yang diambilnya berarti bahwa jika seorang pemimpin pemerintahan melakukan hal yang cenderung merusak atau menuruti kehendak sendiri maka umat berhak memperingatkannya agar tidak meneruskan perbuatannya itu, sebab pemimpin tersebut berarti telah meninggalkan kewajibannya untuk memenuhi hak rakyatnya. Penguasa di dunia ini merupakan khalifah yang menjalankan amanat Allah, maka tindakan penyalahgunaan jabatan berarti berjalan di atas jalan yang dilaknat Allah, menindas rakyat, melanggar perintah Al-Qur'an dan Sunnah. Pemimpin tersebut berhak diturunkan dari jabatannya.

Mengenai hal-hal lain yang rinci para ulama berbeda pendapat baik terkait syarat-syarat pemimpin, cara pengangkatan pemimpin, ketaatan rakyat pada pemimpin, bentuk negara, konstitusi dan hukum negara, bolehkah ada pemerintah lebih dari satu dll. Namun di tengah perbedaan pendapat (*ikhtilafat*) hal yang tampak nyata bahwa yang menjadi argumen dan acuan serta dalil fatwa-fatwa fiqih mereka adalah prinsip kemashlahatan.

Keragaman pendapat para ulama di dunia Islam tampak nyata misalnya dalam hal bentuk negara, ada yang kerajaan (*mamlakah*), ada yang kesultanan (*sulthanah*), keamiran (*emirat*), dan republik. Keragaman ijtihad juga terlihat dalam menempatkan agama Islam dalam sistem negara yang tertuang dalam konstitusi negara masing-masing. Hal ini sangat wajar sebab Al-Qur'an sendiri hanya memandatkan satu konsep yang sangat umum, yakni syura dan ulil amri, tanpa ada penjelasan detail operasionalnya. Setidaknya terdapat empat tipe negara-negara muslim menurut pengakuan konstitusinya terhadap agama negara.

*Pertama*, negara-negara yang menyatakan diri mereka sebagai "Negara Islam", seperti Saudi Arabia, Iran, Afghanistan, Pakistan, Bahrain, Oman, Brunei, Maladewa, Mauritania, dan Yaman. *Kedua*, negara-negara yang menyatakan Islam sebagai "Agama Negara", antara lain Mesir, Bangladesh, dan Malaysia. *Ketiga*, negara-negara yang tidak memiliki penegasan konstitusi tentang agama negara, seperti Indonesia, Syria, dan Uzbekistan. *Keempat*, negara-negara yang menyatakan dirinya sebagai negara sekuler seperti Turki, Senegal, dan Azerbaijan.<sup>62</sup>

<sup>62</sup> "The Religion-State Relationship and The Right to Freedom of Religion or Belief: A Comparative Textual Analysis of the Constitution of Predominantly Muslim Countries", United States Commission on International Religious Freedom, March 2005, [http://www.uscifr.gov/countries/global/comparative\\_constitution/03082005/Study0305.pdf](http://www.uscifr.gov/countries/global/comparative_constitution/03082005/Study0305.pdf) (accessed 7 August 2005)

Mengapa hal ini terjadi? Sebab, Al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan masalah kenegaraan secara jelas dan rinci. Al-Qur'an hanya memuat petunjuk umum tentang prinsip-prinsip, nilai dan norma pelaksanaan pemerintahan. Selain itu, Sunnah Nabi juga tidak menyediakan penjelasan dan rincian tentang sistem negara dan bagaimana pelaksanaannya. Bahkan untuk hal-hal yang krusial seperti soal suksesi kekuasaan setelah beliau wafat, Rasulullah juga tidak menentukan dengan pasti siapa yang menggantikan Beliau. Rasul tidak menjelaskan cara pergantian jabatan kepemimpinan. Beliau tidak memberikan syarat-syarat yang harus dipenuhi pengganti Beliau, dan detail-detail terkait bentuk dan sistem negara termasuk kewenangan dan kekuasaan lainnya.

Para sahabat Nabi dan Khulafaurrasyidin juga mempraktikkan cara pengangkatan imam yang berbeda-beda; pemilihan dengan sistem representasi kelompok, penunjukan, *Ahlul balli wal aqdi* (ahlus Syura/tim musyawarah), dan baiat umum (pemilihan langsung). Para Sahabat, Tabiin dan *Tabiuttabiin* mempraktikkan konsep politik yang berbeda-beda; khilafah, kerajaan (imperium), kepemimpinan politik di pengasingan (kaum Khawarij), dan imamah (kaum Syiah). Umat Islam pada era selanjutnya membentuk kerajaan (*mamlakah*), kesultanan (sulthanah), keamiran (*imarat*), dan bentuk negara republik.

Menurut Dr. Muhammad Dziyauddin Ar-Rais tidak adanya petunjuk lengkap tentang pemerintahan dan kenegaraan dalam Islam ini mengandung hikmah yang besar, antara lain: *pertama*, adanya kewenangan luas bagi umat Islam untuk menentukan format dan detail-detail sistem pemerintahan Islam. Islam memberi ruang kepada pendapat para ulama dan aspirasi masyarakat. *Kedua*, adanya lapangan ijtihad yang luas bagi para ulama untuk menjawab perkembangan yang terus terjadi dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat. *Ketiga*, umat Islam terus menggunakan nalar dan pikirannya untuk menciptakan sendiri sistem politik dan kemasyarakatannya sesuai perubahan kebutuhan dan kemashlahatannya.<sup>63</sup>

## 2.1 Negara Bangsa Menurut Islam

Negara-bangsa (*nation-state*) merupakan kenyataan sejarah yang tidak bisa dihindari oleh bangsa mayoritas muslim manapun, termasuk bangsa Indonesia. Setelah runtuhnya kekuasaan khilafah terakhir yakni dinasti Usmaniyyah beribukota di Istanbul, Turki, era raja diraja (imperium) di dunia muslim telah berakhir. Setelah itu makin banyak jumlah para raja, sultan atau amir yang berkuasa pada wilayah kecil masing-masing. Selanjutnya, era kolonialisme manandai perjalanan sejarah gelap ummat Islam yang cukup panjang. Bangsa-bangsa muslim dikuasai, diperintah dan diperas kekayaannya oleh bangsa-bangsa Barat; Inggris, Perancis, Spanyol, Portugis, Italia dan Belanda. Pasca kemerdekaan, bangsa-bangsa muslim kembali berdaulat atas negerinya sendiri dan membentuk negara baru dengan kondisi yang berbeda. Yakni kondisi di mana kerajaan, sultan dan amir telah melemah. Kepemimpinan politik justru ada di tangan para aktifis pergerakan yang menghimpun kekuatan lintas wilayah kerajaan, kesultanan dan keamiran. Maka negara-negara muslim pasca kolonialisme membentuk diri mereka sendiri berdasarkan kesatuan-kesatuan kebangsaan. Sebagai suatu konsep negara modern, negara-bangsa diyakini oleh para pemimpin bangsa-bangsa muslim bisa menjadi payung politik bagi semua anak bangsa yang tidak lagi homogen, dengan latar belakang sosial, budaya dan keyakinan dan agama yang beragam.

Sejauh yang dapat ditangkap dari perjalanan diskursus intelektual dan historis pemikiran dan praktik politik Islam, ada banyak pendapat yang berbeda, beberapa bahkan saling bertentangan, mengenai hubungan yang pas antara agama (Islam) dan negara

<sup>63</sup> Dr. Muhammad Dziyauddin Ar-Rais,



modern.<sup>64</sup> Dunia Islam harus menempuh perjalanan panjang untuk menemukan formula yang pas tentang hal ini. Pencarian formula ini sering diwarnai polemik dan perdebatan yang sengit, bahkan melahirkan konflik politik yang tak jarang menimbulkan kekerasan bersenjata. Politik kontemporer di negara-negara mayoritas penduduk Muslim termasuk Indonesia senantiasa ditandai oleh hubungan historis, teoretis, dan praktis antara agama, modernitas dan demokrasi yang belum terpecahkan secara tuntas. Masalah bagaimana mempertemukan demokrasi, --yang sebagai sistem politik modern, menuntut suatu bentuk sekularisme --, dengan kenyataan bahwa, sumber daya primer intelektual, politik, dan kultural, yang dimiliki para praktisi demokrasi Muslim sebagian besar bersifat religius menjadi masalah yang serius.

Maka sejak awal kemerdekaan, tuntutan agar Islam menjadi ideologi negara, dasar negara, dan sumber hukum disuarakan oleh kekuatan politik yang signifikan yang dikenal dengan “kelompok agama”. Aspirasi ini bersaing ketat dengan keinginan agar Indonesia menjadi negara nasional (*nation state*) yang didukung oleh “kelompok kebangsaan”. Perdebatan ideologis ini menjadi pokok soal pada rapat-rapat persiapan kemerdekaan tahun 1945. Meskipun pada akhirnya para *founding fathers* negara kita berhasil mencapai konsensus berupa “negara Pancasila”, namun perdebatan panjang dan komunikasi dan lobi-lobi politik harus dilakukan untuk mencapainya. Tuntutan menjadikan Islam sebagai dasar negara muncul kembali pada sidang Konstituante tahun 1959<sup>65</sup> dan termanifestasi lagi sebagai isu tuntutan “pengembalian Piagam Jakarta” pada Sidang Tahunan MPR tahun 2000<sup>66</sup>.

Pada Maret 1945, terbentuklah Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dengan anggota para tokoh berbagai aliran politik termasuk kalangan Islam; KH. Wachid Hasyim (NU), Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo, Abdul Kahar Muzakir (Muhammadiyah), Agus Salim dan Abikusno (Syarikat Islam). Di BPUPKI representasi kekuatan Islam terlibat dalam mempersiapkan negara Indonesia merdeka, termasuk menyusun bentuk negara, dasar negara, bentuk pemerintahan dan kepemimpinan yang akan menjadi kandungan konstitusi negara. Dalam forum-forum inilah gagasan tentang negara Islam muncul ke permukaan secara resmi untuk pertama kali.<sup>67</sup> Mereka berargumen bahwa, karena posisi Islam begitu mengakar maka negara harus didasarkan kepada Islam.

Dalam pembahasan yang berlangsung kurang dari 4 bulan tersebut, perkara yang paling krusial adalah dasar negara. Dalam hal ini terdapat dua kubu; kubu negara Islam dan kubu negara persatuan. Kubu negara Islam menuntut negara yang akan merdeka

<sup>64</sup> Belakangan diskursus perihal relasi Islam dan negara marak kembali, seiring dengan antusiasme dan kebangkitan Islam yang melanda hampir seluruh negara yang berpenduduk mayoritas Muslim. Anehnya, meskipun telah diperbincangkan beberapa abad lalu hingga dewasa ini, hal itu tetap belum terpecahkan secara tuntas, bahkan cenderung mengalami *impasse* (kebuntuan). Indonesia modern masih terus dalam proses pencarian pola hubungan yang pas antara Islam dan negara.

<sup>65</sup> Baca Adnan Buyung Nasution, *Aspirasi Pemerintah Konstitusional di Indonesia, Studi Sosial-Legal atas Konstituante 1956-1959*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995.

<sup>66</sup> Baca Umar Basalim, *Pro-Kontra Piagam Jakarta di Era Reformasi*, Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2002.

<sup>67</sup> Menurut Syafi'i Maarif, perbincangan mengenai negara atau pemerintahan Islam telah muncul di akhir 1920-an di mana pimpinan SI, seperti Soerjopranoto dan dr. Soekiman Wirjosandjojo telah memakai istilah *een Islamietische regeering* (suatu pemerintahan Islam) dan *een iegen Islamietisch bestuur onder een iegen vlag* (sebuah kekuasaan Islam di bawah benderanya sendiri). Meskipun, konsep mengenai itu belum jelas dan belum terperinci. Ia hanya menggambarkan sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh para tokoh berorientasi Islam. Ahmad Syafi'i Maarif, “Islam dan Negara: Mencari Platform Bersama” dalam Ahmad Suhelmi, *Polemik Negara Islam Soekarno vs Natsir*, Jakarta: UI Press, 2012, hlm. vi.



menjadikan Islam sebagai dasar negara, Islam menjadi agama negara, Syariat Islam diterapkan sebagai hukum, dan presiden harus beragama Islam. Sedangkan kubu negara kebangsaan menghendaki Indonesia merdeka berdasarkan Pancasila, menempatkan agama-agama dalam kedudukan yang sama dan tidak ada diskriminasi hak-hak terhadap semua warga negara.

Kubu negara Islam didukung oleh para tokoh Masyumi baik yang berasal dari unsur Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah maupun Syarikat Islam. Sedangkan kubu persatuan didukung oleh para tokoh beraliran nasionalis baik yang beragama Islam maupun para wakil Kristen dan Katolik. Artinya, pembelahan kubu ini tidak semata-mata didasarkan kepada agama, akan tetapi lebih kepada cara pandang terhadap hubungan antara agama dan negara.

Dengan kata lain, para tokoh yang beragama Islam pun berbeda pendapat dalam memandang posisi Islam dalam negara. Apakah Islam akan menjadi dasar negara atau yang lain, berkaitan dengan fakta bahwa Islam merupakan agama yang dianut mayoritas rakyat Indonesia. Selanjutnya, jika Islam tidak menjadi dasar negara, lalu bagaimana posisi Islam dalam negara.

Dalam memandang posisi dan peran Islam dalam negara, para *founding fathers* yang beragama Islam terbagi menjadi dua varian; Islamis-literalis dan substansialis. Kalangan Islam yang berhaluan moderen-puritanis seperti Agus Salim dan Ki Bagus Hadikusumo dan yang tradisionalis seperti Wahid Hasyim, misalnya, memandang bahwa kehadiran negara sangat penting untuk menjamin agar hukum Islam bisa dijalankan di Indonesia. Sebab, negara memiliki kekuatan untuk memaksa ummat Islam untuk menjalankan kewajiban agamanya. Maka negara yang akan dibentuk haruslah berdasarkan Islam. Bagi mereka, penyatuan antara agama dan negara adalah keharusan. Kelompok inilah yang digolongkan sebagai aliran Islamis-literalis.<sup>68</sup>

Dalam perdebatan sengit pada sidang BPUPKI kelompok Islamis-literalis menolak bentuk negara sekular yang netral (abai) agama. Dalam perspektif kelompok ini, menggambarkan bahwa di luar Islam tidak ada alternatif lain kecuali paham negara netral terhadap agama alias negara sekuler. Ki Bagus Hadikoesoemo, wakil yang paling vokal dari kelompok ini.<sup>69</sup>

Sukarno, Hatta dan Supomo meletakkan Islam sebagai spirit dan landasan moral bernegara. Mereka menolak penyatuan agama dan negara. Namun, mereka menolak negara netral (abai) agama sebagaimana diterapkan di Turki. Bagi Sukarno, yang penting bagaimana “api” atau “semangat” Islam tetap berkobar dalam jiwa bangsa Indonesia. Walaupun negaranya berciri sekuler, jika api dan semangat Islam tetap berkobar niscaya Islam pula negara itu. Inilah yang disebut aliran substansialis.

Cara pandang substansialis dan Islamis-literalis lebih mendominasi dalam rapat-rapat persiapan kemerdekaan. Golongan agama yang dimotori oleh Ki Bagus Hadikusumo, Muhammad Natsir dan Agus Salim mengusulkan dasar negara Indonesia adalah Islam. Sedangkan golongan nasionalis yang dimotori Muhammad Hatta, Sukarno dan Supomo mengusulkan dasar negara adalah persatuan. Sebuah negara yang tidak berdasarkan agama, tetapi tidak “a-religius”, berdasarkan nilai-nilai luhur yang juga terkandung Islam, dan menjadikan agama sebagai sumber moralitas.

Negara “sekular” yang sama juga diusulkan oleh Sukarno. Dalam pidatonya yang terkenal, 1 Juni 1945, Sukarno menawarkan dasar negara Pancasila. Negara dengan dasar Pancasila itu, oleh Sukarno dikatakan “negara kita akan ber-Tuhan pula”. Semangat ketuhanan itu dimasukkan sebagai salah satu prinsip dalam Pancasila. Dalam kesempatan itu Sukarno juga mengatakan bahwa jika golongan Islam bekerja keras maka akan duduk

<sup>68</sup> As'ad Said Ali, *Negara Pancasila Jalan Kemaslahatan Berbangsa*, Jakarta: LP3ES, 2009, hlm. 156.

<sup>69</sup> *Ibid.*

sejumlah besar para wakil ummat Islam di lembaga perwakilan rakyat dan akan melahirkan hukum-hukum yang merupakan hukum Islam.

Gagasan dan penjelasan Sukarno ini cukup melegakan kelompok Islam. Usulan Sukarno tentang dasar negara Pancasila ini kemudian dibahas Panitia Kecil yang diberi tugas menyusun Mukaddimah UUD 1945. Panitia Kecil berhasil “menyempurnakan” lima sila yang diusulkan Sukarno menjadi Pancasila seperti yang kita kenal sekarang, kecuali sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Piagam Jakarta itu kemudian disahkan BPUPKI pada 11 Juli 1945.

Namun, Piagam Jakarta yang disebut sebagai *gentelman's agreement* itu masih belum diterima secara penuh oleh semua pihak. Golongan Islam masih belum puas dengan rumusan sila pertama. Ki Bagus Hadikusumo, wakil Muhammadiyah, menuntut agar frasa “bagi pemeluk-pemeluknya” dihilangkan. Sehingga bunyinya menjadi “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam”.<sup>70</sup> Tuntutan lain juga muncul dari golongan Islam. Kali ini tokoh NU, KH. Wahid Hasyim, mengusulkan agar dalam UUD tercantum ketentuan agar presiden dan wakil presiden harus beragama Islam,<sup>71</sup> serta ada pasal yang menyatakan bahwa “agama negara adalah agama Islam”.<sup>72</sup>

Sementara itu pandangan kalangan Kristen mengenai Piagam Jakarta juga beragam. AA. Maramis menyetujui, tetapi Johannes Latuharhary menolak karena bertentangan dengan adat Maluku. Latuharhari memandang Piagam Jakarta akan meminggirkan dan mendiskriminasi kalangan non-Muslim. Djajadiningrat dan Wongsonegoro menghawatirkan terjadinya fanatisme agama. Mereka menuntut agar negara benar-benar didekonfessionalisasi.<sup>73</sup> Pendapat-pendapat ini terlontar kembali pada rapat-rapat tanggal 14-15 Juli 1945. Rapat-rapat tersebut kembali dipenuhi oleh perdebatan sengit.

Pada Rapat tanggal 16 Juli, kembali Sukarno dan Supomo harus bekerja keras agar rumusan yang telah disepakati diterima semua pihak. Sukarno menekankan pentingnya pengorbanan semua pihak khususnya kalangan Kristen untuk menerima Piagam Jakarta dan menerima tuntutan “presiden dan wakil presiden beragama Islam” demi segera mewujudkan kemerdekaan. Upaya Sukarno kembali berhasil meyakinkan beberapa tokoh nasionalis yang masih keberatan bahwa Piagam Jakarta merupakan bentuk kompromi yang maksimal. Sukarno juga berhasil meyakinkan kalangan Islam bahwa meskipun tidak ada klausul “Islam sebagai agama resmi”, negara yang akan dibentuk tidak akan menjadi sekuler sebagaimana yang dikhawatirkan. Sukarno menegaskan bahwa dengan rumusan sila pertama “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, dan adanya ketentuan “presiden dan wakil presiden adalah orang Indonesia asli yang beragama Islam”, Indonesia tidak akan menjadi negara sekular.

Tercapainya kesepakatan itu tampaknya menjadi sesuatu yang melegakan. Artinya, Piagam Jakarta dan Naskah UUD 1945 yang dihasilkan BPUPKI adalah sebuah *gentlemen's agreement* yang berhasil mempertemukan aspirasi-aspirasi golongan kebangsaan dengan golongan agama. Bahkan dalam rapat BPUPKI tanggal 15 Juli 1945, misalnya, Soepomo menjelaskan sebagai berikut:

Dengan terang dikatakan dalam "Pembukaan" kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya. Dengan itu negara memperhatikan keistimewaannya

<sup>70</sup> Bj. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1971, hlm. 9

<sup>71</sup> Daniel S. Lev, *Islamic Court in Indonesia: A Study in the Political Bases of Legal Institution*, Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1972, hlm. 42.

<sup>72</sup> Bj. Boland, *op.cit.*, hlm. 31.

<sup>73</sup> *Ibid*, hlm. 30.

penduduk yang terbesar, yaitu yang beragama Islam. Sebagai kemarin dengan panjang lebar telah diuraikan dan sesudahnya Tuan Abikoesno berpidato, telah mupakati dengan suara bulat, maka perkataan-perkataan ini hasilnya kompromis, "*gentlemen's agreement*", dari dua golongan yang dinamakan golongan kebangsaan dan golongan agama. Oleh karena itu pasal ini harus kita pegang teguh supaya dapat mempersatukan dua golongan itu. *Gentlemen's agreement* itu berarti memberi dan menerima atas dasar kompromis. Kedua pihak tidak boleh menghendaki lebih daripada yang telah termuat dalam kompromis.<sup>74</sup>

Akhirnya, rapat BPUPKI mengesahkan naskah Piagam Jakarta (di dalamnya terdapat rumusan "Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya") dan rumusan UUD (yang mencantumkan bahwa Islam sebagai agama negara dan presiden harus orang Indonesia asli yang beragama Islam). Pemungutan suara akhir menghasilkan 62 anggota setuju dan seorang anggota menolak.<sup>75</sup>

Namun, masalah krusial ini ternyata belum selesai. Rumusan akhir hasil BPUPKI ternyata belum sepenuhnya diterima semua pihak. Saat dibawa ke forum rapat Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) tanggal 18 Agustus 1945 muncul perkembangan politik yang mengejutkan. Kelompok-kelompok Kristen dan Katolik dari Indonesia bagian timur, tidak puas dengan rumusan Piagam Jakarta. Sebagaimana dikabarkan salah seorang opsir Kaigun, bila beberapa rumusan dalam Piagam Jakarta tidak dihapus (yakni kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, Islam sebagai agama Negara, dan persyaratan seorang presiden adalah seorang muslim), mereka mengancam akan keluar dari negara kesatuan Republik Indonesia.<sup>76</sup>

Mohammad Hatta segera merespons aspirasi mereka. Sebelum rapat PPKI dibuka, Bung Hatta melobi para anggota PPKI dari kelompok Islam antara lain Ki Bagus Hadikusumo, KH. Wahid Hasyim, Kasman Singodimejo, dan Teuku M Hasan (salah seorang tokoh dari Aceh), agar bersedia menerima bila "tujuh kata" dalam sila pertama Piagam Jakarta, status Islam sebagai agama negara dan persyaratan Presiden harus beragama Islam dalam UUD dicoret. Upaya Bung Hatta berhasil. Para tokoh Islam rela tujuh kata tersebut dicoret demi menyelamatkan Republik yang baru satu hari diproklamasikan. Sebagai pengganti "tujuh kata" yang hilang, dalam pertemuan itu tercetus usulan kata-kata "Yang Maha Esa", sehingga bunyi lengkapnya menjadi "Ketuhanan Yang Maha Esa". Penambahan kata-kata "Yang Maha Esa" diartikan oleh KH. Wahid Hasyim sebagai "tauhid" dan oleh karena itu, pergantian ini akan memuaskan ummat Islam. Sementara bagi Mohammad Hatta, rumusan itu menjadikan Pancasila relatif lebih netral dan dapat diterima kalangan non-muslim. Akhirnya, rumusan yang kemudian kita kenal sebagai Pancasila serta UUD 1945 tanpa pasal "presiden beragama Islam" dan "Islam adalah agama resmi" menjadi konsensus yang mengikat semua kelompok. Kesediaan saling mengalah inilah yang mengantarkan terbentuknya Indonesia merdeka.<sup>77</sup>

Konsensus sementara bisa dicapai dengan Piagam Jakarta yang mencantumkan 7 kata "dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya". Karena ada ketidakpuasan akan 7 kata itu dari wakil Indonesia wilayah timur, maka konsensus kedua berhasil diraih dengan menghapusnya. Pada konsensus jilid dua ini kelompok

<sup>74</sup> Saafrudin Bahar, Ananda B Kusuma, Nannie Hudawati (eds.), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995, hal. 266

<sup>75</sup> Bj. Boland, hlm. 33.

<sup>76</sup> Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional 1945-1965*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987, hlm. 40.

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 43

Islam rela menghapus unsur-unsur legal-formalistik Islam termasuk status Islam sebagai agama negara dan syarat presiden harus beragama Islam.

Walhasil, di dalam UUD 1945, Islam tidak mempunyai kedudukan khusus. Islam bukan dasar negara, atau agama resmi negara. Dalam konstitusi ini, Syariat Islam juga tidak disebut-sebut, apalagi menjadi sumber legislasi atau sumber hukum. Kedudukan Islam sama seperti agama yang lain. Dalam UUD 1945, dasar negara adalah Pancasila. Menyangkut ketentuan mengenai agama, pasal 29 konstitusi ini menegaskan bahwa negara Indonesia berdasarkan prinsip Ketuhanan dan memberi kebebasan memeluk agama dan menjalankan peribadatan bagi seluruh rakyat apapun agama dan kepercayaannya.

Rumusan UUD yang demikian ini merupakan hasil kesepakatan yang diperoleh dari perdebatan sengit baik dalam rapat-rapat BPUPKI maupun dalam forum PPKI. Rapat-rapat penyusunan UUD menjelang kemerdekaan tersebut berlangsung relatif singkat. UUD 1945 mulai dibahas pada bulan Mei 1945 dan disahkan pada 18 Agustus 1945.

Dengan demikian, Indonesia merdeka tidak menganut konsep negara Islam. Artinya, Islam tidak dijadikan sebagai dasar negara atau sebagai agama resmi atau sebagai satu-satunya sumber hukum dan perundang-undangan. Dalam konstitusi Indonesia (UUD 1945) Islam tidak memiliki kedudukan khusus. Kedudukan Islam sama dengan agama lainnya yang hidup di Indonesia.

Wacana negara Islam dimunculkan kembali ketika dilangsungkan agenda penyusunan konstitusi baru untuk mengganti UUD 1950 (UUDS), agenda ideologi Islam disuarakan kembali dengan tekanan yang lebih keras.

Dalam agenda perumusan UUD yang baru yang berlangsung dari November 1956 hingga Juni 1959, persidangan hanya menghasilkan kesepakatan tentang rumusan wilayah negara dan bentuk pemerintahan. Waktu yang cukup panjang dihabiskan untuk membahas isu mengenai posisi Islam dan syariat Islam. Persengketaan mengenai dasar negara muncul kembali. Dalam sidang-sidang Konstituante tersebut tuntutan membentuk negara Islam mengemuka. Golongan Islam kembali menuntut Islam sebagai dasar negara. Mereka menghendaki penerapan syariat Islam dalam hukum dan undang-undang dengan jalan “tujuh kata” dalam Piagam Jakarta dikembalikan. Mereka juga menuntut posisi Islam sebagai agama resmi<sup>78</sup> dan kembali menuntut syarat beragama Islam bagi presiden Indonesia. Dalam situasi serba *deadlock* ini, Presiden Sukarno mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang isinya membubarkan Konstituante dengan alasan tidak terjadi kemajuan dalam menjalankan tugasnya. Dekrit ini juga membatalkan UUDS 1950 dan mengembalikan UUD 1945 sebagai konstitusi yang baru.

Lagi-lagi problem lama yakni ada di manakah posisi Islam sebagai agama mayoritas penduduk Indonesia, di tengah bentuk negara “nation state” --yang menjadi kesepakatan bangsa ini semenjak masa awal kemerdekaan—dibicarakan kembali. Sistem politik “sekular religius” yang telah menjadi titik temu antar ideologi, agama dan golongan di Indonesia, masih menghadapi tantangan. Namun, pandangan dan aspirasi ideologi agama sebagai ideologi negara lagi-lagi bisa diatasi dan ditemukan jalan penyelesaiannya oleh para pemimpin bangsa yang juga melibatkan figur-figur ulama, intelektual Islam dan ormas-ormas Islam utama seperti NU dan Muhammadiyah.

Jalan penyelesaian itu dapat ditemukan karena pandangan politik para tokoh Islam pada umumnya relatif lentur, fleksibel, dinamis dan kontekstual. Lagi-lagi karena mereka memandang masalah negara dan pemerintahan adalah wilayah ijtihadi. Di Qur'an dan Sunnah tidak ada penjelasan detail yang memudahkan merumuskan system politik bagi ummat, termasuk bentuk negara, bagaimana mengelola kekuasaan dan kewenangan,

<sup>78</sup> Adnan hlm. 194.

prosedur pengangkatan pemerintah, peralihan kekuasaannya, pengelolaan birokrasi pemerintahan, dan sebagainya.

Namun, meskipun tidak ada kerangka operasional system politik dalam nash, ulama sepakat bahwa terlibat dalam masalah politik adalah masalah yang wajib dilaksanakan oleh umat Islam. Konsep “Syuro” dan “Ulil amri” dalam nash Al-Qur’an jelas mengisyaratkan pentingnya ummat untuk melakukan kerja politik untuk mencapai kemashlahatan. Imam Al-Mawardi mengaskan wajibnya mengangkat pemimpin pemerintahan (*nashul imamah*) berdasarkan Hadis. Selain kedua landasan nash di atas, ulama fikih al-siyasah kalangan Sunni juga melandaskan urusan politik ummat Islam kepada dalil ijma’ sahabat, khususnya pada peristiwa setelah wafatnya Rosulullah SAW. Sahabat Abu Bakar dalam pidatonya yang terkenal menegaskan pentingnya memilih pemimpin yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan agama Islam (*man yakumu bihi*) setelah wafatnya Rosulullah SAW. Itulah sebabnya para ulama dan tokoh dakwah Islam sejak jauh-jauh hari sebelum kemerdekaan terlibat aktif dalam pergerakan nasional.

Ciri dan karakter pandangan politik kaum Sunni (Ahlussunnah wal jama’ah yang dianut mayoritas umat Islam di Indonesia) yang pada umumnya berciri moderat (*wasathiyah*) dengan karakter yang tidak dogmatis, lebih fleksibel dan kontekstual ini membuat ulama dan tokoh Islam di Indonesia punya kemampuan untuk merumuskan kesepakatan yang bervisi persatuan, rekonsiliasi dan kemashlahatan bersama.

Sebagaimana umumnya ulama-ulama wasathiyah di dunia muslim, dengan hanya berlandaskan hukum normative tentang kewajiban ummat Islam mengangkat pemimpin, maka para ulama fikih Al-Siyasah kemudian memberikan ketentuan hukum siyasi bahwa konsep atau model pemerintahan yang akan dijalankan dalam kerangka mengurus persoalan politik wajib diserahkan kepada area ijtihadiyah yang disesuaikan dengan konteks waktu atau tempat. Maka bentuk pemerintahan yang dapat dikembangkan oleh umat Islam yang pada saat ini tersebar ke dalam 57 negara anggota OKI, dalam konteks sebagai Negara bangsa (*nation state*) diserahkan kepada ijtihad ulama masing-masing wilayah atau Negara. Apakah akan mengambil bentuk teokrasi, republic, monarki, federal atau bentuk lainnya, sungguh harus dilihat dari kebutuhan dan konteks keummatan yang ada.

Prinsip utama adalah bahwa segala macam ijtihad dalam bentuk tatanan politik dan pemerintahan tersebut harus tetap menuju pada prinsip menghindari kekacauan (*fitnah/chaos*), terlaksananya ajaran agama, dan penegakan keadilan dan *mashlahah amah*. Hal ini selaras dengan tujuan dan maksud ajaran Islam (*maqashid al-syari’ah*), yang mampu menjamin terpeliharanya lima hak dasar manusia (*Al-Dloruriyyat Al-Homsah*). Imam Al-Ghazali merumuskan al-dloruriyyat al-khamsah ke dalam bentuk perlindungan pada agama (*khifdzu al-din*), jiwa (*khifdzu Al-Nafs*), akal (*khifdzu al-‘aql*), keluarga atau keturunan (*khifdzu al-nasl*), dan hak milik (*khifdzu al-maal*). (Abu Hmid Al-Ghazali, tt. 174). Sejauh prinsip-prinsip *maslahah ammah* ini terjaga, maka bentuk negara-negara muslim yang beragam itu dipandang sah secara Syariat.

Dengan demikian, pandangan bahwa hanya ada satu sistem atau bentuk negara dan pemerintahan yang sesuai Syariat tertolak oleh pandangan jumhur ulama di dunia Islam. Maka tuduhan bahwa negara-negara muslim yang ada menerapkan sistem kufur, pemerintahannya adalah penguasa toghut, masyarakatnya adalah jahiliyah ditentang oleh mayoritas ulama dan cendekiawan Islam di dunia Islam. Dengan demikian, dalam konteks kekinian misalnya, tuduhan bahwa 57 negara muslim anggota OKI menerapkan sistem kufur karena tidak membubarkan diri dan bergabung dengan sistem khilafah tertolak oleh jumhur ulama di seluruh dunia Islam. Para ulama tetap berpendapat bahwa negara-negara bangsa di lingkungan OKI yang menerapkan berbagai sistem dan bentuk negara tetap sah berdasarkan Syariah. Pandangan monolitik bahwa sistem politik yang tidak sama dengan kerangka negara Islam (*daulah Islamiyah* ala Sayyid Qutub) maupun



khilafah (ala Hizbut Tahrir) dianggap kufur dan toghut, tertolak di seluruh dunia Islam. Sebab, dengan menggunakan logika ketentuan hukum normatif fikih politik Islam di atas, maka model Sayyid Qutub maupun hilafah ala HT hanyalah semata hasil ijtihad mereka yang tidak wajib diikuti oleh seluruh umat Islam.<sup>79</sup>

Dalam hal ijthadi ini, selain persoalan bentuk tatanan politik dan pemerintahan, persoalan umat pada konteks Negara bangsa adalah tentang hubungan antara wilayah politik Islam yang tidak tunggal. Banyaknya pemimpin politik Islam adalah realitas, dengan keragaman bentuk pemerintahannya. Kenyataannya umat Islam terhimpun dalam 57 negara anggota OKI. Pertanyaannya adalah apakah landasan normatif politik Islam sebagaimana di jelaskan di atas mewajibkan penyatuan kekuatan politik umat Islam dalam satu tata kelola politik secara internasional?

Ulama fikih siyasah klasik berbeda pendapat mengenai hal ini. Sebagian berpendapat kepemimpinan umat Islam haruslah tunggal. Imam An-Nawawi adalah ulama dalam madzhab ini. Landasan utamanya adalah ijma' sahabat dan praktek pada masa khulafaurrasyiddin yang menjalankan satu komando politik dan pemerintahan sebagai pengejawantahan penerusan kerja kenabian. Ulama lain mengatakan boleh untuk membuat imamah yang berbeda untuk wilayah umat yang berbeda. Landasannya adalah praktek pada masa khilafah Ali bin Abi Thalib yang juga dibarengi dengan kepemimpinan Mu'awiyah.

Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya "al-Jami' li Ahkam Al-Quran" mendukung argumen ini dengan dua penjelasan tambahan. Pertama, bahwa dengan adanya dua imam di wilayah yang berbeda maka masing-masing bisa mengurus dan menyelesaikan persoalan umat di wilayahnya. Kedua, dalam konsep kenabian dalam Islam, ada fakta bahwa Allah SWT mengutus dua nabi pada waktu yang sama untuk wilayah yang berbeda. Posisi satu nabi di wilayah atau umat tertentu, tidak membatalkan misi nubuwah nabi lainnya di umat lainnya yang berbeda (Imam Al-Qurtubi, 1964,I:274; lihat juga Kh Abdul Ghofur Maimoen, 2014:III). dengan alasan tuntutan perkembangan keummatan Islam di berbagai Negara yang semakin meluas dan sulit untuk dihindari, Imam As-Syaukani juga mendukung bolehnya dua Imam untuk wilayah yang berbeda pada waktu yang bersamaan (As-Syaukani, 2004:941).

Pertanyaan normatif hukumnya adalah, bagaimana memosisikan ijma' sahabat dan As-Salaf al-Shalih sebagai tonggak awal pemerintahan Islam pada masa Khulafaurrasyidin yang secara normatif menyatukan umat Islam ke dalam satu ikatan tata politik dan pemerintahan? Apakah ijma' tersebut, selain bersifat normatif untuk keabsahannya, juga bersifat imperatif dalam kewajiban mengikutinya untuk semua masa? Menjawab pertanyaan semacam ini, para ulama berpandangan bahwa ijma' sahabat dan As-Salaf Al Shaleh tentang penyatuan kepemimpinan umat Islam setelah Nabi Muhammad adalah sah, namun tidak menunjukkan kewajibannya untuk dijadikan landasan berpolitik bagi umat Islam saat ini. Ini berarti bahwa penyatuan entitas politik umat Islam dalam wadah kesatuan Negara adalah perjalanan sejarah absah, tapi tidak menafikan keabsahan perjalanan sejarah berikutnya yang berbeda. Hal penting yang mendukung kesimpulan hal ini adalah bahwa tidak adanya nash sarif satupun yang menginformasikan kesatuan umat Islam dalam wadah kesatuan negara.<sup>80</sup>

Mengapa bentuk negara agama tidak dipertahankan mati-matian oleh para ulama dan tokoh Islam karena ada beberapa kelemahan negara agama.<sup>81</sup> *Pertama*, sakralisasi pemerintah. *Negara* agama dijalankan oleh manusia yang memerintah atas nama Tuhan.

<sup>79</sup> Majelis Bahtsu Masail NU Jawa Timur pada konferwil tahun 1428/2007 di PP Zainil Hasan, Genggong, Ponorogo.

<sup>80</sup> Dr. Abdul Ghofur Maimoen, 2014 : III.

<sup>81</sup> Jalal Amin, *Madza Hadatsa li Ats-Tsaurah Al-Mishriyyah*, Kairo: Dar Al-Syuruq, 2012, hlm. 40-44.



Untuk itu mereka berijtihad, memahami dalam rangka mempraktekkan ajaran Tuhan. Bisa benar, bisa salah. Di bawah negara agama, tetapi pemerintah mengatasnamakan pemahaman tersebut sebagai kehendak Tuhan. Mereka memaksakan penerapannya, dan mendaku pemahaman atau tafsir mereka mengenai agama tersebut menempati posisi tertinggi seakan datang dari langit. Maka untuk menguatkan posisi ini digunakanlah bahasa dan ungkapan yang menjadikan rakyat mensakralkannya. Rakyat menganggap kritik pada pemerintah adalah melawan Tuhan.

*Kedua*, sulit menghadapi perubahan. Negara agama menghadapi kondisi yang terus berubah. Kebutuhan akan perubahan membuat negara agama menghadapi masalah jauh lebih berat daripada negara madani. Karena ketetapan dalam agama jauh lebih suci dari pada ketetapan dalam prinsip-prinsip undang-undang atau prinsip-prinsip kemasyarakatan yang dijaga oleh negara madani. Tatanan yang sudah diyakini sebagai ajaran agama cenderung sulit untuk diubah. Jika pun negara madani mengikuti kehendak penguasa diktator, tetap tidak ada ketetapan yang diagungkan sejak awal. Sedangkan jika mengikuti kehendak rakyat, maka akan sangat mudah menghadapi kondisi yang baru dan parlemen mengeluarkan undang-undang baru. Demikian juga jika negara madani mengikuti pemikiran seorang ideolog atau tokoh besar, maka reinterpretasi terhadap pemikiran sesuai dengan kondisi yang telah berubah lebih mudah dilakukan dari pada reinterpretasi terhadap prinsip-prinsip agama ke arah yang berbeda dengan yang telah dipraktekkan sebelumnya.

*Ketiga*, cenderung mendiskriminasi minoritas agama. Di setiap negara, memiliki penduduk minoritas yang memeluk agama-agama selain agama mayoritas. Pemerintah negara agama –meskipun memiliki toleransi tertentu terhadap minoritas agama—tetap akan menjadikan prinsip-prinsip agama mayoritas sebagai sumber undang-undang. Bisa dipastikan, dalam pernyataan-pernyataan dan keputusan-keputusan, pemerintah menggunakan bahasa dan istilah yang diambil dari kitab sucinya. Dalam hal pendidikan, dan politik media, di mana negara akan menjadikan penguatan rasa keagamaan, ketaatan terhadap agama, dan kesesuaian tindakan pemerintah dengan agama sebagai tujuan. Maka prinsip-prinsip, teks-teks, dan pengajaran yang dipergunakan dalam kurikulum pendidikan, media massa, sudah pasti akan mengacu kepada agama mayoritas.

*Keempat*, kesulitan dalam pergaulan internasional. Negara agama akan lebih sulit memenuhi tuntutan-tuntutan pergaulan, kerjasama dan hubungan internasional sebab landasan nilai-nilai yang cenderung kaku menciptakan kesulitan-kesulitan dalam diplomasi. Kekakuan itu akan menyulitkan negara agama untuk memenuhi hukum-hukum internasional.

Sedangkan terkait dengan pilihan bentuk negara kebangsaan terdapat hal-hal positif yang sesuai dengan kemaslahatan bersama sebagai bangsa, terutama ummat Islam. Antara lain bahwa negara kebangsaan mementingkan religiusitas, tidak abai pada agama apalagi memusuhi agama. Nation state berlandaskan kedaulatan rakyat, dengan demikian aspirasi umat Islam sebagai mayoritas rakyat akan terakomodasi dalam kebijakan dan keputusan negara. Prosedur demokrasi dalam negara kebangsaan yang berlaku mengacu pada permusyawaratan dan sistem perwakilan. Asas dalam negara kebangsaan adalah jaminan kesetaraan warga negara (tidak ada prevelege atas dasar agama atau atas dasar apapun), yang sesuai dengan prinsip persamaan (*al-musawab*) dalam ajaran Islam. Kedaulatan hukum dan penegakan keadilan adalah prinsip penting dalam negara kebangsaan yang kompatibel dengan ajaran Islam tentang perintah menegakkan keadilan. Asas demokrasi dalam konsep *nation state* mensyaratkan akuntabilitas penguasa agar tidak otoriter, totaliter dan zalim, serta adanya keharusan bagi negara untuk melindungi keselamatan rakyat, kepentingan rakyat, kemakmuran dan kemaslahatan mereka.

Prosedur bernegara dan berpemerintahan yang menganut sistem demokrasi juga dinilai oleh para ulama sebagai sistem yang menjamin kemaslahatan. Pembukaan UUD

1945 menghendaki bentuk negara Indonesia adalah Republik dan kedaulatan berada di tangan rakyat. Dalam alinea keempat disebutkan "Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat". Jadi, dapat diartikan, bentuk negara yang dikehendaki UUD 1945 adalah negara Republik yang menganut prinsip Kedaulatan Rakyat.

Hal ini searah dengan ajaran Islam. Islam mengandung prinsip-prinsip umum pemerintahan yang baik dan kesejahteraan manusia yang mengabsahkan cita-cita demokrasi. Penghargaan pada martabat manusia, keadilan, kesederajatan dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia adalah prinsip-prinsip syariat Islam. Islam membuka peluang ijtihad seluas-luasnya dalam sistem pengelolaan kekuasaan negara demi kemaslahatan umat manusia.<sup>82</sup>

Untuk menjawab mengapa para ulama dan tokoh Islam begitu mementingkan persatuan dan kerukunan bangsa, hal ini terumuskan secara jelas dan konkrit melalui konsep tentang *ukhuwwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), *ukhuwwah wathaniyah* (persaudaraan se tanah air) dan *ukhuwwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia). Bagi ummat Islam ketiga jenis persaudaraan tersebut adalah jalinan yang tidak bisa dipisah-pisahkan, dimana *ukhuwwah Islamiyah*, *ukhuwwah wathaniyah* dan *ukhuwwah basyariyah* bersumber dari landasan yang sama yakni ajaran-ajaran Islam. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam QS. Al-Hujarat: 13.

Melalui ayat itu nampak jelas bahwa Islam mengajarkan persaudaraan, kerukunan dan hubungan yang baik antar sesama manusia yang kemudian dikenal dengan *hablum minannas*. Sedangkan manusia sendiri jenis, etnis, dan agamanya bermacam-macam. Di antara mereka adalah manusia seagama, manusia sebangsa dan setanah air, dan antar sesamanya yang tidak memperdulikan asal laterbelakang sosial dan agamanya.<sup>83</sup>

Lebih dari itu semua, pada dasar para ulama menyadari bahwa umat Islam berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Mereka beraneka ragam suku, budaya, agama, bahasa dan adat istiadat hidup. Sehingga realitas ini dipahami dengan semangat dan kepedulian sebagai sesama anak bangsa. Semangat itu meliputi: ruhut tadayyun (semangat keagamaan), *rubul wathaniyah* (semangat cinta tanah air), *rubut ta'addudiyah* (semangat menghormati perbedaan/pluralisme), dan *rubul insaniyah* (semangat penghargaan terhadap harkat kemanusiaan).<sup>84</sup>

Semangat pertama, yakni *rubut tadayyun*, berarti ummat Islam selalu meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang ramah, damai dan moderat (*tawassuth*). Sikap demikian ini berarti mengharuskan para ulama mengajak seluruh komponen bangsa ini mengembangkan kemoderatan di tengah-tengah masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial dan budayanya.

Semangat kedua, yakni *rubul wathaniyah*. Semangat ini sudah menjadi bagian dari sejarah pergerakan ummat Islam terutama yang dibuktikan melalui pergerakan kebangsaan dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bahkan para ulama dan tokoh Islam telah membuktikan dirinya mengedepankan persatuan dan solidaritas bangsa, ketimbang memperjuangkan secara mati-matian aspek-aspek bentuk-bentuk simbolik dari keyakinan sepanjang tidak merusak aqidahnya. Ini misalnya terlihat dari kerelaan ummat Islam menghilangkan "tujuh kata" dalam rumusan Pancasila sila pertama, dan penerapan Syari'at Islam yang berjenjang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun semangat ketiga, *rubut ta'addudiyah*, menekankan pentingnya mempertahankan keanekaragaman bangsa. Bagi para ulama, pluralisme atau keanekaragaman bukanlah kekurangan atau rintangan yang harus dihapuskan, melainkan

<sup>82</sup> Fahmi Huwaidi, *Ad-Demuqratiyah fil Islam*, Kairo: Madbuli, 1991.

<sup>83</sup> Lihat, Abdul Muchith Muzadi, *Op.cit.*, hal. 170-171

<sup>84</sup> Tim PWNNU Jawa Timur, *Aswaja An-Nahdliyah*, Surabaya: Penerbit Khalista dan LTN-NU Jawa Timur, 2007, hal, 47-50. Bandingkan, Said Aqil Siroj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*, Jakarta: Penerbit Mizan & Yayasan Khas, 293-295, 2006

peluang dan kekayaan sehingga mengharuskan ummat Islam untuk menghargai dan menghormatinya sepenuh hati. Lagi pula ini merupakan konsekuensi dari semangat cinta tanah air (*rubul wathaniyah*) yang secara objektif memiliki keragaman sosial dan budaya. Sedangkan *rubul insaniyah* mendorong agar semua warga negara Indonesia sebagai bagian dari warga masyarakat dunia menghormati hak-hak dasar manusia.

Itulah sebabnya, para ulama dan tokoh Islam bersepakat dengan unsur anak bangsa yang lain menerima bentuk negara kebangsaan Indonesia. Ketika kesepakatan tersebut terganggu, para ulama dan tokoh Islam menegaskan kembali dukungannya terhadap kesepakatan tersebut. Sebagai contoh, ketika muncul pemberontakan Darul Islam, Konferensi Alim Ulama' pada tahun 1954 menyatakan bahwa pemerintahan RI pimpinan Soekarno adalah sah dengan dasar kedaruratan, yang kemudian di kenal sebagai Piagam Waliyyul Amri Ad-Dloruri bis-Syaukah.<sup>85</sup> Dengan dasar ini, maka pemerintah Indonesia dalam bentuk negara bangsa modern dapat diperbolehkan dan harus diperjuangkan karena juga menyangkut soal keamanan dan persatuan Negara dan bangsa.

Di era berikutnya, tahun 1985, NU menegaskan bahwa bentuk negara bangsa telah diterima oleh umat Islam sebagai bentuk final. Dalam dokumen Khittah NU 1926 ini termuat beberapa poin: *Pertama*, Negara nasional (yang didirikan bersama oleh seluruh rakyat) wajib diperlihara dan dipertahankan eksistensinya; *kedua*, penguasa negara (pemerintah) yang sah harus ditempatkan pada kedudukan yang terhormat dan ditaati, selama tidak menyeleweng, dan/atau memerintah ke arah yang bertentangan dengan hukum dan ketentuan Allah; dan *ketiga*, kalau terjadi kesalahan dari pihak pemerintah, cara mengingatkannya melalui tata cara yang sebaik-baiknya.<sup>86</sup>

Mayoritas ummat Islam Indonesia menganut suatu tradisi ilmu agama yang bertumpu pada aqidah Ahlussunnah wal Jamaah. Tradisi ini pada intinya mengandung pertautan organik antara tauhid, *fiqh* dan tasawuf yang selalu diamalkan secara berkesinambungan dan membentuk perpaduan kehidupan di lingkungan umat Islam yang mencakup duniawi dan ukhrawi. Tradisi keagamaan ini bersumber dari para ulama di pesantren maupun madrasah-madrasah. Tokoh panutannya adalah kiai, ajengan, tuan guru, atau tengku yang tersebar dari Aceh hingga Papua.

Konsekuensi yang ditimbulkannya bahwa pandangan-pandangan sosial dan politiknya bisa dijelaskan secara logis dan tidak bercorak "hitam-putih". Hampir bisa dipastikan bahwa sikap dan tindakan ummat Islam mengacu pada pandangan para ulama yang didasarkan pada ijtihad keagamaan, yang bertumpu pada tradisi pengambilan keputusan hukum lewat *fiqh*, yang berlandaskan pada niat untuk membangun keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrowi tersebut. Ini juga karena pandangan hidup ummat Islam yang memosisikan kehidupan dunia sebagai jembatan persiapan menuju kebahagiaan di akhirat.

Paradigma keilmuan semacam ini pulalah yang melatarbelakangi pandangan kenegaraan yang dianut oleh kaum pesantren dan ulama-ulama Nusantara. Para ulama ahli *fiqh* memandang bahwa mengangkat kepala negara (*nashbul imam*) dan membentuk pemerintah (*'aqdul imamah*) hukumnya *wajib kifayah* bagi umat Islam atas dasar ijma'. Alasannya disamping dari sumber syara' (agama) juga dari konsep rasional bahwa kehidupan sosial yang kompleks ini memerlukan tatanan dan kekuasaan yang mengatur,

<sup>85</sup> Dalam point ke-5 dari pidato KH. Wahab Hasbullah dalam Munas tersebut menegaskan bahwa idealitas tentang penyatuan politik umat Islam seluruh dunia dengan Imam A'dhom sudah tidak bisa di lakukan sejak 700 tahun lalu karena tidak adanya lagi orang yang memiliki persyaratan yang mencapai syarat Mujtahid Muthlaq.

<sup>86</sup> Achmad Siddiq, *Khittah Nahdliyyah*, hal. 66.

menertibkan atau melindungi hak-hak dan mengatur kewajiban-kewajiban, baik individu maupun masyarakat. Mengenai sistem pemerintahan sendiri, Islam nampak tidak menyediakan sistem yang tegas dan baku, tetapi memberikan sejumlah prinsip dan etika dasar dalam melaksanakan pemerintahan, dan prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam berbagai macam sistem pemerintahan yang ada.<sup>87</sup>

Oleh karena itu bagi mayoritas ulama di Indonesia, sistem pemerintahan apapun bentuknya tidak menjadi masalah asal memenuhi prinsip dan tujuan pemerintah berdasarkan teoritisasi *fiqhus siyasa* seperti *hirasati al-dini* (memelihara agama), dan *siyati al-dunya* (mengelola negara) dalam rangka menerapkan ajaran Islam, menolak kerusakan, mewujudkan kemaslahatan umum (*al-mashalih lirraiyyah*), menegakkan keadilan (*al-'adalah*) dan menggapai kesejahteraan dan kemakmuran lahir-batin, dunia-akhirat. Begitu penting tujuan tatanan atau negara itu dalam pandangan ulama Nusantara, maka bila para pemegang kekuasaan yang telah ada dan mapan melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan maka bukan berarti hal itu mengharuskan adanya penolakan dan perubahan dalam sistem pemerintahan dengan sistem alternatif lain, melainkan harus dilakukan perbaikan dengan cara-cara yang bersifat gradual (*tadriji*). Dan bila toh harus dilakukan perubahan maka terlebih dulu harus memperoleh legitimasi dari tradisi keagamaan yang disetujui para ulama.

Walhasil, berdasarkan pandangan keagamaan dan hukum *fiqh*, mayoritas umat Islam berpendapatan bahwa sistem negara yang ada, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), adalah bentuk pemerintah yang sah, dan tidak diperlukan lagi sistem pemerintahan atau “negara Islam” sebagai alternatif. Sebab, menurut para ulama, NKRI telah memenuhi ketentuan syariat. Sebagai contoh, KH. Said Aqil Siroj sering menyebut NKRI sebagai “darus salam” (Negara damai). Sebuah bentuk Negara yang bisa dipadankan dengan “negara Madinah” yang dibentuk oleh Rosulullah. Sedangkan KH. Ma'ruf Amin menyebutnya “darul mu'ahadah” atau “darul mitsaq” (Negara Kesepakatan). Bentuk yang dianut Indonesia menurut Kiai Ma'ruf sama islaminya dan sama *kaffahnya* dengan negara-negara yang menyebut dirinya Negara Islam. Perbedaannya hanya pada bahwa implementasinya di Indonesia terikat dengan kesepakatan (*al-mitsaq*) dengan unsur umat agama lain. Singkatnya Indonesia adalah “daulah Islamiyyah maa al-mitsaq” (Negara Islam dengan kesepakatan). Saudi Arabia dan yang sejenisnya adalah “daulah Islamiyah bi la al-mitsaq” (Negara Islam tanpa kesepakatan).

Sedangkan Muhammadiyah menyatakan bahwa keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan dasar Pancasila telah sah menurut Islam. Lebih lanjut, Muhammadiyah menyebut negara Indonesia sebagai “darul ahdi was Syahadah”. Dalam dokumen resmi, Muhammadiyah menegaskan bahwa NKRI dengan Pancasilanya selaras dengan nilai-nilai Islam dan bisa mengantarkan tercapainya cita-cita umat Islam yakni Baldatun Thoyyibatun wa Robbun Ghofur. Selengkapanya Muhammadiyah menyatakan:

”Muhammadiyah memandang bahwa negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang diproklamkan pada 17 Agustus 1945 adalah negara Pancasila yang ditegakkan di atas falsafah kebangsaan yang luhur dan sejalan dengan ajaran Islam. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia; secara esensi selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam dan dapat diisi serta diaktualisasikan menuju kehidupan yang dicita-citakan umat Islam yaitu baldatun thoyyibatun wa Robbun Ghofur. Negara Pancasila yang mengandung jiwa, pikiran dan cita-cita luhur sebagaimana

<sup>87</sup> Lihat, Thalhan Hasan, *Op.cit.* Terutama bab 12 “Sistem Pemerintahan (Hukumah/Imamah) dalam Fiqih Islam”.

termaktub dalam pembukaan UUD 1945 itu dapat diaktualisasikan sebagai *baladun thoyyibatun wa Robbun Ghofur* yang berkehidupan maju, adil, makmur, bermartabat dan berdaulat dalam naungan ridlo Allah Swt.”<sup>88</sup>

Dengan dasar ini, kemudian Muhammadiyah memberi label NKRI sebagai “Darul Ahdi was Syahadah”. Selengkapnya Muhammadiyah menyatakan:

“Bahwa negara Pancasila merupakan konsensus nasional (Darul Ahdi) dan tempat pembuktian (Dar as-Syahadah) untuk menjadi negeri yang aman dan damai (Darus Salam), menuju kehidupan yang maju, adil, makmur, bermartabat dan berdaulat dalam naungan ridlo Allah Swt. Pandangan kebangsaan tersebut sejalan dengan cita-cita Islam tentang negara idaman “*Baladun Thoyyibatur Wa Robbun Ghofur*”.”<sup>89</sup>

### 1.3 Pandangan Islam tentang Pancasila

Pancasila sebagai dasar negara harus diletakkan sebagai prinsip-prinsip pokok dalam hubungan berbangsa dan bernegara. Dengan dasar lima sila ini Indonesia adalah negara yang religius, *nation-state* (bukan satu kultur, satu agama, ataupun satu ras), menjunjung tinggi perikemanusiaan (humanisme), menganut demokrasi dan menegakkan *social justice*. Pancasila juga bisa dimaknai sebagai kontrak sosial. Pancasila adalah norma-norma yang disepakati bersama sebagai dasar kehidupan sosial dan kenegaraan Indonesia merdeka. Posisinya setara dengan *Magna Charta* Inggris atau *Bill of Rights* Amerika Serikat. Sebagai kontrak sosial, Pancasila tidak mungkin diubah. Mengubah Pancasila berarti mengubah negara.

Pancasila juga dilihat sebagai konsepsi politis atau ideologi negara. Dia berlaku di ruang publik dan atau di dalam domain politik. Sebagai ideologi negara Pancasila berlaku pada struktur dasar dari kehidupan kenegaraan, yaitu lembaga-lembaga politik, ekonomi dan sosial sebagai kesatuan skema kerja sama dalam hidup bernegara. Dengan skema itu, ideologi-ideologi yang berada di dalam domain privat, golongan, atau asosiasi terbatas diperbolehkan hidup serta harus diakui dan dihormati negara. Ideologi yang bersumber dari agama, misalnya, boleh berlaku hanya untuk pendukungnya saja. Hal yang sama berlaku bagi ideologi berbasis sekuler seperti sosialisme atau kapitalisme. Namun demikian, dalam kehidupan kenegaraan dan kebangsaan yang bersifat plural, tetap harus menggunakan ideologi Pancasila.

Pancasila juga berperan sebagai ideologi kebangsaan. Pancasila di sini adalah identitas kebangsaan dan keindonesiaan, atau ciri kultural “masyarakat Indonesia”, atas dasar mana negara Indonesia dibentuk. Nilai-nilai yang dikandung Pancasila dianggap sebagai perangkat nilai yang mampu menjadi perekat sosial sekaligus preferensi ideal yang seharusnya dipelihara dan diperjuangkan dalam bidang sosial, politik, dan budaya.

Sedangkan Pancasila sebagai visi bangsa dan negara, ia adalah cita-cita atau harapan yang hendak diraih, bukan kondisi faktual sekarang. Pandangan itu didasarkan pada argumentasi, bahwa terlalu banyak kondisi faktual yang jauh dari nilai-nilai Pancasila. Namun itu bukan berarti Pancasila tidak berguna. Pancasila ibarat kompas yang membantu menunjuk arah ke mana bangsa dan negara harus meluruskan langkah dan perjuangan. Pancasila memberikan cita-cita atau visi masa depan bangsa, visi akan bekerja sebagai panduan bagaimana seharusnya melakukan perbaikan, apa langkah dan strategi yang hendak ditempuh, dan sebagainya. Dengan demikian, Pancasila benar-benar berfungsi sebagai *world view*, *weltanschauung* atau cara bangsa ini memandang masa depan.

<sup>88</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi Was Syahadah, Yogyakarta, Gramasurya, 2015, hlm. 12.

<sup>89</sup> Ibid.



Pancasila adalah dasar negara yang rumusannya disusun oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI). Sebagaimana tercatat dalam lembaran sejarah, tokoh-tokoh Islam baik dari NU, Muhammadiyah, maupun dari Syarikat Islam berkontribusi besar dalam perumusan dasar dan filsafat negara ini melalui wakilnya KH. Wachid Hasyim, Mas Mansyur, Ki Bagus Hadikusumo, Abdul Kahar Muzakkir, Agus Salim dan Abikusno. Panitia kecil ini akhirnya berhasil merumuskan Mukaddimah UUD 1945 yang didalamnya terdapat rumusan Pancasila yang disebut Piagam Jakarta yang sila pertamanya ada kata "dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya" setelah kata "Ketuhanan".

Namun, tanpa diduga, pada malam menjelang proklamasi kemerdekaan, masyarakat non-muslim Indonesia timur keberatan dengan disertakannya Piagam Jakarta tersebut dalam Pembukaan/Mukaddimah UUD RI. Melalui diskusi yang berlangsung alot dan kebesaran hati tokoh-tokoh Islam tersebut, penghapusan Piagam Jakarta disetujui demi mewujudkan persatuan Indonesia dan menyelamatkan Negara Republik Indonesia yang baru lahir. Saat itu juga usul Wachid Hasyim untuk menambah kalimat "Yang Maha Esa" di belakang kata "Ketuhanan" diterima baik oleh semua aliran kelompok.<sup>90</sup>

Kenyataan itu secara jelas memperlihatkan bahwa umat Islam terlibat aktif dalam membidani lahirnya Pancasila sebagai dasar negara. Fakta ini sekaligus membuktikan bahwa umat Islam siap hidup bersama dengan komponen-komponen bangsa lain yang berbeda-beda, serta siap mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok, golongan dan agama sendiri. Kendati demikian harus diakui pula bahwa kesepakatan tersebut masih meninggalkan beberapa masalah politik yang belum tuntas mengenai tempat Islam dalam kehidupan bernegara. Tarik menarik antara mereka yang menginginkan "dasar negara Islam" dan di lain pihak mereka yang menghendaki "dasar negara Pancasila" terus mewarnai sidang-sidang Konstituante, hingga akhirnya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 menetapkan Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara, dan ulama pesantren menjadi salah satu barisan pendukungnya.<sup>91</sup>

Pembuktian sikap penerimaan ummat Islam terhadap Pancasila juga diperlihatkan ketika pemerintah mengajak semua organisasi berasas Pancasila. NU dan Muhammadiyah sebagai dua ormas Islam terbesar secara relatif tanpa kesulitan menerima ajakan tersebut. NU lewat sebuah deklarasi yang disusun dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama dan lalu secara resmi Pancasila diletakkan sebagai asas organisasi pada muktamar ke-27 tahun 1984 di Situbondo. Penerimaan ini dimungkinkan karena dalam pandangan NU sendiri Islam bukanlah ideologi. Sebaliknya Islam adalah agama Allah yang merupakan jalan hidup, sementara ideologi adalah hasil pemikiran manusia. Secara lengkap deklarasi itu berbunyi sebagai berikut.

*Pertama*, Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Republik Indonesia bukanlah agama, dan tidak dapat menggantikan agama dan tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama. *Kedua*, Sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai dasar negara Republik Indonesia menurut Pasal 29 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945, yang menjiwai sila-sila yang lain, mencerminkan tauhid menurut pengertian keimanan san Islam. *Ketiga*, bagi Nahdlatul Ulama, Islam adalah aqidah dan syari'ah, meliputi aspek hubungan manusia dengan Allah dan hubungan antar manusia. *Keempat*, penerimaan dan pengamalan Pancasila merupakan perwujudan dari upaya umat Islam Indonesia untuk emnjalankan syari'at agamanya. Dan *kelima*, sebagai konsekuensi dari sikap diatas,

<sup>90</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Op.cit.*, hal. 360

<sup>91</sup> Lihat Andree Feillard, *NU Vis-à-Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta: LKIS, 1999; lihat juga Muhammad Tholhah Hasan, *Ibid.*, hal. 359-361



Nahdlatul Ulama berkewajiban mengemankan pengertian yang benar tentang Pancasila dan pengamalannya yang murni dan konsekuen oleh semua pihak.<sup>92</sup>

Dalam deklarasi itu, jelaslah bahwa organisasi para ulama pesantren ini mengakui dan mendukung penuh Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Republik Indonesia, yang pengamalannya bisa menjadi perwujudan dari upaya umat Islam untuk menjalankan syari'at agamanya. NU dengan tegas dan jelas memisahkan antara agama dengan negara. Pancasila adalah dasar negara, bukan agama. Keberadaan Pancasila tidak dapat menggantikan agama atau dipergunakan untuk menggantikan kedudukan agama. Meski begitu, bukan berarti agama tidak selaras dengan negara. Dalam deklarasi itu malah dinyatakan bahwa adalah kewajiban NU –atau dengan kata lain kewajiban umat beragama– untuk mengamankan tafsir yang benar tentang Pancasila dan sekaligus pengamalannya yang murni dan konsekuen agar sesuai dengan upaya umat Islam Indonesia dalam menjalankan syari'at agamanya. Ini artinya NU memposisikan agama sebagai landasan moral-etik bagi negara agar negara tetap berada dalam kontrol agama untuk menegakkan keadilan dan selalu berorientasi pada kesejahteraan dan kemaslahatan umatnya.

Selaras dengan ini, Muhammadiyah juga menerima asas Pancasila. Tokoh dan mantan ketua PP Muhammadiyah Buya Syafii Maarif menyatakan bahwa memang ada pihak-pihak yang mempertentangkan Pancasila dan Islam, akan tetapi menurutnya hal ini adalah kesia-siaan saja dan akan tetap menjadi arus kecil yang redup di tengah kekuatan arus besar umat Islam yang menghendaki Pancasila didaratkan ke bumi Indonesia dalam kehidupan berbangsa bernegara. Sebab, setelah Pancasila dikukuhkan sebagai dasar filosofi negara dan ummat Islam Indonesia telah bulat mendukungnya pada era 1980-an, masalah fundamental hubungan antara Islam dengan negara Pancasila sudah selesai.

Syafii Maarif lebih lanjut mengatakan bahwa jika masih ada orang Islam yang menyuarakan Islam sebagai dasar negara sepatutnya bisa meresapi pandangan Proklamator Mohammad Hatta tentang perjuangan mewujudkan ajaran Islam di Indonesia. Bagi Hatta, perjuangan umat Islam dalam menegakkan Islam haruslah berpedoman kepada ilmu garam, bukan pada ilmu gincu. Ilmu garam mengajarkan filosofi “terasa tapi tak kelihatan”, sedangkan sifat gincu, “terlihat tapi tak terasa”. Menurut Syafii, pesan Hatta adalah bahwa Islam Indonesia tidak boleh terjebak kepada perbagai simbol dan seremoni tanpa substansi. Termasuk agenda memperjuangkan formalisasi Islam dalam tatanan kehidupan bernegara tanpa bersungguh-sungguh menjelmakan ruh Islam tentang keadilan dalam kehidupan merupakan sebuah kepalsuan. Hal itu menurut Syafii adalah pemerkosaan dan manipulasi Islam tanpa benar-benar memperjuangkan inti dari nilai ajaran Islam.<sup>93</sup>

Bagi organisasi seperti NU dan Muhammadiyah diskusi tentang relasi agama *vis-à-vis* negara, atau Islam *vis-à-vis* Pancasila, sudah dianggap selesai. Keputusan dua organisasi ini telah mengakhiri perdebatan ini. Dengan rangkaian ijtihad nalar politik keagamaan ini, keputusan NU dan Muhammadiyah ini sebetulnya mengakhiri perdebatan paradigmatis tentang hubungan agama dan negara di Indonesia, sekaligus memperkuat basis teologis penerimaan ummat Islam Indonesia atas kenyataan negara-bangsa (*nation state*) yang pluralistik dan demokratik.

Bila dilihat dari perspektif sosiologi agama, penerimaan final ummat Islam terhadap Pancasila bisa dilihat sebagai bukti bahwa ummat Islam merasa puas terhadap capaian keagamaan mereka. Pelaksanaan ajaran agama dan Syariat Islam dinilai

<sup>92</sup> Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran*, Surabaya: Penerbit Khalista, 2007, hal. 75-76

<sup>93</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Pancasila Sebagai Dasar Negara, Studi Tentang Perdebatan dalam Konstituante*, Bandung: Mizan, 2017, hlm. x.

berlangsung dengan baik di bawah panji ideologi Pancasila. Berbeda dengan sekelompok kecil yang menghendaki formalisme dalam praktek beragama sebagai satu-satunya jalan pengamalan Syariat, umat Islam Indonesia memilih pendekatan konvergensi formal dan substansial sekaligus dalam beragama. Orientasi agar kehidupan beragama selaras dengan kehidupan bernegara memperoleh jalannya dengan pendekatan konvergensi ini. Terciptanya kemaslahatan nasional dan keselamatan serta keutuhan bangsa merupakan hal penting, sambil tetap berusaha memasukkan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam hukum nasional.

Kepuasan umat Islam Indonesia semakin meningkat ketika berbagai kepentingan dan agenda umat Islam diakomodasi oleh negara. Momentum akomodasi ini terjadi ketika ada perubahan kebijakan Suharto dari represif menjadi patnership terhadap gerakan dakwah Islam sejak 1990-an. Dalam banyak hal, berbagai unsur Islam memperoleh peluang yang semakin luas dalam ruang-ruang negara. Pergeseran posisi Islam yang semakin ke tengah dalam panggung politik ini sering disebut “politik akomodasi Islam”. Setidaknya ada empat pola akomodasi yang menonjol: *Pertama*, “akomodasi struktural”, dengan direkrutnya para pemikir dan aktifis Islam untuk menduduki posisi-posisi penting dalam birokrasi pemerintahan maupun badan-badan legislatif. *Kedua*, “akomodasi infrastruktur” yakni penyediaan dan bantuan infrastruktur bagi kepentingan umat Islam menjalankan kewajiban agama mereka, seperti pembangunan masjid-masjid yang disponsori oleh pemerintah. *Ketiga* “akomodasi kultural” berupa diterimanya ekspresi kultural Islam ke dalam wilayah publik seperti, pemakaian jilbab, baju koko, hingga ucapan *assalamu`alaikum*. *Keempat*, “akomodasi legislatif”, yakni upaya memasukkan beberapa aspek hukum Islam menjadi hukum negara, meskipun hanya berlaku bagi umat Islam saja. Pada era baru ini, kesemarakkan kegiatan keislaman terjadi di mana-mana. Di masyarakat, dunia pendidikan, dunia bisnis, birokrasi hingga di lingkaran elit politik.

Politik akomodasi ini ditempuh pemerintah Orde Baru sebagai respon atas arus utama gerakan Islam era akhir 1980-an hingga akhir 1990-an menunjukkan bahwa prinsip-prinsip gerakan, pendekatan, modus artikulasi pemikiran dan aksi politik Islam sudah mengalami perubahan cukup penting dibanding masa awal Orde Baru. Sebagai akibat sikap represif pemerintah Orde Baru terhadap Islam, sejumlah intelektual dan aktor gerakan Islam mengubah pemikiran dan aksi politiknya, yang tidak lagi legalistik-formalistik dan konfrontatif.

Para ulama dan intelektual muda NU pada tahun 1984 membuat terobosan dengan keputusan Mukhtamar NU di Situbondo Jawa Timur bahwa Pancasila tidak bertentangan dengan Islam dan tidak bisa disejajarkan dengan Islam. Pada saat yang sama, dengan kembalinya NU sebagai organisasi sosial keagamaan (khittah NU 1926), NU tidak terkait lagi dengan partai politik (PPP). Dengan dua keputusan ini NU tidak lagi memposisikan dirinya sebagai musuh ideologis pemerintah. KH. Abdurrahman Wahid sangat berperan dalam mendorong perubahan strategi perjuangan NU dari oposisional ideologis menjadi kooperatif namun tetap kritis. Gagasan Gus Dur tentang “pribumisasi Islam” mendorong kompatibilitas wawasan kebangsaan dengan semangat Islam.

Pada saat yang sama ide Nurcholish Madjid tentang “Islam Yes, Partai Islam No” sedang digandrungi oleh kalangan intelektual muda HMI. Desakralisasi partai Islam menjebol batas bahwa aktivis Islam harus bergabung dengan partai Islam. Lebih luas lagi, perjuangan gerakan Islam tidak harus melalui partai politik dan tidak harus berideologi Islam. Perjuangan Islam mesti selaras dengan konteks ke-Indonesia-an oleh karena itu, ide-ide tentang negara Islam harus diakhiri. Ide tentang “sekularisasi” Cak Nur ini turut memberi andil dalam perubahan strategi perjuangan umat Islam.

Hal ini dimaksudkan untuk membangkitkan kembali potensi umat dan menumbuhkan simpati pemerintah terhadap Islam dengan memperbaiki hubungan yang tidak harmonis antara Islam dengan negara. Dengan kata lain, generasi baru ini mencari pola relasi agama (Islam) dan negara yang lebih harmonis dan tidak saling curiga. Itulah sebabnya, dalam dekade tersebut, terjadi pergeseran orientasi di kalangan organisasi-organisasi kemasyarakatan Islam, kaum intelektual, dan termasuk aktivis partai Islam. Generasi baru yang disebut “intelektual baru Islam” menempuh strategi kultural dengan memproduksi wacana politik Islam yang inklusif dan substansialistik.

Gerakan Islam yang substansialis-inklusif ini berhasil membuat hubungan yang harmonis dengan rezim Orde Baru yang ditandai dengan sejumlah kebijakan politik pemerintah yang mengakomodasi aspirasi umat Islam. Antara lain kebijakan mengenai Undang-undang Pendidikan Nasional (1988), Undang-undang Peradilan Agama (1989), berdirinya ICMI (1990), Surat keputusan Bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama tentang Efektivitas Pengumpulan Zakat (1991), dan Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah P & K tentang diizinkan Pemakaian Jilbab bagi pelajar putri dan lain-lain.<sup>94</sup> Dalam kancah politik Indonesia, akomodasi Islam ini melahirkan fenomena “ijo royo-royo” di parlemen maupun birokrasi.

Singkat kata, pada era itu, arus utama gerakan Islam merasa cukup atau sudah menerima model pelayanan negara yang lebih substansial terhadap kehidupan keagamaan di Indonesia. Negara Pancasila cenderung semakin ramah terhadap agama yang tercermin dalam bentuk pemberian pelayanan secara aktif terhadap agama-agama yang hidup dan dianut oleh sejumlah signifikan warga negara<sup>95</sup> melalui perluasan peran Departemen Agama yang makin lama makin signifikan. Sekularisme Indonesia tidak seperti Laicisme Perancis yang meminggirkan agama di wilayah privat semata, dan lebih lunak dari model Amerika yang membolehkan ekspresi keagamaan di ruang publik, tetapi tidak menyediakan anggaran negara untuk urusan kehidupan keagamaan. Setiap tahun, APBN mengalokasikan anggaran triliunan Rupiah untuk mendukung kemajuan kehidupan agama-agama (khususnya agama Islam sebagai mayoritas).

Selain pelayanan aktif, Indonesia juga memberlakukan hukum yang bersumber dari hukum Syariat Islam yang dikenal dengan “Kompilasi Hukum Islam” sebagaimana telah diuraikan di atas. Selain Pengadilan Negeri yang memutus perkara hukum umum (sekular), juga terdapat Pengadilan Agama yang menangani perkara hukum keluarga umat Islam (*Akhwat Syakhsyiyah*). Kompilasi Hukum Islam ini mengatur secara baku ihwal pernikahan, perceraian, rujuk, dan pewarisan. Pemberlakuan hukum Islam jenis Akhwat Syakhsyiyah dan keberadaan Pengadilan Agama ini mirip dengan yang berlaku di Mesir. Seperti akomodasi Islam inilah yang pada saatnya melahirkan Undang-undang yang mengacu kepada Syariat Islam antara lain Undang-undang Perbankan Syariah, Undang-undang tentang Zakat, Infaq dan Sadaqah, Undang-undang Haji, UU Produk Halal, dan sebagainya.

Dengan demikian, sesungguhnya Indonesia telah mengimplementasikan Syariat Islam secara terbatas, meskipun dalam konstitusi tidak terdapat pasal tentang posisi khusus agama Islam, baik status Islam sebagai agama resmi atau pasal tentang Syariat Islam sebagai acuan legislasi. Praktik nyata di lapangan, peran negara dalam menyokong kepentingan kemajuan agama Islam dan implementasi secara terbatas Syariat Islam tidak jauh berbeda dengan negara yang menyatakan diri sebagai negara Islam seperti Mesir.

<sup>94</sup> Nurcholish Madjid, “Cita-cita Politik Islam Era Reformasi”, Jakarta: Paramadina, 1999, hlm. 12

<sup>95</sup> Yakni agama-agama yang secara serampangan disebut “agama yang diakui” sehingga memperoleh pelayanan dan alokasi anggaran melalui direktorat-direktorat di bawah naungan Kementerian Agama.

Dalam dunia politik kenegaraan dan peran-peran publik di era Reformasi, peranan Islam dan umat Islam semakin penting. Dalam atmosfer yang semakin demokratis, umat Islam semakin berperan penting di dalam segala segi kehidupan. Partai-partai Islam dan ormas-ormas Islam memiliki peran strategis dalam kehidupan bernegara. Kader-kader Islam menempati jabatan-jabatan penting di pemerintahan, di legislatif, maupun di lembaga-lembaga penegak hukum. Dalam setiap momentum politik elektoral kader-kader Islam selalu menjadi kontestan dan sering memenangkan persaingan baik di tingkat lokal maupun nasional. Semenjak era Reformasi jabatan tertinggi, presiden atau wakil presiden hampir selalu diduduki oleh kader organisasi gerakan Islam. Tokoh partai-partai Islam selalu menduduki pimpinan lembaga legislatif. Kader-kader Islam mengalami mobilitas vertikal yang mengesankan. Prosentase umat Islam yang menempati kelas sosial ekonomi menengah ke atas semakin besar. Tingkat pendidikan umat Islam semakin tinggi, dan kaum santri semakin menguasai profesi-profesi penting.

Atmosfer Islami tampak tidak hanya di wilayah-wilayah privat tetapi juga di ranah publik. Masjid-masjid semakin banyak dan makin ramai, pengajian-pengajian semakin marak, jamaah haji dan umroh semakin membludak, jumlah pesantren dan madrasah semakin berkembang berlipat-lipat, bahkan dunia hiburan dan budaya pop semakin akrab dengan simbol-simbol Islam. Ini menunjukkan bahwa budaya masyarakat Indonesia semakin Islami. Perkembangan positif umat Islam di bawah negara Pancasila memunculkan sikap puas yang berujung pada menguatnya dukungan terhadap pilar-pilar kebangsaan Indonesia.

Dalam aspek penerapan Syariat Islam dalam kerangka hukum nasional dan perundang-undangan, para ulama dan umat Islam pada umumnya tidak memaksakan formalisasi saja. Dalam hal ini ciri lentur, adaptatif dan kontekstual juga jelas terlihat. Dalam hal-hal kenegaraan yang bersifat publik, pengamalan Syariat Islam di sini dipahami sebagai spirit moral dan etika sosial yang bisa terserap dalam produk hukum dan perundang-undangan. Sedangkan dalam hal privat keagamaan, fikih Islam bisa diformalisasi menjadi hukum dan undang-undang yang mengikat secara terbatas umat Islam saja. Dengan pendekatan formalis-substansialis ini menjadi landasan transformasi sosial menuju ke arah kehidupan bangsa yang harmonis dan demokratis. Sikap yang demikian ini pada akhirnya sejalan dengan sikap sosio-kultural umat Islam Sunni yang lebih mengedepankan pokok-pokok seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran) dan *tawazun* (harmoni) dalam kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pemimpin Islam lebih mementingkan pendekatan yang sekarang disebut substansialis ketimbang pendekatan skripturalis atau literalis, artinya lebih mengutamakan nilai-nilai keislaman, bukan bentuk luarnya saja.<sup>96</sup>

Dalam agenda penyerapan hukum-hukum syariat Islam dalam hukum nasional, NU misalnya, memberikan penjelasan lebih lanjut. Ada tiga pola: *pertama*, formal (rosmiyyah) artinya penyerapan bagian-bagian tertentu hukum Islam pada hukum nasional secara formal. Formalisasi hukum agama ini dibatasi pada aspek-aspek pelayanan keagamaan oleh negara untuk memudahkan umat Islam menjalankan ajaran Islam seperti nikah, cerai, waris, zakat, wakaf, haji, wasiat, hibah, transaksi perbankan maupun ekonomi syariah pada umumnya. Hukum-hukum tersebut hanya berlaku bagi umat Islam dan tidak terdapat dimensi diskriminasi dan tidak mengurangi hak-hak warga negara lainnya. *Kedua*, substansial (dzatiah), yakni penyerapan nilai-nilai dan norma dari hukum Islam dalam hukum nasional tanpa membawa bentuk formalnya. Ajaran Islam bisa mewarnai aturan perundang-undangan dengan diserapnya nilai substansi Islam dalam berbagai regulasi seperti larangan pornografi, perjudian, pelacuran, penyalahgunaan

<sup>96</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Op.cit.*, hal. 361

narkoba, anti korupsi, perusakan lingkungan dan sebagainya. *Ketiga*, esensial (ruhiyyah/jauhariyyah), dimana penyerapan dan penerapan hukum syariat Islam dapat juga terjadi secara esensial dalam arti terserapnya nilai-nilai hukum Islam dalam sistem hukum nasional meskipun tidak dalam bentuk norma maupun sanksi yang dituangkan dalam peraturan perundang-undangan nasional. Hal ini misalnya berkaitan dengan upaya mendekatkan pelaksanaan peraturan perundang-undangan tentang pidana yang lebih mendekati nilai ajaran Islam. Sehingga akan semakin menjauhkan pelaku tindak pidana dari berbagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>97</sup>

Berdasarkan cara pandang ini, hukum dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dinilai sesuai Syariat Islam atau tidak diukur dengan parameter di atas. Yang Syar'i bukan hanya hukum atau undang-undang yang berasal dari formalisasi Syariat Islam saja, tetapi jika secara dzatiyyah dan ruhiyyah telah menyerap ajaran Islam, maka hukum dan UU tersebut telah memenuhi kriteria Syar'i. Bahkan para ulama juga menegaskan bahwa hukum atau UU dari manapun sumbernya jika tidak bertentangan dengan Syariat Islam maka ia sah secara syar'i.

---

<sup>97</sup> Hasil-Hasil Muktamar XXXII Nahdlatul Ulama, Jakarta: PBNU, 2010, hlm. 239-240.

## **BAB V**

### **ISLAM DAN MEDIA**



## 1. Islam Dan Media di Era *Post Truth*

Islam sebagai agama telah dikabarkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui dalil-dalil Naqli baik al-quran maupun hadits. Telah banyak dikabarkan bahwa Islam sebagai agama yang datang setelah adanya agama-agama besar seperti Yahudi dan Kristen merupakan agama tradisi Ibrahim yang membawa dimensi Tauhid. Sementara itu, di Indonesia, Islam datang setelah adanya Hindu, Budha, Kristen, Khonghucu dan agama-agama lokal. Oleh sebab itu, Islam datang ke Indonesia penuh dengan dinamikanya sendiri. Dalam sejarah Indonesia ada pertemuan harmonis tentang agama-agama di Indonesia yang dibawa para waliyullah. Namun ada pula kisah perang yang terjadi dalam sejarah Indonesia.

Kondisi semacam itu tidak bisa dihilangkan dalam histori Indonesia. Namun kita dapat belajar bahwa agama-agama yang hadir di Indonesia pun telah berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban umat manusia di Indonesia. Tradisi kesenian lisan dan pahat pematungan serta seni pertunjukkan memberikan penjelasan bahwa agama-agama yang datang ke Indonesia memberikan kontribusi positif pada perkembangan peradaban dan kebudayaan di Indonesia.

### 1.1 Islam dalam Imajinasi Media Barat

Islam sebagai agama dalam media barat dipotret sebagai “agama yang negatif”. (Ahmed dan Matthes 2017). Pencitraan media atas Islam identik dengan terorisme, radikalisme dan ekstremisme, bertabrakan dengan kultur lainnya yang utama sehingga cenderung konflik kekerasan. (Cowan dan Hadden 2004). Islam dicitrakan dari sananya serta dipersepsikan sebagai ancaman atas orang lain dan masyarakat umum. (Boomgaarden dan Vliegenthart 2009).

Bahkan belakangan, ketika ekstremisme-terorisme menjadi fenomena global, pasca runtuhnya gedung kembar di Amerika akibat ditabrak pesawat yang dituduh kaum teroris 9/11/2009. Posisi umat Islam benar-benar terpojok dengan pelbagai tuduhan negatif atas perilaku kaum teroris yang mengklaim membela Islam. Mantan Presiden Amerika Walker Bush menyatakan bahwa *Islam is it against with the West especially America*. Pernyataan Walker Bush sekalipun ditolak oleh para ahli asal Amerika seperti Robert Hefner, John L. Esposito dan John O. Voll tetap menempati posisi penting dalam wacana Islam di dunia internasional.

Terjadi misperspsi atas masyarakat muslim oleh masyarakat Barat. Persepsi barat atas muslim senantiasa negatif. Muncul di sana terjadinya “perang peradaban antara muslim dan Barat, dimana Muslim merupakan bagian dari asosiasi para pelaku kekerasan, ekstremisme dan terorisme. Di kalangan muslim terjadi polarisasi yang kuat dengan karakteristik yang kuat terkait kekerasan dan perilaku misterius dalam bermasyarakat yang dapat mengakibatkan kondisi tidak stabil dalam sebuah negara maupun masyarakat Islam identik dengan kelompok opresif terhadap kebebasan (Saeed 2007). Kondisi semacam itu bahkan dianggap oleh masyarakat Barat telah secara nyata didukung dari teks kitab suci yang merupakan bagian dari keimanan masyarakat muslim. Teks kitab suci memberikan pembenaran atas tindakan kekerasan dan sangat bias terhadap posisi kaum perempuan sehingga menghalangi kebebasan masyarakat oleh sebab itu bertentangan dengan prinsip-prinsip etika di Barat.

Asosiasi Muslim Eropa tidak setuju dengan penggambaran media Barat atas komunitas muslim yang mempersepsikan bahwa Muslim itu teroris dan pelaku kekerasan. Penggambaran media barat bahwa Muslim itu kaum ekstremis, pembuat *hostage negative* tentang barat, teroris dan semacamnya merupakan penggambaran yang diskriminatif dan menyesatkan sebab mempersamakan islam dengan kekerasan (K. H Karim 2003; Karim

H Karim 2003). Namun apa yang diperspesikan dan digambarkan oleh barat atas Muslim merupakan persepsi dominan dan terus berkembang di banyak negara yang kemudian memunculkan pertanyaan di kalangan masyarakat Barat dan Islam sendiri (Karim H Karim 1997). Penggambaran bahwa masyarakat Islam itu diajarkan untuk berbuat kekerasan, merusak dan membuat konflik merupakan hal yang distortif atas Muslim Barat dan Muslim dunia. Hal itu merupakan penggambaran yang tendensius atas kaum muslim di banyak negara (Henry dan Tator 2002).

Sementara itu, Yahudi dan Kristen di pihak lainnya juga diimajinasikan sebagai “musuh” utama Islam (Karim H Karim dan Eid 2012). Hal semacam ini tentu menjadikan ketiga agama Ibrahim seakan senantiasa bermusuhan. Padahal sejatinya, Yahudi merupakan agama yang datang sebelum Kristen dan Islam sebagai saudara tua dari dua Agama tradisi Abraham. Dalam perkembangan politik modern, Yahudi, Kristen dan Islam saling bermusuhan karena symbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Ketiganya saling memengaruhi situasi sosial politik sebuah negara (Bruinessen 2013, 267–78).

Hal-hal seperti itulah yang memberikan simbol dalam wacana sosial politik kontemporer jika Islam itu tidak lebih baik dari agama Yahudi dan Kristen. Islam bahkan dituduh pula sebagai agama yang tidak *compatible* dengan demokrasi. Islam merupakan agama kaum barbarian yang kurang menghargai peradaban dunia modern seperti Hak asasi manusia dan demokrasi karena itu akan menjadi penghalang kemajuan demokrasi dan politik (Huntington 1996). Pernyataan Huntington pun telah banyak dikoreksi namun banyak pula yang mempercayainya bahwa Islam merupakan agama yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi modern.

Tentu saja apa yang digambarkan oleh media Barat tentang Islam tidak menjadi kebenaran yang sempurna. Namun, menjelaskan apakah Islam tidak melakukan tindakan kekerasan karena pada faktanya sebagian umat Islam di beberapa negara Eropa dan Amerika seringkali melakukan aktivitas kekerasan atas nama Islam menjadi hal yang tidak terbantahkan. Disinilah perlu dijelaskan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh sebagian kecil umat beragama Islam di Eropa dan Amerika merupakan tindakan yang tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. Bahkan tindakan kekerasan yang diarahkan oleh sebagian kecil umat Islam di Eropa dan Amerika adalah tindakan melawan dan membajak Islam. Syafii Maarif menyebutkan sebagai tindakan para preman berjubah (Islam) yang tidak beradab. Tidak boleh kegagalan suatu umat membuat umat tersebut memberikan dendam dan melakukan tindakan kekerasan atas orang lain yang berbeda agama (Maarif 2018).

Teolog Hans Kung menjelaskan Islam secara tradisi memiliki prinsip-prinsip yang sangat kuat mendorong adanya kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan keadaban, kedamaian, keadilan, saling kasig mengasih yang kesemuanya didasarkan pada adanya dalil-dalil dan pengalaman historis kenabian Muhammad SAW (Kung 2007). Pernyataan Hans Kung menjadi bukti bahwa agama Islam yang mengajarkan tentang puasa, zakat, dan haji merupakan agama yang di dalamnya penuh dengan ajaran berbagi dengan orang lain yang ada di masyarakat. Merasakan orang lain yang kesusahan karena pelbagai beban yang ditanggungnya. Nilai-nilai universal dari Islam tentang keadilan, kemanusiaan dan kedamaian semestinya menjadi prinsip hidup beragama di dunia sehingga dunia ini selamat, aman damai sejahtera, (Kung 2007).

Tindakan kekerasan atas nama Islam oleh sebab itu merupakan tindakan yang sama buruknya dengan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok agama lain (Yahudi dan Kristen) dalam melakukan perang terhadap kelompok-kelompok etnis dan suku bangsa yang ada di Bosniaherzegovina, Tunisia, Maroko, Palestina dan Sudan. Kekerasan yang menggunakan agama sebagai bentengnya merupakan tindakan yang tidak dapat dibenarkan oleh siapapun sebab bertentangan dengan misi agama-agama yang menyiarkan perdamaian (Kung 2007). Hans Kung menyebut bahwa Islam sejak awal

merupakan agama yang mendorong perdamaian dan kasih sayang seperti dalam ajaran shalat dan pembayaran zakat fitrah.

Terjadinya gambaran negatif agama (Islam) dalam media memberikan dampak yang luas di negara-negara berpenduduk muslim, seperti Indonesia. Bahkan, di Indonesia, akibat pemberitaan yang terjadi sering menimbulkan demonstrasi balasan untuk menentang pemberitaan yang disiarkan oleh stasiun televisi. Apalagi saat ini, pengunggahan berita dengan mudah dilakukan sehingga berita sudah *out of date* juga tetap diunggah sebagai perlawanan. Perang pemberitaan melalui media sosial menjadi persoalan yang serius dalam hal penyampaian pesan tentang suatu *social fact* pada publik. Hoax sering menjadi bagian dari pemberitaan yang disampaikan kepada publik karena munculnya sentimen keagamaan dan identitas kelompok secara massif.

## 1.2 Imajinasi Politik Keagamaan dalam Media

Tidak sedikit pandangan yang menyebutkan bahwa Islam sebagai agama dalam media barat dipotret sebagai “agama yang negatif”. (Ahmed dan Matthes 2017) Posisi negatif Islam dalam media barat disebabkan banyaknya peristiwa di negara-negara Eropa dan Amerika, dimana jika terjadi kekerasan fisik, pemboman, pencurian, pembunuhan dan kerusuhan etnis antara warga Amerika dan Eropa dengan penduduk migran senantiasa antara penduduk asli beragama Kristen-Yahudi dengan penduduk migran beragama Islam asal Maroko, Turkey, Sudan, Somalia dan Afrika.

Hal seperti itulah yang menyebabkan pencitraan media atas Islam identik dengan terorisme, radikalisme dan ekstremisme. Islam itu bertabrakan dengan kultur lainnya yang utama sehingga cenderung konflik kekerasan. (Cowan dan Hadden 2004) Islam dicitrakan dari sananya serta dipersepsikan sebagai ancaman atas orang lain dan masyarakat umum. (Boomgaarden dan Vliegenthart 2009) Seperti dikatakan beberapa pengamat bahwa Islam akhirnya berhadapan-hadapan dengan tradisi Eropa Amerika yang cenderung beragama Yahudi dan Kristen. Atas dasar inilah maka Islam diimajinasikan sebagai “musuh” utama Islam (Karim H Karim dan Eid 2012).

Dalam pergaulan antar sesama warga negara, kaum Muslim migran dianggap sebagai warga negara yang kurang taat terhadap hukum, sering membuat kerusuhan, kebrutalan publik dan melanggar hukum. Dengan warga masyarakat non imigran tidak berbaur dan kurang memiliki rasa hormat atas keadaban publik. Hal itu membuat penghalang adanya integrasi antara warga non migran dengan kaum migran. Kaum muslim migran dalam pengalaman sehari-hari sering melakukan aktivitas yang mengkhawatirkan dan meneror warga non migran (Karim H Karim dan Eid 2012). Kaum migran memiliki banyak variasi yang menghalangi terjadinya integrasi antara non migran dengan migran dikalangan masyarakat eropa. Hal ini yang dibayangkan dan digambarkan media tentang perilaku masyarakat muslim migran. Tentu saja hal ini merupakan stereotype media atas perilaku migran muslim. Inilah persoalan politik media yang muncul setelah peristiwa 9/11/2001. Gambaran semacam itu tentu saja distortif, namun muncul dimasyarakat Barat seperti Canada dan Belgia yang memiliki banyak migran muslim dalam kebijakan pemerintah terkait multikulturalisme (Awan et al. 2007).

Tentu saja anggapan semacam itu tidak dapat dibenarkan sebab pada dasarnya Islam tidak pernah diperjuangkan dan disebarkan untuk menjadi musuh agama-agama lainnya, apalagi dengan agama saudara tua yakni Yahudi dan Kristen dalam tradisi Ibrahim. Namun demikian, sulit disangkal bahwa terjadi banyak peristiwa kekerasan fisik, teror yang menyebabkan korban jiwa manusia, infrastruktur dan kerusakan social ekonomi terjadi karena ulah umat yang beragama Islam dengan pelbagai alasan yang mendasarinya (Amstrong 2014; Hillenbrand 2005).

Kondisi sosial politik semacam itu sebenarnya dapat dikatakan sebagai situasi *hybrid* yang tidak terbayangkan sebelumnya, dimana agama-agama diperhadapan

satu sama lainnya. Seorang ahli teori politik Andrew Chadwick menyebutkan bahwa tengah terjadi hibridasi system politik melalui media yang tidak terjadi pada era sebelumnya. Pengaruh media demikian kuat dalam jagad politik sehingga mampu memengaruhi independensi agama dan politisi dalam bertindak. Politik dan agama menjadi bagian dari dunia “showbiz” yang terjadi di dalam media televisi, media sosial dan juga tayangan-tayangan reality show. Dunia politik dan agama semakin kehilangan kepercayaan pada publik, disebabkan sosial politik adalah dunia bayangan yang tergambarkan secara simbolik dengan pelbagai identitas yang saling bertabrakan satu sama lainnya. Terjadi skeptisisme atas agama karena factor politik yang penuh dengan ambiguitas sebagaimana diperankan oleh Presiden Donald Trump saat ini.

Agama hadir dalam imajinasi penganutnya dengan pelbagai karakteristik. Jika umatnya dalam kondisi terpinggir dan kalah dalam persaingan, yang diimajinasikan tentang agamanya adalah “agama yang kalah”, terdiskriminasi, rapuh, serta mendapatkan kebijakan yang tidak menguntungkan. Sementara jika penganutnya tidak merasa demikian, maka imajina tentang agamanya pun bukan agama yang kalah, terpinggir, atau pun terdiskriminasi. Imajinasi semacam itu merupakan imajinasi umum tentang sebuah kondisi yang tergambarkan dalam pikirannya, sekalipun fakta lapangan yang sebenarnya tidak demikian adanya. Itulah bagian dari imajinasi komunitas yang terdapat di sebuah negara (Anderson 2001).

Memperhatikan hal itu, dapat dikatakan bahwa persoalan agama (Islam) dengan pemberitaan, konflik, politik dan kebijakan merupakan hal sensitif. Dia tidak mudah dijelaskan pada publik sehingga umat Islam dapat menerima dengan mudah atas peristiwa yang tersaji di hadapan umatnya (Asad 2003; Seidel 2005). Islam dan politik kekuasaan serta persoalan ekonomi menjadi masalah yang paling banyak pembahasan di ruang publik (Hefner 1987; Hefner et al. 1999). Terlebih lagi jika terjadi pemberitaan terkait *the rising Islam* yang identik dengan kelompok-kelompok Islamisme yang terdi di Indonesia. Hal ini sangat mempengaruhi psikologi umat Islam (Arifianto 2019).

Gambaran semacam itu di media tentang perilaku politik dan keagamaan masyarakat muslim, pada akhirnya menyebabkan terjadi sikap antipasti antara masyarakat Eropa-Barat terhadap anak-anak muslim yang terdapat dalam sebuah negara. Mereka pada akhirnya saling tertutup dan tidak bersedia bergaul satu sama lainnya. Mereka saling menutup diri dalam rumahnya sendiri sebab potret anak-anak muslim yang tergambarkan dalam media. Hal ini sangat berbahaya jika berlangsung terus menerus dalam hubungannya dengan hubungan social kemasyarakatan. Mereka saling menguatkan identitasnya masing-masing tanpa bersedia bergaul dengan pihak lainnya yang berbeda dengan kelompoknya.

### 1.3 Agama dalam Media era Post Truth

Dalam perkembangan selanjutnya, media pada akhirnya mendeskripsikan bahwa agama itu adalah saling bermusuhan. Agama merupakan entitas negatif sebab konservatif, radikal, ekstremisme, dan penuh kekerasan. Analisis tentang radikalisme, ekstremisme dan terorisme sering muncul di dasarnya pada penyebaran berita melalui media. Pemberitaan tentang kejadian dalam sebuah negara tentang kekerasan perang antar beberapa kelompok kepentingan politik, ekonomi dan militer tidak jarang menyebabkan dorongan sitigmatisasi atas kelompok Islam yang menggunakan kekerasan dalam bermasyarakat. Aksi deradikalisasi yang menjadi aktivitas paling populer pasca 11 Septemer 2001 merupakan hal yang nyaris tidak dapat dibantah sebagai aksi yang memperhadapkan Islam dengan kegiatan deradikalisasi di Eropa dan Amerika (Schmid 2013).

Terjadi wacana yang tampaknya saling berhadap-hadapan antara Agama (Islam dan Kristen) paling sering membahas soal ketidakadilan-ketidaksejahteraan, diskriminasi,

perlawanan perempuan atas ketidakadilan gender, agama (Islam) adalah agamanya orang kulit berwarna (hitam). Sementara Kristen adalah agamanya kaum western. “Balapan” antara Islam versus Kristen terjadi dalam dunia social politik (Azra 2002). Balapan dalam hal melakukan aktivitas yang tidak jarang berujung pada adanya konversi keagamaan, sesuatu yang sangat sensitive dikalangan islam maupun Kristen karena terkait dengan jumlah pengikut dan keyakinan.

Terlebih kemudian sekarang terjadi pertarungan antara pembaca muslim atas berita media dengan pembaca non muslim atas berita-koran yang ada. Beberapa media di Indonesia pun menjadi bagian dari identifikasi pengikut keagamaan. Bagaimana Harian Kompas, menjadi identifikasi media Katolik. Suara Pembaruan dan Sinar Harapan menjadi identifikasi kaum Kristen Protestan. Sedangkan Republika menjadi identifikasi harian kaum Muslim Indonesia. Ketiga harian ini akhirnya menjadi bagian yang seakan tidak lepas dari kontestasi wacana keagamaan dan social politik Indonesia dengan latar belakang keagamaan yang diwakilinya.

Dalam ketiga media seakan-akan terdapat penggambaran tentang perlawanan islam atas non Islam dan diskriminasi atas non Islam. Ketiga media ini dianggap menjadi representasi pemberitaan tentang kehidupan keagamaan di Indonesia. Harian Kompas dianggap lebih cenderung memberikan pemberitaan yang banyak berafiliasi dengan Katolik yang ada di Indonesia. Suara Pembaruan dan Sinar Harapan lebih banyak memberikan wacana dan berita dunia kekristenan yang ada di Indonesia. Sedangkan Republika lebih banyak memberitakan keadaan kehidupan social keagamaan kaum muslim. Bahkan ketiganya kadang dianggap saling bertabrakan dalam memberikan pemberitaan tentang suatu peristiwa.

Dengan kondisi sosial imajinasi media semacam itu pada lahirnya tidak dapat dihindarkan adanya dampak negative atas ketiga agama yang ada di Indonesia. Situasi semacam itu kemudian dikatakan sebagai situasi dimana kebenaran itu bukan karena suatu yang realitas dan factual, namun kebenaran adalah apa yang terus menerus dikabarkan kepada public sekalipun hal tersebut sebagai hal yang sifatnya imajinatif belaka.

Kita akan mendapatkan definisi tentang Post-Truth sebagai berikut sebagaimana dalam kamus The Oxford Dictionaries, bahwa post-truth adalah suatu yang memiliki hubungan antara sesuatu dengan kebiasaan yang dianggap sebagai suatu yang objektif, factual sekalipun bukan namun mampu memengaruhi opini public dengan mengacak-acak emosi dan keyakinan seseorang. Hal yang diacak-acak adalah soal pikiran atau gagasan masa lalu dengan gagasan masa kini yang sifatnya sangat temporer (sementara). Tidak peduli apakah hal tersebut relevan dengan kondisi sebelumnya ataukah tidak, tetapi hal ini diharapkan dapat mempengaruhi kondisi seseorang untuk menjadi perselisihan.

Inilah kondisi media yang kita saksikan, seringkali menyajikan suatu peristiwa yang tidak relevan dengan kondisi sebelumnya namun secara terus menerus diperlihatkan sehingga memengaruhi opini public bahwa hal yang diberitakan merupakan suatu yang nyata adanya. Inilah imajinasi media era post-truth yang dapat kita katakan membahayakan keyakinan (personal belief) karena keyakinannya diacak-acak sehingga membangkitkan kebencian dan persepsi tentang pihak lain dengan imajinasi yang diterima dari pemberitaan yang diterima melalui showbiz, media sosial, ataupun *reality show*.

Saat ini, dengan demikian, imajinasi social politik merupakan imajinasi yang mengarah pada dehumanisasi karena fakta terjadi jungkir balik dengan pelbagai kepalsuan berita yang dipabrikan secara terus menerus. Seperti dikatakan Tsang, bahwa era post truth itu bagaikan politik evindet yang penuh tipu muslihat. Social politik merupakan era yang penuh dengan kegelapan yang dipersentasikan kepada public demi mendapatkan eksistensi dan fasilitas public dengan meninggalkan prinsip penghargaan kepada dimensi



kemanusiaan (Pan 2018) bagaimana pun era post-truth merupakan kondisi social politik yang diatas segalanya merupakan pertunjukkan antara kekuatan dan kesadaran yang saling merespons kemudian merefeksikan kondisi social politik yang terjadi di hadapan kita (Pan 2018).

Kondisi post-truth dikatakan sebagai kondisi yang tidak jarang menyebabkan kontradiksi informasi (manipulation information), seperti ketika memberitakan kondisi krisis ekonomi yang terjadi di Ukraina tahun 2014-2015 sehingga menyebabkan kepanikan public di Eropa Timur dan kawasan Eropa lainnya. (Vilmer, A. Escorcia, dan Herrera 2018) . Persoalan ekonomi dunia menjadi perbincangan sangat serius karena jika terjadi krisis dalam sebuah negara akan mempengaruhi kondisi ekonomi global. Tanpa adanya klarifikasi yang kuat dengan didasarkan data lapangan yang valid, maka masyarakat akan dengan serta merta mempercayai bahwa dunia hampir ambruk akibat krisis ekonomi yang melanda negara-negara di belahan Eropa Timur dan Eropa Barat. Krisis dunia akan segera di mulai dan kepanikan pun menjadi fenomena global. Inilah jika informasi terdistorsi berdampak luas pada semua lapisan masyarakat (Vilmer, A. Escorcia, dan Herrera 2018).

#### 1.4 Dampak Disrupsi Pada Kehidupan Keagamaan

Situasi disrupsi dan kejahatan informasi akan berdampak pada kehidupan keagamaan sebagaimana dikatakan Kelly dan Siaper (Siaper et al. 2018). Agama menjadi objek yang tertuduh dalam berbagai aspeknya. Satu sisi agama dianggap sebagai entitas yang memiliki daya tahan dan empati pada banyak pihak. Tetapi di pihak lainnya dianggap memiliki wajah yang menyeramkan karena tidak mampu menjawab kebutuhan manusia yang terkepung dalam kesusahan social ekonomi dan politik. Agama menjadi entitas yang gamang dalam menjawab persoalan kekinian dalam dunia maya. Kebenaran agama dipertaruhkan dihadapan kebenaran post truth.

Dengan kondisi post-truth, sebuah kondisi yang memposisikan agama dalam “sangkar besi” ekstremisme radikal dan relativisme membuat lahirnya ketakutan atas Agama diruang public. Agama tidak lain seperti semacam monster yang kurang bersahabat dengan kemanusiaan karena terjadi disrupsi nilai-nilai universal. Dalam agama-agama muncul saling curiga, kebencian, dan menegasikan (Habermas 2008). Kontestasi atas pahaman keagamaan tidak dapat dielakkan di pasar bebas informasi yang sangat terbuka. Segala jenis informasi tentang keagamaan dapat diakses oleh siapa saja dan kapan saja. Pencari informasi tinggal memilih jenis informasi seperti apa yang dibutuhkan dan dari kalangan manapun tersedia dengan massif. Glorifikasi agama hadir di sana. Selain juga kabar tentang “kekalahan dan penaklukan” atas agama dihadirkan dengan sangat lengkap (Habermas 2008) informasi dihasilkan dan dipilihan berdasarkan paham yang dianut oleh pencari informasi.

Kondisi semacam itu pada akhirnya menciptakan Sentimen atas agama-agama yang berbeda dan beragam. Keragaman dan perbedaan adalah hal yang dianggap membahayakan karena adanya ingatan masa lampau. Eid menjelaskan bahwa antara Yahudi-Kristen dan Islam sebagai tiga agama yang semestinya bersaudara ternyata mengalami “kabut tebal” yang menyamarkan persaudaraan terjadi dalam agama tradisi Abraham (Ibrahim) ini sebab nilai-nilai etika universal tidak lagi ,menjadi pedoman dalam kehidupan social politiknya. Dikatakan Eid dan kawan-kawan demikian: hubungan antara Yahudi, Kristen dan Islam dalam kebudayaan dan peradaban sebenarnya bagaikan kakak beradik: ketiganya mengingatkan pada pribadi masing-masing, persaudaraan antara satu dengan lainnya. Memori di antara ketiganya dalam tradisi Abraham terjadi saling rivalitas masa lalu. Hal tersebut tentu saja merupakan ironi, sebab di antara ketiganya memiliki nilai-nilai fundamental yang menjadi etika bersama”, (Amstrong 2014; Arkoun 2012; Eid dan Karim 2014).



Dengan kondisi semacam itu, kehidupan keagamaan bahkan agama pada saat politik berlangsung, tidak segan agama dipabrikasi (dijadikan sarana mobilisasi umat) dengan pelbagai sentiment keagamaan yang mengaduk-aduk emosi umat. Mobilisasi keagamaan seringkali berwajah santun namun tidak jarang pula berwajah kurang snatun karena terjadi kekerasan di jalanan saat melakukan demonstrasi atau saat dmeonstrasi melewati batas jam yang diperbolehkan oleh aparat keamanan. Wajah agama berubah menjadi wajah politik yang sarat dengan kepentingan politik kelompok tertentu namun mengatasnamakan umat. Wajah Islam pun tidak jarang berubah menjaid radikalist fundamentalistik (Arifianto 2019) pengaruh ekstremisme paham keagamaan hadir di tengah banyaknya informasi yang masuk. Bahkan, kampus menjadi salah satu tempat persebaran gagasan ekstremisme dan radikalisme melalui pengajaran dan penyebaran (misi) agama-agama. Seperti terjadi di kampus-kampus Indonesia sejak pasca reformasi 1998 (Arifianto 2019).

Edward Hunter Christie, 2018, menyebut tengah terjadi subversi informasi. Subveris informasi dalam soal informasi terjadi distorsi informasi yang diberikan oleh pelbagai media karena yang disampaikan sebenarnya soal-soal kepalsuan dalam memberikan kebenaran berita namun diyakini sebagai suatu kebenaran factual, fake information is a a false information namun terus menerus diproduksi sehingga menjadi kebenaran dalam imajianasi public. Keagamaan menjadi persoalan identitas yang saling menyerang. Demikian peliknya persoalan keagamaan dan media yang tersajikan dalam media. Baik media mainstraim maupun media non mainstream. Subversi informasi berbahaya pad amereka yang tidak dapat melakukan penyaringan informasi. Tetapi tsunami dan subversi informasi akan berguna pada mereka yang memiliki pemahaman tentang penggunaan sarana komunikasi dan teknologi. Paham atas media menjadi hal yang tidak dapat ditolak kehadirannya saat terjadi tsunami dan subversi informasi (Christie 2018).

Jika disrupsi informasi terus terjadi maka akan merambah pada dimensi Agama. Agama akan menjadi Monster-Penjahat yang mempromosikan dimensi kekerasan terhadap siapa pun yang dianggap berbeda bahkan siapa pun yang tidak mendukung gagasannya. Inilah kehadiran agama yang menjadi bencana sebagaimana dikemukakan oleh (Campbell 2012). (Bennett dan Pfetsch 2018) menyebut bahwa era disruptif informasi membuat banyak hal terkait informasi menjadi saling kontradiksi realitas dan konstruksi. Terjadi disrupsi tentang isu sensitive seperti imigrasi, kertidakadian gender, legitimasi kekuasaan, serta kewargaan yang hadir di tengah masyarakat.

Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan, media-media Barat Amerika dan Eropa banyak memeberitakan tentang Islam dalam perspektif yang negative. Hal ini disebabkan karena hal yang diberitakan senantiasa dikaitkan dengan peristiwa 11 September 2001 yang meruntuhkan Gedung kembar Pentagon Amerika. Sejak saat itu, Islam dalam gambaran emduia barat adalah sebagai agen terorisme internasional. Telah mendapatkan kritikan keras dari para ahli, atas pernyataan Walker Bush namun tetap saja sebagian media Amerika dan Eropa menilai umat Islam sebagai kelompok yang mengganggu keamanan internasional.

Mengatasi kegagalan dalam membaca media, perlu dilakukan literasi media dikalangan muslim Indonesia juga muslim di negara-negara lain. Bahkan, umat Islam ibutuhkan kemampuan membaca media Barat yang sering memberikan penilaian negative atas Islam. Jika pemberitaan negative tentang Islam dilawan dengan aktifitas negatai yang akan terjadi adalah bahwa umat Islam senantiasa akan idetnik dengan aktivitas negative itu sendiri. Oleh sebab itu, aktivitas negatai atas pemberitaan media batat tidak perlu dilawan dengan aktivitas negative tetapi dengan kemampuan membaca media denhan kritis (critical media studies). Membaca media perlu membutuhkan

kecerdasan dalam bermedia, sebab media akan membunuhmu juga dapat menjadi kawan baikmu.

Selain itu, menghadapi pemberitaan media tentang Islam pada era post-truth yang diperlukan adalah membuat alternative narasi yang mampumenghadirkan narasi politik dan keagamaan yang santun, damai dan tidak membenci kelompok etnis atau umat agama mana pun. Tidak perlu terpancing untuk melakukan mobilisasi massa demi melakukan aksi balas dendam atas pemberitaan yang jelas atas Islam itu sendiri. Perlu dihadirkan bahwa media dalam politik itu merupakan pemberitaan yang beradab dan tidak sectarian. Dengan cara seperti ini diharapkan pemberitaan agama Islam di media menjadi pemberitaan yang mendamaikan bukan konfliktual terutama antara Islam versus Kristen. Aksi-aksi kekerasan dan pengerahan massa yang dilakukan seringkali mengakibatkan terjadi kekerasan dan aksi balasan yang dapat berdampak negative atas perkembangan demokrasi dan kehidupan yang damai.

Pada pihal lain, dibutuhkan *hashtag* yang mendamaikan dalam beragama dan berpolitik, peduli dan seksama sehingga mampu memberikan alternatif wacana keagamaan yang rasialis, politik yang sectarian dan “gila populisme” karena hanya akan memberikan dampak burtuk pada Islam dan umat Islam sendiri jika dalam bermedia melakukan penghakiman pada pihak lain yang berbeda dengan agama yang dianut. Berpolitik dan beragama bukanlah untuk balas dedam dan menumpukoligarkhi tetapi beragama dan berpolitik menjadi bagian dari kampanye peradaban dan perdamaian. Oleh sebab itu, beragama dan berpolitik itu bercita-cita untuk menciptakan keadilan, menyelesaikan persoalan ketimpangan sosial dan diskriminasi sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Saifuddin, dan Jörg Matthes. 2017. “Media representation of Muslims and Islam from 2000 to 2015: A meta-analysis.” *International Communication Gazette* 79(3): 219–44. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1748048516656305>.
- Amstrong, Karen. 2014. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam*, Kristen, dan Yahudi. Jakarta: Mizan.
- Anderson, Benedict. 2001. “Imagined communities: Komunitas-komunitas terbayang.” Yogyakarta: Insist.
- Arifianto, Alexander R. 2019. “Rising Islamism and the Struggle for Islamic Authority in Post-Reformasi Indonesia.” *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia*: 1–14. <https://www.cambridge.org/core/article/rising-islamism-and-the-struggle-for-islamic-authority-in-postreformasi-indonesia/233273E8CD730E147E7B517EC702948A>.
- Arkoun, Mohammed. 2012. *Islam: to Reform or to Subvert?* London: Saqi Book.
- Asad, Talal. 2003. *Formations of the secular: Christianity, Islam, modernity*. Stanford University Press.
- Awan, Khurum et al. 2007. “Maclean’s magazine: A case study of media-propagated Islamophobia.” In *Canadian Islamic Congress*, , 1–70. [http://www.canadianislamiccongress.com/ar/Report\\_on\\_Macleans\\_Journalism](http://www.canadianislamiccongress.com/ar/Report_on_Macleans_Journalism).
- Azra, Azyumardi. 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- Bennett, W Lance, dan Barbara Pfetsch. 2018. “Rethinking political communication in a time of disrupted public spheres.” *Journal of Communication* 68(2): 243–53. <https://academic.oup.com/joc/article/68/2/243/4958957>.

- Boomgaarden, Hajo G, dan Rens Vliegenthart. 2009. "How news content influences anti-immigration attitudes: Germany, 1993–2005." *European Journal of Political Research* 48(4): 516–42. <https://ejpr.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1475-6765.2009.01831.x>.
- Bruinessen, Martin Van. 2013. *Rakyat Kecil, Islam, dan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- Campbell, S. 2012. "Memory, reparation, and relation." In *Being relational: Reflections on relational theory and health law*, ed. J. Downie dan J. J. Llewellyn. Vancouver: UBC Press.
- Christie, Edward Hunter. 2018. *Political Subversion in the Age of New Social Media*. Brussels. [https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/58969856/ces\\_policybrief\\_political-subversion-v420190420-26135-1hx8s0l.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DPolitical\\_Subversion\\_in\\_the\\_Age\\_of\\_Socia.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-](https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/58969856/ces_policybrief_political-subversion-v420190420-26135-1hx8s0l.pdf?response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DPolitical_Subversion_in_the_Age_of_Socia.pdf&X-Amz-Algorithm=AWS4-HMAC-SHA256&X-Amz-)
- Cowan, Douglas E, dan Jeffrey K Hadden. 2004. "God, Guns, and Grist for the Media's Mill." *Nova Religio: The Journal of Alternative and Emergent Religions* 8(2): 64–82. <https://nr.ucpress.edu/content/8/2/64.abstract>.
- Eid, Mahmoud, dan Karim Karim. 2014. *Re-imagining the Other: Culture, media, and Western-Muslim intersections*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Habermas, Jürgen. 2008. "Notes on post-secular society." *New perspectives quarterly* 25(4): 17–29. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1540-5842.2008.01017.x>.
- Hefner, Robert W. 1987. "Islamizing Java? Religion and Politics in Rural East Java." *The Journal of Asian Studies* 46(3): 533–54.
- Hefner, Robert W, A Wisnuhardana, Imam Ahmad, dan Imam Bachaqi. 1999. *Geger Tengger: Perubahan sosial dan perkelahian politik*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS).
- Henry, Frances, dan Carol Tator. 2002. *Discourses of domination: Racial bias in the Canadian English-language press*. University of Toronto Press.
- Hillenbrand, Carole. 2005. *Perang Salib Sudut Pandang Islam*. Jakarta: Serambi.
- Huntington, Samuel P. 1996. *The clash of civilizations and the remaking of world order*. London: Touchstone.
- Karim, K. H. 2003. *Islamic Peril: Media and Global Violence*. Montreal: Black Rose Books.
- Karim, Karim H. 1997. "The historical resilience of primary stereotypes: Core images of the Muslim Other." *Communication and human values. The language and politics of exclusion: Others in discourse* 24: 153–182. <https://psycnet.apa.org/record/1997-08547-005>.
- . 2003. "Making sense of the 'Islamic peril': Journalism as cultural practice." In *Journalism after September 11*, ed. B. Zelizer and S. Allan. New York: Routledge, 119–34. <https://www.taylorfrancis.com/books/e/9780203218136/chapters/10.4324/9780203218136-14>.
- Karim, Karim H, dan Mahmoud Eid. 2012. "Clash of Ignorance." *Global Media Journal: Canadian Edition* 5(1). [https://www.researchgate.net/profile/Mahmoud\\_Eid10/publication/305702436\\_Clash\\_of\\_Ignorance/links/579ac57a08ae2e0b31b15b66.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Mahmoud_Eid10/publication/305702436_Clash_of_Ignorance/links/579ac57a08ae2e0b31b15b66.pdf).
- Kung, Hans. 2007. *Islam: Past, Present and Future*. London: Oneworld Publications. <https://libraryoflights.files.wordpress.com/2012/12/islam-past-present-and-future-hans-kung.pdf>.

- Maarif, A S. 2018. *Krisis Arab dan Masa Depan Dunia Islam*. Yogyakarta: Bentang Bunyan. <https://books.google.co.id/books?id=FNBWDwAAQBAJ>.
- Pan, Tsang Lok. 2018. "The Degenerating Post-Truth Politics: How We Respond to It?" *Dialog and Humanity Journal*. [https://www5.cuhk.edu.hk/oge/oge\\_media/gef/doc/best\\_works/1617/TSANGLokPan.pdf](https://www5.cuhk.edu.hk/oge/oge_media/gef/doc/best_works/1617/TSANGLokPan.pdf).
- Saeed, Amir. 2007. "Media, racism and Islamophobia: The representation of Islam and Muslims in the media." *Sociology Compass* 1(2): 443–62. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1751-9020.2007.00039.x>.
- Schmid, Alex P. 2013. "Radicalisation, de-radicalisation, counter-radicalisation: A conceptual discussion and literature review." *ICCT Research Paper* 97(1): 22.
- Seidel, Kevin. 2005. "Talal Asad: Genealogies of Religion, and Formations of the Secular." *Iowa Journal of Cultural Studies* 7(1): 113–17.
- Siapera, Eugenia, Moses Boudourides, Sergios Lenis, dan Jane Suiter. 2018. "Refugees and network publics on Twitter: Networked framing, affect, and capture." *Social Media+ Society* 4(1): 2056305118764437.
- Vilmer, J.-B. Jeangène, M. Guillaume A. Escorcía, dan J. Herrera. 2018. *Information Manipulation: A Challenge for Our Democracies*. Paris. [https://www.diplomatie.gouv.fr/IMG/pdf/information\\_manipulation\\_rvb\\_cle838736.pdf](https://www.diplomatie.gouv.fr/IMG/pdf/information_manipulation_rvb_cle838736.pdf).

## **BAB VI**

### **ISLAM DAN PEREMPUAN**

## 1. Perempuan dalam Islam

Perbincangan tentang perempuan dalam Islam tidak dapat dilepaskan dengan diskusi tentang laki-laki dalam Islam. Perempuan dan laki-laki dalam Islam mempunyai kedudukan setara di hadapan Allah baik sebagai hamba Allah yang hanya mengabdikan kepada-Nya, ataupun sebagai hamba yang mempunyai kewajiban sosial di keluarga dan masyarakat. Namun konsep ideal yang tidak membedakan status, peran dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan ini tidak selalu terjadi di dalam pemikiran manusia dan juga dalam implementasinya. Ada banyak ketimpangan yang berbasis gender<sup>98</sup> di masyarakat. Menurut Mansur Fakih, setidaknya ada lima macam bentuk ketimpangan gender yaitu, subordinasi, kekerasan, marginalisasi, beban berlebih dan pelabelan negatif.<sup>99</sup>

### 1.1 Data ketimpangan Gender

Data terpelih menunjukkan masih adanya ketimpangan gender di Indonesia. Misalnya, walaupun semakin mulai ada penurunan Indeks Ketimpangan Gender (IKG), namun posisi Indonesia masih di atas rata-rata global. BPS mencatat IKG Indonesia mengalami tren yang terus menurun, yaitu dari 18,7 pada 2017 menjadi 17,3 pada 2018. Penurunan IKG disebabkan membaiknya kesehatan reproduksi yang ditandai dengan menurunnya proporsi persalinan tidak di fasilitas kesehatan, yaitu dari 22,4 pada 2015 menjadi 17,3 pada 2018. Buruh laki-laki memperoleh upah sebesar 3,17 juta rupiah sedangkan buruh perempuan sebesar 2,45 juta rupiah.<sup>100</sup>

Sistem PEMILU Walaupun sudah mengesahkan peraturan quota 30% (No. 12/2003) namun angka perempuan di parlemen juga masih belum menggembirakan. Hasil PEMILU tahun 2019 menunjukkan terjadinya kenaikan prosentase terpilihnya perempuan sebagai anggota legislatif (DPR RI) dari 14,3% di tahun 2014 menjadi 20,5 % di tahun 2019.<sup>101</sup> Sampai akhir 2019 jumlah rektor perempuan di perguruan tinggi meningkat secara signifikan, dan bahkan menunjukkan jumlah yang terbanyak dalam sejarah Indonesia. Pada tahun 2014 hanya ada 4 Rektor perempuan (Universitas Gajah Mada, Universitas Hasanudin Makassar, Universitas Sriwijaya Sumatra Selatan, dan

<sup>98</sup> Gender adalah perbedaan status, peran, tanggungjawab laki-laki dan perempuan yang dibuat oleh masyarakat. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh budaya, pemahaman agama-keyakinan, dan juga perundang-undangan yang ada.

<sup>99</sup> Mansur Fakih, *Analisis gender dan transformasi sosial* (Yogyakarta: Insist Press, 2008).

<sup>100</sup> Badan Pusat Statistik, *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Agustus 2020* (2020), <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZTdmYTIwODc3ZTkwyYxZjExNDRjN2Fk&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmtpY2F0aW9uLzlwMjAvMDgvMTQvZTdmYTIwODc3ZTkwyYxZjExNDRjN2FkL2xhcG9yYW4tYnVsYW5hbi1kYXRhLXNvc2lhbC1la29ub21pLWFndXN0dXMtMjAyMC5odG1s&twoadfnarfeauf=MjAyMC0wOC0xNiAyMTowNDoxMQ%3D%3D>.

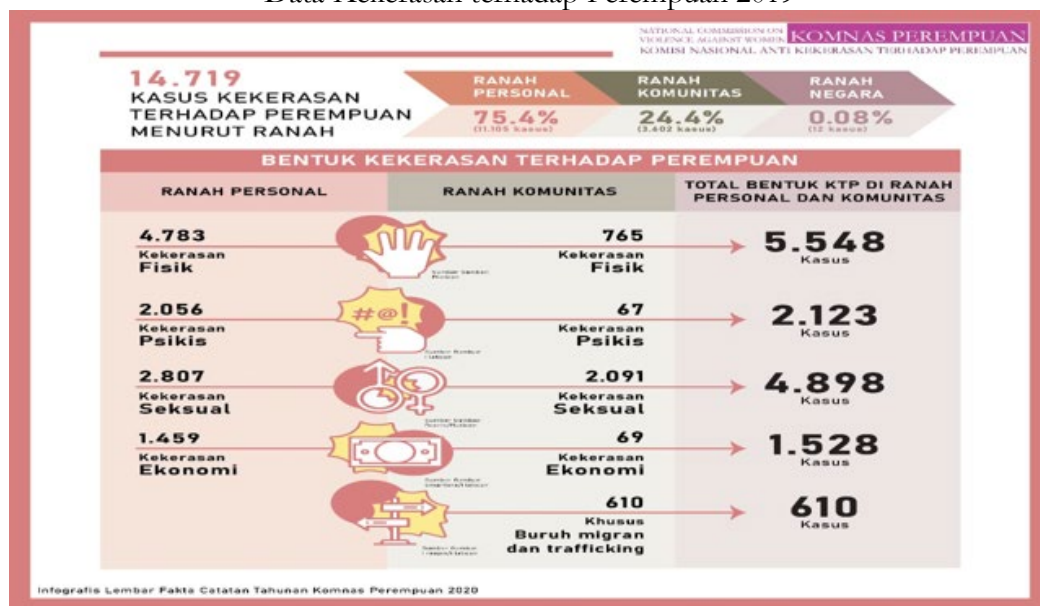
<sup>101</sup> Fitria Chusna Farisa and Fabian Januarius Kuwado, "Keterwakilan Perempuan di DPR 2019-2024 Diprediksi Paling Tinggi", *Kompas* (26 Jul 2019), p. 1, <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/26/10465321/keterwakilan-perempuan-di-dpr-2019-2024-diprediksi-paling-tinggi>; Komnas Perempuan, *Laporan Independen Lembaga Nasional Hak Asasi Manusia tentang 25 Tahun Pelaksanaan Kesepakatan Global Beijing Platform for Action (BPfA+25) Di Indonesia* (2019), p. 1, <https://www.komnasperempuan.go.id/readslaporan-independen-komnas-perempuan-tentang-25-tahun-pelaksanaan-kesepakatan-global-beijing-platform-for-action-bpfa25-di-indonesia>.



Universitas Terbuka Jakarta.<sup>102</sup> Sedangkan sampai 2019 jumlah tersebut naik menjadi 8 orang (Universitas Islam Negeri Jakarta, Universitas Sriwijaya Sumatra Utara, Sekolah Tinggi Agama Islam Meulaboh, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Universitas Gajah Mada, Universitas Hasanudin Makasar, dan Universitas Terbuka Jakarta, dan Institut Teknik Bandung).<sup>103</sup> Di dunia pendidikan di PKTIN sampai 2020 ini, rektor perempuan baru mencapai 12%. Sedangkan di pengadilan agama hakim perempuan di semua level juga baru mencapai 24%.<sup>104</sup>

Hal lain yang juga menjadi keprihatinan terkait dengan ketimpangan gender adalah tingginya angka kekerasan terhadap perempuan, termasuk kekerasan seksual. Penelitian Rifka Annisa menyebutkan bahwa salah satu pemicu kekerasan seksual terhadap perempuan dalam rumah tangga adalah karena suami merasa berhak. Selain itu juga banyak ditemukan bahwa di saat perempuan mengalami kekerasan sering terjadi *blaming the victim* atau penyalahan korban, seperti baju yang dipakai, paras wajah yang dipunyai, ataupun karena waktu aktifitas yang tidak tepat. Karena itu, korban sering mengalami kerentanan yang berlapis, ketika mengalami kekerasan. Berdasarkan Catatan 2020, komnas perempuan mencatat ada sekitar 14.719 kasus kekerasan terhadap perempuan (lihat Gambar 1).<sup>105</sup>

Gambar 1  
Data Kekerasan terhadap Perempuan 2019



Survei Komnas perempuan yang melibatkan 2.285 responden perempuan dan laki-laki mencatat adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap

<sup>102</sup> Rifa Nadia Nurfuadah, *Rektor-Rektor Perempuan di Indonesia* (Desember 2014), <https://news.okezone.com/read/2014/12/01/65/1072983/ректор-ректор-perempuan-di-indonesia>.

<sup>103</sup> Junaidi Mulieng, *Tujuh Rektor Perempuan di Indonesia* (8 Jan 2019), <https://basajan.net/2019/01/tujuh-ректор-perempuan-di-indonesia/>.

<sup>104</sup> Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung Republik Indonesia, "Data Pegawai Peradilan Agama Tahun 2018", [badilag.mahkamahagung.go.id](http://badilag.mahkamahagung.go.id) downloaded 10 January 2020.

<sup>105</sup> Komnas Perempuan, *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2020), <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>.

perempuan yang meningkat selama pandemi Covid-19. Perempuan pada masa Pandemi meluangkan waktu untuk kerja mengurus rumah tangga dan pengasuhan anak, empat kali lipat daripada laki-laki.<sup>106</sup>

## 1.2 Penyebab ketidakadilan Gender

Munculnya ketidakadilan gender disebabkan paling tidak tiga hal, yaitu budaya patriarkhi, pemahaman agama yang misoginis dan peraturan/kebijakan yang netral atau bias gender.

### 1. Budaya patriarkhi

Budaya patriarkhi adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kuasa utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti.<sup>107</sup> Patriarki adalah sebuah sistem yang menganggap kaum laki-laki ditakdirkan untuk mengatur wanita. Walby menyatakan bahwa patriarki adalah sebuah sistem struktur sosial dan praktik-praktik yang memosisikan laki-laki sebagai pihak yang mendominasi, menindas dan mengeksploitasi kaum perempuan.<sup>108</sup> Contoh budaya yang mempersepsikan perempuan Jawa pada posisi ter subordinasi dan peran tertentu yaitu perempuan hanya memiliki kekuatan dalam sektor informal yaitu *manak*, *masak*, *macak* (beranak, memasak, berdandan) yang erat kaitannya dengan penempatan perempuan di kasur, sumur, dapur yang menyebabkan kekuatan perempuan tidak terlalu signifikan. Selain itu, status sosial perempuan cenderung terikat dengan suami mereka dan umumnya laki-laki lebih dihormati di ruang publik dibandingkan perempuan. Bahkan di Jawa terdapat keyakinan adat bahwa istri mengikuti kemanapun suaminya pergi seperti dalam keyakinan *surgo nunut neroke katut* (ke surga ikut ke neraka pun turut).<sup>109</sup>

Filosofi Jawa yang egaliter terkadang lebih tidak populer daripada yang anggapan yang merendahkan perempuan. Misalnya istilah *garwo* atau *sigaraning nyowo* (separuh jiwa) untuk menjelaskan hubungan laki-laki dan perempuan yang saling melengkapi, terkadang terabaikan. Filosofi Jawa lain yang jarang dipahami dengan baik adalah kontribusi yang setara antara laki-laki dan perempuan dalam kejadian manusia. Risalah Jawa kuno dalam ajaran *Wrhaspati*, menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan akan makan dan minum enam jenis yang berbeda yang akan membentuk tubuh dan jiwa mereka. Seorang laki-laki akan lahir apabila di dalam dirinya lebih banyak memiliki esensi kelaki-lakian, demikian juga sebaliknya. Esensi laki-laki akan membentuk tulang, pembuluh darah dan sumsum. Esensi perempuan membentuk daging, darah dan kulit. Tergambar bahwa dalam kesatuan tubuh tiga esensi berasal dari laki-laki dan tiga lainnya berasal dari perempuan.<sup>110</sup>

### 2. Pemahaman agama yang misoginis

Umat beragama adalah umat yang beragam baik dari sisi pemikiran, kelas, gender, ataupun kelompok sosial lainnya. Karena itulah, walaupun mempunyai kitab suci yang sama,

<sup>106</sup> Komnas Perempuan, *The Urgency of Human Rights Perspectives with Special Attention to Women's Vulnerability in Policy and the Implementation of New Normal* (Jakarta, 2020), <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-eksekutif-summary-kajian-dinamika-perubahan-di-dalam-rumah-tangga-english-version>.

<sup>107</sup> Bressler, Charles E., *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice 4th-ed.* (Pearson Education, Inc., 2007).

<sup>108</sup> Sylvia Walby, *Teorisasi patriarki* (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), p. 28.

<sup>109</sup> Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

<sup>110</sup> Creese, H., *Women of the kakawin world: Marriage and sexuality in the Indic courts of Java and Bali* (New York: An East Gate Book, 2004).

karena keberagaman tersebut menyebabkan keberagaman dalam pemahaman atau penafsiran. Budaya patriarkhi diperkuat dengan kelalaian dan kemalasan dalam belajar dan mengkaji menjadikan pemahaman yang merugikan salah satu jenis kelamin, dalam hal ini perempuan (misoginis) banyak berkembang. Beberapa pemahaman yang misogynis di antaranya, pemahaman terhadap tidak bolehnya perempuan menjadi pemimpin (imamah), penilaian, pengakuan hak dan kemampuan separo (warisan, aqiqah, saksi, penciptaan) perempuan atas laki-laki, menjadikan perempuan sebagai objek seksual, mempersepsikan perempuan sebagai sumber fitnah dan suaranya adalah aurat. Pemahaman masyarakat muslim mengenai beberapa isu laki-laki dan perempuan dapat diklasifikasikan menjadi tiga pendekatan: literalis, moderat dan progresif.

#### a. Kelompok Literalis

Interpretasi-interpretasi harfiah atas pelbagai persoalan gender, menurut kategorisasi skema saya, didasarkan pada interpretasi harfiah atas ayat-ayat yang berkaitan dengan persoalan perempuan dalam teks-teks keagamaan Al-Qur'an dan Hadits. Kelompok ini menerima wahyu yang diterima pada zaman klasik dalam masyarakat patriarkal sebagai nilai universal, sehingga interpretasinya cenderung bersifat misogynis, dengan menempatkan peran, status, dan hak-hak perempuan lebih rendah dibandingkan peran, status, dan hak-hak laki-laki. Interpretasi ini didasarkan pada keyakinan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan tidak harus menafsirkan-kembali wahyu untuk dapat memahami bagaimana wahyu tersebut diterapkan dalam kehidupan dunia sekarang ini. Secara umum, kelompok literalis menentang filsafat pembaharuan, termasuk pandangannya tentang gender dan feminisme. Mereka mengklaim bahwa gender dan feminisme merupakan ideologi-ideologi Barat yang tidak sesuai dengan tradisi Islam. Bahkan, mereka berargumen bahwa orang-orang yang mengikuti ideologi apa pun di luar Islam berarti telah melanggar hukum Islam dan menentang Tuhan.<sup>111</sup>

Para penganut kelompok ini sendiri bukan merupakan sebuah entitas yang homogen. Di Indonesia, mereka terbagi secara organisasi dan berbeda pendapat mengenai beberapa persoalan. Sebagian persepsi fundamentalis mengenai persoalan gender adalah sama dalam hal mereka pada umumnya memahami teks-teks keagamaan secara harfiah. Para penganutnya biasanya berasal dari masyarakat kolot/konservatif, kelompok-kelompok radikal, fundamentalis atau revivalis seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK), gerakan Tarbiyah, Hizbut Tahrir dan gerakan Dakwah Salafi.<sup>112</sup>

#### b. Kelompok Moderat

Orientasi kelompok ini menerima gagasan-gagasan feminis sepanjang tidak bertentangan dengan apa yang mereka anggap sebagai nilai-nilai Islam yang mendasar. Mereka berargumen bahwa tidak semua gagasan feminis itu berasal dari Barat. Pada dasarnya, Islam juga memiliki pondasi untuk menyelesaikan persoalan ketimpangan gender, oleh karenanya, semangat feminis itu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Sejalan dengan gagasan-gagasan yang lebih konservatif, filsafat moderat percaya bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Segala hal sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, termasuk hubungan gender. Akan tetapi, tidak seperti kelompok literalis, kelompok moderat tidak selalu membaca dan memahami teks-teks keagamaan secara harfiah.

<sup>111</sup> Amelia Fauzia and Jajat Burhanuddin, *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan* (Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN, 2004).

<sup>112</sup> M. Zaki Mubarak and M Syafi'i Anwar, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Cet. 1 edition (Jakarta: LP3ES, 2008).

Kadang-kadang mereka juga menggunakan metode kontekstual tergantung pada kebutuhan.<sup>113</sup>

Para sarjana dari kategori moderat pada umumnya adalah penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah. Dalam bukunya, Munawar Chalil, salah seorang ulama terkenal Muhammadiyah pada 1930-an, *Kesopanan Perempuan* (1936) dan *Nilai Wanita* (1954), memunculkan gagasan-gagasan yang moderat. Menurut Chalil (1954), Islam tidak menempatkan perempuan sebagai tak-berharga, juga tidak berusaha mendewakannya sebagai manusia, pun tidak memandang perempuan seratus persen sama dengan laki-laki. Menurut ajaran Islam, laki-laki dan perempuan itu berbeda tetapi memiliki derajat yang sama sebagai makhluk: mereka memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, bergantung pada kodrat yang diberikan masing-masing.

#### c. Progresif/Kontekstualis

Tema utama para penulis yang masuk dalam kategori progresif/kontekstualis adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan. Kelompok progresif/kontekstualis menerima gagasan-gagasan feminis semisal laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Meskipun mereka mengakui perbedaan laki-laki dan perempuan secara biologis, tetapi mereka bersikukuh bahwa kedua jenis kelamin itu memiliki status, kedudukan dan hak dalam keluarga, masyarakat dan negara yang setara. Musdah Mulia<sup>114</sup>, misalnya, berargumen bahwa satu-satunya hierarki yang ditentukan Tuhan adalah antara *Kholiq* (Tuhan/Pencipta) dan *makhluk* (ciptaan Tuhan). Di antara makhluk-makhluk Tuhan—tepatnya di antara sesama umat manusia pada umumnya—tidak ada hak untuk mengklaim A sebagai nomor satu dan B sebagai nomor dua. Seorang raja bukan Tuhan bagi rakyatnya; suami bukan sesembahan istrinya. Berdasarkan pada ajaran Islam yang paling fundamental tentang tauhid. Mulia berargumen bahwa umat manusia hanya boleh melakukan kepasrahan total kepada Tuhan dan melaksanakan ajaran tauhid: mereka tidak boleh mendiskriminasi atau menindas sesama umat manusia. Mulia lebih lanjut menegaskan bahwa orang yang paling mulia dalam pandangan Allah adalah orang yang paling bertakwa, baik laki-laki maupun perempuan. Orang yang bertakwa adalah orang yang melaksanakan nilai-nilai dasar Islam, yaitu, perdamaian, keadilan, kejujuran, persahabatan, kesetaraan dan kedermawanan. Ia menghindari perbuatan-perbuatan buruk seperti kelaliman, ketimpangan, penindasan, diskriminasi, marginalisasi, kecurangan dan kecongkakan.

Gagasan-gagasan kelompok progresif/kontekstualis bertentangan dengan gagasan-gagasan kelompok literaris; dalam hal tertentu, kelompok progresif sejalan dengan pemikiran moderat. Kalangan progresif juga mempunyai kesamaan dalam hal cara beribadah dengan kalangan tektual dan moderat. Para penulis progresif yang mengklaim bahwa setiap interpretasi yang mendukung kesetaraan gender adalah mungkin, pada umumnya berkeyakinan bahwa kedudukan perempuan Muslim jauh lebih egaliter pada masa awal sejarah Islam. Pada abad ke-10 beberapa ahli hukum (fikih) laki-laki memperkenalkan kodifikasi hukum Islam yang dianggap final, yang berusaha membatasi aktivitas publik perempuan demi kepentingan mempertahankan tatanan patriarki dan melembagakan nilai-nilai patriarki dalam hukum, dengan melembagakan intervensi Tuhan untuk seluruh zaman.<sup>115</sup> Analisis Mulia<sup>116</sup> mengenai para ulama fikih menunjukkan bahwa

<sup>113</sup> Fauzia and Burhanuddin, *Tentang perempuan Islam*.

<sup>114</sup> Musda Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan* (Bandung: Mizan Media Utama, 2005).

<sup>115</sup> Asma Afsaruddin, *Hermeneutic and Honor: Negotiating Female "Public" Space in Islamic Societies*. (Cambridge: Center for Middle Eastern Studies of Harvard University., 1999); Musda Mulia, *Muslimah reformis*.

semakin dekat kehidupan seorang ulama dengan zaman Nabi Muhammad SAW, maka semakin jelas sikapnya yang tidak bias gender. Hubungan antara Nabi Muhammad SAW dengan istrinya, Khadijah, merupakan bukti yang jelas. Abu Hanifah, pendiri imam mazhab tertua, menawarkan interpretasi yang lebih fleksibel dibandingkan tiga imam yang mendirikan mazhab pemikiran klasik berikutnya berkaitan dengan hukum Islam. Sebaliknya, Ahmad ibn Hanbal, imam mazhab termuda, merumuskan interpretasi teks-teks keagamaan yang paling kaku berkaitan dengan persoalan gender.

Para pendukung pemikiran progresif/kontekstualis sebagian besar berasal dari lingkaran neo-modernis, generasi muda NU atau Muhammadiyah (Saeed, 2005), kelompok-kelompok semisal Rahima, YKF (Yayasan Kesejahteraan Fatayat) dan Amal Hayati-Rifka Annisa, FK3 (Forum Kajian Kitab Kuning) dan Yasanti. Para sarjana terkemuka di antara kelompok-kelompok ini termasuk di antaranya Musdah Mulia (2005), Ruhaini Dzuhayatin (2001), Cicik Farha (1999), Lily Zakiyah Munir (2002), Nasaruddin Umar (1999), Hamim Ilyas (2009) and Muhammad Husein (2001).

### 3. Peraturan/kebijakan yang netral dan bias gender

Pada tahun 1978, sebagai tanggapan atas deklarasi PBB tentang Dasawarsa bagi Perempuan (*The Decade for Women*) dan juga dorongan dari para feminis Indonesia, pemerintah Indonesia membentuk kementerian Peranan Wanita yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan perempuan mengelola peran ganda mereka dalam ruang domestik dan ruang publik. Sebelum tahun 1978, Orde Baru telah meratifikasi beberapa konvensi/kesepakatan internasional yang berkaitan dengan perempuan, termasuk Konvensi PBB untuk hak-hak politik perempuan (dengan Undang-Undang Nomor 68 Tahun 1968). Pada tahun 1984, pemerintah Indonesia meratifikasi CEDAW (*Convention for the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*/Konvensi untuk Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi melawan Perempuan) melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984. Pemerintah juga mengesahkan resolusi-resolusi yang dicapai pada Konferensi Internasional tentang Pembangunan Sosial di Kopenhagen (1994), Konferensi Internasional tentang Kependudukan dan Pembangunan di Kairo (1994), dan Konferensi Dunia Keempat tentang Perempuan yang diselenggarakan di Beijing tahun 1995.

Istilah “perempuan” telah muncul dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1978, tetapi istilah “gender” masih belum diperkenalkan hingga tahun 1999.<sup>117</sup> Laporan Menteri Peranan Wanita 1988-1993 menyebutkan secara singkat informasi tentang Pelatihan Analisis Gender sudah dimasukkan dalam program-program kementerian.<sup>118</sup> Indonesia beruntung pada saat presiden Abdurrahman Wahid, beliau memberikan Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 yang tentang pengarusutamaan gender dalam pembangunan nasional. Namun, meskipun pemerintah Indonesia telah meratifikasi undang-undang ini, masih banyak perempuan yang belum terlindungi oleh peraturan yang ada misalnya, korban kekerasan, perempuan pekerja, perempuan adat dan difable, serta perempuan sebagai kepala keluarga. Pengeluaran RUU Penghapusan Kekerasan Seksual dari prolegnas Nasional pada akhir Juni 2020, juga menunjukkan bahwa keberadaan atau kekosongan payung hukum berpengaruh pada kenyamanan, keamanan dan kesejahteraan perempuan.

<sup>116</sup> Musdah Mulia, *Muslimah reformis*.

<sup>117</sup> Robinson & S. Bessel, *Women in Indonesia: Gender equity and development*. (Pasir Panjang: Institute of Southeast Asian Studies, 2002), p. 71.

<sup>118</sup> Sulasikin, *Ringkasan laporan akhir jabatan menteri urusan peranan wanita: Masa jabatan Kabinet Pembangunan V tahun 1988-1993* (Yogyakarta: Kantor menteri urusan peranan wanita.: Kantor menteri urusan peranan wanita., 1993).



Di saat membincang peraturan dan kebijakan hal penting yang harus dipenuhi adalah kebijakan praktis dan strategis perempuan. Berdasarkan observasi penulis, capaian dalam pemenuhan kebutuhan praktis perempuan jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Turki, Pakistan dan Mesir, Indonesia sudah lebih bagus dalam kebijakan yang responsif gender. Kebutuhan khusus perempuan yang terkait dengan tugas reproduksinya diakomodasi dengan baik di tempat-tempat publik. Tempat bermain anak dan tempat laktasi di tempat-tempat publik sudah tersedia. Tahun 2018, penulis pernah mengalami kejadian yang sangat memprihatinkan karena mempunyai kesulitan untuk mencari kebutuhan khusus perempuan (pembalut) di saat penulis mengalami menstruasi dalam perjalanan dari Kirgizstan ke Istanbul. Penulis mencari toko yang menyediakan pembalut di internasional airport Istanbul tidak menemukan, sementara toko yang menyediakan pencukur jenggot laki-laki mudah didapatkan. Penulis mendatangi bagian informasi dan diminta untuk ke bagian visa. Dari petugas visa diinformasikan bahwa pembalut hanya dapat dibeli jika penulis membayar biaya visa, karena toko yang menjual pembalut ada di luar zona internasional airport. Akhirnya penulis minta tolong ke petugas visa untuk membelikannya, sehingga penulis tidak perlu bayar visa Turki, dan alhamdulillah ada yang bersedia. Penulis merasakan bahwa seolah "dunia masih milik laki-laki", karena tidak masuk akal hanya karena ingin membeli pembalut, sebagai kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda, karena darah menstruasi sudah sampai mana-mana, penulis harus bayar visa. Hal yang hampir serupa juga dialami penulis, yang mempunyai kesulitan mencari toko penjual pembalut di Mesir. Tidak semua toko kelontong menjualnya, sebagaimana yang ada di Indonesia. Alhamdulillah juga, hasil observasi penulis, zona Internasional di Airport Soekarno Hatta, juga ada toko yang menyediakan kebutuhan khusus perempuan<sup>119</sup>.

### 1.3 Status, Peran, dan Tanggungjawab Perempuan dan laki-laki dalam Islam

Laki-laki dan perempuan mempunyai status, kedudukan, peran dan tanggungjawab yang setara dalam Islam. Tidak ada perbedaan penciptaan antara laki-laki dan perempuan, karena itu saat mereka mempunyai tanggung jawab yang sama sebagai hamba Allah, baik dalam beribadah maghdah (ritual) ataupun beribadah secara sosial, mereka sama-sama mempunyai potensi untuk berbuat salah dan juga berbuat kebaikan. Pada dasarnya semua manusia adalah pemimpin di muka bumi ini. Karena itulah mereka harus mempertanggungjawabkan semua yang dilakukan di selama menjadi pemimpin itu (*kalifatul fir ard*). Berikut penjelasan dan landasan normatif terkait dengan pandangan Islam akan laki-laki dan perempuan.

1. laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama untuk menciptakan kesejahteraan di dunia ini. Ini didasarkan pada Surah an-Nisa (4) ayat 1: kata *keholaqokum* pada ayat ini dapat diartikan laki-laki dan perempuan bukan hanya laki-laki yang banyak diterjemahkan oleh banyak kalangan. Sedangkan kata "*min nafsi wahidah*" berarti zat yg satu sedangkan *zaujaha* berarti pasangan yang berarti laki-laki ataupun perempuan. Qur'an tidak menyebutkan Hawa itu diciptakan dari tulang rusuk Adam yang berdampak inferioritas perempuan. Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai Hamba Allah. Ini ditegaskan Allah dalam Surah adz-dzariyat (51):56. Laki-laki dan Perempuan sama-sama berpotensi untuk meraih prestasi sebagaimana disebutkan dalam Surah an-Nisa (4):124:

---

<sup>119</sup> Alimatul Qibtiyah, "Perebutan Tubuh Perempuan", in *Islam Indonesia 2020* (Yogyakarta: UII Press, 2020).



2. Adam dan Hawa bersama-sama sebagai aktor terkait keberadaan manusia di surga dan di bumi ini. Seluruh ayat tentang kisah Adam dan Hawa sejak di surga hingga turun ke bumi menggunakan kata ganti mereka berdua (*humâ*) yang melibatkan secara bersama-sama dan secara aktif Adam dan Hawa. Adam dan Hawa diciptakan di surga dan mendapatkan fasilitas surga sebagaimana disebutkan dalam al-Baqarah (2):35. Selain itu Adam dan hawa mendapatkan kualitas godaan yang sama dari syeithan sebagaimana disebutkan dalam al-A'raf (7) 20. Mereka juga bersama-sama memakan buah khuldi dan karenanya menerima akibat jatuh ke bumi sebagaimana disebutkan al-Araf (7) 22. Setelah itu juga mereka bersama sama memohon ampun dan diampuni Allah sebagaimana disebutkan al-A'raf (7): 23:
3. Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai khalifah/wakil/pemimpin Allah. Al Baqarah ayat 30 menyebutkan bahwa Allah sesungguhnya menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Dengan demikian baik laki-laki dan perempuan sama-sama punya hak untuk memimpin dunia ini. Bahkan jika dilihat dari sejarah kepemimpinan dalam Al Qur'an, Allah mengakui kehebatan, kearifan, kecerdasan Ratu Bilqis. Q.S Saba (34);15 menginformasikan bahwa kerajaan Saba sebagai Negara yang *baldatun toyibatun warobbun ghofur*. Al Qur'an Surat An Naml (23) 32-35,44 menunjukkan bahwa Ratu Bilqis adalah seorang ratu yang demokratis (melibatkan pembesar lain dalam memutuskan perkara), bijaksana (tidak mau mengorbankan rakyat dan memperlakukan lawan politik secara terhormat) serta cerdas, terbuka dan religious (cerdas dan mudah menerima kebaikan sehingga dengan dia berpindah dari menyembah matahari menjadi beriman pada Allah-Tuhan Nabi Sulaiman).
4. Di sisi Allah perempuan dan laki-laki masing-masing bertanggungjawab atas perbuatan amal shaleh yang mendatangkan pahala dan perbuatan dosa yang menyebabkan hukuman. Konsep ini didasarkan pada Surat an-Nisa (4) ayat 124. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan setara di depan hukum. Perempuan yang berbuat salah akan mendapatkan sanksi atas pelanggaran yang telah dilakukannya sebagaimana laki-laki. Keduanya bertanggung jawab atas kesalahan yang telah diperbuatnya. Al-Qur'an telah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan yang berzina mendapat hukuman had [an-Nur (24): 2]. Demikian juga para pencuri, perampok, koruptor, baik laki-laki maupun perempuan akan mendapat sanksi atas kesalahan yang diperbuatnya [al-Maidah (5): 38].

Dengan berdasar ayat ayat tersebut maka sebenarnya tidak ada alasan untuk memposisikan laki-laki lebih unggul dan menghasilkan relasi yang subordinasi pada perempuan. Islam yang dipahami oleh muslim dari kalangan moderat dan berkemajuan terkait dengan penciptaan manusia adalah bahwa manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama dan mempunyai relasi yang seimbang. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kemuliaan akhlakunya dan juga ketinggian taqwanya. Artinya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang bertaqwa dan juga yang paling baik amal perbuatannya, bukan karena jenis kelaminnya (QS Al Hujarat 13). Implementasi konsep kesetaraan ini misalnya adanya hak kepemimpinan perempuan, memposisikan tempat duduknya menyamping bukan membelakang pada acara ibadah dan non ibadah. Tempat duduk kelompok perempuan tidak di belakang laki-laki tetapi di samping kelompok bapak-bapak.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, walaupun dalam landasan normatif banyak nilai-nilai kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan realitanya umat Islam mempunyai pemahaman yang beragam. Tabel 1 berikut menjelaskan perbedaan pemahaman umat Islam jika dilihat dari kelompok konservatif/tektual, moderat, dan progresif/kontektual.

**Table 1**  
**Ikhtisar mengenai Sembilan Masalah Gender Pilihan dalam Islam<sup>120</sup>**

<b>Persoalan Gender</b>	<b>Literalis</b>	<b>Moderat</b>	<b>Progresif</b>
Status Perempuan yang Setara	Laki-laki mempunyai status yang lebih tinggi dibanding perempuan karena banyak dalil-dalil Islam yang menyatakan hak istimewa laki-laki seperti kepemimpinan, saksi dan penciptaan.	Laki-laki dan perempuan itu saling melengkapi. Mereka memiliki kodrat dan peran yang berbeda, tetapi, perbedaan-perbedaan ini tidak bisa digunakan untuk merendahkan yang lain.	Laki-laki dan perempuan adalah setara. Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dari esensi-zat yang sama, karenanya mereka memiliki peran yang sama dalam kehidupan domestik dan publik.
Kesetaraan peran gender di rumah dan di tempat kerja (Peran Gender yang Setara)	Kodrat perempuan paling baik dilaksanakan dengan berada di rumah, melaksanakan pekerjaan rumah tangga dan membesarkan anak, sementara kodrat laki-laki paling tepat diekspresikan dalam ruang publik dan mencari nafkah. Karenanya, tidaklah tepat jika seorang suami melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, menyetrika, memasak makanan dan menjaga anak.	Ajaran Islam memprioritaskan peran domestik perempuan dan memerintahkan perempuan untuk melakukan peran utama membesarkan anak-anak; namun, perempuan boleh bekerja di luar rumah, tetapi ia tidak harus mengembangkan kariernya karena tanggung jawab utamanya adalah dalam urusan domestik (rumah tangga). Perempuan dapat mencari nafkah sebagai penghasilan tambahan.	Melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat perempuan, sementara membesarkan anak dan melakukan pekerjaan rumah tangga ditetapkan secara sosial. Oleh karenanya, peran gender dan tugas-tugas rumah tangga dapat saja dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Baik laki-laki maupun perempuan seharusnya didorong untuk mengambil tempat mereka di ruang publik maupun wilayah domestik.
Kesetaraan Hak-hak Seksual	Seorang istri tidak boleh menolak ajakan suaminya untuk berhubungan seksual karena hal ini diperintahkan dalam ajaran Islam.	Laki-laki dan perempuan memiliki hak-hak yang setara untuk mendapatkan kesenangan dan ekspresi seksual; tetapi, kebutuhan seksual suami harus lebih diutamakan dibanding kebutuhan seksual istri. Seorang istri boleh saja menolak permintaan suaminya untuk berhubungan seksual selama ada alasan rasional atas	Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesenangan dan ekspresi seksual. Pasangan suami-istri dapat mendiskusikan dan berkomunikasi lebih dulu saat memutuskan ekspresi seksual macam apa yang mereka inginkan.

<sup>120</sup> Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, pp. 140-1.

## MATERI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

		penolakannya.	
Kekuasaan yang setara untuk membuat keputusan dalam kehidupan keluarga	Hanya suami/ayah yang memiliki hak untuk membuat keputusan dalam keluarga, karena suami adalah kepala keluarga.	Lebih baik jika seorang istri/ibu membuat keputusan-keputusan dalam wilayah tugas-tugas domestik dan suami/ayah dalam wilayah publik. Laki-laki adalah kepala keluarga dan perempuan adalah kepala rumah tangga. Ini hanya penempatan yang bersifat fungsional, bukan penempatan yang bersifat hierarkis.	Setiap anggota keluarga memiliki hak yang setara untuk membuat keputusan dalam keluarga, tergantung pada kemampuan dan kapasitas mereka masing-masing. Laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pemimpin keluarga bergantung pada kemampuan mereka untuk memimpin. Dalam konteks Indonesia, konsep kepala keluarga tidak lagi relevan.
Hak Waris yang Setara	Laki-laki seharusnya mendapatkan dua bagian, sementara perempuan hanya mendapat satu bagian warisan karena laki-laki merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga.	Karena laki-laki mendapatkan dua bagian dalam warisan sementara perempuan hanya mendapat satu bagian, maka harus ada jenis pemberian lain yang diberikan kepada perempuan. Kesepakatan keluarga dapat dicapai setelah semua ahli waris menyadari bagiannya masing-masing.	Baik perempuan maupun laki-laki seharusnya mewarisi bagian yang sama sesuai dengan kebutuhan masing-masing, tanpa mempertimbangkan jenis kelamin, karena sekarang ini banyak perempuan yang memiliki tanggung jawab yang sama seperti laki-laki sebagai pencari nafkah utama.
Nilai yang Setara sebagai Saksi	Seorang saksi laki-laki sama nilainya dengan dua orang saksi perempuan karena laki-laki lebih cerdas daripada perempuan.	Seorang saksi perempuan bisa diterima jika dia mampu dan ahli dalam masalah yang dipersoalkan. Dalam sejarah, banyak perempuan Muslim dikenal memiliki kemampuan intelektual lebih daripada laki-laki.	Laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama menjadi saksi. Dalam konteks Indonesia, di mana perempuan aktif terlibat dalam kehidupan publik, proporsi dua saksi perempuan setara dengan satu saksi laki-laki tidak bisa lagi diterima. Semangat Hadits tentang saksi perempuan bertentangan dengan nilai-

			nilai dasar Al-Qur'an.
Kesetaraan Simbolik Perempuan dalam Kisah Penciptaan	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki.	Perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki hanyalah sebuah analogi.	Laki-laki dan perempuan diciptakan dari hakikat yang sama. Semangat Hadits penciptaan tentang perempuan bertentangan dengan nilai-nilai dasar Al-Qur'an.
Poligami	Memiliki lebih dari satu istri merupakan hal yang alami karena laki-laki secara alami itu berpoligami dan perempuan secara alami monogami. Ajaran Islam yang sebenarnya tentang pernikahan adalah poligami.	Poligami hanya boleh dilakukan di mana syarat-syarat keadilan dipenuhi seperti melindungi anak-anak yatim dan para janda.	Poligami <i>sekarang ini</i> tidak dapat diterima lagi karena sudah ketinggalan zaman dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan menimbulkan banyak persoalan. Prinsip pernikahan dalam Islam adalah monogami.
Hak Perempuan untuk menjadi imam shalat bagi kelompok campuran laki-laki dan perempuan	Perempuan tidak boleh menjadi pemimpin bagi laki-laki menurut dalil-dalil agama.	Perempuan dapat menjadi pemimpin laki-laki selama mereka memiliki kemampuan untuk memimpin, memiliki integritas kepribadian yang kuat, dan menjadi teladan yang baik dalam masyarakat. Namun, mereka tidak boleh menjadi imam shalat berjamaah untuk kelompok campuran laki-laki dewasa dan perempuan.	Perempuan dapat menjadi pemimpin bagi laki-laki dewasa bila memiliki kemampuan, termasuk menjadi imam shalat bagi laki-laki dewasa. Syarat penting menjadi imam shalat adalah pengetahuan agama dan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil, bukan karena pertimbangan gender.

Dalam tabel di atas, sangat jelas terlihat bahwa kelompok “literalis” dan “progresif” menunjukkan pandangan yang sangat bertentangan mengenai persoalan gender dalam Islam. Kelompok moderat menyajikan pandangan-pandangan mereka secara relatif lebih fleksibel; kadang-kadang pandangan mereka sesuai dengan pandangan kelompok literalis, kadang-kadang juga mereka sangat sejalan dengan kelompok progresif. Berdasarkan pada pandangan-pandangan mereka serta argumen yang mereka munculkan, pandangan-pandangan kelompok “moderat” dan “progresif” tampaknya dekat dan relevan dengan pandangan yang diterima oleh masyarakat era sekarang ini.

#### 1.4 Nabi dan Ulama Perempuan dalam Sejarah

Nabi Muhammad adalah pembela dan penegak hak-hak perempuan. Ada banyak catatan perubahan ke arah yang lebih baik terkait dengan status kemanusiaan dan peran perempuan selama hidup beliau. Menurut Nur Rofiah ada perubahan yang mendasar antara tradisi jahiliyah dan tradisi Islam. Dalam proses perubahan itu ada target antara, sehingga dalam melakukan perubahan tidak frontal. Umar Bin Khatab memberikan

kesaksian terkait perubahan proses penguatan posisi perempuan dalam masyarakat yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Beliau mengatakan<sup>121</sup>:

Kami semula tidak menganggap (terhormat, penting) kaum perempuan. Ketika Islam datang dan Tuhan menyebut mereka, kami baru menyadari bahwa ternyata mereka juga memiliki hak-hak mereka secara otonom di mana kami tidak bisa lagi mengintervensi.

Nur Rofi'ah dalam gerakan Ngaji Keadilan Gender Islam (Ngaji KGI) menegaskan contoh target antara dan target final kemanusiaan perempuan serta perubahan dan nilai baru yang sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW berdasarkan petunjuk sang Maha Penyayang<sup>122</sup>.

Tabel 2  
Target Antara dan Target Final Kemanusiaan Perempuan

TARGET ANTARA VERSUS TARGET FINAL			
PRA-ISLAM	TARGET ANTARA	TARGET FINAL	PERUNDANGAN INDONESIA
1 Lk: Pr tak terbatas dan tanpa syarat adil	Maks 1 Lk: 4 Pr dg syarat adil Poligami terbatas dan bersyarat (An-Nisa/4:3)	-1 Lk: 1 Pr -Monogami An-Nisa/4:3	-UU No.1 Th 1974 ttg Perkawinan Psl 3 (1): asas perkawinan adl monogami
-1 Lk: 0 Pr Perempuan diwariskan	-1 Lk: ½ Pr Dapat waris hingga separoh bagian lelaki	-1 Lk: 1 Pr ayah dan ibu dari anak yang wafat meninggalkan cucu.	-KHI Tahun 1991 Pasal 183: ahli waris bs musyawarah setelah tahu bag scr Faraid
1 Lk; 0 Pr Pr tidak bisa jadi saksi	-1 Lk: ½ Pr dalam utang piutang (Al-Baqarah/282)	-1 suami: 1 istri dlm sumpah Lian (an-Nur/24:6-9)	UU No. 7 Th 1989/ No. 3 Th 2002 Psl 13: ttg PA syarat hakim tak menyebut jenis kelamin tertentu

<sup>121</sup> Nur Rofiah, Bil. Uzm, *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan, Respon NU* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2009), p. 147; Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Fath al-Bâri bi Syarh Shahîh alBukhâri* (Beirut: Dâr al-Fikr, 2000), p. 484.

<sup>122</sup> Nur Rofi'ah Bil. Uzm, *Revolusi Islam atas Kemanusiaan Perempuan* (Jakarta, 2020).

Tabel 3  
Perubahan status kemanusiaan Perempuan

TAUHID VS PRILAKU JAHILIYAH Kesaksian Umar bin Khattab RA dalam HR. Bukhari وَاللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَا تَعُدُّ لِلنِّسَاءِ أَمْرًا حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِنَّ مَا أَنْزَلَ وَقَسَمَ لَهُنَّ مَا قَسَمَ	
JAHILIYAH	ISLAM
1. Manusia atau bukan?	1. Manusia
2. ruhnya kekal atau tidak?	2. Kekal
3. bisa ibadah atau tidak?	3. Bisa
4. bisa dpt pahala atau tidak?	4. Bisa
5. bisa ke surga atau tidak?	5. Bisa
6. Kubur bayi perempuan hidup?	6. Dilarang keras
7. Dilacurkan	7. Dilarang keras
8. dihadiahkan,	8. Dilarang keras
9. Dijadikan jaminan hutang	9. Dilarang keras
10. tidak punya nilai saksi,	10. Bisa jadi saksi
11. nikah sebelum menstruasi,	11. Harus baligh
12. cerai sebelum menstruasi	12. Harus baligh
13. rujuk tanpa batas,	13. Hanya dua kali
14. dijadikan mahar,	14. dijamin haknya atas mahar,
15. dipoligami tanpa batas	15. maks 4 syarat adil, didorong monogami
16. diwariskan,	16. dpt warisan- bisa mewariskan
17. dinikahi oleh mahramnya	17. Dilarang keras

Tabel 4  
Nilai Baru Al Qur'an

NILAI BARU ALQURAN				
NILAI	PUSAT KESADARAN	STATUS	NILAI	PERAN
ARAB/PATRIARKI	Jenis Kelamin	Laki-laki primer/ utama, perempuan sekunder	1 Laki-laki lebih utama daripada berapapun jumlah perempuan	Laki-laki aktif, perempuan pasif
ISLAM	Manusia	Laki-laki dan perempuan sama2 sekunder sbg hamba Allah, dan primer sbg Khalifah Fil Ardl	1 Laki-laki/ perempuan bertaqwa lebih utama drpd berapapun laki/perempuan yang tidak bertaqwa	Laki-laki dan perempuan sama2 aktif mewujudkan kemaslahatan di muka bumi

Nilai kesempurnaan kemanusiaan perempuan tersebut dalam sejarahnya tidak selalu berjalan mulus. Dari literatur sejarah peradaban Islam, keulamaan perempuan berperan penting dalam proses turunnya wahyu, seperti turunnya ayat 35 dari surat al-Ahzab yang diawali oleh pertanyaan Ummul Mukminin Ummu Salamah ra.; berperan dalam dialektika nash (teks sumber) dengan realitas, seperti datangnya 60an sahabiyat (perempuan-perempuan sahabat Nabi SAW) kepada Nabi SAW yang mengadukan kebiasaan suami mereka yang sering melakukan pemukulan terhadap istrinya, kemudian



Nabi mengecam suami yang suka memukul isteri<sup>123</sup>. Selain itu sejarah juga mencatat peran penting Sayidina 'Aisyah ra di dalam meriwayatkan hadits serta Ummul Mukminin Ummu Salamah ra dalam menguatkan Perjanjian Hudaibiyah. Data sejarah merekam bahwa jumlah ulama dan ilmuan perempuan sangat banyak di zaman Rasulullah dan jumlahnya terus berkurang sejak beliau wafat sampai abad ke-5 Hijriah, dan mulai terekam kembali keberadaannya semakin bertambah setelah abad ke 6 Hijriah sampai sekarang<sup>124</sup>.

Tabel 5  
Berkurangnya Ulama Perempuan dalam Sejarah

NO	Jaman	Jumlah Ulama/Ilmuan Perempuan
1	Sahabat	16.5% (1200 orang)
2	Tabi'in	1.9% (90 orang)
3	Tabi'it tabi'in	3-16 orang
4	2-5 Hijriah	13 orang per abad
5	6 Hijriah	40 orang
6	8 Hijriah	168
7	9 Hijriah	405

Ada sejumlah catatan emas dalam sejarah peradaban Islam di Nusantara terkait dengan peran dan ulama dan pemimpin perempuan di negeri ini. Sebagian dari ulama perempuan itu menjabat Sulthanah yang memiliki kekuasaan formal dan memimpin kesultanan-kesultanan muslim sejak abad ke-17 M. Sebagian yang lain menjadi permaisuri Raja, keluarga kerajaan, serta isteri, anak atau keluarga dekat dari tokoh Islam. Sebagian yang lain berproses secara mandiri, tidak ada kekuasaan formal, dan pengaruh utamanya bukan berasal dari nama besar keluarga. Mereka juga terlibat melawan penjajahan Belanda. Beberapa contoh srikandi-srikandi atau ulama perempuan itu adalah Sultanah Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat (Sultanah Aceh Darussalam selama 34 tahun, sejak 1641–1674 M). Ia juga menjadi referensi keberhasilan perempuan memimpin negara, sehingga melempangkan jalan kepemimpinan bagi 3 sultanah di Aceh Darussalam pada periode setelahnya. Dari Palembang ada Ratu Sinuhun (w. 1642 M), istri Raja Kesultanan Palembang Darussalam, yang memiliki karya monumental “Kitab Simbur Cahaya”, yang merupakan undang-undang tertulis, paduan antara hukum adat dan hukum Islam. Dari Sulawesi Selatan ada Ratu Aisyah We Tenri Olle yang berkuasa selama 55 tahun (1855-1910 M). Aisyah cinta ilmu dan menguasai sastra. Bersama ibunya, ia menyelamatkan naskah kuno I La Galigo, sebuah epos warisan dunia yang ditulis abad ke-13 sampai dengan abad 15 M, berupa sajak yang terangkai dalam 300.000 larik di atas daun lontar. Naskah ini lebih panjang dari epos Mahabharata (160-200 ribu larik).

Dari Kepulauan Riau, ada Raja Aisyah binti Raja Sulaiman (1870-an- 1924 M), cucu Raja Ali Haji, Riau. Ia seorang penulis produktif sejak usia belasan tahun. Ia sangat kritis menyikapi ketidakadilan terhadap perempuan. Pemikirannya dapat ditelusuri lewat karya-karya sastranya, yakni Hikayat Samsul Anwar atau Malikatu Badrul Munir; Syair Khadamuddin (diterbitkan pada 1926); Syair Religi Tajam Bertimbal; Hikayat Syariful Aktar (diterbitkan pada 1929)<sup>125</sup>.

Masih banyak lagi ulama dan pemimpin perempuan dalam sejarah Nusantara ini. Karena itu sangat ironis sejak menguatnya konservatisme atau kalangan tektualis yang

<sup>123</sup> Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), *Dokumen Resmi Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia* (Cirebon: KUPI, 2017).

<sup>124</sup> *Ibid.*

<sup>125</sup> *Ibid.*

kebanyakan mengabaikan sejarah yang ada lalu berfatwa bahwa perempuan tidak boleh jadi pemimpin dan membatasi gerak dan kontribusi pada kemanusiaan. Padahal sudah jelas bahwa Nabi Muhammad sudah melakukan perubahan yang sangat mendasar bahwa nilai kemanusiaan perempuan sama dengan kemanusiaan laki-laki. Peran, tugas dan tanggungjawabnya juga setara dengan laki-laki. Walaupun laki-laki dan perempuan berbeda organ reproduksinya, namun hak-hak keummatan dan juga kedirian tidak boleh dibeda-bedakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimatul Qibtiyah, *Feminisme Muslim di Indonesia*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.
- , "Perebutan Tubuh Perempuan", in *Islam Indonesia 2020*, Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Asma Afsaruddin, *Hermeneutic and Honor: Negotiating Female "Public" Space in Islamic Societies*, Cambridge: Center for Middle Eastern Studies of Harvard University., 1999.
- Badan Pusat Statistik, *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi, Agustus 2020*, 2020, <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZTdmyYTIwODc3ZTkwYjYxZjExNDRjN2Fk&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMDgvMTQvZTdmyYTIwODc3ZTkwYjYxZjExNDRjN2FkL2xhcG9yYW4tYnVsYW5hbi1kYXRhLXNvc2lhbC1la29ub21pLWFndXN0dXMtMjAyMC5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAyMC0wOC0xNiAyMTowNDoxMQ%3D%3D>.
- Bressler, Charles E., *Literary Criticism: An Introduction to Theory and Practice 4th-ed.*, Pearson Education, Inc., 2007.
- Creese, H., *Women of the kakawin world: Marriage and sexuality in the Indic courts of Java and Bali*, New York: An East Gate Book, 2004.
- Fauzia, Amelia and Jajat Burhanuddin, *Tentang Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), UIN, 2004.
- Fitria Chusna Farisa and Fabian Januarius Kuwado, "Keterwakilan Perempuan di DPR 2019-2024 Diprediksi Paling Tinggi", *Kompas*, 26 Jul 2019, <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/26/10465321/keterwakilan-perempuan-di-dpr-2019-2024-diprediksi-paling-tinggi>.
- Ibn Hajar Al-'Asqalani, *Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh alBukhârî*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2000.
- Junaidi Mulieng, *Tujuh Rektor Perempuan di Indonesia*, 8 Jan 2019, <https://basajan.net/2019/01/tujuh-rektor-perempuan-di-indonesia/>.
- Komnas Perempuan, *Laporan Independen Lembaga Nasional Hak Asasi Manusia tentang 25 Tahun Pelaksanaan Kesepakatan Global Beijing Platform for Action (BPfA+25) Di Indonesia*, 2019, <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-laporan-independen-komnas-perempuan-tentang-25-tahun-pelaksanaan-kesepakatan-global-beijing-platform-for-action-bpfa25-di-indonesia>.
- , *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020*, Jakarta: Komnas Perempuan, 2020, <https://www.komnasperempuan.go.id/reads-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>.
- , *The Urgency of Human Rights Perspectives with Special Attention to Women's Vulnerability in Policy and the Implementation of New Normal*, Jakarta, 2020, <https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-eksekutif-summary-kajian-dinamika-perubahan-di-dalam-rumah-tangga-english-version>.
- Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), *Dokumen Resmi Proses dan Hasil Kongres Ulama Perempuan Indonesia*, Cirebon: KUPI, 2017.
- Mansur Fakhri, *Analisis gender dan transformasi sosial*, Yogyakarta: Insist Press, 2008.
- Mubarak, M. Zaki and M Syafi'i Anwar, *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*, Cet. 1 edition, Jakarta: LP3ES, 2008.

- Musda Mulia, *Muslimah Reformis: Perempuan Pembaru Keagamaan*, Bandung: Mizan Media Utama, 2005.
- Nur Rofiah, Bil. Uzm, *Memecah Kebisuan: Agama Mendengar Suara Perempuan Korban Kekerasan Demi Keadilan*, Respon NU, Jakarta: Komnas Perempuan, 2009.
- Nur Rofi'ah Bil. Uzm, *Revolusi Islam atas Kemanusiaan Perempuan*, Jakarta, 2020.
- Rifa Nadia Nurfuadah, *Rektor-Rektor Perempuan di Indonesia*, Desember 2014, <https://news.okezone.com/read/2014/12/01/65/1072983/rektor-rektor-perempuan-di-indonesia>.
- Robinson & S. Bessel, *Women in Indonesia: Gender equity and development.*, Pasir Panjang: Institute of Southeast Asian Studies, 2002.
- Sulasikin, *Ringkasan laporan akhir jabatan menteri urusan peranan wanita: Masa jabatan Kabinet Pembangunan V tahun 1988–1993*, Yogyakarta: Kantor menteri urusan peranan wanita.: Kantor menteri urusan peranan wanita., 1993.
- Sylvia Walby, *Teorisi patriarki*, Yogyakarta: Jalasutra, 2014.

## **BAB VII**

### **ISLAM DAN LINGKUNGAN HIDUP**

## 1. Islam dan Mandat Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT selain bertugas sebagai individu yang tugasnya mengabdikan beribadah kepada Allah sebagaimana QS. Addariyat: 56 “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan beribadah kepada-Ku”, juga bertugas sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki peran kekhalifahan terhadap diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar.

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Karenanya, lingkungan hidup merupakan dukungan terhadap kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup yang berada di bumi ini, tidak hanya untuk manusia namun juga hewan dan tumbuhan.

Islam mengajarkan kepada ummat manusia untuk selalu menjaga keseimbangan, keserasian dan keharmonisan dalam berbagai kehidupan. Secara khusus bentuk keseimbangan dan keserasian yang harus dijaga oleh umat Islam adalah hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam/lingkungan. Lingkungan adalah karunia Allah yang diberikan kepada manusia untuk mengelolanya dan memanfaatkannya dengan baik. Dalam Al-Qur'an secara eksplisit dinyatakan bahwa segala bentuk kerusakan yang ada pada bumi ini adalah akibat dari ulah manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Tugas dan tanggungjawab manusia terhadap pengelolaan dan pen jagaan bumi dan isinya ini adalah untuk pemanfaatan dan kesejahteraan bumi sesuai dengan kaidah dan tuntutan yang diajarkan oleh Agama sebagaimana firman dan tuntutan Rasulullah SAW. Pengelolaan isi seluruh alam diperuntukkan bagi kelangsungan hidup yang berkelanjutan yang akan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Karenanya diperlukan pengetahuan dan ilmu sehingga pengelolaan lingkungan hidup bisa dilaksanakan setepat mungkin. Sehingga produktivitas tetap terjaga namun tetap menjaga kelestarian alam, terhindar kerusakan dan generasi penerus dapat mewarisi lingkungan hidup berikut sumber dayanya.

### 1.1 MANDAT PENGELOLAAN ALAM

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa manusia mempunyai fungsi khalifah atau pemimpin di bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al A Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا  
وِیْسِفُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS Al Baqoroh: 30)*

Dan Allah juga berfirman dalam QS Ahzab:72 yang menerangkan amanat pengelolaan alam ini kepada manusia.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (QS. Ahzab: 72)*

Sebagai pemimpin di muka bumi, manusia mempunyai amanat untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Sebab Allah telah menciptakan kehidupan di bumi dengan segala kesempurnaan, keseimbangan, dan saling bergantung satu dengan yang lainnya. Dan perilaku untuk menjaga keseimbangan alam dicontohkan oleh para nabi utusan Allah. Hal ini dimaksudkan agar proses kehidupan dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi setiap generasi.

Ajaran islam sangat menganjurkan dan menekankan akan kepedulian dan kelestarian alam, dan sangat banyak ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan manusia untuk memelihara dan mengelola alam guna keberlangsungan hidup manusia, sehingga manusia mesti peka terhadap isu-isu lingkungan hidup. Perkembangan teknologi dan pengetahuan modern menyebabkan eksploitasi alam semakin mudah dan gampang. Godaan pemanfaatan dan eksploitasi bumi ini semakin massif dan itu berdampak pada kerusakan lingkungan hidup.

Allah SWT mengingatkan kepada manusia agar jangan berbuat kerusakan di bumi sebagaimana firman dalam QS Al A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS Al A'raf: 56)*

Amanat pengelolaan bumi dan isinya adalah titipan dari Allah SWT. Bahwa hakikatnya pemilik alam bumi dan isinya adalah milik Allah SWT. Karenanya hakikatan Allah yang memiliki segalanya dan manusia ketitipan untuk menjaganya. Sebagai pihak yang ketitipan sudah sepantasnya menjaga titipan ini sebaik-baiknya dan mengembalikan titipan ini sebaik-baiknya serta kembali seperti semua. Bahkan manusia yang baik justru akan mengembalikan titipan tersebut dalam keadaan yang lebih baik dari ketika dia menerimanya. Nabi bersabda: "Sebaik-baik kamu adalah yang terbaik dalam mengembalikan utangnya." Dan pada tahapan amanah ini, setidaknya titipan yang diberikan Allah tersebut selanjutnya dikembalikan dengan didistribusikan kembali bagi orang atau generasi sesudahnya sampai hari kiamat.



Al-Quran juga menggambarkan bahwa kebinasaan umat terdahulu akibat tindakan merusak alam. Semua perbuatan manusia yang dapat merugikan kehidupan manusia merupakan perbuatan dosa dan kemungkaran. Siapa saja yang menyaksikan tindakan tersebut berkewajiban menghentikannya. Negara sebagai pengawas alam berkewajiban menyeret pelakunya ke pengadilan agar dia mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Potret hari ini, kita menyaksikan etika lingkungan yang dipegang masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam mengikuti pola kehidupan modern yang cenderung eksploitatif, demi dan untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Falsafah kuno tentang keseimbangan dan pentingnya memberikan keberlangsungan alam bagi generasi penerus seperti sudah ditinggalkan. Perkembangan teknologi yang memudahkan proses eksploitasi sumber daya alam mempermudah manusia untuk berbuat serakah dan tamak. Semua pihak terpaku pada kepentingan ekonomi yang sifatnya jangka pendek dengan terus menguras sumber daya alam, tanpa melihat sisi keselamatan manusia itu sendiri dan lingkungan.

Maka, Islam yang secara jelas mengajak dan menganjurkan pelestarian lingkungan hidup mesti terumuskan dalam kehidupan keseharian ditengah realitas sosial masyarakat. Perumusan nilai-nilai pelestarian lingkungan ini akan memberikan pencerahan dan paradigma baru bahwa ajaran Islam tidak hanya berpusat pada masalah-masalah ibadah dan ritual saja, tetapi bahasan ajaran Islam sebenarnya juga meliputi tata aturan yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama terhadap berbagai persoalan sosial ekonomi kehidupan yang tengah berkembang.

Mandat pengelolaan lingkungan hidup yakni melakukan upaya pelestarian lingkungan dengan tetap memperhatikan manfaat yang dapat diperoleh saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen untuk pemanfaatan masa depan. Manusia dengan mandat konservasi lingkungan hidup ini melekat sebagai amanah yang diberikan Allah SWT kepada manusia yang memang telah dicontohkan para nabi-nabi terdahulu.

Bahwa upaya penanganan kerusakan lingkungan hidup secara teknik sudah banyak diupayakan, namun secara moral spiritual belum cukup diperhatikan dan dikembangkan. Oleh sebab itu pemahaman masalah lingkungan hidup dan penanganannya perlu diletakkan diatas fondasi moral dengan cara menghimpun dan merangkai sejumlah prinsip, nilai dan norma serta ketentuan hukum yang bersumber dari ajaran agama.

Karenanya, upaya untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang kini sedang melanda dunia bukanlah melulu persoalan teknis, ekonomis, politik, dan social-budaya semata, melainkan diperlukan upaya penyelesaian dari berbagai perspektif, termasuk salah satunya adalah perspektif fiqh. Mengingat fiqh pada dasarnya merupakan “jembatan penghubung” antara etika (prilaku manusia) dan norma-norma hukum untuk keselamatan alam semesta (kosmos) ini.

Ada beberapa hal yang harus diketahui dalam menjaga dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Dalam pencegahan ini tidak hanya dilakukan secara lahiriyah saja melainkan juga dari kesadaran manusianya itu sendiri yang tidak lepas dari keimanan.

### 1.3 Kerusakan Lingkungan

Dalam dekade terakhir ini, persoalan-persoalan krisis lingkungan menjadi isu hangat yang banyak diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, tsunami sering kali menjadi berita dalam berbagai media massa. Secara global, dunia juga sudah mengalami perubahan lingkungan hidup, mulai

dari kerusakan lapisan ozon, pemanasan global (global warning) akibat efek rumah kaca, perubahan ekologi dan lain sebagainya.

Di zaman modern masyarakat meninggalkan masa tradisional atau pra modern yang mana peradaban lebih dibangun mengikuti mekanisme alam. Sistem kehidupan bergantung pada siklus alam seperti pada pertanian, peternakan, transportasi yang menggunakan binatang, sistem tata niaga dan perdagangan pada bahan-bahan alami, seni budaya yang mengeksplorasi fenomena alam. Kini pada zaman modern, orientasi kehidupan mulai bergeser. Perkembangan ilmu dan teknologi menyebabkan manusia mulai mudah melakukan proses eksploitasi besar-besaran untuk memenuhi kebutuhan industri. Teknologi menjadi penopang kecepatan eksplorasi sumber daya alam. Peradaban bergeser menjadi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok namun pemenuhan kebutuhan sekunder bahkan tersier. Kebutuhan manusia melonjak tajam, kebutuhan pangan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok namun berkembang ke varian produk dengan berbagai kemasan dan jenisnya. Produksi massal ini membutuhkan bahan baku yang besar berikut juga dilakukan rekayasanya. Manusia membutuhkan bahan baku yang massif untuk pemenuhan produksi baik pertanian, peternakan, perkebunan, pertambangan, perikanan juga produksi pakaian, perumahan, transportasi dan mesin-mesin industri.

Kebutuhan energi juga meningkat tajam untuk memenuhi tuntutan kapasitas produksi. Pertumbuhan ekonomi melonjak naik, namun diikuti eksploitasi besar-besaran sumber daya alam yang tidak terhindarkan. Terjadi ketidakseimbangan pada bumi. Dan ini terjadi di daratan, lautan dan udara. Dan kini semakin canggih teknologi dengan teknologi digital dan kecerdasan buatan.

Maka, potret kerusakan bumi ini memang tidak lain disebabkan oleh ulah dan kelakuan manusia yang ada di bumi itu sendiri. Dampak dari pengelolaan dan eksploitasi yang tidak menjaga keseimbangan alam ini, terjadi penggundulan hutan, kerusakan lapisan ozon, pemanasan global, meningkatnya suhu dan permukaan air laut, banjir bandang dan perubahan iklim.

Hal ini sudah diingatkan dalam Al Qur'an Surat Arrum : 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah nyata kerusakan di daratan dan di lautan disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian (akibat) dari perbuatan mereka sendiri. Agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS Arrum: 41)*

Karenanya, ancaman dan tantangan dalam konservasi lingkungan hidup yang menjadi amanah manusia untuk menjaga bumi menjadi tantangan berat. Dampak lingkungan yang dirasakan bumi sangat berat. Keseimbangan alam mulai goyah. Rekayasa dan segala upaya eksploitasi akibat ulah manusia menjadikan bumi mengalami banyak polusi. Untuk itu perlu kesadaran akan pentingnya peradaban yang berwawasan lingkungan. Dengan beragam upaya kebersamaan dan kesepakatan dalam bidang lingkungan hidup.

#### 1.4 Pemanasan Global

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah banyak mengatarkan kejayaan dan kesejahteraan manusia. Tetapi disisi lain ternyata kemajuan dan kesejahteraan tersebut juga telah menimbulkan kerusakan lingkungan hidup yang semakin besar pula. Kemajuan industri banyak menghasilkan asap-asap hitam dari berbagai macam cerobong pabrik. Disamping itu kemajuan dunia industri juga banyak menghasilkan berbagai limbah-limbah kimia yang sebgain besar dibuang begitu saja dibuang ke sungai, ke laut atau ke dalam tanah. Jumlah kendaraan bermotor yang semakin berjubel dan mengotori udara perkotaan. Mesin-mesin pembangkit listrik, mesin produksi dan berbagai mesin pendingin ruangan yang menebar hawa panas ke lingkungan, dan sebagainya, dan sebagainya. Semua itu memberikan dampak percepatan kerusakan lingkungan hidup kita.

Dari banyak data menyatakan bahwa meningkatnya suhu bumi kita ini ternyata dimulai sejak masa revolusi industri. Konon suhu ideal udara di Bumi adalah sekitar 16 derajat Celsius. Akan tetapi, abad lalu tercatat suhu atmosfer Bumi mengalami kenaikan 0,6 derajat Celsius. Kalau tidak adaantisipasi atau perbaikan yang dilakukan secara massif bumi akan mengalami peningkatan lebih serius, sebesar 0,8 – 3 derajat Celsius.

Akibat dari pencemaran udara diatas telah melahirkan terus bertambahnya suhu bumi kita ini. Kini penampakan dampaknya dapat kita lihat di berbagai belahan bumi kita. Bahkan melintasi berbagai wilayah. Benua Antartika di kutub selatan misalnya, meleleh lebih banyak pada beberapa dekade terakhir. Bukan hanya di kutub selatan, dikabarkan setengah lapisan es di pegunungan Kaukasus, Rusia juga telah lenyap meleleh, dalam kurun 100 tahun terakhir. Demikian pula di pegunungan Himalaya, dan Tien Shan di China yang kehilangan seperempat gletsernya dalam kurun waktu 40 tahun terakhir.

Di sebagian besar daratan Eropa terjadi pergeseran lamanya musim panas. Hari-hari panas menjadi lebih panjang dibandingkan hari-hari dinginnya. Dan rata-rata suhunya naik sekitar 0,5 derajat Celsius. Bahkan pada tahun 2000, muncul gelombang panas yang menyapu wilayah mulai dari Turki, Yunani, Rmania, Italia dan Bulgaria, dengan suhu mencapai 44 derajat Celsius.

Demikian pula daratan Amerika, Canada, sampai Alaska, juga mengalami peningkatan suhu di musim dingin sampai 3-6 derajat di atas biasanya. Dikabarkan, ketebalan es dan luas wilayah gletser semakin menyempit dengan kecepatan yang signifikan setiap tahunnya. Sehingga Glacier National Park di Montana diprediksikan bakal hilang di tahun 2070.

Begitulah pemanasan yang sedang terjadi di muka Bumi. Seluruh wilayah benua dan kutub mengalami dampak secara sistematis dan konsisten. Permukaan air laut mengalami kenaikan beberapa sentimeter setiap tahunnya. Salah satu dampaknya, pantai Waimea Bay di Hawaii diprediksi bakal lenyap dalam kurun waktu 90 tahun ke depan. Dan, sejumlah pulau lain di berbagai penjuru permukaan bumi bakal mengalami hal yang sama.

Bukan hanya mencairnya es yang terjadi akibat pemanasan global itu, iklim bakal ikut kacau. Hujan pun menjadi tidak teratur, yang bakal menyulitkan para petani dan pekerja perkebunan.

Efek lain dari revolusi industri adalah menurunnya kualitas air dan udara disebabkan oleh polusi yang demikian besar. Diperkirakan abad mendatang manusia bakal memperebutkan air bersih, sebagaimana kini berebut minyak bumi, sampai rela saling bunuh dalam peperangan.

### 1.5 Perusakan Hutan

Bumi mengalami kerusakan dengan penggundulan hutan. Diberbagai belahan dunia seperti di daerah tropis, di Indonesia dan Amazon di Brazil, Amerika Latin. Padahal hutan tropis ini menjadi paru-paru planet Bumi. Ratusan ribu bahkan jutaan

hektar hutan tiap tahun habis ditebang oleh mereka yang tidak bertanggungjawab demi berbagai kepentingan terutama ekonomi dan bisnis.

Kerusakan hutan akan berdampak pada timpangnya system mekanisme air hujan rusaknya sistem permukaan tanah. Penggundulan hutan secara liar ini akan mengakibatkan banjir, erosi, tanah longsor dan sebagainya

Selain itu, dengan rusaknya hutan, mekanisme sirkulasi udara pun menjadi terganggu. Persediaan oksigen dan kelembaban dipastikan menurun. Suhu udara meningkat. Angin bergerak lebih liar dari biasanya. Efeknya, lantas berpengaruh pada iklim Bumi secara global.

### **1.6 Pencemaran Limbah Plastik**

Persoalan pencemaran lingkungan hidup saat ini menjadi masalah besar di Bumi. Pencemaran ini baik dihasilkan dari limbah industri maupun rumah tangga. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkan makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya. Dan problem terbesar dunia saat ini adalah limbah plastik.

Kehidupan manusia saat ini seolah tidak pernah lepas dari plastik. Plastik selalu digunakan dalam berbagai keperluan sehari-hari baik untuk tempat minuman atau bungkus makanan, belanjaan dan lainnya. Kepraktisan dan mudahnya pemakaiannya menyebabkan volume penggunaan tidak terkendali.

Persoalannya adalah limbah plastik merupakan limbah sampah yang sulit terurai secara alami. Limbah ini akan terus berada di dalam tanah, atau di dalam air sungai, danau dan laut sebagai pencemar yang merusak lingkungan hidup selama puluhan atau ratusan tahun. Diperlukan waktu puluhan bahkan ratusan tahun untuk membuat sampah bekas kantong plastik itu benar-benar terurai. Dibutuhkan waktu ribuan tahun agar plastik dapat terurai oleh tanah secara terdekomposisi atau terurai dengan sempurna. Ini adalah sebuah waktu yang sangat lama. Saat terurai, partikel-partikel plastik akan mencemari tanah dan air tanah.

Perkembangan populasi penduduk yang terus bertumbuh dengan konsumsi plastik yang tidak terkendali akan mengancam kondisi lingkungan hidup yang ada. Perkembangan populasi jumlah penduduk terus tumbuh. Sebagaimana dilansir Kompas dijelaskan bahwa menurut data yang dirilis United Nation diperkirakan pada tahun 2020 ini ada 7,7 miliar orang dan pada tahun 2030 akan tumbuh mencapai 8,5 miliar penduduk dan pada 2050 mencapai 9,7 miliar penduduk. Dengan populasi yang sebesar itu, jika tidak peduli terhadap pengendalian penggunaan plastik, maka kondisi bumi dan lingkungan hidup yang kita wariskan pada generasi penerus kita, anak-anak cucu kita pada kondisi yang rusak dengan tingkat ancaman kehidupan yang memilukan.

### **1.7 Pesan Islam Untuk Menjaga Lingkungan Hidup**

Islam menekankan umatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Hal ini dilakukan untuk menjaga keberlangsungan kehidupan generasi berikutnya. Secara tegas Alquran menyampaikan bahwa sebagai khalifah di Bumi, manusia tidak untuk melakukan kerusakan di muka bumi. Benar bahwa alam ini diciptakan untuk manusia sebagaimana QS Lukman: 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

*Tidaklah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.*

Namun karunia Allah yang diberikan kepada manusia tersebut tidak untuk dipergunakan secara semena-mena. Karenanya perusakan terhadap alam merupakan bentuk pengingkaran terhadap ayat-ayat keagungan Allah SWT dan menyebabkan manusia dijauhkan dari rahmat Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam QS AL A'raf 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَدِيرٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. Karenanya, mari kita jaga planet Bumi dengan sebaik-baiknya, karena dampak kerusakan Bumi di satu wilayah akan berdampak pada seluruh ekosistem yang ada di Bumi. Nafsu, keserakahan dan ketamakan manusia lah yang menjadi sumber kerusakan lingkungan hidup. Hidup didunia ini terbatas dan ada waktunya. Kesadaran ini menjadi kunci bahwa hidup di dunia ini tidak kekal dan selanjutnya kehidupan akan diteruskan kepada generasi penerus anak cucu kita.

Al quran memperingatkan kita bahwa mengikuti hawa nafsu akan membinasakan langit dan bumi. QS Al Mu'minin Ayat 71

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَاهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَدُوٌّ ذِكْرِهِمْ مُّعِضُونَ

*Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.*

Menjaga dan melestarikan lingkungan hidup adalah bagian dari menjaga keimanan kita. Sedangkan menjaga kebersihan saja, sabda Rasulullah SAW menjelaskan merupakan bagian dari kesempurnaan iman seseorang, apalagi menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa Beliau diutus semata untuk menyempurnakan etika moral manusia. Etika moral ini menjadi bagian integral dalam keseluruhan ajaran Islam itu sendiri. Banyak sekali tuntunan Rasulullah yang menyiratkan wajibnya menjaga perdamaian, kebaikan, dan pemeliharaan terhadap keseimbangan alam, sekalipun dalam kondisi peperangan.

Manusia memiliki kemampuan menjaga dan mengendalikan lingkungan. Jika terkait penebangan pohon, memanfaatkan hasil hutan, menggunakan sumber mata air, tentu harus dengan cara yang sangat sangat baik. Lebih tegas lagi, Islam mengajarkan bahwa memelihara tanaman saja diserupakan nilainya dengan ibadah shadaqah atau zakat

yang memiliki posisi penting dalam ajaran Islam. Akhirnya, manusia tidak berlebihan dalam menebang hutan dan segera menggantinya dengan tumbuhan baru agar tidak mengurangi keseimbangan dan kelestarian dari fungsi tersebut. Mampu memanfaatkan sampah dan limbah industri dengan menjadikannya bermanfaat. Dan mengurangi segala kegiatan yang dapat mencemari udara.

Sebagai penutup, mari sama-sama kita perhatikan firman Allah SWT dalam AL Qur'an Surat Al Maidah Ayat 52:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا

وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

“barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya.”

Maka akhirnya mari kita kembali kepada petunjuk Al Qur'an untuk sama-sama menyelamatkan bumi dari ancaman kerusakan. Membangun peradaban yang ramah lingkungan, menjaga kelestarian alam untuk menata kehidupan yang *rahmatan lil alamin*.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Al Qur'an, Tafsirweb.
2. Agus Mustofa, *Menuai Bencana*,
3. Agus Mustofa, *Membonsai Islam*,
4. Agus Mustofa, *Mengubah Takdir*,
5. Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*,
6. Fachruddin Mangunjaya, *Konservasi Alam Perspektif Islam*,
7. S. H. Nasr, *Religion And The Order of Nature*,
8. Imdad, dkk, *Fikih Lingkungan*
9. Abd Moqsyith, dkk, *Fikih Energi Terbarukan*
10. Majelis Tarjih, *Fikih Air*,





UNIVERSITAS  
INDONESIA